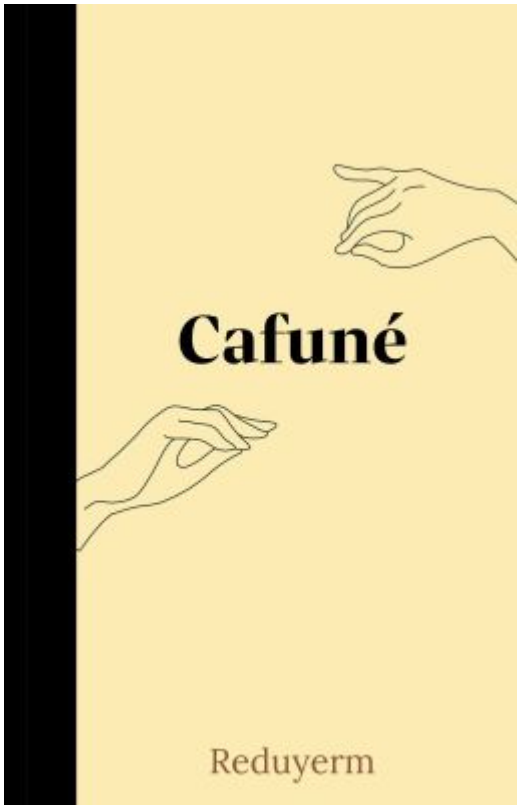
Cafuné
Reduyerm

01

Chapter - 01

Ruangan itu penuh dengan canda tawa dari sepasang kekasih yang tengah menikmati kebersamaan. Sepertinya layar televisi yang menyala hanya menjadi pemanis, tayangan yang ditampilkan tidak menarik minat keduanya. Obrolan mengalir ringan, mulai dari bagaimana hari-hari mereka, bagaimana kelas berlangsung, apa ada

dosen hari ini berbaik hati soal tugas, bagaimana bimbingan proposal berjalan, dan bahasan-bahasan lain. Sampai pada obrolan yang menurut perempuan sangat menarik.

"Menurutmu bagaimana kalau kita menikah nanti?" Ayyara menengadahkan kepalanya yang bersandar di dada sang lelaki. Arka yang ditanya memberikan raut wajah seolah berpikir jauh. Mengolah jawaban untuk dipersembahkan kepada si gadis. Tangan kanannya terangkat menuju puncak kepala Ayyara. Menata beberapa helai rambut yang terlihat kusut kemudian mengusapkan jarinya ke sepanjang rambut Ayyara yang menjuntai panjang.

"*I could be designing wedding dress for you"*

Ayyara menimpali jawaban itu dengan tawa seolah jawaban Arka hanya guyonan semata.

"Kamu itu ngedesain rumah atau gedung bukan *wedding dress"*

Arka mengerutkan dahi tanda tidak setuju. "Aku serius. Nanti aku akan minta mama buat wujudin impian aku itu"

"Itu berarti yang buat mama bukan kamu"

"Oh iya ya"

Obrolan itu mungkin hanya sekedar lewat. Bisa saja esok hari sudah dilupakan. Tapi bagi Ayyara, gadis itu menyimpan harapan bahwa suatu hari impian pernikahan itu benar-benar terwujud dan pengantin prianya adalah Arka. Menjadi seorang putri di Keluarga Amartya membuat Ayyara tidak kekurangan apapun. Materi tidak pernah menjadi masalah. Keluarganya pun harmonis, sang ayah selalu memiliki waktu untuk keluarga kecil mereka. Impian Ayyara kelak sederhana.

Ingin memiliki keluarga kecilnya sendiri.

***

Impian sederhana Ayyara itu mulai terwujud. Tidak lama setelah lulus kuliah. Setelah Arka memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang cukup dan stabil, lelaki itu melamarnya meskipun usia mereka

saat itu masih muda. Arka memang dapat diandalkan. Kemampuan lelaki itu tidak perlu diragukan lagi. Ayah Ayyara memang sudah sejak awal menyukai Arka. Arka tumbuh di keluarga yang sehat. Walaupun sang ayah laki-laki tidak ada sejak usia Arka 15 tahun, ibunya sudah memberskan anak-anaknya dengan sangat baik. Ayahnya dulunya seorang banker. Ibunya memiliki usaha konveksi rumahan, sementara kakak perempuannya bekerja di salah satu bank BUMN. Arka bisa dikatakan berasal dari keluarga yang berkecukupan, tapi jelas masih belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan keluarga Ayyara. Lapisan sosial mereka mungkin tidak setara. Hal itu tidak membuat penilaian ayah Ayyara berkurang terhadap Arka. Beliau bukan ayah kolot yang menjodohkan putrinya dengan lelaki lain yang dinilai latar belakang dan ekonominya setara dengannya -meskipun hal itu memang sempat terpikirkan. Baginya selama putrinya itu senang, itu sudah lebih dari cukup.

"Kamu mau punya anak berapa nanti?"

Masih di sofa yang sama dan masih di apartemen yang sama. Dengan posisi serupa seperti beberapa tahun yang lalu. Ayyara seperti melemparkan pertanyaan lanjutan dari pertanyaannya beberapa tahun yang lalu. Sekarang di usianya yang ke-24, ia sudah menjadi istri Arkavian. Impiannya satu persatu mulai tergapai.

Mereka memutuskan untuk tinggal di apartemen yang sudah Ayyara tinggali dari masa kuliah. Laki-laki itu menolak ketika ayah Ayyara berniat memberikan mereka hunian mewah di kota kelahirannya dan juga Ayyara. Bagi Arka apartemen -yang kata ayah Ayyara tidak cukup mewah- ini cukup, menurut Arka apartemen ini sudah terlampau bagus. Arka hanya merasa tidak enak jika harus menerima pemberian rumah dari sang mertua. Karena seharusnya Arka sudah memiliki rumahnya sendiri untuk ditinggali bersama Ayyara ketika memutuskan menikahi gadis itu. Beberapa orang mengatakan Arka sudah gila karena berani mempersunting putri salah satu konglomerat di Surabaya itu. Arka tidak memperdulikan. Selama ayah Ayyara mengizinkan dan yakin bahwa dirinya bisa membahagiakan sang putri, omongan orang-orang itu tidak ada artinya. Meskipun dengan gajinya yang saat ini belum seberapa dan dengan usaha café yang sedang ia rintis bersama teman, ia yakin bisa

mencukupi Ayyara dan tidak akan membuat Ayyara kehilangan senyumnya barang sedetik saja.

"Itu pilihan kamu karena kamu yang mengandung. Tapi kalau boleh bilang ini, aku maunya anak perempuan" Jawab Arka. Tangan lelaki itu mengelus pundak sang istri yang ada di dekapannya. Merasakan halus kulit perempuan yang ia yakini menempati hatinya.

"Kenapa perempuan?"

"Aku mau ada Ayyara lain yang akan kulimpahi banyak cinta"

"Kalau ternyata cowok?"

"Tidak masalah. Tidak mengubah kadar cinta yang akan kuberikan. Aku hanya membayangkan akan ada sosok lain yang mirip denganmu"

Ayyara mengulas senyum. Perempuan itu kemudian merangsek semakin mendekat pada si pria. Menyamankan wajahnya di atas dada Arka sementara sang lelaki mendekapnya semakin erat. Pria itu meletakkan sisi wajahnya di atas puncak kepala Ayyara. Menikmati aroma shampoo yang menguar menggelitik indra penciumannya. Tangannya yang bebas ia gunakan untuk menelusuri helaian rambut milik sang terkasih.

Menikahi Ayyara adalah langkah terbesar yang pernah ia ambil. Apalagi di usia yang baginya masih sangat muda untuk mengarungi kehidupan pernikahan yang penuh intrik. Arka hanya bisa berharap bahwa ia mampu menempati janjinya kepada ayah Ayyara untuk selalu membahagiakan putrinya.

***

Mungkin impian yang dinilai Ayyara sederhana itu ternyata terlalu muluk. Impian untuk membangun keluarga kecilnya sendiri itu dihadapkan pada badai yang Ayyara bahkan tidak pernah bayangkan akan menyapu rumah tangganya bersama Arka yang baru seumur jagung. Ayyara kira hati lelaki itu sudah sepenuhnya miliknya. Perempuan itu selalu berbangga hati pada teman-temannya, pada keluarganya bahwa Arka mencintainta tanpa syarat. Nyatanya cinta

yang demikian itu utopis. Kenyataan menamparnya begitu kuat hingga menyadarkan bahwa semua yang telah dilewatinya, cinta yang Arka berikan itu ternyata hanya kesemuan belaka.

Satu tahun usia pernikahannya. Angin kencang itu memporak-porandakan rumah yang sudah ia usahakan sedemikian rupa.

"Aku mau kita bercerai"

Suaranya terdengar dingin dan mengandung kegetiran. Kerongkongannya yang terasa kering Ayyara paksa untuk mengeluarkan 4 kata yang baru saja terucap. Pandangannya lurus menatap mata pria yang menatapnya dengan alis menukik tajam.

"Tidak." Arka menjawab dengan lugas. Pria itu balas menatap intens Ayyara yang duduk di stool pantry sementara ia berdiri tegap di hadapan sang perempuan.

"Bukankah kalau kita bercerai, kamu akan sangat diuntungkan di sini? Kamu bisa kembali ke perempuan itu, mengurus anaknya bersama-sama."

Arka menghela napas pendek. Tanganya mengusap surai legamnya kasar. Sudah beberapa kali ia mencoba meluruskan kesalahpahaman yang terjadi, tapi Ayyara tidak kunjung mengerti. Perempuan itu justru terlihat tidak ingin mendengarkan apapun penjelasan darinya.

"Ra, berapa kali aku bilang. Aku tidak ada apapun dengan Jani. Aku memang menolongnya beberapa bulan yang lalu. Waktu itu aku bertemu dengannya, kondisi sangat tidak baik. Dia dan anaknya waktu itu butuh pertolongan. Aku hanya menolong. Kenapa kamu masih nggak ngerti juga?"

"Gimana aku bisa mengerti!!"

Ayyara tidak bisa menjaga nada suaranya lagi. Tatapan tajam sebelumnya kini ditambah dengan kilat penuh amarah. Dadanya bergemuruh hebat. Tidak peduli bahwa napasnya mulai terasa pendek. Ayyara melanjutkan

"Perempuan yang kamu tolong itu mantan pacarmu yang kata orang-orang pernah sangat kamu cintai, oh apa masih cintai sampai

sekarang? Kamu bahkan menghidupinya setiap bulan. Kamu bahkan juga memberinya tempat tinggal?"

Ayyara menjaga mati-matian agar suaranya tidak bergetar. Air matanya sudah meluruh dan sudah tidak bisa Ayyara cegah. Selain kilat penuh amarah, kali ini ada tatapan penuh kecewa tergambar jelas di manik mata perempuan itu,

"Aku memang memberikan dia uang selama beberapa bulan ini. Tapi itu tidak banyak. Hanya sampai dia memiliki penghasilannya sendiri"

Ayyara tersenyum sinis. Hatinya sudah luluhlantak. Rasa-rasanya sudah kebas menerima semua kesakitan yang datangnya bertubi-tubi ini. Mirisnya kesakitan itu bersumber dari orang yang paling dicintainya.

"Aku tetap mau cerai"

"Astaga, Yara. Berapa kali aku bilang, aku hanya membantunya, tidak lebih. Aku tidak akan menceraikanmu"

"Aku tetap pada keputusanku"

Arka memejamkan matanya sejenak. Kepalanya sudah berdenyut sejak Ayyara mengajaknya berkonfrontasi begitu ia sampai di apartemen. Selama beberapa detik, pria itu mencoba mengatur napasnya yang memburu dan mencoba meredam emosi yang sudah terpancing. Langkah kakinya perlahan mendekat pada Ayyara. Tangannya terulur untuk memegang kedua bahu perempuannya yang terasa bergetar.

"Kita bicarakan lagi besok, hm? Kita sedang sama-sama panas. Apapun yang kamu mau bakal aku turutin kecuali cerai"

Ayyara membiarkan tangan Arka menyentuh bahunya meskipun sebenarnya sangat ingin mengenyahkan tangan itu dari tubuhnya. Perempuan itu semakin tidak tahan ketika jari-jari Arka sudah beralih menyentuh helaian rambut yang membingkai wajahnya, menyisihkan beberapa anak rambut dan menyelipkannya di balik telinga Ayyara. Dengan kepercayaan diri yang ia kumpulkan di sisa-sisa tenaganya yang sudah letih karena emosi, Ayyara mengangkat

dagunya. Kembali menatap tepat di manik mata sang suami -atau sebentar lagi akan menjadi mantan suami. Pilihannya sudah bulat. Baginya, apapun niat awal Arka yang katanya hanya menolong itu, sudah menjadi pengkhianatan lelaki itu dalam rumah tangga mereka.

"Permintaanku cuma satu. Aku mau kita bercerai" ucap Ayyara dengan penekanan di setiap kata yang ia keluarkan dari mulut.

***

"Datanglah meskipun terlambat. Itu ulang tahun keponakanmu sendiri"

Wanda berbicara pada adiknya. Seorang kakak perempuan itu datang jauh-jauh dari Surabaya untuk menemui sang adik. Tangannya dengan gesit merlipat pakaian Arka yang tadi siang ia cuci. Biasanya Arka langsung menggunakan jasa laundry. Berhubung kakaknya berkunjung, perempuan itu tidak tahan melihat keranjang baju kotor adiknya yang sudah menumpuk.

Arka hanya berguman sebagai jawaban. Pria itu bersandar di sofa, tangannya memijit pelipisnya yang terasa sedikit berdenyut.

"Kenapa tidak tinggal bersama pacarmu? Dia juga pindah ke Jakarta kan? Kenapa tidak kau nikahi saja dia?"

Arka bisa mendengar nada sinis yang keluar dari bibir kakaknya. Helaan napas pendek pria itu keluarkan, tidak mau ucapan kakaknya itu memburuk kondisi emosinya yang sedang berantakan karena ada sedikit masalah di kantor sebelum akhirnya Arka tinggalkan untuk pulang.

Sudah sekitar 5 tahun Arka pindah ke Jakarta. Ia melamar di salah satu perusahaan arsitektur yang banyak menangani proyek-proyek besar. Sekarang tentunya jabatannya sudah lebih tinggi di perusahaan tempat ia bekerja. 5 tahun ini, ia *pergi* dari Bandung karena kota itu menyimpan banyak kenangan.

"Dia bukan pacarku dan kami tidak akan menikah"

Tawa jenaka dari Wanda keluar mendengar jawaban dari sang adik. Tangannya yang sebelumnya cekatan melipat beberapa baju ia

hentikan untuk memusatkan perhatian sepenuhnya pada adiknya. Wanda mengira bahwa kehidupan adiknya itu penuh kebahagiaan setelah hampir 12 tahun berlalu. Wanda mengira adiknya akan menikahi perempuan itu selama kurun waktu tersebut. Tapi sampai sekarang, adiknya masih melajang di umurnya sekarang.

"Kenapa tidak? Kau bahkan ikut memenuhi kebutuhan anaknya selama ini. Kenapa tidak menikah saja sekalian?"

Arka bangkit, meraih tas kerjanya yang tadi ia lempar ke sofa. Lelaki itu melihat sekilas kakaknya yang menatapnya lurus-lurus. Tidak terhitung berapa helaan napas yang keluar darinya hari ini. "Aku mandi dulu. Mbak siap-siap juga. Aku antar ke bandara. Penerbangannya jam 6 kan?"

"Sering-seringlah pulang ke Surabaya, Ar. Ibu sudah tua. Mau sampai kapan kamu menjauh dari kami seperti ini? Mengasingkan diri tidak akan membantu" Wanda berucap lirih. Berharap adiknya itu mau mendengarkannya kali ini.

Arka tidak memberikan respon, laki-laki memilih segera melangkah memasuki kamarnya. Mungkin mandi air hangat bisa membantu merilekskan badannya yang sudah payah. Selama beberapa tahun ini, Arka menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja. Sudah banyak proyek-proyek besar ia tangani dan mendapatkan hasil memuaskan. Pujian sudah banyak ia terima. Karirnya bisa melejit begitu cepat karena Arka yang bekerja gila-gilaan. Karena hanya dengan bekerja Arka bisa merasa hidup. Orang-orang menganggap bahwa hidupnya sudah berada di puncak. Tapi bagi Arka puncak ini tidak ada artinya. *Terasa dingin dan sepi.* Kepuasaan yang ia rasakan tidak pernah menyelebungi hatinya. Kehampaan yang ditinggalkan padanya itu masih dengan jelas dirasakan.

***

Arka memarkirkan mobilnya dengan tergesa. Di depan rumah kakaknya sudah ada beberapa mobil yang terpakir. Semoga saja ia datang tepat waktu atau kalau tidak kakaknya dan sang keponakan akan marah besar kepadanya.

Saat masuk ke dalam rumah. Orang-orang sudah berkumpul di taman

belakang rumah. Acaranya memang mengusung tema *garden party*. Kedatangannya disambut oleh kakaknya yang sudah terlihat menahan emosi begitu melihatnya.

"Maaf, Mbak. Aku belum telat kan, acara kayaknya juga belum dimulai"

Wanda sudah akan menyemprot sang adik karena hampir saja telat sebelum pekikan dari sang putri menginterupsi. Wanda mengalihkan padangan dari adiknya dan melihat putrinya berlari menuju arahnya.

"Om, kenapa baru dateng sih. Harusnya itu Om datengnya dari semalem tau. Om bawa kado apa buat aku?"

"Maaf ya. Ini buat keponakan kesayangan, Om. Maaf juga tadi belum sempat Om bungkus pakai kertas kado"

Brianna menerima dengan antusias pemberian sang paman. Di dalam tas kertas yang diberikan kepadanya, ada setelan baju dari salah satu brand ternama. Dengan senyum gembira, putri Wanda itu kembali memeluk pamannya dan mendaratkan kecupan di pipi sang paman. Tidak peduli jika dirinya sudah beranjak dewasa. Menjadi putri sulung Wanda, membuat Brianna tumbuh dengan kemanjaan yang selalu diberikan orang tuanya.

"Kamu lusuh banget si, Ar" Ucap Wanda setelah putrinya meninggalkannya kembali berdua dengan sang adik. Perempuan itu sempat memindai penampilan adiknya yang *awut-awutan*. Kemejanya lusuh, begitu pula celana bahan yang dikenakannya. Terdapat beberapa kerutan di beberapa bagian.

"Aku terbang dari Singapur langsung"

Wanda hanya memandang datar jawaban sang adik.

"Key ternyata sampai ke babak semifinal. Jadi harus lebih lama di sana"

Arka bisa merasakan aura tidak bersahabat dari sang kakak. Mengapa pula ia berkata jujur. Sudah tahu kakaknya akan bereaksi seperti ini. Arka hanya tidak berusaha untuk menutupi kebenaran sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Seminggu

yang lalu, saat menanyakan kembali kehadiran adiknya itu di acara ulang tahun putrinya, Arka sudah mengatakan akan mengantarkan Keyra -panggilan akrabnya Key ke Singapur- untuk mengikuti sebuah kompetisi melukis. Anak perempuan Anjani itu memiliki bakat di bidang itu. Selama ini Arka memberikan banyak dukungan.

"Harusnya-

"Arka. Sudah lama kamu sampai?"

Arka harus beterima kasih kepada Janardana -suami kakaknya yang datang tepat waktu, jika tidak sudah dipastikan dirinya akan menghadapi omelan kakaknya yang hanya membuat telinganya panas. Laki-laki itu mengabaikan kakak perempuannya dan memusatkan perhatian kepada kakak ipar yang menariknya dalam pelukan singkat dan memberikan tepukan singkat di bahu.

"Apa kabar? Udah lama nggak lihat kamu. Waktu Mbakmu ke Jakarta, Mas ada kerjaan jadi nggak bisa ikut. Kerjaan aman kan?"

"*All good*"

Janardana adalah orang yang membantunya masuk ke firma arsitek tempatnya bekerja saat baru pertama kali lulus. Karena itu dia yang seorang lulusan baru kala itu bisa masuk ke salah satu firma arsitek yang cukup terkenal di Bandung. Meskipun demikian, Arka menunjukkan kemampuan sebaik dan semaksimual mungkin. Tidak mau mengecewakan sang kakak ipar dan membuktikan pada orang-orang bawa ia memang memiliki kemampuan dan mampu untuk bekerja di sana.

"Aku siapkan bajunya Mas Jana. Kamu ke atas dulu" Ucap Wanda menyudahi pembicaraan adinya dengan sang suami.

Arka mengekor di belakang sang kakak. Menuruti perintah sang kakak karena memang ia butuh membersihkan diri. Tubuhnya sudah lengket karena keringat. Tidak mungkin juga ia ikut acara keponakannya dengan penampilan lusuh.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka bergabung dengan sanak keluarganya. Laki-laki itu duduk di

sebelah sang ibu yang langsung memeluknya penuh kerinduan. Selama bertahun-tahun Arka memang jarang pulang ke kota kelahirannya. Arka memahami kerinduan sang ibu. Dalam hati ia berkali-kali mengucap maaf karena tidak pernah menjenguk sang ibu yang semakin renta. Melihat ibunya yang bahkan sudah menangis melihat kehadirannya hari ini, membuat Arka bertekad untuk lebih sering mengunjungi ibunya.

"Maaf kami terlambat"

Suara dari seorang perempuan menginterupsi acara yang sedang berlangsung. Wanda dan Brianna dengan senyum lebar menyambut perempuan itu yang tidak datang sendiri, melainkan dengan seorang anak perempuan di sebelahnya. Sementara Arka di tempat duduknya bisa merasakan otot-ototnya menegang saat berhasil mengenali sosok perempuan yang baru saja tertangkap indera penglihatannya.

Itu Ayyara. Tubuhnya terbalut maxi dress berwarna merah muda. Rambutnya dibiarkan tergerai. Bibirnya dipoles dengan lipstick merah. Dari penampilan fisik yang Arka lihat, Ayyara tidak banyak berubah. Mungkin raut wajahnya yang terlihat lebih dewasa. Senyumnya sama cantiknya seperti dulu. Senyum lebar yang sama seperti yang ia lihat saat pertama kali bertemu dengan perempuan itu bertahun-tahun yang lalu.

Arka berusaha mengendalikan diri saat Ayyara masih sibuk menyapa Wanda dan juga Brianna. Anak perempuan yang datang bersama Ayyara menyerahkan bingkisan kepada Brianna dan sempat saling berpelukan. Anak perempuan itu, mengingatkannya pada Ayyara muda. Terlebih senyum lebarnya. *Benar-benar mirip Ayyara.*

Arka merasakan tangannya ditarik. Itu ibunya, perempuan itu berhasil menarik Arka untuk berdiri dan mendorong tubuh lelaki itu ke arah Ayyara dan kakaknya. Tanpa sadar Arka pun melangkah meskipun ibunya tidak mengikuti. Langkahnya dengan pasti menuju pada perempuan yang sudah lama pergi dari kehidupannya. Sejak perpisahan mereka, Arka tidak pernah lagi berjumpa dengan perempuan itu. Ayyara seolah melepas seluruh kontak dengan Arka. Nomer Arka dan seluruh media sosialnya diblokir. Tidak memberikan kesempatan bagi pria itu untuk sekedar tahu bagaimana kabar sang *mantan istri.*

Ketika langkahnya sudah dekat. Ayyara dan kakaknya menatapnya, begitupun juga Brianna dan anak perempuan yang mirip sekali dengan Ayyara itu. Brianna dengan senyum lebar menarik lengan anak perempuan itu untuk lebih mendekat padanya.

"Om, ini Caca. Dia ini anak tante Yara"

Sejatinya, Arka terlampau bingung saat ini. Berungkali berusaha menguasai diri tapi berbagai pertanyaan tidak bisa ia enyahkan begitu saja. Soal Ayyara yang tiba-tiba ada di sini. Soal Ayyara yang masih akrab dengan kakaknya, dan juga soal anak perempuan yang baru saja dikenalkan padanya yang ternyata anak Ayyara -tidak heran kalau anak itu sangat mirip dengan Ayyara.

Kepalanya menunduk menatap anak perempuan yang sudah berdiri tepat di hadapannya sembari mengulurkan tangan.

"Namaku Shaylee. Tapi gatau gimana, orang-orang lebih suka panggil aku Caca, Om *err* atau aku harus panggil anda Papa ya?"

Ouch. Bom apa yang baru saja dijatuhkan kepadanya? Apapun itu berhasil membuat sekujur tubuh Arka menegang tak berkutik.

-tbc

Apa kabar teman-teman? Aku bawa sesuatu yang baru nih. Gimana? Lanjut ngga?

Btw buat temen-temen yang mau komen anonim bisa di tello ya. Linknya ada di bio

Terima kasih

02

Chapter - 02

"Kenapa Mbak nggak bilang ke aku? Anak itu anakku kan?"

Arka menatap kakaknya yang duduk di sofa seberang. Ia menuntut jawaban dari sang kakak. Bagaimana bisa kakaknya ini berhubungan dengan Ayyara tanpa memberitahunya sama sekali. Ini hal yang besar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan kakaknya itu tidak mengatakan apapun padanya. Bukan salah Arka jika dirinya marah kan?

"Kami berhubungan kembali sejak 3 bulan yang lalu. Ayyara yang menyuruh Mbak untuk nggak bilang apa-apa ke kamu, untuk alasannya kenapa Mbak nggak ada hak untuk menjelaskan. Tanyakan sendiri ke Ayyara"

Arka tidak puas sama sekali dengan jawaban Wanda. Laki-laki itu mengusap kasar wajahnya. "Shaylee, Caca. Anak itu benar anakku?"

Tidak ada jawaban sama sekali. Netranya menatap kakaknya yang diam tidak ada niatan untuk menjawab pertanyannya. Pandangannya beralih pada sang ibu yang duduk di sisinya. Tatapan mata yang diberikan oleh wanita itu membuatnya secara tidak langsung paham. Detik berikutnya, keluar kekehan ringan dari bibir Arka. Kekehan itu menjadi tawa, tawa yang keluar untuk menertawakan dirinya sendiri.

"Kalian tidak ada niatan memberitahuku sama sekali?"

Terselip nada kecewa dalam suaranya. Tidak menyangka bahwa keluarganya sendiri akan menyembunyikan hal besar seperti ini darinya.

"Ayyara melarang kami memberitahumu"

"TAPI ANAK ITU ANAKKU"

Ledakan emosi itu tidak bisa dihindarkan. Dadanya naik turun karena emosi yang sudah melambung. Arka menatap satu persatu anggota keluarganya. Tidak menyangka bahwa mereka bahkan bersekongkol untuk menjauhkannya dari sang putri. Putri yang tidak pernah ia tahu keberadaannya.

"Arka, jangan membentak ibumu. Coba renungkan dirimu sendiri. Atas dasar apa kau menyatakan kalau Caca anakmu? Atas dasar apa kamu mengakui kalau Caca itu anakmu? Bukannya selama ini kamu sibuk memainkan peran ayah-anak dengan anak Anjani?"

Wanda juga tersulut emosi. Janar yang ada di sisinya, mengelus bahu istrinya berharap dapat meredekan emosi yang sedang tumpah ruah. Arka yang mendengar apa yang baru saja kakaknya itu katakan tidak lagi mencoba mendebat. Lelaki itu menundukkan kepala seolah menuruti

ucapan sang kakak untuk merenungkan diri.

***

Arka tidak bisa mengenyahkan pikiran yang sudah mengganggunya berhari-hari. Di depannya, pekerjaannya menumpuk di atas meja. Sementara dirinya tidak bisa fokus sama sekali. Sudah dua hari sejak ia kembali dari Surabaya. Dengan hati berat dan pikiran penuh. Arka kembali memikirkan pertemuannya dengan mantan istrinya dan fakta bahwa dirinya memiliki seorang putri dari pernikahannya dulu.

Siang itu, sebelum Arka sempat menanyakan maksud dari perkataan Shaylee tentang memanggilnya papa, Ayyara lebih dulu mendekat dan menggeser tubuh putrinya membuat perempuan itu yang menggantikannya berhadapan dengan Arka. Arka masih ingat senyum yang dilemparkan padanya. Senyum itu, Arka tidak memahami arti senyum itu. Kala itu pikirannya sudah terlampau kacau.

"Lama tidak bertemu, Arkavian. Semoga kau selalu dalam keadaan baik"

Suara lembutnya masih sama, tapi cara perempuan itu berbicara padanya *sudah berbeda.* Dingin. Dari situ, Arka paham bahwa ada banyak perubahan yang terjadi pada mantan istrinya. Dan dialah yang menjadi alasan di balik perubahan tersebut.

Pertemuan itu tidak berlangsung lama. Setelah menyapanya sebentar -jika itu bisa dikatakan sapaan- Ayyara menyingkir dari pandangannya, membawa Shaylee menuju ibunya dan menyapa perempuan paruh baya itu. Mata Arka bisa menangkap bagaimana ibunya dengan luwes mendekat pada Shaylee dan mengecup pipi anak perempuan itu.

Arka merasa menjadi pria terbodoh karena tidak melakukan apapun ketika Ayyara dan Shaylee sudah berpamitan kepada Wanda, mengatakan bahwa mereka hanya mampir untuk memberikan kado. Arka terlampau bingung sangat itu, tubuhnya rasanya kaku, bibirnya kelu tanpa bisa mengucap apapun saat mendapatkan tatapan dingin - terlampau dingin dari Ayyara ketika ia berusaha mendekat pada perempuan itu dan sang anak. Ia hanya bisa menatap kepergian dua perempuan itu begitu saja. Itu adalah hal yang paling ia sesali,

membiarkan Ayyara dan Shaylee lepas begitu saja dari pandangannya. *Sama seperti kala itu.* Sementara ia tidak punya banyak waktu di Surabaya. Inginnya segera mencari jawaban untuk segala pertanyaan, namun pekerjaan memanggil. Jatah cutinya sudah habis karena ia gunakan untuk pergi ke Singapur menemani Key. Arka tidak bisa mangkir dari pekerjaan terlalu lama. Perusahaan itu bukan miliknya. Ada banyak proyek yang sudah menanti. Arka dengan berat hati kembali ke Jakarta. Raganya mungkin sudah ada di Jakarta, namun jiwa dan pikirannya rasa-rasanya masih tertinggal di Surabaya.

***

Ayyara meminum teh yang disiapkan oleh asisten pribadinya.

"Tolong bawakan laporan pengunjung bulan ini ya?" ucapnya pada sang asisten. Perempuan yang sudah bekerja untuknya itu mengangguk dan meninggalkannya untuk menjalankan tugas darinya. Sepeninggal asistennya, Ayyara sendirian di ruangannya yang cukup luas. Tatapan perempuan itu lurus ke depan. Menatap kosong pintu ruangannya yang tertutup. Sejak 2 tahun ini, Ayyara memutuskan untuk mengurus galeri seni milik keluarga Amartya. Sayang sekali jika galeri itu tidak terurus. Lagi pula ia memiliki keahlian sedikit keahlian di bidang ini. Pengetahuan yang ia pereoleh saat masa kuliah bisa ia gunakan.

Pikiran perempuan itu melayang pada hari sabtu minggu lalu. Untuk pertama kalinya setelah memutuskan berpisah, ia bertemu kembali dengan Arkavian. Dari pandangannya laki-laki tampak baik-baik saja. Ayyara menebak bahwa kehidupannya cukup baik sekarang. *Mungkin sangat bahagia karena sudah bisa besatu dengan perempuan terkasihnya itu.*

Selama bertemu dengan Wanda, ia meminta untuk tidak pernah membahas Arka dan masa lalunya. Masa lalunya dengan Arka bukan kenangan yang bisa ia ungkit begitu saja tanpa merasakan apapun. Walaupun perasaannya pada laki-laki itu sudah mati sejak malam itu, tapi tetap saja mengingat semua yang dilakukan pria itu di belakangnya selalu membuat dadanya berdenyut nyeri. Ingatannya masih terlampau jelas membayangkan malam perpisahan mereka. Bagi Ayyara, malam itu adalah malam terburuk yang pernah ia

©Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Untuk Kalangan Terbatas dan Tidak Dikomersialkan

pernah ia lupakan. Saat perpisahaan terucap darinya, meskipun hatinya teramat pilu, Ayyara sempat berharap bahwa semua tidak harus demikian. Waktu itu ia hanya berharap bahwa Arka bisa membuktikan bahwa memang cintanya hanya untuk dirinya seorang. *Tapi ia tidak mendapatkan apapun.*

"Kita bicarakan lagi besok, hm? Apapun yang kamu mau bakal aku turutin kecuali cerai"

"Permintaanku cuma satu. Aku mau kita bercerai"

Matanya masih menatap Arka dengan kilat murka. Kemarahan sudah mengambil seluruh kendali tubuhnya. Ia tatap kembali pria di hadapannya yang tidak berkutik. Sedetik saja Ayyara berharap laki-laki itu ingin mempertahankannya lebih kuat lagi. Ayyara ingin laki-laki itu menyangkal ucapannya tentang perempuan itu, namun harapan Ayyara hanyalah angan belaka. Mungkin memang benar, hati pria itu tidak pernah menjadi milikinya. Di sini peran Ayyara hanyalah pengganti. Apa yang diharapkan memang. Anggapannya itu sepertinya benar.

Hingga ponselnya di atas pantry berbunyi, Ayyara tidak mendapat apapun yang diinginkan dari Arka. Ayyara melirik ponselnya, nama adiknya tertera di sana. Tangannya mengusap air matanya yang menaglir di pipi dengan kasar.

"Itu Hestama. Aku sudah menghubunginya untuk menjemputku, pasti dia sudah ada di bawah"

Ayyara mendorong tubuh Arka untuk menjauh, memberikannya jalan untuk segera pergi. Ia menarik koper yang sudah ia siapkan. Hingga langkahnya mendekati pintu, Arka tak kunjung juga mengatakan apapun. Batinnya meringis pilu. Ayyara menertawakan dirinya sendiri. Padahal ia mengucap dengan lantang kata perpisahan itu, tapi mengapa dirinya ingin ditahan. Sudah jelas bukan, Arkavian memang tidak ingin menahannya. Keterdiaman laki-laki itu menjadi jawaban bagi Ayyara. Harapannya bahwa mungkin rumah tangga mereka bisa bertahan meluap begitu saja. Dengan hati hancur dan emosi yang membara, Ayyara menyeret kopernya dan melangkah lebih cepat. Tangganya membuka pintu dan bergegas menuju lift. Perempuan itu tidak ingin sampai Hestama menjemputnya ke atas karena sudah dipastikan Arkavian bisa-bisa mati di tempat karena kemarahan sang adik. Bagaimanapun ia masih punya

hati, hatinya masih menggaung menyebut laki-laki itu. Tentu ia tidak ingin pria yang diberinya segala rasa cinta yang dimiliki itu mati di tangan sang adik.

Jalan hidupnya sungguh lucu. Saat ia kira semua ada digenggamannya ternyata itu tidak bersifat permanen. Lucu sekali di usianya yang ke-25 ia akan menjadi janda.

Lamunan Ayyara tentang masa lalu dibuyarkan oleh pintu ruangannya yang diketuk dari luar, disusul oleh tubuh seorang laki-laki yang masuk ke dalam. Ayyara membenahi posisi duduknya ketika Hestama -adik laki-lakinya berjalan mendekatinya dan duduk di sofa yang ada di ruangan. Lelaki itu menatap lamat-lamat kakaknya lalu melirik teh yang tersaji di meja.

"Ada apa gerangan dokter Hestama siang-siang bertandang ke sini?"

"Memang ada yang salah ya kalau adiknya mau ngunjungin mbaknya?"

Ayyara tersenyum sekilas. Adiknya itu tsundere setengah mati. Pura-pura abai padahal begitu perhatian.

"Tidak ada yang salah. Tapi kamu nggak ngabarin Mbak dulu, ada perlu apa?"

Hestama menghela napas. Sejak menikah Hestama sudah tidak tinggal di rumah orang tuanya. Ayyara pun juga tidak lagi hari tinggal di rumah megah sang orang tua. Perempuan itu memiliki hunian sendiri yang ditinggali bersama Shaylee. Mereka sering bertukar kabar, tapi kakaknya itu menyimpan hal-hal untuk disimpan sendiri. Hestama hanya ingin meyakinkan bahwa hal-hal itu masih berada di bawah kontrol. Ia tidak mau kakaknya kembali menjadi sosok bertahun-tahun yang lalu. Cukup sekali saja Hestama melihat kehancuran kakaknya. Ia tidak akan memberikan kesempatan pada siapapun dan apapun untuk membuat kakaknya mengalami keterpurukan.

"Mbak Joanna bilang kalau Mbak hubungin dia kemarin. Semua baik-baik saja kan?" tanya Hestama pelan, takut-takut kakaknya itu marah karena dirinya sudah melewati garis privasi sang kakak. Seperti

dugaan, kerutan alis di dahi kakaknya menjadi jawaban bahwa kakaknya tidak begitu suka dengan pertanyaan yang dilemparkannya.

"Itu privasi, Hestama. Kamu nggak bisa maksa dia buat nyeritain kondisi Mbak. Kamu dokter kan? Pasti paham kan untuk tidak menyebarkan kondisi pasien"

"Aku paham, Mbak. Aku cuma mau *make sure* kalau semuanya baik-baik aja. Sudah lama sejak Mbak nggak hubungin Mbak Joanna buat minta konseling"

Ayyara memahami kegelisahan sang adik. Perempuan itu memusatkan pandangan pada Hestama, meyakinkan pada adiknya bahwa dirinya baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dirinya sudah memiliki kehidupan yang jauh lebih baik.

"Mbak baik-bak saja, Hes. Lagipula itu bukan sesi konseling. Mbak cuma ngajak Mbak Joanna buat makan siang"

Sekarang gantian Hestama yang mengerutkan dahi, memberikan pandangan tidak percaya pada kakaknya. Yang ditatap pun hanya bisa menghela napas.

"Makan siang sambil cerita-cerita sedikit"

"Cerita soal apa?"

"Masa Mbak harus bilang kamu sih? Pokoknya Mbak baik-baik aja. Nggak perlu khawatirin apa-apa"

Ayyara mendengus melihat sang adik yang mendesah kasar tidak terima dengan jawaban yang diberikan. Dirinya sendiri juga tidak ada niatan untuk memberi tahu. Ayyara mengangkat cangkir tehnya dan menyesap tehnya lagi yang mulai dingin namun urung saat sebuah pertanyaan lagi keluar dari bibir sang adik.

"Kemarin Mbak ke rumah Mbak Wanda kan? Di sana nggak terjadi apa-apa kan?" Tanya Hestama penuh selidik. Laki-laki itu bisa melihat perubahan raut wajah sang kakak. Dari sana Hestama yakin bahwa ada sesuatu yang terjadi.

"Tidak terjadi apa-apa. Seandainya terjadi sesuatu pun, kamu tidak perlu khawatir. Percayalah Mbakmu ini bisa menghadapinya"

Hestama mendengar jawaban Ayyara yang sangat meyakinkan. Sedikit kelegaan melingkupi hati. Bertahun-tahun ini kakaknya sudah menjalani kehidupan yang sudah tertata. Mungkin memang tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Hestama seharusnya percaya bahwa kakaknya bisa menghadapi apapun itu. Kakaknya yang sekarang bukan kakaknya yang dulu.

"Oke aku percaya"

Ayyara memberikan senyum terbaiknya kepada sang adik. Siapa yang mengira adiknya yang dulu begajulan ini sudah menjadi seorang dokter spesialis dan akan menjadi penerus ayahnya untuk mengurus rumah sakit milik keluarga. Adiknya yang dulu suka sekali membuat ibunya naik pitam karena kelakuan nakalnya, kini menjadi orang yang begitu peduli pada dirinya. Menjadi garda terdepan Ayyara.

***

Hawa panas Kota Surabaya tidak menyurutkan semangat Ayyara. Liburan semester membuatnya kembali ke kota asalnya. Jika hari-hari biasanya ia gunakan untuk bermalas-malasan di atas kasur, kali ini ia rela bangun pagi karena Arka mengatakan akan mengajaknya keluar.

Gadis itu senantiasa mengulas senyum kepada Arka yang membimbingnya menuju sebuah bangunan yang terlihat baru selesai dibangun. Saat memasuki bangunan itu, aroma cat masih menguar begitu pekat. Ada banyak meja dan kursi yang masih tertutup plastik dan kain putih. Arka mengajak Ayyara berkeliling melihat seisi bangunan.

"Jadi kapan openingnya?"

"Mungkin bulan depan. Jujur aku deg-deg-an banget. Takut nggak berhasil"

Ayyara menatap Arka. Raut wajah lelaki itu memang menunjukkan gurat kekhawatiran. Ayyara pun memahaminya. Pandangannya mengedar kembali melihat sudut-sudut bangunan yang akan menjadi tempat Arka memulai bisnis kecilnya bersama teman-temannya. Bisnis café dan eatery.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Laki-laki itu merancang ide ini bersama dua teman yang lain. Kemudian bersama-sama mengumpulkan modal untuk mendirikan usaha tersebut. Arka mengatakan bahwa lelaki itu menggunakan tabungannya dan tambahan dari sang ibu untuk memulai bisnis ini. Beruntung salah satu temannya itu memiliki bangunan kosong yang bisa dimanfaatkan, sehingga mereka tidak perlu menyewa tempat.

"Aku yakin pasti berhasil kok. Mungkin buat awal-awal belum kelihatan hasilnya. Tapi nanti pasti bakal berhasil. Intinya jangan mengharap hasil instan"

Arka memanggut-manggut. Lelaki itu kemudian menarik Ayyara menghadap dinding yang baru dicat dengan warna coklat.

"Rencananya dinding-dindingnya mau dikasih ornamen sama lukisan. Kalau aku minta kamu ngelukis satu buat ditaruh disini, mau nggak?" Tanya Arka ragu-ragu pada gadis di sebelahnya.

Ayyara menyunggingkan bibir dan menaikkan satu alisnya. Maniknya ikut menatap dinding di depan mereka. Perempuan itu memberikan raut seolah berpikir menimbang-nimbang permintaan dari Arka.

"Aku mau dibayar berapa?"

Arka terkekeh pelan. "Berapapun deh"

"Aku nggak mau dibayar pakai uang. Aku udah punya banyak"

Kembali Arkavian terkekeh mendengar jawaban dari gadis di sebelahnya. Tahu betul bahwa uang bukan menjadi masalah bagi perempuan itu. Ayyara jelas tidak pernah mengkhawatirkan soal uang karena lahir dengan sendok emas.

"Kamu balik ke Bandung naik kereta kan?"

Arka mengangguk dengan ragu. Perasannya tidak enak dengan apa yang akan diminta oleh Ayyara. Semakin tidak enak saat gadis itu melanjutkan ucapannya.

"Jemput aku di rumah. Kita balik bareng-bareng ke Bandung. Aku mau naik kereta lagi"

Arka mendesah berat sementara Ayyara terekekeh. Gadis itu tahu bahwa permintaannya tidak bisa dituruti begitu saja. Ada proses panjang yang harus dilewati hanya untuk sekedar naik kereta.

"Bayarannya mahal banget sih? Kalau aku digebuk papimu gimana?"

Gelak tawa Ayyara masih menggelegar. Tapi Arka tidak menolak permintaannya. Ayyara sendiri pun harap-harap cemas. Semoga saja nanti sang ayah mau memberikannya kelonggaran lagi. Tumbuh besar sebagai salah satu anak dari keluarga Amartya membuat Ayyara tidak begitu mengenal transportasi umum. Sejak kecil ia sudah disediakan sopir untuk mengantarkan Ayyara sekolah dan kemanapun yang gadis itu butuhkan. Jadi memiliki kesempatan untuk mencoba hal-hal baru akan Ayyara gunakan sebaik mungkin. Salah satunya dengan melalui Arkavian.

-tbc

Ini alurnya maju-mundur ya. Semoga teman-teman nggak bingung nantinya. Karena udah lama nggak nulis series, aku jadi gugup hehehe. Semoga sesuai sama ekspektasi kalian ya

Untuk updatenya aku usahakan seminggu sekali.

Jangan lupa tinggalkan vote dan komen ya

Buat yang mau komen anonim, bisa di tello yaa. link ada di bio

Sorry for typos

Terima kasih

[02/02/2024]

03

Chapter - 03

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arkavian tidak bisa tidak merasa lega ketika pesawatnya sudah mendarat di Bandara Juanda. Selama seminggu penuh kepalanya terasa penuh dengan Ayyara dan Shaylee. Rencana untuk kembali ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Surabaya ini memang sudah ia rencanakan bahkan saat ia masih berada di rumah kakaknya minggu lalu. Karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggal, ia harus kembali ke Jakarta. Sekarang ia kembali lagi ke kota kelahirannya, bertekad akan meluruskan semuanya. Mengurai benang kusut yang mengikat dirinya dan sang mantan istri. Ia mengambil penerbangan paling awal. Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Masih pukul delapan pagi.

Taksi yang ditumpanginya membawanya menuju kediaman sang ibu. Ia akan meletakkan barang-barangnya sebentar lalu kembali pada misi awalnya yang membawanya kembali ke sini. Menemui Ayyara. Bagaimanapun caranya ia akan mendapatkan penjelasan dari perempuan itu.

Setelah meletakkan barang-barangnya dan langsung berpamitan kepada sang ibu. Dengan meminjam mobil milik ibunya, ia menjalankan kereta besi itu membelah jalanan Surabaya yang lenggang karena akhir pekan menuju alamat yang diberikan kakaknya. Wanda tidak mau memberikan nomer ponsel Ayyara, kakaknya itu juga mengatakan bahwa Ayyara sudah tidak menggunakan nomernya yang lama jadi percuma saja jika Arka mencoba menghubungi mantan istrinya itu dengan nomer lain karena nomer yang lama sudah diblokir sejak perpisahan mereka.

Arka menatap gedung di depannya. Kakaknya mengatakan bahwa Ayyara memiliki studio pilates dan menyarankan untuk menemui perempuan itu di sana. Studio pilates Ayyara ada di lantai 2. Arka sangat berharap bahwa Ayyara benar-benar ada di dalam gedung di depannya ini. Arka pun menjalankan mobilnya memasuki area parkir.

Saat masuk ke dalam. Ia langsung menuju ke meja resepsionis, mengatakan tujuannya kepada perempuan yang bertugas di sana bahwa ia ingin menemui Ayyara. Perempuan itu memandangnya skeptis dan menatap ragu pada Arka.

"Katakan saja padanya bahwa Arkavian sedang menunggunya"

Dengan tatapan ragu akhirnya perempuan itu mengangguk dan menyuruh Arka untuk duduk di sofa yang ada di sudut ruangan.

20 menit waktu Arka dibuat menunggu. Laki-laki itu mulai harap-harap cemas. Takut Ayyara tidak mau menemuinya. Dadanya sudah bertalu-talu kencang memikirkan pertemuannya dengan mantan istrinya itu. Saat dirinya mulai ragu bahwa Ayyara tidak mau untuk menemuinya, pandangan Arka menangkap tubuh perempuan yang pernah menjadi bagian dari hidupnya. Di tempatnya tubuhnya membatu melihat penampilan sang mantan istri. Ayyara sedang berjalan ke arahnya, dibalut legging ketat dan atasan crop-top yang tidak menutupi otot-otot perut perempuan itu. *Astaga Ayyara masih seluarbiasa ini.* Di umurnya yang sudah tidak bisa dikatakan muda lagi, Ayyara tampak seperti dewi. Dibandingkan dengan dulu saat bersamanya, Arka tidak mengelak bahwa perempuan itu terlihat lebih baik.

She's so gorgeous

Arka belum bisa mengalihkan pandangannya. Bahkan saat Ayyara sudah berada di hadapannya, laki-laki itu masih diselimuti kekaguman.

"Ada apa datang menemuiku?" Suara Ayyara yang mengalun dingin itu berhasil membuyarkan pikiran Arka yang sempat melalang buana. Laki-laki itu sempat terpikirkan untuk menampar diri sendiri karena pikirannya yang tidak bisa dikendalikan.

Dengan mengubah raut wajah menjadi serius menatap lurus-lurus pada perempuan di depannya Arka pun menjawab.

"Kita perlu bicara"

Ayyara menghela napas pendek. Sejak ia bertemu dengan Arka di rumah Wanda minggu lalu, perempuan itu tahu cepat atau lambat Arka akan datang menemuinya. Perempuan itu memandang Arka yang masih menunggu respon darinya. Dengan berat Ayyara pun menyetujui permintaan pria itu.

"Oke. Tapi tidak sekarang. Aku masih ada urusan habis ini. Temui aku besok. Katakan saja di mana"

Arka mengangguk setuju. Inginnya hari ini juga ia dapat berbicara dengan Ayyara. Tapi ia tidak mau memaksa, ia akan menuruti

perempuan itu asal mereka bisa memiliki waktu untuk duduk berhadapan dan membicarakan apa yang harus dibicarakan. Arka kemudian merogoh kantong celananya. Menyodorkan ponselnya kepada Ayyara yang mengundang tatapan penuh tanya dari si perempuan.

"Aku perlu nomer ponselmu untuk menghubungimu"

Saat melihat kerutan dahi Ayyara, Arka buru-buru menimpali "Maksudku, aku perlu menghubungimu kan untuk memastikan pertemuan besok"

"Katakan saja di mana. Aku pasti datang" Jawabn Ayyara ketus. Mendengar suara perempuan itu yang semakin tidak bersahabat membuat Arka dengan berat hati menarik tangannya yang memegang ponsel.

"Caféku. Alamatnya masih sama. Bisa kan?"

"Bisa. Pukul 10. Sudah kan. Aku harus pergi" Jawab Ayyara cepat. Tanpa menunggu respon dari Arka, perempuan itu sudah berbalik dan melangkah menjauh meninggalkan Arka. Pria itu hanya bisa melihat tubuh Ayyara yang semakin kecil. Menghembuskan napas berat, Arka membujuk dirinya sendiri untuk merasa bersyukur. Bersyukur karena Ayyara tidak menolak. Setidaknya ia masih diberikan kesempatan untuk mendengarkan penjelasan yang ia rasa merupakan haknya.

Semoga besok ia mendapatkan penjelasan yang ia mau. Jika belum juga, minggu selanjutnya ia akan pulang lagi ke Surabaya dan terus begitu sampai ia mendapatkan jawaban yang ia mau. Untuk pertama kali, Arka merasa menyesal memutuskan menetap di Jakarta. Pekerjaannya ada di sana, membuatnya tidak bisa bolak-balik ke Surabaya dengan mudah. Arka tidak pernah tahu bahwa ternyata selama ini Ayyara berada di Surabaya. Semua akses Arka pada perempuan itu sudah ditutup kala perpisahaan terjadi. Terakhir ia mendengar tentang perempuan itu bahwa Ayyara sudah tidak ada di Indonesia. Saat itu Arka pikir mungkin memang Ayyara ingin mencari kehidupan di luar negeri. Salahnya memang tidak memastikan. Harusnya dulu ia memutari seluruh penjuru Surabaya. Walaupun ia melakukan itu pun tidak menjamin ia bisa bertemu

Ayyara dengan mudah. Keluarga Ayyara memiliki kekuatan untuk mencegah hal-hal seperti itu terjadi.

***

Ayyara menatap bangunan café di depannya dari dalam mobil yang sudah terparkir. Giana sang asisten pribadi mengatakan bahwa mereka sudah sampai di tujuan. Ia pernah datang ke sini. Bangunan café itu menjadi lebih luas. Terakhir dirinya menginjaki tempat itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Saat ia masih berstatus sebagai istri dari Arka. Meskipun ia selama ini ada di Surabaya. Tidak pernah sekalipun Ayyara mengunjungi tempat ini.

Belum pukul 10. Tapi Ayyara sudah sampai. Café itu bahkan belum buka. Walaupun demikian Ayyara turun dari mobilnya. Saat di depan pintu, ia disambut oleh seseorang yang ia kenali sebagai salah satu teman Arka yang ikut serta dalam bisnis café ini.

"Ayyara. Astaga mimpi apa aku semalam kamu ke sini"

Ayyara hanya tersenyum tipis. "Apa kabar, Hindra?"

"Baik, baik sekali. Apalagi hari ini" Jawab Hindra dengan terkekeh lebar. Pria itu tidak menyangka bahwa mantan istri temannya itu datang ke café ini setelah sekian lama. Pria yang dipanggil Hindra itu kemudian mempersilahkan Ayyara untuk masuk ke dalam.

"Aku mau bertemu Arka"

"Oh"

Hindra tidak mengerti apa-apa. Arka tidak bilang apapun padanya. Atau lebih tepatnya tidak mengatakan apapun pada teman-temannya yang lain. Pria itu juga tidak tahu jika Arka sudah bertemu dengan Ayyara setelah sekian tahun tidak pernah bertemu. Sejak perpisahannya dengan Arka, kehidupan Ayyara sangat tertutup.

"Sepertinya dia masih di jalan" Hanya itu yang bisa Hindra katakana. Selepas ini ia akan mencecar habis sahabatnya itu. Bisa-bisanya tidak menceritakan apapun tentang pertemuannya kembali dengan sang mantan istri. Ini termasuk berita mengejutkan. Tunggu saja, sebentar lagi ia akan menyebarkan informasi ini ke grup pesan mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayyara menatap ke seluruh penjuru café. Ada beberapa pekerja yang mulai menghidupkan mesin, menyapu, dan membersihkan meja. Terlepas dari tempatnya yang luas, suasana dan konsep café ini masih sama. Tatapannya jatuh pada salah satu lukisan yang menggantung di dinding. Ia ingat betul dengan lukisan itu. Tidak akan terlupakan karena dirinyalah sang pelukis.

"Lukisanmu itu bagus sekali, Ay. Banyak orang yang duduk di situ karena ingin memandangi lukisanmu" Ucap Hindra ketika menyadari arah mata Ayyara yang tertuju pada lukisan yang menggantung.

Ayyara mendengus kecil. Dengusan itu pasti tidak disadari oleh Hendri. Lukisannya itu, berisi laki-laki dan perempuan yang sedang mengamati pandangan hamparan rumput dengan langit cerah dengan tangan saling bertautan. Tidak ada yang spesial.

Manik bulatnya kemudian menggeser pandangan pada lukisan yang tidak jauh tergantung dari lukisannya. Hampir sama, isinya sepasang kekasih yang sedang menikmati pantai ditemani langit senja. Ayyara bisa melihat tanda tangan di pojok lukisan itu. Ayyara mengenali siapa yang membuat lukisan itu.

Ayyara mengedikkan bahu dan berujar. "Tidak sebagus lukisan Anjani"

Hindra yang diajak bicara seketika menjadi gelagapan. Tidak terpikirkan sama sekali bahwa Ayyara akan berkata demikian. Ia pun melirik lukisan yang menjadi perhatian perempuan di sampingnya. Itu adalah lukisan dari Anjani yang beberapa tahun lalu diberikan oleh perempuan itu. Laki-laki itu bingung harus menanggapi seperti apa. Beruntungnya orang yang ingin ditemui oleh perempuan di depannya ini datang dengan sedikit berlari.

"Kamu sudah sampai"

Arka datang dan berdiri di antara Ayyara dan Hindra. Laki-laki itu melihat jam tangannya, memastikan ia tidak terlambat.

Hindra yang merasa tidak dibutuhkan segera menyingkir dari keduanya. "Nikmati waktu kalian. Ka, mau apa-apa langsung saja panggil anak-anak"

Arka melirik Ayyara lalu mengajak perempuan itu duduk di salah satu meja yang tersedia. Café masih sepi karena memang baru saja dibuka. Setelah keduanya duduk, Arka memanggil salah satu waiters.

"Tolong bawakan satu Americano dan satu cappucino"

Ayyara mengerutkan kening mendengar perintah Arka pada pegawainya. Pria itu juga memesankan minuman, seolah-olah tahu betul apa yang diinginkan oleh Ayyara. Sebelum waiters itu menyingkir Ayyara menyebutkan pesanannya sendiri.

"Tolong untukku *black tea* saja. Aku tidak minum kopi"

Sang waiters mengangguk dan segera pergi dari hadapan bos dan tamunya untuk segera membuatkan pesanan.

"Maaf aku lancang"

Ayyara hanya menggelengkan kepalanya. Perempuan itu menatap laki-laki di depannya. Ingin mereka segera memulai pembicaraan agar dirinya tak harus lama-lama bersama pria itu. Sebenarnya enggan sekali Ayyara datang ke sini, tapi dirinya terlanjur berjanji.

"Jadi apa yang mau dibicarakan?"

Arka menggigit bibirnya. Ayyara sama sekali tidak ingin ada basi-basi dan ingin langsung pada pokok pertemuan mereka siang ini. Pria itu balas memandang Ayyara. Kali ini mengamati lamat-lamat wajah mantan istrinya. Masih cantik seperti dulu. Ini pertemuan ketiga mereka setelah berpisah cukup lama, dan ketiga kalinya pula Arka mengatakan hal yang sama dalam pikirannya. Ayyara masih secantik dulu. Yang membedakkan hanyalah perawakan perempuan itu yang terlihat semakin dewasa. Gaya berpakaiannya mungkin sedikit berubah. Masih suka memakai warna cerah, hanya saja jika dulu Ayyara lebih suka mengenakan celana jeans. Ayyara yang sekarang menyukai dress dan rok.

"Apa yang mau kau tanyakan?" Tanya Ayyara tidak sabar karena sejak tadi, laki-laki di depannya ini hanya diam dan terus memandanginya. Tentu itu membuat Ayyara tidak nyaman.

Arka kembali menggigit bibirnya. Pria itu sebenarnya bingung harus

mulai dari mana. Bayangan-bayangan pertemuannya dengan Shaylee minggu lalu terlintas begitu saja. Membuatnya memutuskan mungkin dimulai dari gadis itu.

"Shaylee. Dia putriku kan?"

Ayyara tidak mengubah ekspresinya saat pertanyaan itu terlontar. Tidak juga kunjung menjawab pertanyaan dari sang mantan suami. Membiarkan pria itu menerka-nerka dalam keterdiamannya. Tapi seharusnya Arka sudah tahu jawabannya tanpa ia menjawab bukan? Tidak berniat berkelit, Ayyara pun menjawab dengan lugas.

"*Yeah, she's your daughter"*

Bisa Ayyara perhatikan raut Arka mulai berubah menjadi raut penuh rasa frustasi dan kecewa yang berkilat di matanya.

"Kenapa kamu tidak bilang? Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu hamil waktu itu dan malah menggugat cerai? Bahkan setelah kamu melahirkannya dan sampai dia sudah sebesar sekarang, kamu tidak mengatakan apapun padaku"

"Kenapa aku harus memberitahumu?"

Pertanyaan yang keluar dari bibir Ayyara itu membuat Arka menatap perempuan itu tidak percaya. Kenapa dia bilang? Shaylee adalah anaknya. Darah dagingnya. Dan dirinya sebagai ayah tidak diberitahu sedikitpun terkait keberadaan gadis itu bahkan sampai usianya sudah 11 tahun.

"Kenapa harus? Tentu saja harus. Aku ayahnya!" Ujar Arka dengan nada suara yang sedikit meninggi. Tapi hal itu tidak membuat Ayyara gentar sedikitpun.

"Mungkin karena waktu itu kamu sudah punya anak lain yang sudah kamu anggap seperti anak sendiri"

Balasan itu membuat Arka diam kehilangan kata. Meskipun wajahnya masih menunjukkan emosi yang berapi-api. Ada banyak kekecewaan dan amarah yang terpupuk dalam dadanya mengetahui bahwa memang dirinya dikecualikan dari kehidupan sang anak dengan sengaja. Arka bisa mengerti jika memang Ayyara membencinya, tapi

bukankah seharusnya perempuan itu tidak sebegitu teganya memisahkan anak mereka dari ayahnya sendiri.

"Sederhana saja. Sebagai seorang ibu aku tidak mau Caca tahu kalau ada anak lain juga yang memanggil ayah pada ayahnya. Aku tidak mau putriku terluka dengan fakta itu atau lebih-lebih iri. Aku tidak mau Caca harus mengetahui bahwa ada anak lain yang bukan saudaranya yang mendapatkan kasih sayang penuh dari ayahnya sendiri. Aku tidak mau Caca tahu kalau ayahnya sudah bahagia bersama perempuan dan anak lain yang bukan dirinya."

Kalimat terakhir Ayyara terdengar sangat menusuk di telinga Arka. Pria itu berkali-kali mencoba memahami alasan Ayyara untuk memutuskan menyembunyikan keberadaan anak mereka darinya. Baginya apapun alasannya, Ayyara tidak seharusnya menyembunyikan fakta bahwa mereka memiliki anak.

Saat Arka ingin menyangkal semua alasan yang diberikan oleh Ayyara. Perempuan itu sudah berdiri dan menyaut tas tangannya yang ada di meja.

"Sudahi saja percakapan ini. Caca memang putrimu. Tapi tenang saja, dia tidak akan mengganggu kehidupanmu. Kau bisa menikmati hidupmu dengan mereka seperti sebelumnya. Tidak perlu repot-repot memikirkannya. Kau bisa lihat sendiri kan kemarin, dia tumbuh dengan sangat baik"

Ayyara tidak memberikan kesempatan untuk Arka berbicara. Perempuan itu sudah pergi berlalu dari hadapannya menuju pintu keluar. Minuman mereka bahkan baru selesai dibuat tapi perempuan itu sudah pergi. Tapi Arka tidak berniat membiarkannya begitu saja. Laki-laki mengejar langkah sang perempuan.

Pria itu berhasil menarik lengan Ayyara dan menghentikan langkah perempuan itu. Ayyara membalikkan tubuh dengan raut wajah tak suka. Perempuan itu melirik sekilas tangan Arka di lengannya sebelum dengan sekuat tenaga mengeyahkannya.

"Kita masih perlu bicara"

"Tidak perlu. Yang paling ingin kau tahu soal kebenaran identitas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Caca kan? Kau sudah mengetahuinya sekarang"

Arka mencoba meraih lengan Ayyara lagi saat perempuan itu ingin pergi lagi tapi asisten perempuan itu datang terlebih dahulu dan menjauhkan tangan Arka dari tubuh sang atasan sebelum akhirnya menggiring Ayyara untuk menjauh dari Arka untuk meninggalkan café.

Arka menatap kepergian mobil Ayyara. Kali ini ia biarkan lagi perempuan itu pergi. Pembicaraan mereka berlangsung alot. Sedikit konyol memang mengharapkan pembicaraan mulus dengan orang yang jelas-jelas dulu memilih berpisah darinya.

Dirinya sudah dikelilingi emosi dan begitupun dengan Ayyara. Jika pembicaraan mereka pun dilanjutkan pasti akan berjalan baik juga karena hanya ada emosi yang menguasai. Meskipun pembicaraan hari ini Arka tidak mendapatkan banyak jawaban, tapi akan Arka pastikan aka nada pertemuan selanjutnya dan selanjutnya dengan Ayyara. Tentu Arka tidak akan melepaskan perempuan itu begitu saja. Terlebih setelah tahu bahwa dirinya memiliki seorang anak.

-tbc

Gimana tanggapan buat chapter ini?

Udah clear kan kalau Caca anaknya Arka, hehehehe

Jangan lupa kasih feedback yaa

Semakin banyak vote dan komen, semakin semangat aku buat update

Buat yang mau komennya anonim, bisa di tello. link ada di bio

Terima kasih

[09/02/2024]

04

Chapter - 04

Ada kebakaran di bagian dapur. Hindra dan Junanda sedang tidak bisa diandalkan. Hindra sedang ada perjalanan bisnis dan Juna sedang sibuk-sibuknya mengurus laporan akhir bulan. Mau tak mau harus Arka yang mengecek kondisi café karena kedua temannya tidak bisa. Hanya Arka yang paling longgar saat ini. Café sementara harus ditutup karena

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kerusakan dapur. Jadi Arka harus mengurus perbaikan, memantau selama beberapa hari di sana. Setidaknya sampai Hindra kembali.

Mata elangnya memindai dapur yang sebagian hangus. Setidaknya ada beberapa barang yang bisa diselamatkan. Beruntungnya kebakaran belum menyebar jauh. Sehingga tidak ada kerusakan lain selain di bagian dapur. Tidak ada korban jiwa maupun luka. Hal lain yang patut disyukuri.

Arka mengarahkan beberapa orang yang bekerja melakukan perbaikan. Setelah menyampaikan keinginannya pada pekerja itu, Arka kembali ke bagian depan lalu duduk di salah satu meja yang di atasnya sudah ada laporan keuangan dan ketersediaan bahan baku cafenya. Arka mengecek beberapa berkas itu. Mumpung dia sedang ada di Surabaya, sekalian saja mengecek bagaimana kondisi bisnisnya ini berjalan. Tahun lalu mereka membuka cabang di Malang. Kata Hindra di sana potensial untuk mendirikan bisnis café. Lokasi di sana masih menyewa. Setiap dua minggu sekali Junanda akan pergi mengecek ke sana. Di antara ketiganya, memang hanya Arka yang paling jarang melakukan apa-apa untuk café. Pernah sekali Hindra dan Junanda membuat lelucon tentang gaji buta pada Arka karena keabsenan laki-laki itu untuk mengurus bisnis mereka. Hindra mengurus café mereka yang ada di Surabaya. Junanda sesekali mengecek cabang yang ada di Malang. Apalagi profesi lelaki itu sebagai akuntan membuat Juna juga mengurus alur keuangan café. Maka dari itu, kali ini Arka akan bertanggung jawab penuh.

"Arka. Aku boleh memberikan lukisan untuk ditaruh di sini?"

Pria itu mengangkat kepalanya dari tumpukan laporan yang sedang dibacanya.. Ada Anjani yang menatapnya dan di sebelah perempuan itu ada Keyra yang duduk manis menemani sang ibu. Keduanya memang ikut Arka ke Surabaya. Bukan dengan maksud mengikuti pria itu saja. Anjani menghadiri salah satu pameran di Surabaya di mana salah satu karyanya ditampilkan dan tentu saja putrinya ikut serta karena tidak ada yang menjaganya di Jakarta.

"Boleh. Silakan."

Arka kemudian larut kembali dengan berkas-berkas yang dibaca. Membiarkan Anjani dan Keyra melihat-lihat cafenya dan melakukan apa yang perempuan itu mau.

Pekerjaan tukang yang melakukan perbaikan berlangsung lebih cepat dari perkiraan Arka. Mungkin karena kerusakan tidak sebegitu besar jadi perbaikan bisa rampung dengan cepat. Selama di Surabaya Arka tidur di rumah ibunya dan menyempatkan diri untuk mengunjungi sang kakak. Tapi tentu saja tidak mengajak Anjani. Perempuan itu dan putrinya menginap di hotel.

Saat akan kembali ke Jakarta. Arka menyempatkan untuk melihat kondisi café. Sudah ada Hindra yang kembali dari perjalanan bisnisnya. Dia berbicang-bincang sedikit dengan Hindra membahas keberlangsungan café yang berjalan cukup baik. Mereka punya dana talangan untuk mengurus perbaikan kemarin.

"Arka. Lukisannya taruh mana ya?"

Anjani mendekat pada Arka dan Hindra yang sedang mengobrol. Membawa lukisan berukuran 30x40 sentimeter di tangannya. Perempuan itu menghabiskan waktunya sehari penuh untuk menyelesaikan lukisan itu di kamar hotel.

"Berikan saja pada salah satu pegawai" Ucap Arka singkat. Laki-laki itu tidak tahu gambar seperti apa yang dilukis Anjani dan ia juga tidak begitu penasaran.

***

Gazebo café yang ada di bagian belakang yang sebenarnya diperuntukkan untuk pengunjung kali ini sedang digunakan oleh para pendiri café itu. Ada Arka, Hindra, dan Junanda yang datang saat jam makan siang. Hindra dan Junanda saat ini sedang mengintimidasi Arka untuk bercerita soal pertemuannya kembali dengan Ayyara. Sebagai teman dekat bukannya mereka itu perlu tahu apa yang dialami oleh sahabatnya itu.

Arka menghela napas pendek. Menyeruput kopi sebelum akhirnya menatap kedua sahabatnya bergantian.

"Aku punya anak"

Junanda mendesah kasar. Merasa jawaban Arka itu bukan suatu hal baru yang perlu disampaikan "Oh ayolah. Kita di sini tahu kalau kau

dan Keyra sudah seperti ayah dan anak sungguhan" Katanya menatap malas pada Arka.

"Bukan itu, Jun. Aku punya anak dari pernikahanku dengan Ayyara"

"APA?" pekikan terkejut itu berasal dari Junanda dan Hindra. Jika sebelumnya keduanya menatap malas pada Arka, kali ini tatapan mereka kembali memancarkan rasa ingin tahu seluas samudera. Mereka menegakkan badan dan siap mendengar kelanjutan dari cerita sang sahabat.

"Aku juga baru tahu saat menghadiri ulang tahun keponakanku minggu lalu. Ayyara dan anak kami datang juga. Ternyata kakakku kembali berhubungan dengan Ayyara sejak beberapa bulan yang lalu"

"Wah *iki gendeng, cuk. Gendeng. Temenan gendeng*"

Hindra menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Sungguh pelik kisah sahabatnya ini.

"Memang gila. Aku meminta Ayyara bertemu tadi untuk meminta penjelasan. Tapi aku tidak mendapatkan jawaban apapun. Aku tidak mengerti kenapa dia tidak memberitahuku bahwa waktu itu hamil"

"Dia tidak menjelaskan sedikitpun?" tanya Hindra. Rasa-rasanya tidak mungkin jika Ayyara sama sekali bungkam. Ia sempat melihat perempuan itu berbicara tadi.

"Dia-"

Arka mengatupkan bibirnya. Pria itu enggan untuk menceritakan bagian Ayyara yang mengungkit-ungkit hubungannya dengan Keyra.

"Intinya aku tidak mendapat jawaban yang memuaskan" pungkas Arka. Laki-laki itu menyeruput kembali kopinya. Dadanya masih terasa berat karena tidak memperoleh jawaban memuaskan dari pertemuannya dengan Ayyara. Otaknya sedang menggali-gali rencana agar bisa bertemu dengan perempuan itu lagi.

"Anakmu tau kalau kau ayahnya?"

"Tau. Dia yang menghampiriku duluan waktu itu"

"Terus kau sekarang mau bagaimana?" Tanya Junanda. Laki-laki itu menatap Arka yang terlihat begitu frustasi di depannya. Bayangkan saja selama ini kau memperlakukan anak lain yang sama sekali tidak ada hubungan darah seperti anak sendiri, sementara ada anak kandung yang tidak pernah diketahui keberadaannya. Junanda sedikit memahami perasaan tidak karuan yang sahabatnya itu rasakan.

"Tentu saja aku mau dilibatkan dalam hidup Shaylee"

"Jadi namanya Shaylee?"

Arka mengangguk. Ingatanya memutar pertemuan minggu lalu. Masih terekam jelas di ingatannya bagaimana rupa putrinya itu. Mirip sekali dengan ibunya. Ia seperti melihat Ayyara versi mini.

"Kau tidak akan bisa masuk ke kehidupan Shaylee dengan mudah, Ar. Ayyara sepertinya masih kecewa berat padamu. Jika kau mau dilibatkan dalam kehidupan putrimu, kau harus membicarakannya dengan Ayyara. Aku tahu tindakan Ayyara menyembunyikan putrimu itu tidak benar. Tapi tidak mungkin kan Ayyara melakukannya tanpa sebab"

Arka terdiam meresapi ucapan Hindra. Merenungkan kembali kesalahannya di masa lalu yang berujung pada perpisahannya dengan Ayyara. Andai malam itu ia berusaha menahan Ayyara lebih keras lagi, andai malam itu ia tidak membiarkan Ayyara pergi dari apartemennya. Mungkin sekarang mereka menjadi keluarga kecil yang dilimpahi kebahagiaan. Ia dan Shaylee tidak perlu dijauhkan seperti ini. Ia bisa mengikuti perkembangan anak itu, tidak seperti sekarang. Ia bahkan baru tahu kalau dirinya punya anak. Anak yang sebenarnya, yang memiliki darahnya mengalir pada tubuh anak itu.

***

Ayyara menatap kosong pada sesuatu yang ada di dalam laci meja riasnya. Matanya menatap lekat pada benda yang ia simpan rapi di sana. sebuah lembar foto. Cukup lama menatapnya sampai akhirnya hal itu dibuyarkan oleh pintu kamarnya yang terbuka. Menampilkan gadis manis berpiyama pink yang melangkah masuk. Buru-buru Ayyara menutup lacinya. Perempuan itu merentangkan tangan lebar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk menyambut kehadiran sang putri.

Shaylee memeluk ibunya sebentar lalu memberikan kecupan di pipi sang ibu.

"Lesnya gimana tadi?"

"Nggak gimana-gimana kayak biasanya aja"

"Gurunya cocok?"

Anggukan yang diberikan oleh Shaylee cukup menjadi jawaban. Ayyara mengusap rambut panjang putrinya. Dalam hati ia masih belum percaya bahwa putrinya sudah tumbuh sebesar ini. Ada banyak waktu yang sudah terlewati. *Namun masih saja ada beberapa hal yang belum bisa ia lupakan sepenuhnya.*

Ibu satu anak itu melihat gelagat putrinya yang sedikit aneh. Tahu betul jika sudah begini ada yang mau disampaikan. Ayyara tentu sudah hafal di luar kepala apa saja tabiat anaknya satu itu.

"Ada apa? Caca mau sesuatu?"

Gelengan dari sang putri membuat alis Ayyara menyatu. Perempuan itu menatap Shaylee yang memainkan ujung baju piyamanya. Ayyara menanti dengan sabar sampai putrinya mau mengutarakan apa yang sedang gadis itu pendam.

"Kata Mbak Gian, Mama ketemu papa hari ini"

Ah Giana. Ayyara tidak akan menyalahkan asistennya itu karena sudah membocorkan informasi yang sebetulnya tidak ingin anaknya ini tahu. Tapi memang sudah menjadi kebiasaan bahwa Shaylee menanyakan perihal keseharian sang ibu pada asistennya itu.

"Caca suka banget manggil dia Papa?"

"Kan dia memang Papaku. Nggak boleh ya aku panggil Papa?"

Ayyara menarik sedikit sudut bibirnya. Ia tahu cepat atau lambat hal seperti ini akan terjadi sejak memutuskan memberitahu Shaylee tentang siapa sosok ayahnya. Shaylee itu gadis yang pintar. Keadaan

ibunya membuat gadis itu memahami hal-hal yang seharusnya belum bisa ia pahami di usianya yang masih kecil. Sekarang putrinya sudah berusia sebelas tahun. Sudah memahami mengapa ibunya dan ayahnya tidak bersama-sama.

"Caca tahu kenapa mama tidak memberitahu soal Caca pada papamu?"

Terkadang Ayyara menyalahkan diri sendiri. Memberikan informasi berat pada putrinya saat Shaylee seharusnya hanya memikirkan soal pelajaran dan bermain bersama teman.

"Karena papa sudah ada anak lain. Tapi aku berhak kan untuk diketahui keberadaanya oleh papa. Kata Om Hesta begitu. Aku berhak dapat papaku"

Semakin bertambah usianya tentu Shaylee mulai mencari-cari cara untuk mendapatkan hal yang tidak dimilikinya selama ini. Hati Ayyara berdenyut nyeri karena mendengar ungkapan sang putri. Denyutan nyeri itu juga ia rasakan setahun yang lalu saat Shyalee gencar-gencarnya menanyakan soal ayahnya. Padahal Ayyara sudah memastikan anaknya itu tidak kekurangan kasih sayang sedikitpun. Orang tuanya dan juga Hestama tidak kurang-kurang memberikan kasih sayang kepada Shaylee. Apa yang diinginkan oleh putrinya itu bisa turuti secepat kilat. –selama permintaan itu sifatnya baik.

"Mama. Aku tidak meminta mama untuk kembali pada papa. Mama bisa menikah dengan pria yang jauh lebih baik dari papa. Tapi papa tetap harus tahu kalau dia punya aku"

Mungkin Shaylee merasa iri. Sejak kecil gadis itu tidak pernah benar-benar merasakan limpahan cinta dari seorang ayah. Walaupun Surya –kakeknya dan Hestama sudah berupaya sebisa mungkin untuk menjadi figur ayah. Kemudian tahu bahwa selama ini ada gadis lain yang dilimpahi rasa sayang sebagai seorang putri oleh Arka. *Oh malang sekali putrinya. Harus merasakan kepedihan seperti ini.*

"Ya. Caca berhak atas papa"

Begitu yang ia ucapkan. Meskipun hatinya meronta-ronta tidak ingin Shaylee mengenal pria yang sudah menjadi goresan hitam di

bukunya. Ayyara pun diliputi dilema. Inginnya tidak berurusan dengan mantan suami. Tapi sepertinya takdir berkehendak lain. Sebelum membiarkan anaknya lebih jauh pada Arka. Dirinya harus memastikan terlebih dahulu bahwa laki-laki itu tidak akan pernah memberikan goreskan luka sedikitpun pada putrinya seperti yang pria itu lakukan dulu padanya. Ayyara harus memastikan bahwa putrinya akan menjadi yang teratas bagi Arkavian.

Ayyara merengkuh putrinya. Membawa gadis itu naik ke atas ranjangnya. Mendekap tubuh putrinya dan berusaha memejamkan mata.

"Kita tidur bareng ya malam ini. Mama kangen"

Dekapannya pada sang putri semakin mengerat dengan harapan bahwa malam ini ia bisa terlelap dalam alam mimpi tanpa ada bayang-bayang yang mengusik tidurnya.

-tbc

Tanggapan buat chapter ini?

Seperti yang aku bilang ya. Kalau vote dan komen lancar, akupun juga semangat update.

Maunya tadi aku update besok sebagai hadiah valentine dan buat kalian yang ikut pemilu. Tapi kayanya kalau besok bakalan sibuk banget ya orang-orang, jadi aku putuskan buat update malam ini aja.

Kalau aku pasang target buat next update gapapa?

40 votes for next update

Buat yang mau komennya anonim, bisa di tello. Link ada di bio

Jangan lupa vote dan komen

Terima kasih.

[13/02/2024]

05

Chapter - 05

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kereta malam dari Bandung menuju Surabaya hari itu ramai tapi tidak sepenuhnya padat, masih terasa lenggang. Ayyara menggigit bibirnya membaca kembali tiket yang ada di tangan sembari dalam hati berharap

ia tidak salah menaiki kereta. Dengan menyeret koper mininya yang ia bawa untuk pulang ke rumah, Ayyara mencari tempat duduk yang tertera di tiket. Hari ini, malam ini Ayyara melakukan pemberontakan besar. Papi-maminya pasti akan mengomelinya habis-habisan saat dirinya sampai di Surabaya. Gadis itu kembali menggigit bibir sekedar membayangkan betapa mengerikan kemarahan sang mami.

Liburan akhir semester. Kurang dua semester lagi dia akan lulus setelah beberapa tahun merantau. Kalau diingat-ingat, sebenarnya malam ini bukan pemberontakan terbesarnya. Memutuskan berkuliah di Bandung adalah pemberontakan terbesarnya. Hari ini ia hanya mengabaikan perintah orang tuanya untuk pulang dengan akomodasi yang sudah disiapkan oleh Maminya. Perempuan itu sudah memesankan tiket pesawat yang jadwal keberangkatannya esok hari. Ada juga supir yang akan menjemputnya besok untuk mengantarnya menuju bandara. Tapi malam ini, Ayyara sudah menaiki taksi untuk membawanya menuju stasiun. Tiket kereta yang ada digenggamannya sudah ia pesan jauh-jauh hari. Sederhana saja, Ayyara hanya ingin menaiki salah satu transportasi umum ini, di kelas yang bukan bisnis melainkan hanya kelas ekonomi. Ayyara ingin merasakan sensasinya. Selama ini ia selalu disodori hal-hal yang sifatnya eksklusif, tidak salah kan ia tergiur dengan cerita teman-temannya yang menjelaskan bagaimana perjalanan malam pulang ke kampong halaman menaiki kereta. Jika teman-temannya itu tergiur dengan Ayyara yang selalu menaiki kapal terbang kelas bisnis, makan gadis itu sebaliknya. Mau bagaimana lagi, ia hanya ingin mencoba hal baru. Hal baru yang jika ia sampaikan kepada orang tuanya pasti akan ditolak mentah-mentah.

Ayyara hampir berada di ujung gerbong kereta yang ia naiki ketika akhirnya menemukan tempat duduknya. Kursinya masih kosong, belum ada yang menempati, sementara kursi di depannya ada sosok laki-laki yang Ayyara taksir usianya tidak jauh berbeda darinya atau malah seumurannya sedang duduk bersebelahan dengan ransel yang ia yakin milik laki-laki itu. Sebuah pin di yang tersemat di ranselnya menunjukkan bahwa lelaki itu berasal dari Universitas yang sama dengannya. Senyum lega terbit di bibir Ayyara.

Gadis itu meminggirkan kopernya untuk merapat dengan kursi sebelum akhirnya mendudukkan tubuh. Sekarang Ayyara berhadap dengan laki-laki tak dikenal itu. Tatapan mereka bersinggungan sekilas, membuat

Ayyara memberikan senyum tipis yang dibalas juga dengan anggukan dari sang lelaki.

Kereta berjalan. Kursi sebelah Ayyara dan laki-laki itu masih kosong. Sekitar 30 menit perjalanan. Ayyara mulai merasa bosan. Ia melirik ragu pada lelaki di depannya yang memejamkan mata sambil mendengarkan – yang Ayyara yakin lagu dari earphone.

"Hai. Kita satu univ. Kamu dari jurusan apa?"

Laki-laki itu memandang Ayyara sebentar, tangannya meraih earphone yang tergantung di telinga kemudian menyimpannya di balik saku jaket. "Arsitektur. Kamu?"

"Seni rupa. Omong-omong aku Ayyara"

"Arka"

Ayyara memanggut-manggutkan kepalanya. Merasa sedikit senang mendapat teman mengobrol. Perjalanan dari Bandung ke Surabaya cukup lama. Semoga lelaki di depannya ini bisa menjadi teman ngobrolnya sepanjang perjalanan.

"Kamu mau pulang kampung ya? Asal mana?"

"Surabaya"

Mata bulan Ayyara membesar dan bibirnya tertarik menampilkan senyum antusias. "Wah, kampung halaman kita sama"

Arka pun ikut menyunggingkan senyum. Kali ini laki-laki itu memusatkan perhatian pada gadis di depannya. Keduanya kemudian terlibat dalam obrolan. Membicarakan bagaimana ujian akhir yang berlangsung selama dua minggu kemarin, rencana proposal skripsi untuk semester depan, dan membicarakan kuliner Kota Surabaya yang sama-sama mereka rindukan dan saling merekomendasikan beberapa tempat bagus.

Tadi Ayyara takut kesepian selama perjalanan, tapi justru gadis itu sekarang mengantuk berat. Tidak sanggup menahan akhirnya kalah juga. Ayyara terlelap. Mungkin karena dari kemarin tidak mendapatkan tidur berkualitas karena sibuk memikirkan perjalanannya malam ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kekehan geli keluar dari bibir Arka saat melihat kepala gadis itu terantuk-antuk. Rambut gadis itu menutupi paras Ayyara yang bagi Arka cukup menawan. Dalam alam bawah sadarnya, beberapa kali Ayyara menyingkirkan rambutnya yang mengusik wajahnya saat tidur. Dapat dorongan dari mana, Arka juga tidak tahu. Tangannya sudah terangkat mendekati wajah gadis yang duduk di depannya. Tanpa ragu melarikan jari-jemarinya menuju rambut Ayyara yang berantakan. Arka merapikan rambut Ayyara yang menutupi wajah, kemudian menyimpannya di balik telinga gadis itu. Detik itu Arka merasa terpana dengan apa yang dilihatnya.

Gadis di depannya ini punya kulit putih bersih dan wajah yang amat cantik. Sebagai lelaki ia menyetujui beribu persen jika Ayyara ini sangat cantik. Matanya bulat, bibirnya tipis dengan polesan sederhana lipbalm, hidungnya kecil, tidak sepenuhnya mancung tapi dalam ukuran yang pas.

Dadanya menjadi memburu. Jantungnya bergejolak tidak stabil di dalam. Bahkan Arka sampai menyentuh dada kirinya. Menarik dan menghebuskan napas beberapa kali untuk mengatur debaran luar biasa yang dirasakannya.

Setelah belasan jam perjalanan. Akhirnya kereta sampai juga di Stasiun Gubeng Surabaya. Ayyara sudah terlihat letih. Beberapa kali masih menguap. Sebelum gadis itu menyeret kopernya dan turun dari kereta. Arka menghentikannya. Ayyara melirik sang lelaki yang meraih sebuah notes dari dalam tasnya dan sebuah pena. Arka menuliskan angka-angka di sana. Setelah selesai menulis, lelaki itu merobek kertas notes itu dan memberikannya pada Ayyara.

"Itu nomerku. Hubungi aku jika liburanmu terasa membosankan"

Wajah lesu Ayyara yang tidak terbiasa menggunakan fasilitas biasa dari transportasi umum tiba-tiba menjadi cerah. Tangan gadis itu dengan cepat menerima kertas sobekan yang diberikan Arka. Melihat sederet angka yang tertulis di sana. Arka sudah terlebih dahulu turun dari kereta. Sementara Ayyara masih menatap penuh binar kertas di tangannya.

Beberapa hari kemudian. Tidak sampai satu minggu, Arka mendapatkan pesan dari gadis itu.

'Liburanku membosankan'

***

Arka menatap ponselnya yang menampilkan ruang obrolannya dengan Ayyara. Belum ada balasan dari perempuan itu. Nomer perempuan itu ia dapatkan susah payah dari memohon-mohon pada kakaknya sebelum ia kembali ke Jakarta. Awalnya Wanda enggan memberi. Arka juga sudah mencoba menghubungi Giana –asisten pribadi Ayyara untuk diberikan nomer ponsel mantan istrinya itu tapi asisten itu dengan keras menolak. Harapannya hanya sang kakak. Setelah adegan permohonan yang tak segera digubris, bahkan dirinya nyaris tertinggal pesawat, kakaknya itu menarik napas panjang lalu dengan berat meraih ponsel dan mengirimkan pesan kepada Arka yang isinya nomer Ayyara.

Ayyara. Perempuan itu yang dulunya menghubunginya terlebih dulu setelah pertemuan pertama mereka. Arka masih ingat jelas pesan yang dikirimkan Ayyara setelah beberapa hari pertemuan mereka di kereta pertama kalinya. Awal mula dirinya bisa mengenal perempuan itu. Namun kini, membalas atau bahkan membaca pesannya saja sepertinya enggan dilakukan oleh perempuan itu.

Sepanjang hari kerjanya ini, Arka tidak bisa fokus. Jika tidak ada tanggung jawab pada pekerjaannya, Arka sudah tentu akan berada di Surabaya lebih lama. Untuk meluruskan segalanya yang seperti benang kusut yang tak mudah terurai. Di saat seperti ini Arka tidak diperkenankan untuk menyesali pilihannya yang menetap di Jakarta alih-alih di Surabaya. Tapi yang sudah jadi bubur tidak bisa diapa-apakan lagi selain terima saja keadaan.

Pesan di ruang obrolannya menandakan bahwa pesannya sudah dibaca. Jantung Arka berdebar menanti jawaban. Tapi jawaban itu tidak kunjung tiba. Hanya dibaca saja. Pesan yang ia kirimkan adalah soal kapan ia bisa menemui Shaylee. Bukankah setelah mengetahui semuanya, ia seharusnya diberikan kesempatan untuk bertemu pada putrinya itu. Seorang putri yang bahkan belum sempat ia dekap. Tapi sepertinya Ayyara masih menunjukkan sifat tidak mudahnya.

Sejak mengetahui kebenaran, kepala Arka tentu tidak pernah kosong. Penuh dengan gadis kecil yang memiliki banyak kemiripan dengan Ayyara dari segi fisik itu. Shaylee, putrinya. Apa yang sedang gadis itu lakukan sekarang? Untuk hal sepele seperti itu saja, Arka tidak

bisa mendapatkan jawabannya.

***

Lilin aromaterapi sudah dinyalakan. *Bath up*-nya sudah terisi penuh dengan air hangat dan juga busa. Ayyara merendam tubuhnya dengan nyaman dalam *bath-up*. Merasakan kehangatan air yang menyentuh kulitnya dan membuatnya menjadi lebih rileks. *Yah,* akhir-akhir ini hidupnya kembali dipenuhi ketegangan. Ia melirik sekilas ponselnya yang ada di meja kecil sebelah *bath-up*. Pesan dari Arka belum ia balas. Atau tidak akan ia balas. Pesan itu ia dapatkan tadi pagi, sebelum ia berangkat ke galeri. Ia sempat menatap heran pada nomer tak dikenal yang mengiriminya pesan itu. Tapi kemudian membaca pesannya, ia tahu siapa pemilik nomer tidak dikenal itu.

Ayyara menanyakan pada Giana. Apakah perempuan itu yang memberikan nomernya pada Arka. Giana menyampaikan memang benar bahwa Arka sempat menghubunginya untuk meminta nomer Ayyara, tapi sudah Giana tolak. Sepertinya ia tahu siapa yang memberikan nomernya pada pria itu. Bagaimanapun darah memang lebih kental bukan?

Kapan aku bisa menemui Shaylee?

Rasanya Ayyara ingin tertawa. Menemui Shaylee katanya. Sepertinya pria itu sudah merasa memiliki hak untuk bertemu dengan putrinya. Meski memang kenyataannya begitu. Otot-otot tubuh Ayyara sedikit kembali menegang. Teringat-ingat kembali bahwa sang putri juga menginginkan pertemuan dengan pria yang merupakan ayahnya itu. Hanya saja.

Hah

Hanya saja Ayyara belum rela. Ia masih belum rela jika semuanya terjadi dengan begitu mudah. Ia tidak sanggup menolak keinginan putrinya. Tapi hatinya sudah terlanjur mengeras untuk laki-laki itu. Semuanya tidak mudah. Tidak akan pernah menjadi mudah saat dirimu kembali dihadapkan pada masa lalu yang meninggalkan kenangan buruk.

Melihat Arka hanya membuat ingatan Ayyara kembali pada

kenangan-kenangan indah mereka yang kemudian berubah menjadi mematikan saat laki-laki itu mengulurkan tangan pada perempuan lain –tanpa sepengetahuannya. Mungkin memang yang dikatakan pria itu memang kebenaran, jika memang niatnya sepenuhnya untuk menolong. Tapi karena pria itu memilih untuk menyembunyikan segalanya darinya, ia merasa terkhianati. Tidak seharusnya begitu kan. Saat itu mereka sepasang suami-istri. Bukankah kejujuran adalah pondasi utama untuk sebuah hubungan?

Jika saat itu ia tidak mengendus apa yang sebenarnya terjadi. Bisa saja niat yang awalnya menolong itu menjadi bergeser. Waktu itu Ayyara berkali-kali mencoba mengerti mengapa suaminya sering pulang telat, berangkat pagi-pagi buta, agenda quality time bersama dirinya pun sering terlupakan. Tapi nyatanya memang ada alasan di balik semua itu. Alasan yang meruntuhkan kepercayaan Ayyara pada sang pria.

Ayyara menurunkan tubuhnya hingga tenggelam dalam *bath up*. Berharap air yang merendam seluruh tubuhnya ini bisa menjernihkan pikirannya yang kacau balau. Emosinya menjadi berantakan beberapa waktu ini. Dan sudah jelas siapa penyebab kekacauan emosinya ini. Mengapa pula perih ini kembali dirasa.

Sisi melankolis Ayyara ingin perempuan itu meraung, melepaskan segala beban yang memberatkan dadanya. Tapi setelah tahun-tahun yang ia lewati. Ia tidak akan mau menjadi semedihkan itu lagi.

***

Pria itu berjalan gontai menuju unit apartemennya. Setelah seharian ini bekerja tanpa minat. Ini bahkan baru hari selasa. Arka rasanya ingin mempercepat waktu hingga akhir pekan dan dia bisa terbang ke Surabaya lagi.

Kakinya menyeret tubuhnya yang sudah seperti tidak memiliki semangat hidup. Begitu sudah dekat dengan sofa. Ia jatuhkan tubuh itu. Tangannya memijat pelipisnya yang terasa berdenyut. *Oh,* tidak hanya pelipis yang berdenyut. Dadanya rasanya juga berdenyut nyeri.

Perutnya terasa melilit. Bukan karena lapar. Karena otaknya yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

penuh dengan bayangan putrinya. Shaylee. Putrinya itu mungkin memiliki apapun yang bisa dimiliki oleh anak seusianya. Tapi sayangnya, kasih sayang dari seorang ayah tidak pernah didapatkan oleh gadis itu. Memikirkan bahwa gadis itu selalu bertanya-tanya tentang keberadaannya yang absen selama ini semakin membuat kepalanya berdenyut.

Dadanya semakin terasa berat. Bola matanya terasa panas seiring dengan pasokan oksigen yang rasanya semakin berkurang. Arka tertawa nanar saat merasakan pipinya terasa hangat. Air matanya jatuh tanpa bisa dirinya cegah.

Denting bel berbunyi membuyarkan bayangan-bayangan wajah Shaylee yang sepertinya mulai memudar karena hanya sempat melihat gadis itu sebentar saja. Oleh karena itu, Arka harus secepatnya bertemu dengan putrinya itu. Ia tidak mau terus berada dalam kubangan penyesalan menyesakkan ini.

Berdiri dengan malas. Arka membuka pintu apartemennya. Ada dua orang perempuan, ibu dan anak berdiri di depan unitnya. Yang lebih muda memberikan senyum lebar pada Arka yang semakin mengingatkan akan prahara yang sedang mengguncang hidupnya.

"Ayah. Kenapa sih susah sekali ditelepon. Aku chat juga nggak dibales"

Sepasang ibu dan anak itu sudah masuk ke dalam unitnya. Si ibu meletakkan tas kecil yang berisi beberapa kotak yang Arka tahu berisi makanan di meja pantry. Sementara si anak sibuk mengomelinya yang tidak pernah menggubris pesannya.

Ayah.

Panggilan itu terdengar seperti cemoohan untuknya. Ada anak yang lebih berhak memanggilnya dengan sebutan itu di kejauhan sana. Panggilan untuk orang tua laki-laki yang seharusnya memang sejak awal hanya milik putrinya. *Putrinya.* Yang memiliki darah Arka mengalir di tubuhnya. Perutnya semakin terasa diaduk-aduk seperti ingin muntah memikirkan Shaylee yang sudah lama ingin bertemu dengannya. *'Atau harus aku panggil Papa ya?'.* Untuk memanggilnya Papa saja, Shaylee perlu bertanya. Seolah ragu akan diperbolehkan

dan ragu apakah dia memang benar-benar ayahnya.

Celotehan Keyra yang berisi keinginan gadis itu untuk diantarkan ke toko alat lukis oleh Arka semakin menekan dada Arka yang penuh dengan perasaan berdenyut karena rasa bersalah pada Shaylee. Apa yang dikatakan oleh Ayyara tempo hari sama sekali tidak salah. Tentang adanya anak lain yang menganggapnya ayah dan itu hanya akan memberikan luka untuk Shaylee. Arka tidak tahu apakah putrinya tahu tentang fakta ini. Jika tahu, bagaimana? Arka bahkan tidak tahu harus bagaimana menghadapi Shaylee.

Setiap kata yang keluar dari celotehan itu, hanya semakin menambah denyut perih di dadanya. Ia bisa menuruti apapun yang Keyra minta. Tapi apa yang sudah ia lakukan untuk Shaylee?

"Key. Bisa tidak jangan panggil aku Ayah lagi. Panggil Om saja"

Ucapannya itu mengundang keterkejutan dari Keyra. Begitu juga dengan Anjani yang sudah selesai meletakkan beberapa kotak makanan ke dalam kulkas. Dulu ia tidak tega untuk memberikan penolakan saat Selama ini Arka tidak pernah terganggu dengan panggilan itu. Keyra kecil mengenalinya sebagai ayahnya. Sekarang Arka ingin mengeraskan hati. Sebagai penebusan terlambat yang harus ia lakukan kepada putrinya. Iya putrinya. Putrinya dengan Ayyara. Duplikat Ayyara yang pernah ia impikan di masa pernikahan mereka.

-tbc

Sesuai janji ya. Aku update kalau udah menuhin target vote.

Gimana buat chapter ini?

Gimana buat pertemuan pertama Ayyara-Arka?

Jangan lupa kasih feedback ya

Vote dan komen sama dengan memberiku semangat untuk terus lanjut cerita ini

Terima kasih

[17/02/2024]

06

Chapter - 06

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pesan yang dikirimkan oleh Ayyara berakhir dengan ajakan untuk pergi berdua. Arka menawarkan untuk menemani gadis itu untuk pergi. Karena itu siang ini ia bersiap-siap. Ia memakai pakaian kasual terbaik menurutnya yang ada di rumah. Aneh sekali, gadis yang ia temui di kereta itu membuat Arka tidak bisa berhenti melukis senyum sejak ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

sampai di rumah untuk liburan semester kali ini.

Laki-laki itu sudah meminta alamat rumah Ayyara. Sebagai laki-laki yang gentleman bukankah sudah seharusnya ia menjemput perempuan jika mereka pergi berdua. Membaca alamat yang dikirimkan oleh Ayyara, itu lokasinya berada di daerah Surabaya Barat.

Motor miliknya berada di Bandung. Karena itu ia tidak punya pilihan selain kendaraan milik sang ibu. Ada motor dan mobil Honda CRV. Mobil itu adalah hasil tukar tambah dari mobil milik ayahnya yang sudah tua. Berkat usaha konveksi ibunya yang berkempang pesat, akhirnya ibu Arka bisa mengganti mobil milik mendiang suami dengan yang lebih baik. Pilihan Arka jatuh pada mobil. Sebaiknya tidak membuat seorang gadis kepanasan di acara 'kencan' pertama bukan?

Dengan hati riang, Arka melajukan mobilnya. Butuh waktu 30-45 menit untuk sampai di rumah Ayyara. Saat kereta besinya sudah mulai dekat dengan perumahan tempat tinggal Ayyara. Arka menyadari jika perumahan itu termasuk pada perumahan kalangan elit yang biasanya dihuni oleh kalangan atas.

Amarnath Residence

Ah. Letaknya saja ada di Surabaya Barat.

Sebelum mobilnya masuk ke kawasan perumahan saja, Arka harus lapor pada satpam yang berjaga di pos depan baru ia diperbolehkan untuk masuk ke area perumahan itu. Mendadak jantung Arka menjadi berdentam tidak karuan. Membayangkan gadis seperti apa yang sedang ia ajak 'kencan' ini. Oh apakah bisa disebut kencan? Mereka hanya berniat pergi berdua!

Mobilnya berhenti di depan rumah bergaya mediterania yang tampak megah. Melihat luasnya bangunan rumah itu, jantung Arka semakin ribut di dalam sana.

Lelaki itu mengirimi pesan pada Ayyara bahwa ia sudah berada di depan gerbang. Setelah mengirim pesan, Arka turun dari mobil. Mendekat pada pintu gerbang. Tidak lama ada seseorang muncul dari dalam, seorang satpam lagi yang menanyakan tujuannya.

"Mau bertemu Ayyara. Sudah buat janji kok"

Mau mengajak kencan saja sudah seperti ingin menemui dosen. Saat menunggu Ayyara, ada sebuah mobil lain mendekat. Pintu pagar di buka lebar-lebar agar mobil itu bisa masuk. Melihat mobil itu saja cukup membuat Arka melongo. Mobil CRV nya jelas bergetar jika dibandingkan dengan mobil keluaran Eropa yang sudah terparkir di carport. Seorang laki-laki turun dari mobil. Arka yang memang mengamati sedari awal kedatangannya pun sempat bertatapan dengan lelaki yang baru saja turun dari mobil. Dan sekarang laki-laki itu berjalan mendekat padanya.

"Siapa?"

"Oh, ini temannya Mbak Ayyara, Mas" Jawab satpam yang sedari tadi menemani keberadaan Arka.

"Oh pacar barunya, Mbak?"

Arka hanya melempar senyum pada pemuda di depannya.

Pemuda itu cuma mengangguk lalu menglurkan tangan pada Arka "Hestama. Adiknya Mbak"

Arka pun menjabat tangan yang terulur padanya. "Arkavian"

Dari perangai adik Ayyara dan gadis itu sendiri, mereka sama-sama ramah. Sama sekali di rumah prasangka Arka pada orang-orang berduit tebal yang biasanya mengangkat dagu tinggi-tinggi.

"Arka. Sudah sampai?"

Gadis itu akhirnya keluar juga. Ayyara dibalut blouse berwarna biru dan rok di atas lutut. Melihat itu, Arka bersyukur sekali hari ini ia membawa mobil.

"Pacar baru ya, Mbak?" Hestama menggoda kakaknya yang berdiri di dekatnya menghadap Arka.

"Ih apaan sih. Sana masuk, dicari Mami. Dari mana aja sih?"

Kakak beradik itu saling usil. Hestama menjulurkan lidahnya dan Ayyara memukul bahu laki-laki itu gemas. Hingga akhirnya sang adik memilih

mundur. Memberikan anggukan singkat pada Arka dan masuk ke dalam rumah.

"Yuk, berangkat"

"Aku bisa ketemu orangtuamu dulu? Mau minta izin"

"Aku udah izin kok"

Ini adalah kebiasaan Arka setiap mengajak keluar seorang gadis. Tentu tidak berpikir Ayyara adalah gadis pertama yang diajak jalan keluar kan? Ibunya selalu berpesan agar dirinya juga meminta izin sendiri kepada orang tua gadis yang ia ajak. Itu bagian dari tata krama dan sopan santun menurut ibunya. 'Kalau mau ngajak anak orang keluar, izin dulu pada orangtuanya'. Begitulah pesan sang ibu.

Setidaknya Arka sudah menyampaikan maksud baiknya.

"Gapapa, aku mau izin sendiri langsung kalau mau bawa anak gadis rumah ini keluar"

Ucapannya membuat Ayyara tertunduk. Arka mungkin tidak berpikir apa-apa. Tapi Ayyara itu sedang menyembunyikan rona merah yang sudah menjalari pipinya.

"Ada Mami di rumah"

Ayyara pun menyuruh Arka mengikuti langkahnya. Memasuki bangunan rumah megah –menurut Arka. Saat masuk ke pintu rumah tidak langsung disambut ruang tamu seperti rumah Arka. Ada foyer yang kemudian baru menghubungkan mereka pada ruang tamu besar. Arka terus mengikuti langkah Ayyara hingga mereka sampai di ruangan yang Arka anggap sebagai ruang keluarga. Ada Hestama dan seorang perempuan paruh baya.

"Itu Mami"

Saat melihat perempuan yang sedang berbincang dengan Hestama, Arka menyadari dari mana kecantikan Ayyara berasal. Perempuan itu mungkin usianya sudah di atas 40 atau bahkan 50 tahun, tapi tidak terlihat tua sama sekali. Kulit wajahnya masih kencang dan mulus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ada apa, Ay? Katanya tadi mau keluar?"

Wanita itu berdiri dan mendekat pada Ayyara dan Arka dengan alis terangkat. Putrinya itu tadi berpamitan untuk pergi, tapi sekarang masuk kembali ke rumah bersama seorang pemuda yang belum pernah dirinya lihat.

"Tante"

Wanita itu sempat gelagapan ketika laki-laki yang dibawa oleh anaknya itu mengangsurkan tangan, lalu tangannya diambil dan menyentuh kening sang pemuda. Senyum kecil terbit tanpa disadari oleh semua orang yang ada di dalam ruangan.

"Saya mau izin membawa putri tante keluar"

Wanita itu melirik putrinya yang tersenyum malu-malu. Wanita itu lalu mendengus geli melihat kelakuan sang putri lalu kembali memusatkan perhatian pada pemuda di hadapannya.

"Boleh. Asal putri saya dikembalikan dengan selamat dan utuh ya, Nak-" Suara milik ibu Ayyara itu tergantung, nadanya seperti menyiratkan tanya.

"Arka. Nama saya Arka"

"Oke. Hati-hati. Jangan pulang malam-malam ya, Arka"

Nyonya rumah itu tetap tidak bisa menahan senyum gelinya saat putrinya sudah beranjak keluar dengan pemuda yang dibawanya.

***

Arka tampaknya perlu bersyukur karena berhasil melewati hari-harinya sampai akhir pekan. Kerjaannya bahkan sempat mengalami penurunan dan direkturnya sudah mulai menegur. Mau bagaimana lagi, kepala Arka tidak benar-benar memikirkan proyek yang sedang dikerjakan, malah memikirkan Shaylee dan tentu saja ibunya juga dipikirkan.

Pesawatnya baru mendarat di Bandara Juanda. Ia sudah menghubungi Junanda untuk menjemputnya dan mengantarnya ke

rumah ibunya. Sejujurnya tubuhnya mulai meronta lelah. Karena pekerjaannya yang menjadi berantakan, kerap kali ia harus bekerja dua kali. Belum lagi 2 hari yang lalu ia sempat ke Bandung untuk melakukan survei. Perjalanan itu hanya semakin menyiksa Arka, beberapa kali melewati tempat-tempat yang dulunya memiliki kenangan bersama Ayyara. Hal itu hanya semakin mengingatkan Arka pada luka yang diciptakannya pada perempuan itu.

"Mukamu asem terus. Gimana Ayyara mau kepincut lagi kalau begitu"

Arka tidak ingin menanggapi Junanda yang mengoceh di balik kemudi. Saat ini Arka sedang malas meladeni salah satu sahabatnya itu. Jadi, pria itu mencoba untuk tidur selama perjalanan karena seminggu ini tidurnya menjadi berantakan. Tapi sayangnya rencana tidur itu hanya menjadi angan. Matanya yang memejam sama sekali tidak bisa membuatnya terlelap. Mungkin ia perlu mengonsumsi obat tidur kali ini.

"Menurutmu Ayyara akan membiarkanku bertemu Shaylee?"

Junanda di sebelahnya menaikkan alis. Tiba-tiba saja ada pembicaraan di dalam mobil padahal sebelumnya Arka terlihat enggan sekali hanya untuk menanggapi ucapannya.

"Shaylee? Namanya Shaylee kan? Anakmu saja tahu kalau kau ini Papanya. Tau dari mana dia kalau bukan dari Mama-nya. Berarti Ayyara masih menganggapmu sebagai ayah dari putrinya. Kau hanya perlu berusahaa lebih keras lagi. Pepet terus"

Junanda mengatakannya dengan sangat mudah. Tapi berusaha lebih keras yang dimaksud itu tidak semudah yang diucapkan.

"Ayyara sama sekali tidak mau membalas pesanku"

Pesan-pesan yang ia kirimkan sama sekali tidak mendapat balasan. Hanya ada centang biru yang memberikan tanda bahwa pesan itu sudah dibaca, tapi tidak ada tanda-tanda Ayyara akan membalas pesannya. Itu cukup membuatnya frustasi minggu ini. Ia juga mencoba menghubungi asisten Ayyara yang bernama Giana itu. Perempuan itu juga tidak berani memberikan akses padanya untuk

bisa berkomunikasi dengan Shaylee. Segalanya memang rumit.

"Kau sudah coba tanya pada Hindra? Siapa tahu ibunya yang satu grup arisan dengan ibunya Ayyara punya informasi"

Hanya gelengan yang menjadi jawaban. Usulan Junanda itu sudah Arka lakukan. Ia sudah mencoba bertanya pada Hindra. Tapi sayangnya tidak ada cela. Kata Hindra selama arisan yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali itu, ibu Ayyara sama sekali jarang sekali atau nyaris tidak pernah mengungkit soal anak-anaknya, jika ada pembicaraan soal anak pasti yang dibicarakan adalah Hestama yang sebentar lagi akan menggantikan kepemimpinan ayahnya di rumah sakit. Beberapa kali memang ibunya Hindra mengaku melihat Ayyara di pesta yang diselenggarakan keluarga Amartya seperti pesta hari jadi perusahaan dan pesta bisnis-bisnis lainnya. Tapi hanya sebatas itu. Tidak lebih. Begitulah informasi yang Hindra dapatkan dari ibunya. Arka pun tidak terkejut. Keluarga Ayyara memang sangat menjaga privasi. Jauh dari gosip dan tak tersentuh. Rasa-rasanya masyarakat di luar sana tidak ada yang tahu kalau Arka pernah menjadi menantu keluarga itu. Ayyara sendiri memang tidak suka dirinya terlalu banyak terekspos sebagai bagian dari Keluarga Amartya.

Kakaknya sendiri juga sudah memberikannya sedikit informasi. Kakaknya bertemu dengan Ayyara saat bergabung menjadi member di studio pilates milik yang ternyata milik Ayyara. Kakaknya itu mengatakan bahwa studio pilates itu sudah berdiri sekitar 3 tahun, tapi Ayyara jarang sekali terlibat dalam pengelolaannya. Saat awal-awal studio itu dibuka, Ayyara hanya sesekali mampir. Baru satu tahun terakhir ini Ayyara menjadi sering memantau tempat usahanya itu.

Semua ini semakin membuat kepalanya pusing. Ia tidak bisa bolak-balik Surabaya-Jakarta seperti ini terus. Mungkin ia harus memikirkan tentang mencari pekerjaan baru di sini. Agar lebih leluasa untuk menyelesaikan masalah ini.

***

Bangunan megah rumah itu masih berdiri kokoh. Tidak banyak yang berubah. Mungkin cat yang sudah berganti dari yang terakhir kali

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis Nomor 1 di Indonesia

Arka lihat. Laki-laki itu memutuskan untuk datang ke rumah itu. Mencoba peruntungan siapa tahu hari ini ia beruntung.

Arka menghentikan mobilnya di depan gerbang. Salah satu satpam rumah menghampirinya. Laki-laki itu terkejut melihat keberadaan Arka. Arka mengulas senyum pada Pak Sabda. Dia mengenal satpam itu. Pria itu sudah bekerja lama dengan Keluarga Amartya, bahkan sebelum Arka kenal dengan Ayyara, Pak Sabda sudah bekerja di sini.

"Mas Arka? Apa kabar, Mas?"

Arka mempertahankan senyum pada pria yang masih menyambutnya dengan hangat itu. "Ayyara ada di sini?" Tanya Arka ragu-ragu.

"Mbak Ayyara nggak di rumah ini, Mas. Di rumah adanya Ibu sama Bapak"

Kekecewaan itu menyelebungi Arka. Tadi ia sudah mencari di studio pilates Ayyara, tapi perempuan itu tidak ada di sana. Karena sudah sampai di sini, ada baiknya ia mencoba peruntungan lain. Menemui orang tua Ayyara. Ia sudah memantapkan rencana kunjungannya ini. Jika Ayyara tidak bisa dijangkau, siapa tahu orang tuanya bisa. Meskipun hasilnya pun tidak bisa Arka prediksi. Memangnya apa yang kau harapkan dari orang tua yang anaknya pernah kau lukai dan kecewakan.

Arka dipersilahkan masuk. Laki-laki itu disuruh menunggu di ruang tamu. Jika dulu saat bertandang kemari ia akan langsung disambut oleh salah satu pemilik rumah dan digiring untuk masuk langsung ke ruang tengah. Sekarang ia harus berpuas diri saat disuruh menunggu di ruang tamu. Keberadaannya memang hanya sebatas tamu kan? Ia sudah lama memutus hubungan dengan keluarga ini. Di ruang tamu, ada beberapa pigura foto. Salah satunya, yang paling besar adalah pigura foto yang berisi keluarga inti. Ada Mami, papi, Ayyara, Hestama, seorang perempuan di sebelah Hestama yang menggendong bayi laki-laki –sepertinya itu istri Hestama, dan juga Shaylee yang berdiri di depan ibunya. Tidak ada dirinya. Dia sudah bukan bagian dari keluarga ini.

Dulu saat ia masuk ke rumah ini, ia disambut dengan penuh kehangatan. Selain rumahnya sendiri, di rumah inilah Arka

mendapatkan kehangatan keluarga. Orang tua Ayyara selalu menyambutnya dengan tangan terbuka. Tapi sekarang, mulai ada perbedaan. Arka bahkan merasa mulai pesimis bahwa kedatangannya ini akan disambut, sudah hampir setengah jam lamanya ia menunggu dan pemilik rumah tidak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Ah tapi bukankah ini memang konsekuensi yang sudah harus ia dapatkan.

Ketika Arka mulai tenggelam pada penyesalan yang merayapi dada, pemilik rumah akhirnya keluar. Orang tua Ayyara itu datang menemuinya. Bersyukur sekali mereka masih sudi menemui Arka.

"Apa kabar, Arka?"

Sosok yang pertama kali membuka suara adalah ibu Ayyara yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang sudah tidak muda. Pasti perawatan dan pola hidup sehat menjadikan perempuan itu sama sekali tidak terlihat menua. Senyum yang dulu selalu wanita itu tampilkan saat bertemu Arka, sekarang lenyap. Lengkungan penuh kehangatan itu sudah tidak Arka jumpai lagi. Sementara pria disebelah wanita itu yang merupakan ayah Ayyara hanya menatapnya datar. *Arka pernah mendapatkan tatapan yang lebih parah dari ini.* Hal itu membuat Arka merasa pasokan oksigennya berkurang karena tatapan datar itu mulai berubah menjadi tatapan intimidasi. Sejenak Arka merasa terlempar ke masa lalu. Dirinya pernah ada di posisi seperti ini.

Ibu Ayyara –Ilana mempersilakannya duduk. Arka menunggu kedua mantan mertuanya itu duduk terlebih dahulu di sofa besar ruangan baru setelah itu ia melakukan hal yang sama.

"Ada apa kau kemari?" suaranya terdengar dingin sekali. Rasanya Arka bisa menggigil karenanya. Dengan segenap usaha menenangkan diri dan berfokus pada tujuannya. Arka membasahi bibirnya.

"Saya mau bertemu Shaylee"

Terlihat kernyitan heran di dahi miliki Surya –Ayah Ayyara begitu mendengar kata-kata yang dikeluarkan oleh Arka. Tapi kemudian kenyitan itu mulai terurai digantikan tatapan datar kembali. Kedua orang di depannya ini terlihat tidak terkejut bahwa Arka sudah

mengetahui perihal cucu mereka.

"Atas dasar apa kau berpikir kami akan mengizinkan?"

Dada Arka rasanya terhimpit mendengar kata-kata dingin yang terlontar dari mantan mertua laki-lakinya itu. Nyalinya dipaksa untuk tidak menciut. Jika menciut, ia tidak akan berhasil mencapai tujuannya. Ia tidak akan berhasil untuk memperjuangkan Shaylee. Keinginan untuk memeluk putrinya itu masih berkobar kuat. Dah harus terus berkobar.

Tangan Ilana mengelus lengan sang suami, mencoba meredakan emosi Surya yang sepertinya mulai tersulut saat mendapat tatapan tak gentar dari mantan menantunya. Ilana menatap Arka, beberapa detik kemudian wanita itu menarik napas panjang.

"Kau sudah bertemu dengan Ayyara untuk membicarakan hal itu?"

"Saya sudah bertemu dengan Ayyara beberapa waktu lalu. Saya juga sudah mencoba menghubunginya tapi tidak ada jawaban. Jika diperbolehkan apa saya boleh menunggu di sini sampai Shaylee atau Ayyara pulang?"

Surya mendecih mendengar kalimat panjang Arka yang dikeluarkan oleh laki-laki. Padahal Arka mengatakannya dengan segenap keberanian yang dikumpulkan. Arka menatap mantan ibu mertuanya dengan penuh permohonan. Berharap perempuan itu bisa memberikannya sedikit saja belas kasih. Tidak peduli jika saat ini dirinya terlihat seperti orang tidak tahu diri yang memohon-mohon, ia hanya ingin melihat putrinya kembali.

"Ayyara dan Caca tidak tinggal di sini" Ucap Ilana dengan disertai helaan napas. Ada keterkejutan di wajah Arka. Tapi secepatnya lelaki itu menghapusnya dan fokus pada tujuannya kembali.

"Kalau begitu berikan saya alamat tempat tinggal mereka"

"Kau minta sendiri saja pada anakku. Jika Ayyara saja belum mau memberitahumu, apa yang membuatmu berpikir kami mau?" Surya kembali berucap. Laki-laki itu kemudian berdiri dan meninggalkan istri dan mantan menantunya. Sepertinya tidak sanggup terus

menerus melihat wajah yang pernah membuat putrinya terburuk. Sebelum hilang kendali ada baiknya pria itu menyingkir.

Di tempat duduknya, Arka hanya bisa menunduk lesu. Kepalanya sudah buntu, ia tidak tahu harus bagaimana. Junanda sempat mengatakan padanya tadi selama perjalanan, usaha bolak-balik Arka dari Jakarta-Surabaya ini saja belum bisa dinilai usaha maksimal. Poin utamanya adalah melunakkan Ayyara agar perempuan itu mau membuka akses pada Arka untuk bertemu dengan putri mereka.

-tbc

Gimana nih flashbacknya Ayyara-Arka semasa pdkt??? xixixixi

Bapak Arka masih harus berjuang ya buat ketemu Caca. Yuk semangati si Arka

Jangan lupa vote dan komen yaa. Setiap vote dan komen berharga buat aku :)

Terima kasih

[23/02/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

07

Chapter - 07

Rumah utama Surya Amartya hari ini ramai dengan anak dan menantu. Ayyara tiba di rumah orang tuanya bersama Shaylee yang langsung berlari ke pelukan sang nenek yang sudah menunggu kedatangan mereka. Memang sudah ada agendanya. Setiap 3 atau 4 minggu sekali, mereka akan berkumpul di rumah besar. Surya dan

Ilana ingin memiliki waktu bersama anak, menantu dan cucu walau di tengah-tengah kesibukan yang mencekik.

Di ruang keluarga sudah ada Hestama yang menikmati secangkir kopi. Adiknya itu berbincang dengan sang ayah. Sudah pasti pembicaraan mereka tentang pengelolaan rumah sakit.

"Mbak"

"Udah lama, Ru?"

Ayyara membalas sapaan adik iparnya. Rukha, istri Hestama.

"Baru sejam yang lalu"

Anggukan Ayyara berikan sebelum akhirnya pamit untuk pergi ke kamarnya. Tubuhnya berkeringat karena baru mengajar kelas pilates, jadi yang paling dibutuhkan oleh perempuan itu adalah mandi. Sebelum akhirnya bergabung untuk makan malam. Pandangannya sekilas mengarah pada Shaylee yang sibuk berceloteh riang bersama ibunya. Melihat senyum lebar Shaylee yang terlihat sangat bersemangat menceritakan kesehariannya di sekolah, membuat hatinya diselubungi kehangatan.

***

Makan malam itu berlangsung khidmat. Keluarga itu sempat berbincang-bincang panjang. Hingga saat ini tersisa Ayyara dan kedua orang tuanya di ruang keluarga. Hestama dan Rukha menemani anak mereka bermain di taman belakang bersama Shaylee.

"Kamu nggak mau pindah lagi ke sini, Ay? Kan bulan depan Shaylee udah masuk SMP. Sekolahnya juga di sini, kasihan kalau dia harus melewati perjalanan jauh terus. Waktu SD kemarin aja dia harus bangun lebih pagi karena sekolahnya nggak deket"

"Sidoarjo ke Surabaya bisa lewat tol, Mi. Jadi nggak lama-lama banget"

"Iya, tapi kan kasihan"

Ilana lah yang mencoba memulai percakapan kembali. Wanita itu

membujuk sang putri untuk mau kembali tinggal sepenuhnya di rumah utama. Bagaimanapun ia dan suami merasa kesepian karena anak-anak mereka memutuskan tinggal di rumah masing-masing. Ayyara sudah tidak tinggal di rumah utama setelah melahirkan. Keadaan saat itu memang lebih baik untuk Ayyara untuk tidak tinggal di rumah utama.

Ibu dua anak itu melihat putri sulungnya yang memang tidak begitu berminat untuk menuruti permintaannya. Ayyara sudah merasa nyaman dengan rumahnya yang sekarang. Di rumah itu lah Ayyara yang dulu *patah* menemukan kedamaian. Tapi sebagai ibu tidak salah kan jika dia ingin anak-anaknya tinggal dekat dengannya.

Ayyara sedikit tersentak saat punggung tangannya merasakan kelembutan tangan sang ibu. Ibunya menatapnya sendu. Ibu jari perempuan itu mengelus punggung tangannya. Sudah lama ia tidak merasakan sentuhan ibunya. Untuk sesaat ia ingin kembali menjadi Ayyara yang berusia 10 tahun, yang begitu dimanjakan oleh kedua orangtuanya. Yang belum tahu benar apa itu lika-liku kehidupan.

"Semua sudah berlalu kan?"

Ayyara tidak menjawab Ilana. Perempuan itu hanya menunduk menatap kedua lututnya. Tidak tahu harus menjawab apa. Keheningan melingkupi ruang keluarga itu. Tidak ada percakapan kembali. Ayahnya yang duduk di sofa tunggal juga hanya diam tidak ikut masuk dalam percakapan. Saat Ayyara memutuskan bahwa percakapan malam itu cukup, ibunya kembali bersuara.

"Tadi siang Arka ke sini"

Oh, pria itu sudah berani datang ke sini rupanya. Apa laki-laki sudah begitu frustasi sampai datang ke sini karena Ayyara yang tak kunjung memberikan jawaban atas permintaannya bertemu dengan Shaylee?

Pandangan mata Ayyara melirik pada ayahnya yang masih duduk dengan tenang. Raut muka ayahnya terlihat datar, tidak menunjukkan perubahan apapun atas topik mengenai mantan suaminya.

"Dia bilang ingin bertemu dengan Caca. Berarti dia sudah tahu ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara Ilana kembali mengalun di telinganya. Malam ini, percakapan didominasi oleh sang mama. Ayyara hanya mengangguk sebagai jawaban. Sejatinya masih terlalu enggan untuk membicarakan Arka dengan anggota keluarganya.

"Kamu pasti sudah menduga hal ini kan sejak kita memutuskan untuk memberitahu Caca siapa ayahnya?"

Benar. Ayyara memang sudah menduganya. Selama ini Ayyara berpikir bahwa ia pasti bisa menghadapi Arka saat waktunya tiba. Ia sudah memiliki amunisi untuk menghadapi laki-laki dari masa lalu itu. Selama ini Ayyara berpikir bahwa semuanya sudah terencana. Nyatanya, itu semua hanya kesemuan belaka. Ia tidak benar-benar memiliki amunisi, ia tidak benar-benar memiliki rencana untuk menghadapi Arka setelah jati diri Shaylee terungkap. Ia tidak memiliki persiapan bagaimana menghadapi Arka yang sekarang merongrongnya untuk bertemu dengan putri mereka. Kenyataan selama ini yang dilakukan Ayyara hanya *berlari.* Kenyataannya, masa lalu itu masih begitu membekas dalam benaknnya, walau bertahun-tahun ia coba untuk melupa.

"Ayyara. Semua sudah berlalu" Ucap Ilana lagi kepada sang putri.

Ayyara yang kembali mendengar kalimat itu, menatap mata ibunya yang menatapnya dalam. Ada sedikit kesedihan yang terpancar di dalamnya. Hati Ayyara mencelos saat menyadari itu. Kembali diingatkan bahwa masa lalu kelam yang menimpanya tidak hanya berdampak padanya, tapi juga pada orang-orang terkasihnya yang sudah setia menemaninya untuk melewati masa-masa tak diinginkan itu.

***

Taman belakang rumah Surya Amartya menjadi ramai. Hestama bersama putra dan keponakannya menikmati kembang api yang dinyalakan. Sebelum datang ke rumah utama, anaknya memang merengek ingin dibelikan kembang api. Hari semakin malam. Sebentar lagi pasti Rukha akan mengajak anak mereka untuk tidur. Perempuan itu sekarang berada di dapur membuat susu untuk anak mereka.

Sesuai agenda yang biasa dilakukan. Mereka akan menginap di rumah utama dan baru pulang esok hari.

Shaylee berdiri meninggalkan putranya yang bermain dengan stik kembang api yang tidak dinyalakan. Gadis itu bergabung bersamanya duduk di kursi sebelah Hestama yang terpisahkan oleh meja kecil.

"Aku udah ketemu Papa" Shaylee membuka pembicaraan. Gadis itu menatap lurus pada Rio yang sedang bermain. Di sebelahnya Hestama menaikkan satu alisnya. Teka-teki mulai tersusun. Kakaknya yang akhir-akhir ini menjadi pendiam dan bersikap sedikit aneh. Inilah hal yang tidak beres itu.

"Terus?"

"Aku ketemu di acara ulang tahun Kak Brianna. Aku nyapa dia sebentar sama bilang soal aku harusnya panggil dia Papa. Wajahnya langsung pucet, tapi nggak lama mama udah ngajak aku balik. Tiga hari yang lalu kata Mbak Gian, mama ketemuan sama papa"

Shaylee itu sangat terbuka pada keluarganya. Gadis itu tidak ragu untuk menceritakan banyak hal kepada ibunya, dirinya sebagai paman, dan kakek-neneknya. Ini adalah salah satu hal yang patut disyukuri karena Shaylee tidak menutup diri jadi mereka bisa mendeteksi barangkali ada yang mengusik anak perempuan itu.

"Aku yakin banget papa pasti bakal temuin aku"

Hestama menyunggingkan senyum miring. Rencananya sudah mulai berjalan. Awal-awal kakaknya itu tahu kalau dia telah membuka identitas Arka pada Shaylee tentu saja perempuan itu murka dan memaki-maki Hestama. Tapi lama-lama juga luluh secara perlahan karena Shaylee terus memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan soal Arkavian. Mau tidak mau kakaknya sendiri buka mulut.

Hestama juga paham pasti tidak mudah bagi kakaknya untuk kembali berhubungan dengan mantan kakak iparnya. Pasti wanita itu sedikit membuat kerumitan saat dihadapkan dengan Arka. Yang itu Hestama tidak akan ikut campur. Kalau kakaknya itu mau membuat jalan-jalan rumit bagi Arka untuk mencapai Shaylee maka biarlah.

Hestama rasa itu memang sepadan.

"Caca. Jangan terlalu paksa mama, ya? Pelan-pelan aja, pasti nanti mama bakal biarin Caca ketemu papa" Ujar Hestama pada sang keponakan. Senyum terbaik berusaha ia tampilkan untuk membuat Shaylee mengerti posisi ibunya yang tidak mudah. Hestama tidak mengharap kakaknya itu kembali dengan mantan suaminya. Sama sekali tidak. Ia masih ingat bagaimana dulu kakaknya disakiti. Tapi untuk Shaylee, Hestama yakin Arka tidak akan punya nyali untuk menyakiti darah dagingnya sendiri bukan?

***

Subuh-subuh sekali. Bahkan langit masih gelap, matahari belum menunjukkan taringnya. Tapi Ayyara sudah keluar dari rumah besar milik Papanya dengan setelan olahraganya. Semalaman ia susah memejamkan mata, tidurnya terjaga. Apalagi Shaylee memilih tidur di kamar lain bersama sepupunya. –Rio. Ia putuskan untuk *jogging* di sekitar area komplek perumahan.

Ia tidak bisa tidur. Sudah pasti ada yang mengganggu pikirannya. Siapa lagi yang mengusik hari-harinya akhir-akhir ini. Tentu saja mantan suaminya yang bahkan masih terus memborbardirnya dengan pesan singkat. Maunya sih Ayyara blokir saja nomernya. Tapi saat kembali mengingat binar mata putrinya saat membicarakan sosok itu membuat ia mengurungkan niatnya.

Kakinya berhenti di taman kompleks. Taman itu sepi, bahkan sepertinya memang tidak pernah ada yang mengunjungi. Meski demikian kondisinya selalu terawat. Tentu saja terawat, orang-orang yang tinggal di sini menggelontorkan banyak uang untuk bisa menikmati kenyaman tinggal di kompleks perumahan ini. Mungkin agak siang sedikit akan ada beberapa pengasuh yang mengajak anak majikan bermain di situ.

Shaylee benar-benar ingin bertemu dengan Arka. Begitupun juga sebaliknya. Sebagai ibu, bukankah seharusnya ia bisa menyingkirkan sedikit ego untuk memberikan kebahagiaan kecil yang sangat ingin dirasakan oleh putrinya. Shaylee sudah mengharapkan pertemuannya kembali dengan sang ayah. Tapi bahkan sampai sekarang Ayyara belum bisa memutuskan. Semuanya terasa berat. Kembali Ayyara

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seolah ditarik pada masa-masa yang sudah terlewati. Mengingat-ingat kembali luka yang masih meninggalkan bekas.

Menghembuskan napas kasar. Akhirnya perempuan itu merogoh saku jaketnya. Mengambil ponsel dan membuka aplikasi perpesan. Pesan Arka ada di barisan paling atas. Dengan ragu ia membuka ruang obrolan itu. Tidak berniat membaca isi pesan-pesan itu, Ayyara mengetikkan kalimat sederhana. Setelah memastikan pesan itu terkirim, Ayyara memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jaket dan melanjutkan aktivitasnya.

***

Saat kembali ke rumah, matahari baru menampakkan sinarnya dengan malu-malu. Orang rumah sepertinya juga belum ada yang bangun. Hanya ada para asisten rumah tangga yang sudah bergerak kesana kemari untuk menyiapkan sarapan di dapur basah. Sementara Ayyara kini membuka kulkas yang berada di dapur kering. Mengambil satu botol air dingin dan meneguknya hingga airnya tandas separuh.

"Wah, pagi-pagi udah ada yang selesai *jogging* nih. Semangat amat, Mbak"

Ayyara melirik Hestama yang duduk bertopang dagu di pantry. Tampilannya khas seperti orang baru bangun tidur. Beberapa kali, adiknya itu masih terlihat menguap karena kantuk yang belum sepenuhnya hilang.

"Kemarin Caca cerita, kalau dia udah ketemu sama papanya"

Tentu saja Shaylee akan bercerita. Anaknya itu tidak bisa menjaga rahasia di hadapan paman atau kakek-neneknya. Ayyara tidak kaget dengan apa yang diucapkan oleh sang adik. Toh orang tuanya sudah tahu soal Arka, jadi dipastikan Hestama juga akan tahu. Kalau Hestama sudah tahu dari putrinya, itu bukan perkara apa-apa. Kan laki-laki itu juga yang menjadi penyulut semua ini.

"Sepertinya rencanamu memang berhasil" Ucap Ayyara tanpa melihat adiknya. Perempuan itu mengembalikan botolnya ke dalam kulkas. Kemudian berlalu begitu saja tanpa berminat untuk melihat Hestama

yang sudah menyengir lebar di tempatnya.

***

Di salah satu restoran Jepang yang menawarkan ruang privat, Arka menunggu kedatangan Ayyara di sana. Tadi pagi-pagi Arka melupakan umur dan berjingkrak senang karena mendapat pesan dari mantan istrinya. Isinya sebuah lokasi dan pesan agar dirinya datang pukul satu siang. Akhirnya semua ini mulai menemukan titik temu. Padahal Arka sudah takut sekali bahwa minggu ini ia harus kembali ke Jakarta tanpa hasil lagi. Tapi pesan dari Ayyara kembali menghidupkan semangatnya.

Berkali-kali ia menggosokkan kedua telapak tangannya karena gugup. Siapa tahu Ayyara akan membawa putri mereka kali ini. Arka sangat berharap demikian. Jika hari ini memang hari keberuntungannya untuk bisa bertemu dengan Shaylee, Arka akan secepat kilat menggerakkan tangannya untuk memeluk tubuh mungil putrinya.

Tapi sayangnya, harapan itu hanyalah sekedar menjadi harapan saat Ayyara datang dan memasuki ruangan sendirian. Tidak ada yang mengekor di belakangnya. Sampai pintu tertutup dan tidak ada siapapun yang masuk ke dalam ruangan selain perempuan itu.

Arka menelan ludahnya. Setidaknya Ayyara mau menemuinya lagi, ini sudah termasuk kemajuan yang sangat bagus bukan? Tidak perlu terburu-buru. Arka mengingatkan dirinya sendiri, semua pasti berproses. Ia tidak boleh terlalu buru-buru dan berujung menekan Ayyara.

Perempuan itu duduk. Di meja sudah ada beberapa pesanan yang dihidangkan tidak lama setelah Arka datang. Sepertinya perempuan itu sudah mereservasi dan menyebutkan menu apa saja yang dipesan.

"Kau bisa menemui Caca minggu depan"

"Hah?"

Arka hanya terlampau terkejut jadi itulah reaksi yang dikeluarkannya. Hal itu mengundang kernyitan aneh dari Ayyara.

Buru-buru Arka berdeham dan memulihkan suasana kembali. Dadanya sudah berdentum hebat karena perasaan senang yang tak terkira. Tangannya mencengkeram celana di bagian lututnya. Setelah menetralkan jantungnya yang sedang bersorak, ia mengangkat kepala kembali dan menatap Ayyara yang sepertinya menunggu reaksi lanjutan darinya.

"Minggu depan? Oke. Aku harus menemuinya di mana? Kamu sudah tidak tinggal bersama orang tuamu?"

Ayyara melirik Arka tanpa minat. Jemari lentik perempuan itu mengambil gelas ocha dan meneguknya sedikit. Arka memperhatikan dengan harap-harap cemas di tempat duduknya. Pria itu kentara sekali jika sedang tidak tenang.

"Akan kukirimkan nanti alamat rumahku"

Setelah itu tidak ada percakapan lagi di antara keduanya. Lebih tepatnya hanya Arka yang bertanya-tanya tanpa mendapat jawaban dari Ayyara. Pria itu bertanya hal-hal dasar tentang Shaylee. Tentang kapan hari kelahiran putrinya itu, apa makanan yang disukai, apa warna favoritnya, dan di mana ia bersekolah. Arka berhenti bertanya-tanya karena Ayyara tidak memberinya jawaban apapun. Perempuan itu dengan tenang memakan menu yang dipesan.

"Nanti Giana akan mengirimkan resume singkat tentang Caca. Kau bisa mengetahui jawaban-jawaban atas pertanyaanmu dari sana" Ucap Ayyara sebelum akhirnya pergi meninggalkan Arka yang masih melongo tidak percaya dengan kalimat terakhir perempuan itu.

Astaga! Ia ingin mengenal putrinya. Putrinya sendiri. Bukan seorang klien. Kenapa ia harus mengenal putrinya sendiri dari sebuah resume. Sebegitu tidak inginnya kah Ayyara untuk berbicara dengannya?

Sabar-sabar, Arka. Bukankah ini semua adalah apa yang kau tuai dari apa yang kau tabur?

-tbc

Karena dedek Caca udah kebelet kepingin ketemu papanya. Jadi kita

ketemuin aja ya papa-anak ini. Kasihan Caca-nya udah kangen sama papanya.

Gimana buat chapter ini?

Jangan lupa kasih vote dan komen ya. Feedback dari kalian sangat berarti buat aku.

Buat yang pengen komennya anonim bisa lewat tello. Link di bio

Boleh banget buat follow aku ini red yerimie biar nggak ketinggalan update cerita ini.

Terima kasih

[01/03/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

08

Chapter - 08

Hestama memasuki rumah kakaknya. Lelaki itu bisa melihat sang keponakan yang sedang bermalas-malasan di ruang tengah. Tapi ada yang berbeda. Air muka keponakannya itu terlihat sendu sambil memandangi layar ponsel. Karena itu Hestama melangkah lebih cepat dan menjatuhkan tubuh di sebelah tubuh sang keponakan.

"Kenapa wajahnya ditekuk gitu sih?"

Shaylee hanya mencebik. Gadis itu bangkit dengan lesu.

"Liburanku membosankan sekali. Aku mengundang Vanya ke rumah tapi anak itu bilang sedang kencan bersama ayahnya"

Sekarang Hestama tahu apa yang menjadi sumber kesenduhan sang keponakan. Gadis itu memang sedang berada di liburan semester. Bukannya Shaylee tidak pernah diajak berlibur ke luar. Bahkan dua hari yang lalu mereka baru pulang dari Bali. Tidak bukan dan tidak lain yang menjadi poin di sini adalah sosok ayah. Keponakannya itu iri dengan teman-temannya yang bisa memiliki waktu bersama sosok ayah yang tidak pernah Shaylee peluk. Benar. Arkavian. Mantan suami kakaknya itu tidak tahu bahwa dirinya memiliki anak yang sudah sebesar ini.

Hestama pernah sangat dekat dengan sosok yang kakaknya cintai. Pertama kali melihat Arka yang datang ke rumah orangtuanya, kesan yang didapat oleh Hestama adalah Arka seorang laki-laki yang baik. Seiring dengan hubungan kakaknya dan Arka yang terus berlanjut begitu pula hubungan Hestama dengan kekasih kakaknya itu. Sebut saja mereka sefrekuensi. Saat laki-laki itu bertandang ke rumah tidak jarang Hestama lebih banyak menghabiskan waktu bersama Arka dibandingkan kakaknya sendiri. Kerap kali ia menerima kecemburuan dari sang kakak yang ditanggapinya dengan tawa.

Melihat kakaknya yang selalu terlihat bahagia saat bersama Arka membuat Hestama yakin pada laki-laki itu. Hestama percaya bahwa Arka bisa menjadi sosok pasangan yang sempurna bagi sang kakak. Hestama memberikan kepercayaannya pada Arkavian. Selain restu dari orang tua. Restu darinya juga penting 'kan? Ia adalah adik yang paling menyayangi kakaknya. Ia memberikan restu kepada Arka untuk menjadi pasangan kakaknya, untuk menjalani bahtera rumah tangga. Ia selalu menganggap Arka itu laki-laki tanpa cela. Jadi saat berita perpisahan kakaknya terdengar sampai telinganya, Hestama masih tidak percaya.

Malam itu, memang Hestama yang menjemput sang kakak dari Bandung. Waktu itu memang ia ingin melayangkan bogeman pada wajah suami kakaknya. Hestama tentu merasa kecewa dengan apa yang menimpa sang kakak. Ia mulai meragukan penilaiannya pada Arka. Emosinya pun meledak-ledak melihat kakaknya dilukai. Ingin menjadikan Arkavian

sebagai samsak tinju untuk meredakan kemarahannya tapi kakaknya tentu tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Tidak ada yang boleh melukai wajah tampan suami kakaknya itu.

Hestama tidak bisa tinggal diam. Orang kepercayaannya yang ia perintahkan untuk memata-matai Arka pun mengatakan benar adanya jika laki-laki itu kerap kali menghabiskan waktu bersama perempuan bernama Anjani dan anaknya. Hal itu menambah kemarahan Hestama.

Tapi kemudian, beberapa waktu setelah melihat kakaknya murung dan dirinya sendiri mencoba merangkai kisah yang diceritakan. Mungkin kakaknya itu butuh mendengarkan penjelasan dari Arka lebih jauh lagi. Hestama mencoba bertanya kepada sang kakak apakah perpisahan memang jalan yang tepat. Kala itu keputusan Ayyara tidak bisa diganggu gugat. Orang tua mereka pun mendukung pilihan kakaknya. Dalam hatinya yang paling dalam, Hestama masih mempercayai bahwa Arka tidak akan sebrengsek itu. Harapannya laki-laki itu akan datang dan membenahi semuanya. Hestama tidak sanggup melihat kakaknya hancur lebur. Meskipun Arka adalah sumber kesakitan sang kakak. Tapi ironinya adalah laki-laki itu juga yang bisa berperan menjadi obat.

Sayangnya, kepercayaannya itu terkikis melihat bagaimana harapan kakaknya itu dihancurkan tanpa sisa.

Dalam kurun waktu 12 tahun. Hestama beberapa kali mengirim orang untuk memantau mantan kakak iparnya. Ia sadar betul jika yang dilakukannya ini melanggar privasi. Tapi apa boleh buat. Hestama ingin tahu bagaimana Arka menjalani kehidupan setelah berpisah dari kakaknya. Sayangnya informasi yang didapat tidak begitu menyenangkan. Sebagai adik, Hestama merasa bahwa tidak adil sekali bahwa laki-laki yang pernah memberikan luka pada kakaknya itu memiliki kehidupan yang bisa dibilang sempurna. Kakaknya di sini mungkin terlihat baik-baik saja. Ayyara memiliki semua digenggaman perempuan itu. Kekayaan, keluarga, dan anak. Tapi tidak dengan pasangan. Beberapa kali Ilana mencoba mengenalkan putrinya pada beberapa pria, tapi jawaban kakaknya selalu sama. Ingin fokus pada Shaylee. Tapi Hestama tahu, kakaknya hanya tidak bisa terlepas dari jerat masa lalu.

Ada anak lain yang mendapatkan kasih sayang penuh dari Arkavian. Semenara disini kakaknya kehilangan separuh hidupnya karena sang

Ayo dukung penulis favorit kamu dengan membeli versi original-nya di Gramedia terdekat atau Gramedia.com | Penyalahgunaan konten ini merupakan pelanggaran hukum

ayah. Melihat wajah sendu Shaylee melahirkan sebuah tekad. Shaylee berhak atas ayahnya. Dan harusnya Arkavian memiliki tanggung jawab pada Shaylee.

"Caca mau kenal sama Papa?" Hestama tahu. Apa yang dilakukannya ini merupakan tindakan gegabah. Akan ia pikirkan nanti konsekuensi yang akan timbul atas apa yang dilakukannya.

Shaylee yang ditanya mengangguk.

"Kalau seandainya Papa Caca itu orang jahat, Caca tetep mau kenal?" tanya Hestama memastikan.

"Caca tetep mau kenal. Kalaupun Papa itu orang jahat, harusnya Papa masih inget kan kalau punya anak?"

"Caca pengen banget kenal Papa?"

Berkali-kali Shaylee mengangguk. Gadis itu juga mengungkapkan keinginannya untuk bertemu dan mengetahui siapa sosok ayahnya. Gadis itu juga mengatakan jika papanya itu tidak mungkin jahat karena mama nya adalah orang baik. Orang baik pasti bertemu dengan orang baik juga kan? Pemikiran naif anak-anak memang.

Senyum terbit di bibir Hestama. Ia tahu kakaknya akan marah besar. Tapi kali ini Hestama akan bertindak tanpa memedulikan kemarahan dari perempuan itu. Keponakannya berhak mendapatkan apapun yang seharusnya gadis itu dapatkan dari Arka. Shaylee di sini merindukan kehadiran seorang ayah. Ia tidak akan membiarkan Arka memberikan gelontoran kasih sayang pada anak orang lain, sementara di sini keponakannya mendambakan kasih sayang itu.

Sebenarnya ini bukan pertama kalinya Shaylee membicarakan soal ayah dengan Hestama. Beberapa kali menanyakan siapa ayahnya kepada dirinya. Berkali-kali juga Hestama berkilah. Pernah sekali Shaylee menangis kepadanya karena ingin sekali diberitahu siapa ayahnya itu. Tapi karena sang kakak bersikeras tidak memberitahu, Hestama pun menurut. Shaylee pun takut untuk bertanya kepada mamanya.

"Oke. Om akan cerita. Tapi Shaylee harus janji. Apapun ceritanya, Caca nggak boleh sedih. Caca harus ingat, tanpa Papa pun Shaylee masih

punya Mama, Om, nenek sama kakek"

Dari situlah awal mula Shaylee mengetahui bahwa ayahnya bernama Arkavian Pranadipa. Hestama tahu bahwa ini tidak akan mudah diterima oleh Shaylee. Laki-laki itu berhati-hati dalam menceritakan sosok Arkavian begitupun dengan fakta mengenai adanya seorang anak perempuan yang sudah seperti anak sendiri bagi ayah sang keponakan. Hestama paham ini pun akan memberikan luka pada keponakannya. Tapi respon sang keponakan di luar dugaannya. Ia berekspektasi Shaylee akan menangis. Tapi gadis itu justru memberikan tekad berapi-api di matanya.

"Kalau begitu tinggal buat Papa jadi milikku. Cuma milikku"

Itu lah yang ia dengar dari anak kakaknya yang berusia 10 tahun itu

***

Sudah satu minggu sejak pembicaraannya bersama Arka. Tepatnya hari ini adalah hari yang dijanjikan. Pria itu mengaku akan tiba pukul sepuluh. Ayyara tidak mengatakan apapun pada Shaylee. Takut-takut Arka mangkir dari janjinya dan berujung membuat putrinya kecewa, meski tampaknya itu hal yang mustahil melihat bagaimana Arka yang selama 2 minggu ini getol agar bisa bertemu dengan Shaylee.

Ayyara sudah memberitahu laki-laki itu alamat tempat tinggalnya. Sekarang ia tinggal di daerah Sidoarjo. Di salah satu perumahan milik Amarnath Group tentunya. Sebenarnya, ibunya sudah berkali-kali memaksa dirinya untuk kembali tinggal di rumah orang tuanya. Ayyara pun juga sempat memikirkan hal itu, apalagi sebentar lagi Shaylee masuk sekolah. Shaylee dan dirinya sudah sepakat untuk bersekolah di lembaga sekolah yang sama seperti sekolah dasar. Letaknya memang di Surabaya. Sayangnya, ia masih belum bisa lepas dari rumah yang sekarang ini dihuninya, rumah yang telah memberikan banyak ketenangan untuknya yang pernah menjadi begitu rapuh.

"Mbak, tamunya sudah datang"

Ayyara yang sedang menikmati teh di depan ruang keluarga menoleh pada Bude Sari yang merupakan asisten rumah tangganya.

"Aku akan menemuinya, Bude tolong panggilkan Caca di atas"

Ayyara bangkit dan beranjak menuju pintu utama. Di sana sudah ada Arka yang menunggu di depan pintu, menunggu untuk dipersilahkan masuk. Saat pandangannya bertautan dengan milik pria itu, Ayyara menarik napas pendek. Berkali-kali Ayyara meyakinkan diri bahwa ini sudah tepat, sesuai dengan keinginan Shaylee. Di depan sana, mantan suaminya berdiri. Tidak lupa senyum lebar sang pria yang terpajang dengan sempurna saat Ayyara sudah berada tepat di hadapannya.

***

Jika minggu-minggu sebelumnya, Arka menjalani kehidupannya tanpa semangat maka minggu ini semangat hidup laki-laki itu seperti sudah kembali. Saat-saat yang sudah dinantinya dari beberapa minggu lalu akhirnya sudah ada di depan mata. Bahkan selepas mendarat ia langsung bertolak menuju alamat yang diberikan oleh Ayyara tanpa berminat untuk pulang dulu ke rumah sang ibu. Saat ini yang menjadi prioritasnya adalah bertemu sang putri secepatnya. Arka sudah tidak kuat menahan debaran kesenangan yang semakin menggebu-gebu setiap detiknya.

Ia tidak menyangka jika selama ini Ayyara tidak *bersembunyi* terlalu jauh. Tidak sampai ke luar negeri. Sidoarjo ternyata menjadi tempat perempuan itu tinggal selama ini. Sebuah Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya. Kekuatan keluarganya bisa membuat Ayyara sama sekali tidak terendus oleh siapapun. Tapi memang dasarnya keluarga Ayyara tidak dikenal oleh banyak khalayak umum, hanya orang-orang dari golongan seperti mereka yang bisa mengenal keluarga Ayyara secara personal. Mereka tidak menonjolkan diri. Sesukses apapun bisnis mereka, wajah mereka tidak pernah riwa-riwi di media. Bapak Surya Amartya juga jarang terekspos meskipun rumah sakit miliknya berkali-kali menerima penghargaan karena layanan yang diberikan.

Iya Arka paham. Dulu ia menikahi seorang perempuan yang sama sekali tidak biasa saja.

"Boneka buat anaknya, Mas?"

Arka tidak bisa menahan senyum saat mendengar pertanyaan dari supir taksi yang ditumpanginya. Kemarin sebelum pulang ke apartemen, ia mampir ke toko boneka yang ia temui saat dalam perjalanan pulang.

"Iya"

Dulu, ia pernah mendapat pertanyaan yang serupa saat ia membawakan hadiah untuk Keyra sepulang dari perjalanan bisnis ke luar kota. Tapi dulu ia tidak merasakan apapun saat pertanyaan dilontarkan padanya. Ia pun hanya mengangguk tak acuh menjawab si sopir kala itu. Namun saat ini rasanya berbeda sekali. Sensasi hangat itu menenangkan sanubarinya. Bahwa ia akan menemui sang putri. Putrinya sendiri. Putrinya akan menyambutnya di depan pintu. Membayangkan dirinya akhirnya bisa mendekap darah dagingnya sendiri, membuat Arka rasanya seperti akan melayang.

Taksi yang ditumpanginya membawanya menuju sebuah kompleks perumahan. Dari nama kompleks perumahan yang diberikan oleh Ayyara, dirinya tahu jika perumahan ini milik Amarnath. Arka tidak akan bisa menghitung ada berapa banyak kompleks perumahan, apartemen, dan gedung perkantoran yang dimiliki oleh Amarnath Group. Perusahaan induk milik keluarga Amartya memang bergerak di bidang properti dan real-estate.

Kendaraannya berhenti di depan rumah bergaya kontemporer. Rumah itu tidak sebesar rumah milik orang tua Ayyara. Rumah berlantai dua itu terlihat lebih sederhana tapi tidak meninggalkan kesan mewah. Tidak ada satpam juga yang menjaga rumah itu. Arka membunyikan bel yang ada di sebelah pagar. Tidak lama ada perempuan yang usianya lebih tua darinya keluar dari dalam rumah.

Ia dipersilahkan untuk duduk di kursi yang terletak di depan pintu. Tidak lama, Ayyara keluar. Penampilan perempuan itu lebih sederhana daripada saat pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya. Ayyara yang sekarang seperti Ayyara yang dulu selalu menunggunya pulang bekerja saat mereka masih menjadi pasangan suami istri. Dress yang dikenakan terlihat sederhana, tidak ada polesan make up yang justru membuat kulit wajah perempuan itu terlihat semakin cerah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ayo masuk"

Arka meraih ransel yang sempat ia taruh di lantai. Saat masuk ia sudah disambut oleh lengkingan suara dari seorang gadis yang sudah berlari ke arahnya.

"PAPA!"

Di depannya, Shaylee menghampirinya dengan penuh semangat. Mata Arka tertuju pada Shaylee yang sedang menuju ke arahnya. Melihat anak perempuannya itu dengan gembira datang ke arahnya tanpa ragu sedikitpun. Seolah Ayyara sudah lama menunggu momen ini.

Barang-barang yang Arka bawa ia jatuhkan begitu saja, tanpa menunggu lagi laki-laki itu meraih tubuh kecil Shaylee ke dalam dekapannya. Lengannya memeluk tubuh putrinya itu seerat yang ia bisa tanpa membuat gadis itu tersakiti. Saat merasakan kehangatan tubuh putrinya dan juga aroma tubuh sang putri, Arka menyerah pada pertahanannya untuk menahan air mata. Bulir itu sudah meluncur begitu saja. Rasa haru yang dirasakannya ketika akhirnya bisa memeluk putrinya membuatnya tak tahan untuk tidak menangis. Menangis karena rasa bahagia yang tak bisa Arka definisikan. Kebahagiaannya ini tidak akan bisa diukur. Arka membenamkan wajahnya di rambut Shaylee. Beberapa kali tangannya mengelus surai lembut putrinya yang mirip dengan milik Ayyara.

Dadanya membuncah hebat. Jantungnya berdetak hebat sekali di dalam sana. Arka ingin menghentikan waktu jika bisa. Ia ingin terus menikmati momen yang saat ini sedang tercipta. Ingin merasakan pelukan sang putri sepanjang waktu karena rasa rindu yang tak bisa sudah membludak tak tertampung. Arka ingin menebus setiap waktu yang sudah ia lewatkan. Kalau bisa tidak hanya menghentikan waktu. Rasanya lebih cocok jika Arka membutuhkan pembalik waktu. Arka akan memutar waktu agar ia tidak melewatkan segala hal tentang Shaylee. Putrinya tidak perlu tersiksa karena keabsenan dirinya di hidup gadis itu. Arka merutuki dirinya sendiri yang selama bertahun-tahun ini tidak pernah tahu jika Shaylee ada di dunia ini. *Kenyataan hal itu dikarenakan oleh dirinya sendiri.*

"Aku tahu papa pasti bakal temuin aku lagi" Shaylee pun juga

mengeluarkan tangis. Air mata gadis itu turun membasahi pipinya. Air mata bahagia karena akhirnya bisa merasakan hangatnya pelukan sang papa yang rasanya begitu nyaman. Sangat nyaman. Rasanya Shaylee tidak ingin melepasnya barang sedetik pun.

Arka menangguk di bahu Shaylee. "Papa kangen. Kangen banget sama Caca"

Lengan besar Arka masih merengkuh tubuh mungil putrinya hingga bermenit-menit. Demi Tuhan putrinya. Seorang putri yang baru-baru ini ia ketahui. Benar-benar ingin menebus setiap masa yang sudah terlewat. Andai tidak pernah ada kekacauan antara dirinya dan Ayyara, lengan Arka pasti sudah mendekap Shaylee sedari gadis itu masih bayi. Tubuh Arka rasanya sudah bergetar karena terlalu banyak menangis. Tapi tidak melepaskan pelukannya dengan Shaylee.

Tidak jauh dari sepasang anak dan ayah yang saling melepas rindu. Ada sosok ibu yang hanya terdiam melihat interaksi keduanya. Dadanya berdesir hebat, matanya pun mulai terasa panas. Ayyara pun tidak bisa mencegah air matanya agar tidak turun membasahi pipi melihat bagaimana Shaylee dan Arka yang saling memeluk seperti tidak ada hari esok.

-tbc

Update spesial karena hari ini Yerimiese ultah

Udah ketemu ya Papa Arka sama dedek Caca.

Gimana tanggapannya?

Aku pasang target ya buat update selanjutnya.

45 votes for next update

Jangan lupa vote dan komen. Feedback dari kalian adalah semangat buat aku untuk lanjutin ceritanya.

Boleh juga follow akun ini red yerimie agar tidak ketinggalan update.

Terima kasih

[05/03/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

09

Chapter - 09

Arka tidak bisa melepas pandangannya dari tubuh Ayyara yang sibuk mengaduk segelas susu di sebelah kompor. Laki-laki itu duduk di stoolbar. Mengamati istri yang dinikahinya 3 bulan lalu sembari bertopang dagu. Matanya menatap seolah-olah objek yang ditatapnya adalah sesuatu hal yang paling menakjubkan di dunia. Atau memang begitulah Arka

mendefinisikan Ayyara.

Perempuan itu hanya mendengus begitu membalikkan tubuh. Tangan lentiknya membawa segelas susu yang baru selesai ia buat dan berjalan melangkah ke arah sang suami. Arka memutar kursi, tangannya terbuka lebar menyambut Ayyara yang berdiri di antara kedua pahanya yang terbuka. Perempuan itu membalikkan tubuh dan menyandarkan punggungnya pada dada milik suaminya. Kedua lengan Arka melingkar sempurna di perut istrinya. Sementara Ayyara menikmati segelas susu yang baru selesai ia seduh. Kadang-kadang perempuan itu mencebik karena Arka yang berkali-kali mendaratkan kecupan di pipinya dan mengganggunya untuk segera menghabiskan segelas susu di tangannya.

"Sudah sebesar ini tapi masih minum susu"

Arka menggoda istrinya. Meski godaan itu sepertinya tidak digubris karena Ayyara lebih memilih menikmati susunya hingga tandas. Sudah kebiasaan memang. Istrinya itu suka meminum susu di malam hari sebelum tidur. Katanya agar bisa tidur cepat dan nyenyak. Arka mengetahui kebiasaan istrinya ini saat berpacaran dulu.

"Biar bisa cepet tidur, Ka. Aku butuh tidur nyenyak malam ini. Aku besok ada meeting sama kepala galeri. Jadi harus berangkat pagi-pagi buat persiapan"

Gelas susu Ayyara sudah kosong. Perempuan itu meletakkannya di meja pantry. Kepala dan punggungnya kini semakin nyaman bersandar di dada bidang suaminya. Sementara Arka sekarang sudah menelusupkan wajahnya di ceruk leher Ayyara. Sesekali memberikan kecupan ringan di belakang telinga Ayyara. Membuat perempuan itu mendesis menahan untuk tidak mengeluarkan desahan. Suaminya ini tahu sekali titik sensitifnya.

"Kata siapa aku akan membiarkanmu tidur cepat"

Kecupan-kecupan itu semakin menjadi-jadi. Tapi tidak membuat Ayyara bergerak untuk menolak perbuatan sang suami. Tangan besar laki-laki itu bahkan sekarang ikut andil dengan meremat pelan pinggangnya. Saat merasa tangan itu semakin bergerak tidak terkendali dengan mulai menyusup di balik gaun tidurnya, Ayyara menjauh dan membalik tubuhnya. Saat menghadap Arka, perempuan itu bisa melihat muka Arka

yang sudah memerah. Matanya berkilat-kilat penuh gairah. Dengan cepat Ayyara menangkup kedua pipi milik suaminya. Mendaratkan beberapa kecupan di bibir Arka sebelum memutuskan untuk menjauhkan tubuh mereka.

"Tidak untuk malam ini, sayangku. Sudah aku bilang kan besok aku ada meeting penting. Besok saja ya. Sekarang aku buatkan susu juga supaya kamu bisa cepat tidur" Ucap Ayyara diselingi kekehan jahil. Perempuan itu mengedipkan sebelah matanya dan benar-benar menjauh dari posisi Arka yang saat ini menatap istrinya itu tidak percaya. Walau demikian, Arka tidak merasa kesal. Pria itu kembali menopang dagu melihat istrinya yang cekatan mengisi air dalam ketel untuk dipanaskan di atas kompor.

***

"Itu buat aku?" tanya Shaylee kepada sang ayah begitu mereka mengurai pelukan. Tangan gadis itu menunjuk pada boneka cheetah yang tergeletak mengenaskan di sebelah tas punggung milik Arka.

"Iya buat Caca. Caca suka?"

Shaylee menerima boneka yang diulurkan oleh ayahnya. Boneka berbentuk hewan cheetah. Gadis itu suka sekali dengan boneka. Sebagai anak perempuan itu wajar sekali bukan. Di kamarnya sudah seperti istana boneka. Ada berbagai macam koleksi boneka Shaylee, lebih tepatnya boneka-boneka berbentuk hewan. Dan boneka cheetah belum ia miliki di kamarnya.

"Suka banget" Ujar gadis itu dengan memeluk boneka pemberian sang ayah. Hal itu mengundang senyum milik Arkavian yang sepertinya hari ini tidak melunturkan senyum sama sekali.

Setelah penyambutan penuh haru itu. Anak dan ayah yang sebelumnya tidak pernah berjumpa dalam durasi yang lama menghabiskan waktu untuk saling mengenal. Lebih tepatnya Arka yang berusaha mengenal anak gadisnya. Dengan penuh antusiasme mendengarkan Shaylee yang bercerita *ngalur-ngidur*. Pria itu bahkan tidak menceritakan hal lain selain pekerjaannya sebagai seorang arsitek di salah satu perusahaan arsitektur besar..

Ayyara seperti obat nyamuk bagi kedua orang di ruangan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perempuan itu bisa melihat betapa antusiasnya sang putri bercerita banyak hal. Gadis itu menceritakan hal-hal yang positif saja. Tidak mengumbar hal-hal negatif kepada ayahnya. Negatif yang dimaksud seperti kebiasaan putrinya yang selalu bangun siang saat hari libur, jarang membersihkan kamarnya, sulit sekali saat disuruh makan sayur. Padahal seingat Ayyara, dirinya sudah membiasakan Shaylee untuk makan sayur sejak kecil. Tapi semakin beranjak besar, gadis itu malah terang-terangan menghindari sayuran.

"Kalau hari minggu biasanya kita *jogging*, Pa. Kadang di kompleks perumahan aja, kadang juga mama ngajak ke alun-alun atau nggak gor. Di sana rame banget kalau hari minggu"

Lihat. Gadis kecil itu bercerita seolah-olah setiap hari minggu paling rajin bangun pagi untuk olahraga. Padahal Ayyara harus berteriak-teriak dari luar kamar saat membangunkan Shaylee yang sengaja mengunci pintu kamarnya agar terbebas dari gangguan sang ibu.

Tapi Ayyara membiarkan putrinya bercerita semaunya. Tidak mau merusak semangat gadis itu yang berkobar. Melihat senyum lebar putrinya itu, membuat Ayyara terus terdiam di tempatnya. Senyum bebas yang diumbar Shaylee itu seolah memberitahu Ayyara bahwa semuanya *sepadan.* Sepadan dengan kesediaannya membiarkan Shaylee bertemu dengan Arka.

***

Arka mengemudikan dengan hati-hati mobil yang sedang ia bawa. Setelah menghabiskan waktu berjam-jam dengan Shaylee sampai jam menunjukkan pukul dua. Dengan berat hati ia menyampaikan bahwa ia memiliki janji lain. Ia sudah berjanji pada Hindra dan Junanda bahwa café cabang Surabaya akan menjadi perhatiannya. Jadi ia harus mengecek café juga hari ini. Hanya mengecek untuk memastikan semua masih dalam kendali yang memuaskan. Shaylee yang tidak rela, memaksanya untuk kembali ke rumah setelah dirinya selesai dengan urusannya. Arka pun berniat demikian. Jadi ia menyanggupi permintaan sang buah hati.

Saat akan memesan ojek online karena dia yang memang tidak membawa kendaraan, diurungkan oleh usul putrinya. Putrinya itu mengusulkan agar Arka meminjam mobil Ayyara saja. Detik itu juga

Arka mendelik. Bukannya berniat menolak. Takut-takut kalau lecet. Meskipun gajinya sekarang itu besar, tapi tetap saja. Daripada untuk membeli mobil semewah itu, Arka sudah merasa puas dengan fortuner miliknya yang ada di Jakarta.

"Pakai mobilku aja nggak papa. Biar praktis juga" Ucap Ayyara datar menyetujui usul putrinya.

"Iya, Pa. Biar bisa lewat tol, terus cepet sampe rumah lagi"

Dan begini lah akhirnya. Dengan kehatian-hatian super, Arka membawa audi hitam milik Ayyara membela jalan tol Surabaya-Sidoarjo. Menahan jantungnya yang berkali-jali mau lompat karena mobil ini yang benar-benar terasa mulus. Saking mulusnya Arka sampai takut tiba-tiba kehilangan kendali saat menyetir.

Mobilnya memasuki *carport* rumah Ayyara saat hari sudah mulai gelap. Pukul 6 sore. Sesuai dengan yang diperkirakannya. Saat masuk ke dalam rumah, Shaylee menyambutnya dengan gembira. Ia tidak melihat keberadaan Ayyara. Mungkin perempuan itu ada di kamar.

"Makan malam dulu, Pa"

Kalau boleh jujur sebenarnya Arka memang mengharapkan hal ini. Diajak makan malam bersama. Bukan karena ia mengharap makan gratis, tentu saja bukan. Tapi ingin merasakan momen kebersamaan makan bersama dengan sang putri. Oleh karena itu ia memang sengaja tidak makan saat Hindra menawarkan makan di café.

Mereka duduk di meja makan yang berisi empat kursi. Dibandingkan dengan rumah besar milik mantan mertuanya jelas pengaturan meja makan ini sangat sederhana. Meja makan di rumah Ayyara bisa menampung sekitar lima belas orang.

Tidak lama setelah Arka dan Shaylee duduk. Ayyara turun dari lantai atas. Perempuan itu berpenampilan sederhana seperti tadi siang. Kembali menggunakan dress.

"Kata Mama, Papa suka soto daging. Ini tadi aku suruh Bude Sari buat masak soto daging. Tenang aja, masakan Bude Sari itu juara kok. Rasa soto buatannya udah mirip sama soto khas Madura. Ini tadi

juga dibantu Mama masaknya"

Arka melirik Ayyara yang terlihat berdeham pelan usai mendengar perkataan Shaylee. Rasa hangat itu menjalari hati Arka mengetahui jika mantan istrinya itu masih ingat betul apa makanan kesukaannya. Dulu, waktu masa-masa pendekatan. Arkavian dengan berani sekali mengajak putri sulung Surya Amartya –yang biasanya menyewa koki sendiri di rumah atau makan di restoran berbintang– itu makan soto daging khas Madura di warung kaki lima yang ada di pinggir jalan.

Arka melepas pandangannya dari Ayyara yang bergerak tidak nyaman di tempat duduknya. Paham jika perkataan Shaylee itu membuat perempuan itu salah tingkah.

"Kalau Shaylee sukanya apa?" Tanya Arka

"Ih kan tadi siang aku udah cerita, Pa. Aku sukanya soto ayam" jawab Shaylee sedikit kesal. Tapi kemudian gadis itu kembali riang.

"Waktunya makan, Ca. Jangan banyak bicara dulu"

Ayyara selalu mengajarkan putrinya agar tidak terbiasa mengobrol saat waktunya makan. Mendengar perkataan ibunya, Shaylee menurut dan mulai menyuapkan makanannya tanpa banyak bicara lagi. Sementara Arka tersenyum melihat interaksi ibu dan anak itu. Suasana makan malam ini membuatnya kembali diliputi keharuan. Andai saja dulu ia bisa lebih kuat lagi mempertahankan Ayyara. Pasti ini suasana seperti ini sudah lama ia dapatkan. Setiap malam ia akan mendapatkan kehangatan seperti ini jika saja dulu ia tidak *bodoh.* Setiap hari ia akan merasakan bagaimana rasanya kebersamaan bersama seorang istri dan anak. Setelah makan mereka akan bercerita soal bagaimana hari yang mereka jalani. Arka dengan senang hati mendengar cerita-cerita yang akan dilontarkan oleh putrinya tentang bagaimana menjalani sekolahnya. Tapi Arka tidak bisa terus larut pada perandaiannya itu. Yang bisa dilakukannya saat ini fokus saja yang ada di depan mata. Cukup memandang yang ada di depan. Ia sudah diberikan kesempatan, jadi jangan sampai Arka kehilangan kesempatan berharga ini. Cukup baginya melewatkan 11 tahun pertumbuhan sang putri.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudah pukul sembilan malam. Hari ini terlewati dengan begitu cepat bagi Arka. Rasanya tidak rela untuk pulang ke rumah ibunya dan harus meninggalkan Shaylee. Padahal selama hampir sebelas tahun ini, ia tidak pernah bersama putrinya itu. Karena ia melewatkan sebelas tahun itu, ia ingin menggantinya sekarang. Ia ingin senantiasa berada di sisi Shaylee. Rasanya tidak ingin meninggalkan barang sedetik pun.

"Papa nginep aja di sini. Caca masih kangen. Besok kita bisa *jogging* bareng" rengek Shaylee pada Arka yang sudah bersiap untuk pulang. Bagaimanapun Arka tidak seharusnya bermalam di sini kan? Karena laki-laki itu masih tahu diri, ia memutuskan untuk pulang ke rumah ibunya dan esok hari akan kembali ke sini sebelum sorenya harus bertolak ke bandara. Andai saja tidak ada tanggung jawab kerja, sudah pasti Arka akan berlama-lama di kota ini. Sayangnya tidak semua pekerjaannya bisa dilakukan secara *remote*.

Mendengar usulan yang kembali dilontarkan oleh sang putri setelah mobil tadi sore, Arka melirik pada Ayyara yang duduk anteng di sofa. Untuk sesaat saja, Arka berharap perempuan itu juga menahannya untuk tetap tinggal seperti putri mereka. *Ah, tidak tahu malu sekali dirinya ini.* Caci Arka pada dirinya sendiri. Ia pun memutuskan untuk menenangkan Shaylee yang masih merengek agar ia tidak pulang.

"Besok Papa ke sini lagi"

"Papa..."

Shaylee mulai merajuk. Gadis itu menghentak-hentakan kakinya kesal. Sisi manjanya yang ingin apapun keinginannya dituruti mulai mengambil alih. Bibir gadis itu sudah mengerucut menandakan bahwa Shaylee sedang kesal.

"Di sini ada satu kamar kosong. Kau bisa pakai kamar itu"

Shaylee yang sempat meraung mengatupkan bibirnya secepat kilat mendengar suara datar ibunya. Dengan mata berbinar ia menoleh pada perempuan yang sudah melahirkannya itu yang ditanggapi dengan tatapan datar oleh sang ibu. Meskipun demikian, Shaylee dengan cepat berlari ke pelukan sang mama. Mengucapkan terima kasih karena mengizinkan papanya bermalam di sini. Ia tahu, tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mudah bagi mamanya itu untuk memutuskan.

Ayyara melirik Arka. Pria itu menatapnya dalam. Tatapan yang mengandung banyak arti, yang Ayyara sendiri tidak ingin tahu apa artinya. Tidak. Ia tidak akan mau menyelami kelam manik Arka lagi. Ia bukan Ayyara yang dulu.

***

Langit-langit kamar menjadi begitu menarik bagi Ayyara yang tak kunjung terlelap. Menyadari bahwa ada penghuni yang menempati kamar sebelah membuatnya sedikit gelisah. Ia dengan terang-terangan mempersilakan mantan suaminya menginap. Pria yang pernah ia cap sebagai musuh karena sudah berani menorehkan luka. Semua ini ia lakukan untuk Shaylee. Ia tidak tahan mendengar anak gadisnya itu merengek. Ia yang membesarkan gadis itu selama sebelas tahun, paham Shaylee saat merajuk tidak bagaimana. Gampang-gampang susah membujuk gadis itu. dan Ayyara yakin untuk urusan Arka, tidak akan menjadi gampang.

Menghela napas berat, Ayyara membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Perempuan itu memakai sandal yang ada dibawa ranjang kemudian dengan asal meraih cardigan dari lemari. Suasana rumah sudah sepi. Hanya keheningan yang menyambutnya saat ia membuka pintu kamar. Shaylee pasti sudah tidur. Ini sudah hampir tengah malam. Ayyara tidak pernah membiasakan gadis itu tidur larut.

Suara langkah kakinya menggema di tengah-tengah kesunyian malam. Begitu mencapai dapur, ia membuka kulkas. Mengambil satu toples berisi susu dan meletakkannya di dekat kompor. Tangannya dengan gesit mengambil gelas dan mengisinya dengan air hangat dari dispenser. Saat memasukkan beberapa sendok bubuk susu, Ayyara mendengar suara langkah kaki lain yang mendekat.

Arka berdiri tidak jauh darinya, mengenakan celana pendek dan kaus oblong yang laki-laki itu bawa di dalam tasnya. Dengan kikuk, laki-laki itu berjalan mendekat. Tenggorokannya kering, ia bermiat untuk mengambil minum. Arka cukup terkejut mendapati presensi Ayyara di dapur. Pria itu meneguk ludahnya melihat penampilan Ayyara yang dibalut gaun tidur berwarna peach yang panjangnya hanya sampai paha yang ditutupi dengan cardigan rajut berwarna

burgundy. Penampilan Ayyara ini mengingatkannya pada masa lalu saat mereka masih menjadi sepasang suami istri. *Oh Astaga.* Arka ingin menampar pipinya sendiri saat otaknya mulai memikirkan hal yang tidak-tidak. Ia menggelengkan kepalanya, mengusir apapun pikiran tidak senonoh yang mulai menghantui. Memutuskan melarikan pandangannya kemanapun asal tidak paha dan betis Ayyara yang terekspos. Bagaimanapun ia sudah *puasa* selama belasan tahun! Arka sendiri tidak percaya bisa melakukan hal itu.

Pandangan matanya berhenti pada segelas susu yang ada di tangan Ayyara. Kebiasaan perempuan itu masih sama ternyata.

"Kamu masih minum susu di malam hari ternyata" Ucap Arka diselingi kekehan singkat tapi buru-buru menghentikannya saat Ayyara hanya menanggapinya tanpa ekspresi. Perempuan itu bahkan tidak terlihat menggubris kehadiran Arka dan berniat berlalu begitu saja melewati Arka. Tapi tangan Arka bergerak lebih cepat. Laki-laki itu menahan Ayyara dengan menahan lengan perempuan itu. Ayyara menautkan kedua alisnya melihat tangan Arka yang menahan lengannya.

"Maaf. *Em,* terima kasih sudah mengizinkanku menginap"

Ayyara hanya mengendik mendengar ucapan terima kasih dari Arka yang saat untuk menundukkan pandangannya. Perempuan itu memutuskan untuk segera pergi dari dapur. Membuat pegangan tangan Arka pada lengannya terlepas begitu saja karena Arka memang tidak ada niatan untuk menahan lebih lama lagi. Ayyara tidak mau terlibat pembicaraan lain dengan laki-laki yang pernah menjadi suaminya itu.

"Semua ini untuk Caca"

Benar. Semua untuk Caca. Jadi Arka tidak boleh berbesar kepala, berharap bahwa mungkin saja Ayyara memiliki keinginan yang sama dengan sang putri.

-tbc

Dinikmati juga ya teman-teman adegan manis-manisnya Ayyara-Arka

di masa lalu xixixixi

Sesuai janji kalau vote udah sampe target aku update

Gimana tanggapan buat part ini?

Jangan lupa vote dan komen ya. Buat yang komennya mau anonim bisa di tello. link di bio

Boleh juga follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan update-an cerita ini.

Terima kasih

[08/03/2024]

10

Chapter - 10

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudah hari keempat Ayyara meninggalkan apartementnya. Tidak ada tanda-tanda perempuan itu kembali. Padahal apartemen ini milik perempuan itu sepenuhnya. Arka mengira bahwa mereka membutuhkan waktu. Ayyara perlu waktu untuk mendinginkan dirinya. Begitupun dirinya. Jadi ia tidak mencoba menahan sang istri saat perempuan itu

pergi dari apartemen mereka. Pertengkaran mereka kemarin juga berhasil menyulut emosi Arka. Arka mencoba memberikan waktu kepada istrinya itu. Menganggap bahwa kata perceraian yang disebutkan oleh istrinya itu hanya sebuah gertakan. Tapi sepertinya Arka harus berpikir ulang. Perempuan itu tidak kembali. Tidak juga mengangkat dan menjawab telepon darinya, sepertinya nomernya sudah diblokir. Semua akun media sosialnya juga sudah diblokir oleh perempuan titu. Arka sendiri sudah mencoba menghubungi teman-teman Ayyara yang kemungkinan tahu keberadaan perempuan itu. Siapa tahu istrinya itu menginap di salah satu tempat tinggal temannya. Sayangnya, Arka tidak mendapat jawaban yang memuaskan.

Ia putuskan untuk pergi ke Surabaya di hari keenam. Mungkin Ayyara pulang ke rumah orang tuanya. Penjaga keamanan apartement mengatakan pernah melihat Hestama datang ke gedung apartemen mereka, tapi tidak naik ke lantai unitnya, hanya menunggu di depan gedung. Pasti adik iparnya itu menjemput istrinya. Ia ingat Ayyara sempat menyebut Hestama malam itu. Bagaimana bisa Arka melewatkan hal sepenting ini.

Dari bandara Arka langsung menuju kediaman Surya Amartya. Begitu sampai di depan bangunan rumah itu, penjaga membuka gerbang dan mempersilahkan Arka untuk masuk. Asisten rumah tangga yang membukakan pintu rumah menggiringnya masuk ke dalam rumah. Ia sudah ditunggu oleh kedua mertuanya di ruang tengah.

"Saya datang untuk mencari istri saya, Pi"

Arka berusaha menyampaikan maksud dan kedatangannya dengan tegas walau ia merasa terintimidasi oleh tatapan mertuanya. Arka sepatutnya merasa bersyukur karena ia tidak mendapat tonjokan begitu menginjakkan kaki ke sini setelah apa yang diperbuatnya kepada putri mereka.

"Kau baru mencarinya sekarang?" Suara Surya Amartya terdengar dingin, cukup membuat Arka bergidik.

"Saya pikir kami membutuhkan waktu untuk mendinginkan kepala. Saya memberikan ruang dan waktu untuk kami menenangkan diri terlebih dulu agar dia tidak mengambil keputusan dengan gegabah. Apapun yang Ayyara pikirkan itu tidak benar. Dan saya kira waktu yang saya berikan

sudah cukup"

Arka mencoba tak gentar dengan tatapan mematikan yang dilayangkan oleh Surya. Tidak hanya itu, mertua perempuannya yang selalu memandangnya penuh kehangatan kini menatapnya penuh kecewa.

"Ayyara sudah pergi ke luar negeri. Dia sudah memilih untuk berpisah darimu"

Bom itu dijatuhkan dan Arka tidak bisa memikirkan apapun lagi. Keinginan cerai itu ternyata bukan hanya gertakan saja ya? Ayyara yang katanya sangat mencintainya itu bahkan tidak ragu-ragu untuk mengajukan cerai padanya. Sejenak Arka mempertanyakan kebenaran cinta yang selalu digaungkan oleh istrinya itu. Kedua kalinya. Kedua kalinya perempuan yang Arka anggap sebagai cintanya, justru pergi meninggalkannya. Dulu Anjani meninggalkannya, sekarang Ayyara juga meninggalkannya. Berapa kali Arka harus dicampakkan seperti ini.

***

"Kau serius mau pindah ke cabang Surabaya?"

Arka melirik atasannya yang duduk melahap makan siang di depannya. Arka sudah menyampaikan perihal keinginannya untuk dimutasi ke kantor yang ada di Surabaya. Itu adalah pilihan terdekat baginya atau mungkin ia akan mencari perusahaan atau firma arsitek lain di Surabaya. Ia sudah bertekad untuk kembali ke kota kelahirannya itu. Tidak ada lagi alasan untuk menetap di Jakarta. Dulu ia menetap di sini karena ingin mengaburkan segala ingatan tentang Ayyara yang sudah pergi dari hidupnya kala itu. Dan sekarang ia sudah tidak perlu lagi mengaburkan ingatan-ingatan itu.

"Serius, pak"

"Selesaikan dulu proyek yang di Bandung. Nanti akan kubantu soal permintaanmu itu."

Arka mengangguk menuruti. Butuh berbulan-bulan untuk menyelsaikan proyek gedung sekolah yang sedang ia garap ini. Tahapnya sudah sampai pengembangan rancangan. Secepatnya ia harus menyelesaikannya agar dirinya tak terpisah lagi dari *keluarga*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecilnya. Oh sepertinya ia mulai banyak berkhayal.

Tidak ada pilihan selain segera merampungkan proyek yang diamanatkan kepadanya. Ia sudah meneken kontrak untuk pembangunan gedung sekolah di Bandung itu.

Ponsel di sakunya bergetar. Arka merogoh benda itu dari saku celananya. Ketika layarnya menyala ada beberapa notifikasi pesan yang muncul.

3 pesan dari Putriku Caca

10 pesan dari Key

4 pesan dari Proyek Bandung

Arka membuka pesan teratas. Pesan itu dari Shaylee yang melaporkan bahwa hari ini ia dan ibunya datang ke sekolah untuk mengurus pendaftaran sebelum tahun ajaran baru dimulai. Gadis itu mengirimkan satu foto selfie kepadanya. Tahun ini putrinya itu akan memasuki sekolah menengah pertama. Kadang kala, ia masih tidak menyangka bahwa dirinya sudah memiliki putri sebesar ini. Memikirkan keabsenannya di hidup Shaylee selama ini membuat suasana hatinya tiba-tiba mendung. Diamatinya foto yang dikirimkan oleh putrinya. Shaylee berpose *peace* dengan tangan mengapit sebuah lengan seseorang. Meskipun tidak sepenuhnya terlihat, hanya sebagian badannya saja yang tertangkap oleh kamera ponsel Shaylee. Arka tahu siapa yang duduk di sebelah putrinya itu. Tidak lain dan tidak bukan adalah ibu dari putrinya. Mantan istrinya, Ayyara. Arka menghembuskan napasnya ketika dadanya tanpa sebab mulai terasa memberat. Ia akan berlarut-larut pada kenangan lama jika saja salah satu rekan kerjanya tidak menyuruhnya segera bergegas.

Benar. Tidak ada gunanya memikirkan masa-masa yang sudah terlewat. Sekarang ada baiknya ia segera bekerja, agar proyek yang dipegangnya ini segera selesai dan ia bisa mulai mengurus kepindahannya ke Surabaya secepatnya.

***

Dari balik pantulan cermin meja riasnya, Ayyara menatap Shaylee

yang terlihat begitu menikmati apapun aktivitasnya yang dilakukannya dengan ponsel genggam milik gadis itu. Sepertinya Ayyara harus mulai memikirkan pembatasan *screen time*. Akan sangat tidak baik jika putrinya itu mulai kecanduan gawai.

"Lagi lihat apa sih, Ca sampai senyum-senyum sendiri begitu?"

Ayyara juga harus mulai memperhatikan pergaulan Shaylee mulai sekarang. Putrinya itu seorang gadis yang sedang memasuki masa remaja, awal-awal masa pubertas. Ayyara tidak salah kan jika mulai merasakan kecemasan sedikit ketika putrinya itu akhir-akhir ini lebih asyik dengan ponselnya ketimbang mengobrol berdua dengannya.

"Oh ini, Ma. Lagi *texting* sama Papa"

Jawaban Shaylee membuat muka Ayyara berubah masam. Benar juga, ketimbang berbuat aneh-aneh dengan gawainya itu, akhir-akhir ini Shaylee memang sibuk berkirim pesan dengan sang papa setelah mereka bertukar nomer ponsel kemarin. Tidak jarang Ayyara merasa diabaikan oleh putri yang ia besarkan dengan susah payah selama sebelas tahun ini.

Perempuan beranak satu itu berdiri dari meja riasnya. Beranjak mendekati ranjangnya yang ada Shaylee berguling-guling di sana. Ayyara menyibak selimut dan ikut bergabung dengan sang putri di dalamnya.

"Asyik sama Papa terus ya, Mama jadi dicuekin"

Spontan Shaylee mengalihkan pandangannya dari ponselnya melihat raut muka ibunya yang terlihat tidak bersahabat. Gadis itu tertawa pelan menanggapinya sebelum akhirnya menutup ruang obrolannya bersama ayahnya. Gadis itu membuka lebar lengan milik ibunya lalu dengan cepat masuk ke dalam dekapan Ayyara. Lengan Shaylee melingkar dengan erat di perut sang mama. Begitu pula dengan kepalanya ia usap-usapkan di sekitar dada milik perempuan yang sudah melahirkannya itu. Merasakan kenyamanan dan kehangatan yang selalu ia rasakan sepanjang hidupnya ketika mendekap tubuh milik mamanya.

"Jangan cemburu gitu kali, Ma. Bagi Caca, Mama tetap yang nomer

satu"

Ayyara mengulum bibirnya dan tersenyum tipis. Tangannya mengelus surai Shaylee yang panjang kemudian mengeratkan dekapan mereka. Sebagai seorang ibu, ia tidak menyangka bahwa putri yang dulu sangat kecil dan merah di dekapannya, putri yang dulu menangis kencang saat baru dilahirkan sudah sebesar ini. Ayyara bisa mengingat bagaimana Shaylee menangis saat pertama kali menghadiri *pre-school.* Putrinya ini sangat brilian. Gurunya di pre-school sudah menganjurkan Shaylee untuk dimasukkan ke sekolah dasar lebih cepat. Sekarang di usianya yang ke-11, Shaylee sudah masuk ke sekolah menengah pertama.

***

Seminggu ini dilewati Arka dengan cukup tenang. Pikirannya sudah tidak begitu dipenuhi oleh Shaylee karena mereka sudah bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Arka sudah tidak mengalami sakit kepala memikirkan cara-cara jitu agar diperbolehkan untuk menemui putrinya itu. Sekarang mereka sudah sepenuhnya mengenal satu sama lain sebagai ayah dan anak.

Arka sudah tidak perlu merasa resah lagi karena itu dirinya bisa mengerjakan pekerjaannya dengan optimal. Dengan hati riang, pria itu mengemudikan mobil milik ibunya yang ia pinjam menuju tempat tinggal mantan istrinya. Ia sudah berjanji akan mengantar Shaylee untuk mencari perlengkapan sekolah. Saat mobilnya berhenti di depan gerbang, Shaylee sudah menunggu di kursi yang ada di teras. Gadis itu sudah terlihat rapi dan siap untuk berangkat.

"Yuk, Pa! Langsung berangkat aja ya?" Ajak Shaylee dengan menarik lengan Arka. Tidak peduli bahwa ayahnya itu baru saja tiba.

Arka menjulurkan kepalanya melihat ke dalam rumah. Matanya tidak menangkap sosok yang diharapkannya untuk menyambut kedatangannya hari ini.

"Nyari Mama ya? Aku udah pamitan kok sama Mama. Mama lagi nggak ada di rumah. Ada urusan sebentar di galeri"

Arka mendadak menjadi salah tingkah karena putrinya itu tahu

gelagatnya yang memang kentara sekali sedang mencari-cari keberadaan sang mantan istri yang belum ditemuinya hari ini. Dari yang ia dengar memang Ayyara sekarang mengelola galeri milik keluarga Amartya. Galeri itu dulu dibangunkan oleh kakek Ayyara untuk istrinya -nenek Ayyara yang memang memiliki hobi melukis di tengah kesibukannya menjadi seorang dokter. Sekarang sepertinya galeri itu sudah menjadi galeri seni yang tidak hanya memamerkan lukisan tapi juga beragam seni lain.

"Oke kita berangkat langsung aja"

Tidak merasa lelah meskipun baru saja melakukan perjalanan dari Surabaya ke Sidoarjo dan sekarang harus menjalankan mobilnya kembali ke Surabaya. Putrinya itu meminta mereka untuk sekalian saja jalan-jalan. Kencan antara ayah dan putri katanya. Arka hanya menurut saja ketika Shaylee meminta ke Tunjungan Plaza.

Di sana mereka mampir ke toko buku untuk membeli beberapa perlengkapan yang dibutuhkan Shaylee untuk menyambut ajaran baru dan menambah koleksi novelnya. Jalan-jalan sebentar mengelilingi salah satu mal terbesar di Kota Surabaya itu sebelum akhirnya memutuskan untuk makan siang di restoran sushi yang ada di sana.

Setelah perut terisi hingga kenyang, Shaylee masih meminta membeli es krim. Arka pun akan selalu menuruti keinginan putrinya itu. Jadi mereka mampir ke stan es krim.

"Tante Danish"

Arka melihat putrinya berlari menuju seseorang yang ada di dalam stan es krim yang mereka tuju. Ia kenal orang itu. Seseorang yang ia kenal sebagai teman dekat Ayyara dulu. Mungkin sampai sekarang mereka masih berteman dekat melihat bagaimana Shaylee terlihat sangat akrab pada perempuan itu.

"Aku ke sini bareng Papa, Tan"

Perempuan yang Arka kenal bernama Danisha itu menoleh padanya. Bisa Arka tangkap raut terkejut dari teman Ayyara itu. Danisha adalah sahabat dekat Ayyara semasa kuliah. Danisha sendiri juga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berasal dari Surabaya. Hal itu yang membuat Ayyara bersahabat dengan perempuan di depannya ini. Dulu Arka juga menjadi salah satu teman yang dekat dengan Danisha sebelum akhirnya mereka tidak pernah berhubungan lagi setelah perpisahannya dengan Ayyara dan sekedar menjadi kenalan jauh.

"Apa kabar, Danisha?"

Putrinya sudah pergi bersama putri Danisha yang ia taksir berumur sekitar 7 tahun untuk memesan es krim. Sementara Arka dan Danisha memilih untuk menunggu di depan stan. Jujur saja, Arka merasa tidak nyaman dengan pandangan Danisha yang terlihat penuh selidik padanya.

"*Well*, sejujurnya aku sempet nggak percaya waktu Aya bilang Caca udah ketemu papanya. Ternyata bener"

"Jadi, kau tahu selama ini Ayyara ada di mana?"

Arka bisa melihat Danisha mengangguk. Sesaat amarahnya seolah terpancing ke permukaan hingga melanjutkan tanya dengan nada ketus. "Waktu itu kau bilang tidak tahu Ayyara di mana"

Danisha mengangkat sebelah alisnya menatap pria di depannya. "Saat itu aku tidak bohong. Saat kau menghubungiku waktu itu, aku memang tidak tahu di mana Ayyara. Dia juga tidak bisa kuhubungi kala itu"

Dulu, Arka pernah menanyakan keberadaan Ayyara kepada sahabat perempuan itu setelah Ayyara pergi dari apartemen tempat tinggal mereka selama menikah. Karena itu Arka tadi sempat merasa dibohongi. Meskipun sepertinya kenyataannya tidak begitu.

"Selama ini dia sembunyi di kota sebelah ternyata"

"Sembunyi?" sahut Danisha diikuti kekehan ringan di akhir tanyanya. Tidak percaya jika Arka mengatakan hal demikian. Menyebut jika Ayyara bersembunyi.

"Kau yakin Ayyara sembunyi? Dia tidak pernah bersembunyi, Arka. Dia memang sempat memutus kontak denganku, dengan teman-temannya yang lain. Tapi dia tidak bersembunyi jika itu yang kamu

maksud"

"Orang tuanya bilang dia pergi ke luar negeri setelah mengatakan ingin bercerai dariku"

"Kalau begitu kenapa waktu itu tidak kau pastikan kebenarannya? Kenapa tidak kau tanyakan kepada orang tuanya ke negeri mana Ayyara pergi? Seharusnya Kau tanya dan kemudian menyusulnya"

Arka sendiri tidak paham kenapa dirinya bertanya hal-hal yang menurutnya berlebihan kepada teman Ayyara ini. Awalnya ia memang ingin memancing sedikit informasi yang bisa ia gali dari sahabat mantan istrinya ini. Tentang kemana saja Ayyara selama 12 tahun ini. Ia selalu merasa bahwa Ayyara bersembunyi darinya selama ini. Oleh karena itu Ayyara menyembunyikan keberadaan putri mereka darinya. Yang ia pahami, selama ini Ayyara tidak ingin dirinya tahu keberadaan Shaylee karena perempuan itu ingin membalas dendam kepadanya.

"Aku rasa memang kau sendiri yang tidak benar-benar berusaha"

Benarkah? Benarkah apa yang dikatakan oleh teman Ayyara ini? Bahwa dirinya dulu tidak benar-benar berusaha? Berusaha untuk memperbaiki pernikahannya yang berada di ujung tanduk. Beberapa detik larut dalam pikirannya, Arka merutuki diri. Seolah membenarkan apa yang dikatakan Danisha. Ia bahkan memilih untuk menetap di Jakarta. Enggan ketika diminta pulang ke Surabaya oleh ibu dan kakaknya karena merasa Surabaya menyimpan banyak memori tentang Ayyara. Arka merasa bahwa perpisahaan mereka meninggalkan rasa perih untuknya dan ia mencoba menyembuhkannya dengan gila bekerja serta menjauhi tempat yang menjadi awal mula hubungannya dengan Ayyara berkembang. Barangkali dulu, ia juga sempat marah. Merasa egonya tersentil karena Ayyara yang tanpa ragu menggugat cerainya. Gugatan itu datang beberapa bulan setelah Ayyara pergi meninggalkannya di Bandung. Ia merasa bahwa saat itu Ayyara memang benar-benar ingin terlepas darinya. *Arka merasa tidak diinginkan lagi.*

Jika saja. Jika saja dulu ia menyempatkan diri untuk rutin pulang ke Surabaya, mungkin ia bisa secepatnya mengetahui di mana keberadaan Ayyara dan tentu ia bisa lebih cepat mengetahui

keberadaan Shaylee.

-tbc

Kalian lebih suka aku update hari jumat apa sabtu?

Omong-omong, selamat menunaikan ibadah puasa :)

Gimana buat chapter ini?

Part kemarin yang komen dikit nih :(

Jangan lupa vote dan komen yaa. Biar makin semangat akunya buat ngelanjutin cerita Shaylee sama mama-papanya, xixixi

Buat yang komennya mau anonim bisa di tello. Link ada di bio

Boleh banget buat follow akun ini red_yerimie biar ngga ketinggalan update

Terima kasih

[15/03/2024]

11

Chapter - 11

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Danisha menunggu di lobby apartemen Ayyara. Hari ini memang dirinya sudah berjanji akan menginap di apartemen milik sahabatnya itu. Girls time. *Mumpung ada waktu. Sejak liburan semester hingga sudah masuk di minggu ketiga perkuliahan, mereka belum bertemu. Hanya sempat bertukar pesan. Akhir-akhir ini mereka terlalu disibukkan dengan*

perkuliahan mereka yang harus mulai merancang proposal skripsi. Sekitar 10 menit menunggu, Danisha melihat Ayyara turun dari sebuah motor yang berhenti di depan pintu utama gedung. Mata Danisha menyipit melihat sahabatnya itu diantar oleh seorang laki-laki. Ayyara melambaikan tangannya ketika pengemudi motor itu melajukan kendaraan roda duanya menjauh. Dalam hati Danisha membuat catatan jika malam ini mereka tidak akan tidur. Sahabatnya itu harus menceritakan siapa laki-laki yang sudah mengantarnya pulang itu.

"Siapa tuh?"

Ayyara tersentak kaget ketika Danisha tiba-tiba sudah berada di depannya. Mendengar pertanyaan dari Danisha, sudah dipastikan bahwa sahabatnya itu melihatnya turun dari motor Arka saat laki-laki itu mengantarnya tadi.

"Plis, kita ke atas dulu. Udah gerah banget ini, biarin aku mandi dulu"

Danisha tidak sabar sebenarnya, tapi Ayyara sudah melengos melewatinya menuju lift. Mau tidak mau Danisha mengekor di belakang Ayyara.

"Jadi punya gebetan baru nih ya? Kenapa gak cerita sih"

Keduanya sudah mandi. Baik Ayyara dan Danisha sudah bersih dari debu dan keringat. Tentu saja Danisha menumpang mandi juga di tempat Ayyara karena memang dirinya akan menginap. Keduanya sekarang sedang duduk di depan televisi dengan beberapa camilan yang sudah terhidang di meja.

"Namanya Arka. Dia anak arsi. Aku ketemu dia pas di kereta"

"Gila sih emang lu. Dikasih fasilitas naik pesawat kelas bisnis malah milih pulang naik kereta. Kelas ekonomi lagi. Bener-bener kemakan omongannya anak-anak ya"

Ayyara tidak menyangkal apa yang dikatakan oleh Danisha. Ia meninggalkan tiket pesawat yang sudah dipesankan maminya dan memilih menaiki kereta kelas ekonomi sebagai transportasi pulang karena ingin mencoba rasanya menaiki kereta seperti yang teman-temannya itu ceritakan. Seumur-umur Ayyara itu jarang sekali naik kendaraan umum.

Selalu ada sopir yang bersedia mengantarnya kemanapun Ayyara ingin pergi.

"Eh tunggu-tunggu. Arka anak arsi? Arkavian ya?"

Ayyara mengerutkan dahi, sepertinya Danisha mengenal Arka. "Iya, Arkavian. Kenapa? Kamu kenal?"

Danisha meneguk soda kalengan untuk meredakan dahaga setelah memakan keripik kentang. Perempuan itu melirik Ayyara yang terlihat penasaran.

"Dulu waktu masih di BEM. Ada event terus buka volunteer gitu kan, nah salah satunya yang gabung itu mantannya si Arka itu. Anak DKV"

Ketimbang Ayyara yang merupakan mahasiswa kupu-kupu ini, Danisha sangat aktif dalam dalam organisasi kampus. Perempuan itu bergabung dengan BEM fakultas. Beberapa kali juga terlihat dalam kepanitiaan yang diselenggarakan kampus. Perempuan itu benar-benar memanfaatkan masa-masa kuliahnya dengan maksimal, walau sering kali keteteran ketika mengerjakan tugas.

"Kenapa mereka putus?"

Ayyara jadi penasaran. Bukannya wajar jika penasaran dengan laki-laki yang saat ini terang-terangan sedang mendekatimu. Arka tentu belum pernah bercerita jika dulunya ia punya mantan kekasih yang ada di fakultas yang sama dengan dirinya. Atau jangan-jangan satu jurusan dengannya.

"Beneran pengen tahu nih sama masa lalunya mas gebetan?"

Ayyara mencebik, kemudian melemparkan popcorn ke arah Danisha yang disahut gelak tawa oleh perempuan itu. Meski sedikit terhibur karena berhasil menggoda Ayyara, Danisha melanjutkan.

"Mereka putus karena ya si ceweknya itu berhenti kuliah"

Ayyara terkejut dengan jawaban dari Danisha. Bukan apa-apa, Ayyara yang sangat ingin berhenti kuliah di sini dan memilih kembali ke kampung halaman hanya bisa menelan mentah-mentah keinginannya itu. Padahal berkuliah di sini adalah pilihannya sendiri. Tapi ya sudahlah banyak hal

yang terjadi dan Ayyara sedang tidak mood mengingatnya. Ia pun kembali pada cerita Danisha tentang Arka dan mantan pacarnya.

"Kenapa dia berhenti?"

Danisha mengedikkan bahu, gadis itu menyomot keripik kentang yang ada di tangan Ayyara. Mengunyahnya dengan lahap, membiarkan Ayyara menunggunya untuk mendapat jawaban.

"Yang aku tau, Anjani itu dijodohkan begitu. Dia berhenti kuliah karena nikah. Jadi si Arka itu ditinggal nikah"

Mengejutkan untuk kedua kalinya. Well, memang sudah banyak gadis-gadis seusianya yang menikah. Beberapa anak teman arisan ibunya juga banyak yang sudah dijodohkan dan menikah dengan sesama kolega bisnis. Ayyara pun sempat juga dikenalkan oleh salah satu anak rekan ayahnya. Tapi ya semua tidak berjalan selancar yang diharapkan. Orang tuanya juga tidak memaksa.

"Waktu mereka bareng tuh si Arka kelihatan sayang banget sama Anjani. Pas ada rapat selalu diantar-jemput. Kalau pulangnya malem ditungguin. Mereka deket dari zaman maba katanya"

Danisha tidak bermaksud memanasi. Tapi memang begitulah sifat Danisha. Selalu bicara apa adanya dan sesuai keadaan. Sifatnya yang blak-blak-an tidak ragu untuk bercerita. Apalagi bercerita itu sepertinya menjadi salah satu kegemarannya.

"Kalau sekarang dia sama kamu yaudah berarti dia sukanya sama kamu sekarang. Masa lalu mah yaudah ditinggalin aja kan. Waktunya menatap masa depan"

Ayyara terdiam di tempatnya. Sedikit banyak memang sedikit terpikirkan oleh apa yang diceritakan oleh Danisha. Ah tapi apapun itu yang Danisha katakan benar, Ajani –nama yang disebutkan sebagai mantan pacar Arka itu hanya masa lalu. Lagipula ia dan Arka juga masih dalam tahap awal-awal pendekatan. Terlalu dini untuk menyimpulkan semuanya. Tidak ada gunanya juga mengungkit-ungkit masa lalu orang. Memang benarnya itu ditinggalkan di belakang dan mulai melaju untuk yang ada di depan mata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Berarti selama hampir dua bulan liburan ini, sibuknya sama Arka terus ya di Surabaya? Pantes nggak sempet main sama aku plus ngga cerita apa-apa. Ini aku masih dianggep temen nggak sih?" Gurau Danisha pada Ayyara. Perempuan itu berpura-pura kesal kepada sahabatnya karena sudah melupakannya selama liburan.

"Ya kan kamu biasanya kalau ke Singapur nemuin koko-mu jadi susah dihubungi. Sibuk liburan"

Keduanya kemudian larut dalam pembicaraan lain. Tidak lagi berbicara soal Arka. Mereka mulai mengeluhkan hari-hari mereka yang semakin sibuk.

***

"Kok gak bilang sih kalau udah nemuin anakmu sama Mas Mantan?"

Ayyara terkekeh untuk kesekian kalinya mendengar bagaimana Danisha menyebut Arka. Mereka sedang tersambung melalui panggilan suara. Danisha menghubungi Ayyara untuk menyampaikan pertemuannya dengan Arka dan Shaylee di mal.

Ayyara sampai di rumah pukul 12 siang. Perempuan itu langsung tidur begitu sampai di rumah karena Shaylee sempat mengabarkan bahwa Arka mengajak putrinya untuk mampir juga ke café milik pria itu. Jadi perkiraan Shaylee akan sampai di rumah sore hari. Begitu bangun tidur, ponselnya sudah diberondong oleh beberapa panggilan dari sahabatnya sejak masa sekolah menengah atas yang kemudian berlanjut hingga masa sekarang. Danisha lah teman yang menjadi pegangannya saat merantau di Bandung untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. Salah satu alasan Ayyara berani memutuskan untuk mendaftar kuliah di Bandung.

"Lupa terus pas mau cerita" Jawab Ayyara sekenanya. Karena memang seperti itulah kebenarannya.

"*Halah. Masa berita sepenting ini lupa sih buat cerita. Jadi inget dulu kamu pernah sempet lost contact nggak bisa dihubungi sama sekali"*

Ayyara hanya tertawa menanggapi ocehan Danisha. Memang benar dulu ia pernah *menghilang.* Saat awal-awal perpisahannya dengan

Arka, Ayyara memutuskan untuk tidak membuka semua media komunikasinya dengan teman-temannya yang juga mengenal Arka. Saat itu Ayyara hanya membutuhkan ketenangan. Tidak siap jika mereka memberodongnya dengan berbagai pertanyaan soal dirinya dan Arka pada saat itu. Ayyara pun memutuskan untuk membeli ponsel baru dan diisi oleh nomer yang hanya keluarganya saja yang tahu. Baru setelah beberapa waktu, Ayyara menghidupkan ponsel lamanya dan membuka kembali akun-akun media sosial yang sempat ia abaikan.

"*Eh btw ya, dia masih berhubungan sama Anjani?"*

Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Di seberang sana, Danisha memaki dirinya sendiri karena sudah menanyakan hal tersebut. Sementara Ayyara diam tidak menjawab. Keheningan melingkupi panggilan suara itu. Danisha tidak berani berujar, takut akan salah mengeluarkan pertanyaan lagi. Tapi meskipun demikian, sahabat Ayyara itu tidak menarik pertanyaannya. Terakhir yang ia tahu, Arka masih berhubungan dengan mantan pacar yang disinyalir menjadi penyebab runtuhnya rumah tangga Ayyara dengan pria itu.

"Kamu tahu jawabannya, Dan. Mereka itu kayak keluarga kecil bahagia tau nggak"

Meskipun diungkapkan dengan tawa ringan, Danisha bisa merasakan nada getir dari suara sang sahabat. Mau sekuat apapun Ayyara menutupinya, Danisha bisa merasakannya. Dalam hati Danisha mengucapkan beberapa sumpah serapah untuk pria yang pernah menjadi suami sahabatnya itu. Selama ini ia hanya mendengar cerita dari sudut pandang Ayyara, tidak tahu bagaimana cerita dari sudut pandang Arka. Danisha pun sebenarnya ingin mendengar cerita dari sisi Arka, apakah memang benar apa yang selama ini diceritakan oleh Ayyara kepadanya. Tapi apapun itu, bagi Danisha Arka tetap menjadi sumber dari segala masalah yang tercipta antara pria itu dengan sahabatnya.

***

Setelah dari Tunjungan Plaza, Shaylee dibawa oleh Arka ke tempat usaha cafenya. Di sana sudah ada Hindra dan Junanda yang juga datang membawa anak-anak mereka. Hindra punya dua anak, yang

paling besar laki-laki, usianya sudah 6 tahun dan yang bungsu juga laki-laki berusia 2 tahun. Tidak diajak dan aman di rumah bersama ibunya. Sementara Junanda punya satu anak, perempuan usianya baru 4 tahun.

"*Jiplakane Ayyara pol. Awakmu gak kebagian blas*"

Begitulah yang Junanda lontarkan begitu mereka duduk bertiga di salah satu meja untuk pengunjung. Sedangkan anak-anak mereka berada di meja lain. Shaylee tampak semangat mengenal anak-anak dari teman ayahnya.

Arka menyetujui pernyataan Junanda tentang Shaylee. Anak perempuannya itu memang menuruni rupa sang ibu. Bagai melihat Ayyara versi mini ketika bertatap dengan Shaylee. Semuanya yang ada di diri Shaylee itu Ayyara. Satu-satunya yang dimiliki Arka yang menurun pada gadis itu adalah sepasang mata sepekat malam. Manik mata Ayyara berwarna sedikit kecoklatan, berbeda dengan Shaylee yang hitam pekat seperti miliknya. Dalam hati Arka bersyukur bahwa ada bagian dari putrinya yang merepresentasikan dirinya.

"Jadi gimana hubunganmu sama mantan istri?"

Pertanyaan dari Hindra membuat Arka mengalihkan pandangannya yang sebelumnya berpusat pada Shaylee yang sedang asyik bersama anak perempuan Junanda. Pandangannya sekarang mengarah pada Hindra dan juga Junanda yang menatapnya penasaran.

Hubungannya dengan Ayyara?

Arka sendiri tidak bisa menjelaskan. Perempuan itu terlihat sekali ingin meminimalisir interaksi dengan dirinya. Saat menjemput Shaylee tadi saja, perempuan itu sudah tidak ada di rumah. Katanya ada urusan di galeri. Arka tidak tahu itu hanya sekedar alasan untuk menghindarinya atau memang perempuan itu benar-benar ada urusan pekerjaan. Yang jelas saat ini, hubungannya dengan Ayyara tidak membaik sepenuhnya. Satu-satunya hal yang disebut baik adalah kesediaan perempuan itu mengizinkannya bertemu dengan sang putri. Walau dalam hati Arka masih ingin menanyakan kembali kenapa mantan istrinya itu memilih menyembunyikan keberadaan putri mereka darinya selama ini. Jawaban yang diberikan Ayyara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saat itu belum membuatnya puas.

"Ya gitu-gitu aja"

Terdengar bunyi decakan dari kedua sahabatnya. Arka tidak menanggapi lagi. Sesaat kemudian Shaylee datang ke mejanya.

"Pa, aku boleh tambah es krim lagi?"

Belum juga Arka sempat menjawab, suara dering ponsel menginterupsi. Pria itu melirik ponselnya yang ada di meja, bersebelahan dengan secangkir kopi. Sebuah id pemanggil tertera di layar ponselnya. Dering itu mengambil seluruh atensi semua orang yang ada di meja itu. Termasuk Shaylee yang sudah menautkan kedua alisnya begitu mengetahui siapa yang sedang menelpon ayahnya.

'Key'

***

Selama perjalanan dari café ke rumah, Tidak ada banyak percakapan karena Shaylee tampak kehilangan semangatnya. Arka hanya bisa meringis menyadari jika sikap putrinya itu berubah setelah melihat nama penelpon yang tadi menghubunginya di café. Tidak diangkat oleh Arka. Laki-laki itu mengabaikan panggilan dan memilih mematikan dering ponsel. Tapi sepertinya si penelpon itu masih belum putus asa. Selama perjalanan pun ponsel Arka masih ribut karena ada banyak panggilan yang masuk. Memang sudah Arka atur menjadi mode getar saja, tapi karena ponselnya itu bergetar di saku celananya dan membuatnya tidak nyaman saat menyetir, membuatnya mengeluarkan benda persegi panjang itu dari sakunya. Hal itu membuat Shaylee lagi-lagi bisa melihat siapa yang tengah getol menghubungi sang ayah.

"Angkat aja, Pa. Siapa tahu penting"

Tidak ada nada kesal. Nada suara putrinya itu tidak berubah seperti bagaimana bisanya putrinya itu bicara. Tapi Arka entah kenapa merasa terintimidasi. Jadi pria itu memutuskan untuk mematikan ponsel dan sepenuhnya mengabaikan panggilan yang masuk.

Begitu sampai di rumah Ayyara. Mereka berdua turun. Di depan pintu rumah ada Ayyara yang langsung menyambut kedatangan putrinya.

"Seneng hari ini?"

Shaylee hanya mengangguk. Gadis itu kemudian membalikkan tubuh pada sang ayah yang berdiri di belakangnya. Laki-laki itu tampak canggung.

"Makasih, Pa buat hari ini. Besok jadikan ke rumah *yangti?"*

"Jadi dong" Sahut Arka cepat. Tidak mau membuat putrinya itu menunggu jawaban darinya.

"Oke. Hati-hati di jalan pulang, Pa"

Shaylee mengulurkan tangan pada Arka. Setelah mencium punggung tangan pria itu, Shaylee berlalu dari hadapan orang tuanya. Masuk ke rumah dan bergegas naik ke kamar.

Ayyara sedikit heran dengan sikap sang putri yang terlihat sedikit kehilangan keceriaan. Sebagai seorang ibu, Ayyara jelas sadar jika ada yang tidak beres dengan putrinya itu. Oleh karena itu ia melirik Arka yang berdiri di depannya. Berharap laki-laki itu bisa memberikan jawaban. Tapi sepertinya itu tidak akan terjadi, Arka ikut berpamitan setelah mengatakan akan menjemput Shaylee pukul sepuluh besok.

Jelas ada yang salah. Tapi Ayyara tidak mau memaksa putrinya itu untuk berbicara. Selama Shaylee tidak bercerita apapun, artinya putrinya itu masih bisa mengatasinya sendiri. Ayyara hanya akan turun tangan jika masalah semakin memanas.

-tbc

Caca kayanya gondok nih sama papa hehehehe

Gimana buat chapter ini? Masih mau lanjut kan buat ceritanya?

Aku kasih target ya buat update selanjutnya.

50 votes for next update.

Jangan lupa vote dan komen

Buat yang komennya mau anonim bisa lewat tello ya. Link ada di bio

Boleh banget buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[23/03/2024]

12

Chapter - 12

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini bukan pertama kali Sila bertemu dengan Shaylee –cucunya. Siapa yang menyangka jika selama ini ternyata ia memiliki cucu dari anak laki-lakinya yang sudah bercerai. Pertama kali dipertemukan dengan cucunya itu tentu Sila bercucuran air mata. Perasaannya campur aduk saat tahu dirinya punya cucu lain yang sudah beranjak remaja.

Menangis haru dan sedih karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menimang Shaylee saat masih bayi. Ia tidak pernah melihat bagaimana wajah mungil Shaylee yang masih merah. Tidak pernah mendengar bagaimana suara tangisan cucunya. Sebagai ibu dan nenek ia juga memberikan protes kepada mantan menantunya yang mengatakan untuk tidak memberitahukan perihal pertemuan mereka pada putranya. Keberadaan cucunya itu harus dirahasiakan dari putranya sampai waktu yang belum ditentukan.

Sila tentu tidak terima. Baginya putranya itu berhak tahu jika sudah memiliki seorang putri. Ia tidak membayangkan bagaimana terkejutnya Arka saat tahu ternyata anaknya itu punya seorang putri dari pernikahannya yang sudah kandas. Ia dengan lantang menyatakan ketidaksetujuan atas gagasan Ayyara untuk merahasiakan kebenaran itu dari Arka. Mantan menantunya itu hanya diam ketika ia mengajukan protes. Begitu cucu dan mantan menantunya itu pulang, Wanda –anak sulungnya itu menegurnya. Mengingatkan kembali bahwa tidak seharusnya dirinya mengajukan protes mengingat apa saja yang sudah terjadi. Sila tersadar. Bahwa semua hal ini terjadi karena putranya sendiri yang membuat ulah.

Namun sekarang, ia tidak perlu khawatir lagi. Putra dan cucunya sudah berkumpul. Shaylee terlihat nyaman sekali dengan orang tua laki-laki yang tidak pernah ditemuinya. Bersyukur sekali bahwa cucunya itu tidak menaruh rasa benci sedikitpun pada ayahnya. Dulu, ia sempat berpikiran negatif kepada mantan menantunya, takut jika Ayyara mempengaruhi Shaylee. Memberitahukan hal-hal buruk saja soal Arka kepada Shaylee. Dan ternyata itu tidak terbukti 'kan?

"Ini dari Mama, *Yangti"*

Sila tersenyum menerima bingkisan yang diberikan oleh cucunya. Wanita tua itu mengintip dari cela tas kertas yang dibawa cucunya. Ada satu kardus berisi kue bolu. *Ternyata mantan menantunya itu masih ingat salah satu makanan kesukaannya.*

Sungguh berdosanya ia pernah berpikiran buruk kepada mantan menantunya itu.

"Sampaikan terima kasihnya *Yangti* ke mama, ya"

Cucunya itu mengacungkan dua jempol. Kemudian keduanya berbasa-basi singkat sebelum akhirnya Shaylee menghampiri Brianna yang datang dari dalam. Kedua gadis remaja itu kemudian bercengkrama membicarakan hal-hal yang mereka gemari. Mata tuanya kemudian menatap pada sang putra. Ia berikan senyum kepada putranya itu. Menyampaikan betapa leganya ia akhirnya Arka bisa menemui putrinya.

***

"Caca, tolong panggil papa ya. Bilang kalau makan siang udah siap"

Shaylee mengangguk pada permintaan tantenya. Gadis itu pun melangkah menuju halaman belakang untuk menjalankan perintah Wanda. Begitu sampai di teras belakang ia bisa melihat siluet ayahnya yang sepertinya sedang berbicang melalui sambungan telepon. Ia pun memutuskan untuk menunggu papanya itu selesai berbincang dengan siapapun yang dihubungi pria itu di seberang sana. Mau tidak mau ia bisa mendengar apa yang papanya itu ucapkan kepada lawan bicaranya di telepon.

"Iya, nanti aku bakal telepon balik Key"

Ck.

Shaylee berdecak. Key. Ia tahu siapa Key itu. Berbulan-bulan yang lalu, mamanya menjelaskannya dengan sangat hati-hati dan pelan-pelan tentang siapa itu Key di hidup papanya. Perlahan-lahan dirinya dibuat mengerti dengan penjelasan yang sebisa mungkin disampaikan dengan hati-hati kepadanya agar tidak melukainya. Key atau Keyra. Salah satu alasan yang membuat mamanya dulu memutuskan untuk tidak mengungkap kebenaran tentang dirinya kepada papanya. Karena perempuan itu, Shaylee nyaris tidak pernah mengenal sosok papanya. Mamanya memang berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melukainya dengan penjelasan yang disampaikan. Tapi mau bagaimanapun ia memiliki goresan luka yang disembunyikan. Memangnya siapa yang tidak terluka kalau tahu ada anak lain yang memiliki perhatian ayahnya, yang sudah memonopoli ayahnya selama ini –yang tidak Shaylee dapatkan selama 11 tahun dirinya hidup.

Hah. Suasana hatinya jadi sedikit mendung. Ia kira si Key-Key itu dan perempuan bernama Anjani tidak akan menghubungi ayahnya hari ini. Nyatanya itu hanyalah keinginan tak terwujud Shaylee. Jika kemarin ia melihat papanya itu memilih menolak panggilan, sekarang ia malah melihat pria itu menerima panggilan. Niat sekali sampai menjauh dari semua anggota keluarga yang hari ini datang ke rumah nenek.

"Caca?"

Arka membalikkan tubuh setelah selesai berbicara dengan Anjani di sambungan telepon. Matanya membulat mendapati putrinya berdiri tidak jauh darinya. Wajah gadis itu yang tadi berseri-seri jadi menampilkan raut tertekuk. Dadanya seperti tiba-tiba ditimpa batu menerima raut tidak bersahabat dari putrinya.

"Tante Wanda bilang makan siang sudah siap"

Setelah mengatakan hal itu, Shaylee berbalik dan berlalu meninggalkan ayahnya.

***

Makan siang hari ini berjalan dengan khidmat. Sila tidak bisa berhenti tersenyum melihat anak-anaknya yang berkumpul hari ini beserta cucunya. Bahkan semakin lengkap karena kehadiran Shaylee yang sudah lama ia impikan. Setelah makan, mereka tetap di meja makan dan saling mengobrol.

"Caca seneng bisa kumpul bareng kayak gini sama keluarganya papa?"

Pertanyaan itu meluncur dari bibir neneknya. Shaylee meletakkan sendok di gelas es serut kelapa yang ada di hadapannya. Meskipun *mood*nya sedikit hancur karena menguping pembicaraan papanya tadi, tapi ia tidak akan memungkiri jika hari ini ia merasa senang bertemu dengan keluarga dari papanya itu yang tak kalah hangat dari keluarga mamanya. Apalagi di sini ada Brianna yang ternyata sefrekuensi dengannya, jadi mereka bisa membicarakan banyak hal.

"Seneng, *yangti"*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pasti selama ini berat ya tanpa papa?"

Pertanyaan itu membuat keheningan di meja makan. Wanda menatap tak percaya ibunya itu akan bertanya hal itu. Mereka sudah sepakat untuk tidak mengungkit-ungkit soal keabsenan Arka di hidup Shaylee. Jika mengungkit soal itu, mereka seakan seperti menyalahkan Ayyara yang sudah menyembunyikan Shaylee dari keluarga mereka, dari Arka. Ini topik yang sensitif.

"Sebenarnya nggak terlalu berat juga kok. Ada banyak orang yang bisa dijadiin papa. Ada Om Hesta, terus temen-temen mama juga banyak yang nggak keberatan dipanggil papa sama Caca"

Mereka pun semakin dibuat tidak menyangka dengan jawaban yang diberikan oleh Shaylee. Gadis itu menikmati es serutnya. Mengabaikan orang-orang di sekitarnya yang menampilkan berbagai ekspresi.

Diam-diam Shaylee melirik ayahnya yang terdiam kaku di tempatnya. Raut wajah papanya itu terlihat menegang. Salah satu tangannya yang ada di atas meja mengepal Senyum yang sebelumnya diperlihatkan selama perbicangan di ruang makan hilang seketika. Shaylee pun bersorak dalam hati. Apa yang ia sampaikan tidak sepenuhnya kebohongan. Hanya sedikit diberikan bumbu.

Kalau papa punya anak lain. Dikira aku nggak bisa apa punya papa lain juga.

***

Shaylee ikut mengantarkan Arka ke bandara. Di antar oleh Janar yang saat ini fokus mengemudi. Shaylee duduk di kursi belakang. Suasana hatinya sudah membaik setelah memberikan *balasan ringan* untuk sang ayah. Meskipun demikian, gadis itu merasa sedih karena harus berpisah kembali dari ayahnya. Bayangan-bayangan tak diinginkan pun menghantui kepalanya. Seperti bayangan papanya yang akan asyik dengan Key di Jakarta. *Hah,* moodnya jadi hancur lagi.

"Papa nggak bisa stay aja di Surabaya? Biar bisa ketemu Caca terus"

Arka hanya bisa tersenyum maklum melihat putrinya yang sedang cemberut. Tidak rela melepasnya pergi ke Jakarta. Arka pun juga inginnya tidak pergi.

"Papa masih ada kerjaan di Jakarta, sayang. Tunggu ya, nanti kalau sudah beres papa usahain bisa pindah ke sini?"

Shaylee merasa sedikit tenang. Tapi tidak sepenuhnya. Papanya itu menyampaikan bahwa masih ada pekerjaan yang sedang digarapnya ini membutuhkan waktu beberapa bulan lagi untuk selesai. Sementara Shaylee sudah mulai tidak sabar. Padahal dulu Shaylee bisa menahan dan menunggu dengan sabar hari-hari dimana ia akan dipertemukan dengan pria itu. Setelah mereka bertemu, rasanya sifat sabar Shaylee terkait papanya itu sudah menguap entah ke mana.

Ia hanya memiliki akhir pekan untuk bersama dengan papanya. Sementara si Key itu kemungkinan punya waktu 5 hari untuk bersama sang papa. Pikiran itu membuat Shaylee bergidik ngeri. Sebagai anak kandung, Shaylee merasa dikalahkan. Tapi apa daya, sedari awal memang begini. Ia tidak akan menyalahkan sang mama yang memilih tidak mengenalkan Shaylee pada papanya sejak awal. Sedikit banyak, Shaylee memahami luka sang ibu yang terlihat sudah sembuh tapi siapa yang tahu jika luka itu kerap kali masih terasa basah.

Menyebalkan sekali

"Maaf ya, Ca. Papa berangkat dulu"

Arka menatap sendu wajah sedih milik sang putri. Laki-laki itu menarik anak gadisnya ke pelukan. Memberikan kecupan ringan di puncak kepala Shaylee penuh sayang. Ia pun rasanya sangat berat untuk berpisah dari putrinya. Setelah menghabiskan banyak waktu bersama Shaylee, dirinya sebagai ayah ingin selalu bisa bersama putrinya. Keadaan memang tidak berpihak padanya saat ini.

Setelah mencium punggung tangan ayahnya, Shaylee hanya bisa memandang kosong punggung papanya yang semakin mengecil. Hela napas berat mengiringi langkah Shaylee menuju depan bandara di mana mamanya sudah menunggu untuk menjemputnya pulang.

***

"Nanti kalau aku masuk sekolah, ayah kan yang bakal nganterin?"

Pertanyaan dari Keyra tidak mendapat jawaban dari Arka. Pria yang diajak bicara sedang fokus dengan gawai di tangannya. Pikirannya sudah terlalu banyak bercabang hari ini. Ia sudah mulai menyusun rencana untuk memberitahu Keyra tentang Shaylee, kemudian Shaylee yang minggu kemarin tampak memendam kesal padanya, dan pekerjaan yang harus segera diselesaikan.

"Yah?"

Arka tersentak saat merasakan goyangan di tangannya. Ditatapnya Keyra yang menatapnya dengan satu alis terangkat. Arka menghela napas. Sebenarnya ia tidak ada waktu untuk meladeni Keyra hari ini. Gadis itu datang ke apartemennya, menunggunya di depan pintu karena takut Arka akan menghindarinya seperti hari-hari sebelumnya. Bahkan gadis itu datang menggunakan ojek online dari rumahnya tanpa sepengetahuan ibunya yang sedang sibuk bekerja.

"Om lagi sibuk sama proyek di Bandung, Key"

Bibir gadis itu mencebik karena jawaban tak memuaskan dari pria yang dipanggilnya ayah. Selama ini jarang sekali *ayah*nya itu menolak permintaan darinya. Ada yang aneh. Bahkan minggu lalu mengatakan padanya untuk tidak memanggil pria itu dengan sebutan ayah lagi. Tapi Keyra mana bisa.

Selama hidupnya hingga usia 15 tahun, sosok itu sudah melekat sebagai seorang ayah untuknya. Ibunya sejak awal mengatakan jika Arka bukan ayah kandungnya, tapi Keyra sudah terlanjur bergantung banyak pada sosok ayah Arka. Pria itu sendiri yang menyuruhnya untuk memanggil ayah dulu, lalu sekarang tiba-tiba ingin mengganti panggilan.

"Ayah ada apa sih? Akhir-akhir ini ayah berubah banget. Apalagi jadi susah banget dihubungin"

Kembali menghela napas berat. Arka memilih tidak menanggapi sampai akhirnya bell apartemennya berbunyi.

"Itu pasti ibumu, Key pulang aja ya. Om lagi banyak kerjaan"

Raut wajah Keyra semakin kesal. Apalagi saat ibunya itu datang dan mengajaknya pulang. Dengan hati dongkol, gadis itu keluar dan menunggu ibunya yang terlibat pembicaraan dengan ayahnya di dalam. Apapun itu, ia akan tetap menyebut Arka sebagai ayah.

"Maaf ya, Ar. Jangan bilang dulu, aku takut nanti dia stress"

Arka hanya mengangguk sebagai respon dari ucapan Anjani. Laki-laki itu kemudian melirik ke arah pintu apartemennya yang masih terbuka. Bisa ia lihat Keyra yang cemberut karena kesal. Tapi kali ini ia sedang tidak berminat untuk meredakan kesal gadis itu. Ia merasa lebih pusing karena Shaylee tidak membalas pesannya.

***

Sejak dipertemukan dengan Shaylee, Arka sudah jarang menghubungi Ayyara. Mungkin sesekali saat menanyakan mengapa Shaylee tidak membalas pesannya. Seperti saat ini, ia sedang mengecek berkas yang dikirimkan oleh staff administrasi di galerinya tentang karya-karya yang akan dipajang ketika ponselnya berdering dan memunculkan pop up pesan dari Arka.

'Caca sudah tidur?'

'Kenapa?

'Dia tidak membalas pesanku'

Dugaannya terkait ada yang sesuatu yang tidak beres di antara anak dan ayah itu menguat. Shaylee tidak pernah tidak antusias jika berkaitan dengan papanya. Ia masih ingat sering diabaikan oleh Shaylee karena gadis itu sedang berbalas pesan dengan papanya.

'Dia mengundang teman-temannya untuk menginap, mungkin dia terlalu asyik bermain dengan teman-temannya'

Siang ini, rumah Ayyara menjadi ramai karena kedatangan teman-teman sekolah dasar Shaylee yang putrinya itu undang untuk menginap. Tampaknya saat ini mereka sedang sibuk membicarakan idol kpop kesukaan di Plamboyan yang [illegible]

sangat digandrungi oleh gadis-gadis seusia Shaylee.

'Oh begitu'

'Maaf mengganggumu'

Seharusnya percakapan itu berhenti di situ. Tidak ada keharusan untuknya membalas pesan Arka. Tapi dadanya yang tiba-tiba membuncah karena mendapatkan pesan dari laki-laki membuatnya tidak berpikir panjang. Mau berpikir panjang bagaimana, saat ini kepalanya dibayangi ingatan-ingatan bagaimana dulu ia berguling-guling di atas kasur hanya karena menerima pesan manis dari laki-laki itu.

'Tidak papa'

Ingatkan dirinya bahwa selama ini ia selalu bersikap dingin pada Arka. Dirinya saja kadang menganggap pria itu tak kasat mata saat Arka datang ke sini untuk mengunjungi Shaylee. Kenapa sekarang ia seolah-olah seperti Ayyara belasan tahun lalu yang menunggu balasan dari Arka.

Cintanya pada Arka sudah lama ia *bunuh.* Bahkan durasi kebersamaannya dengan Arka lebih pendek jika dibandingkan dengan lama mereka berpisah.

'Kamu belum tidur?'

'Belum'

'Tidurlah, ini sudah malam'

'Suruh Caca dan teman-temannya beristirahat juga'

'Semoga mimpi indah'

'Good night'

Karena kerasionalannya sudah menarik kesadarannya Ayyara menjauhkan ponselnya. Perempuan itu menatap kosong ponsel pintarnya yang sudah tergeletak di atas kasur. Layarnya masih menampilkan pesan terakhir Arka sebelum akhirnya menggelap.

Ayyara menarik napas panjang kemudian menghembuskannya. Perempuan itu menyingkirkan tablet yang tadi ia gunakan untuk mengecek pekerjaan ke atas nakas. Begitupun ponselnya yang sudah dijauhkan dari radarnya. Ayyara menarik selimut dan mencoba memejamkan mata agar bisa segera terlelap. Walaupun ujungnya Ayyara tidak bisa tidur, terlarut pada kenangan-kenangan masa lalu yang terputar bagai roll film yang rusak.

Arkavian

Setelah bertahun-tahun. Setelah ia mengeraskan hati. Benteng pertahanan yang dibangunnya tinggi-tinggi mengapa mendadak menjadi melemah. Beberapa minggu lalu ia sama sekali tidak gentar saat menghadapi Arka. Tapi kenapa tiba-tiba semuanya menjadi begitu rentan untuknya.

Dirinya tidak akan kalah hanya karena melihat bagaimana tulusnya Arka pada Shaylee kan? Ck, ingatkan dirinya bahwa di kejauhan sana, Arka juga tulus pada anak lain.

-tbc

Aku udapte nih. Targetnya udah memenuhi, jadi aku update.

Gimana buat chapter ini? Kasih tanggapannya boleh dong

Caca pingin bikin papanya cemburu nih, hehehe. Mama Aya kayaknya ada tanda-tanda mau oleng deh

55 votes for next update

Jangan lupa vote dan komen

Boleh banget buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[26/03/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13

Chapter - 13

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Minggu ini jadwal untuk berkunjung ke rumah orang tuanya. Setidaknya itu bisa membuat putrinya terdistraksi dari masalahnya dengan Arka. Jika dibilang ayah dan anak itu berbaikan rasanya tidak benar karena sepertinya Shaylee sudah berkirim pesan seperti biasanya dengan sang papa, namun putrinya itu kembali kesal pada

papanya karena mendapat pesan dari pria itu yang menyatakan bahwa minggu ini tidak bisa ke Surabaya. Katanya sih harus ke Bandung untuk mengurus proyek. Itu yang Ayyara dengar dari dumelan sang putri. Ayyara pun tidak ingin mencoba mencari tahu. Saat ini, Ayyara sedang dalam mode memagari diri kembali dari sosok bernama Arkavian. Kejadian berkirim pesan beberapa hari yang lalu masih membuat hatinya tidak nyaman.

Mengemudikan mobilnya membelah jalanan menuju rumah orang tuanya, Ayyara melirik putrinya yang sedang sibuk dengan ponsel dengan bibir mengerucut.

"Kenapa sih bibirnya manyun gitu?"

"Papa belum bales chatku, Ma"

Ayyara hanya bisa geleng-geleng kepala. Putrinya itu memang jadi aktif menanyakan kegiatan-kegiatan papanya melalui pesan yang dikirimkan. Seakan sedang memantau Arka. Padahal beberapa hari yang lalu, putrinya itu sengaja tidak membalas pesan dari Arka sampai laki-laki itu bertanya padanya. Sekarang malah sibuk mencari-cari papa yang tidak membalas pesan. Memang bocah labil.

"Papa sibuk mungkin. Kan lagi di lokasi proyek"

Shaylee meluruhkan bahu. Gadis itu masih mencebik. Menatap tak minat kondisi jalan yang terlewati oleh mobil yang dikemudikan oleh sang mama. Bukan apa-apa, sejak papanya itu mengabarkan jika hari ini tidak bisa datang ke Surabaya, membuatnya memikirkan beberapa kemungkinan buruk. *Setidaknya buruk untuknya.*

"Papa lagi nggak sibuk sama si Key kan, Ma?"

Ayyara hanya menghela napas mendengar pertanyaan sang putri. Sejak dipertemukan dengan papanya, Shaylee memang lebih posesif kepada Arka. Padahal sebelumnya tidak pernah seperti itu. Tidak jarang gadis itu menunjukkan kecemburuan kepada Keyra yang selama ini mendapatkan perhatian Arka sebelum pria itu tahu siapa Shaylee. Sedari awal, Ayyara sudah memprediksi hal ini. Ia pun sebisa mungkin memberikan penjelasan dan pengertian kepada Shaylee. Dulu pun ia bertanya-tanya apakah hubungan antara Arka

dan Keyra bisa diterima dengan lapang oleh Shaylee. Putrinya itu mengatakan bahwa tidak apa-apa jika ada anak lain yang juga memanggil papanya dengan sebutan ayah, yang penting ia diberikan akses untuk mengenal papanya. Shaylee pun meyakinkan Ayyara bahwa gadis itu tidak akan terluka dengan fakta soal Arka dan Keyra. Namun apa yang diharapkan dari seorang gadis yang beranjak remaja. Labil sudah menjadi nama tengah bukan? Ayyara juga pernah muda, jadi ia tahu apa yang dialami putrinya.

Apapun yang dirasakan oleh Shaylee memang tidak mudah. Posisi mereka saat ini tidak pernah menjadi mudah. Oleh karena itu, tidak salah kan jika ia membutuhkan berpikir beratus-ratus kali untuk mengambil keputusan soal memberitahukan perihal Arka kepada Shaylee. Bagaimanapun hubungan Arka dan putri *angkatnya* itu akan memberikan gores luka tak kasat mata pada Shaylee. Sekuat apapun Shaylee membuatnya yakin bahwa tidak ada masalah dengan fakta itu, sebagai ibu, Ayyara bisa melihat kesedihan yang terpancar di mata putrinya saat mereka mulai membahas soal Arka, Keyra, dan Anjani.

Oh putrinya yang malang. Di usianya yang masih belia harus mengerti betapa pelik takdir yang mempermainkannya.

Kadang Ayyara kembali bertanya-tanya. Apakah keputusannya memberitahu Shaylee tentang siapa ayahnya sudah benar atau belum. Ia hanya bisa berharap semoga apa yang dikatakan Hestama soal berapapun rasa sakit yang akan mereka rasakan, semua akan sepadan dengan kebahagiaan Shaylee yang bisa mengenal dan bersama papanya.

Seberapapun keinginan Ayyara untuk memungkiri, Arka dan Shaylee memang memiliki hak untuk saling mengenal sebagai ayah dan anak. Arka berhak atas Shaylee, begitupun sebaliknya.

***

"Kenapa sih, Ca cemberut gitu?"

Hestama mendekati keponakannya yang sedang bersantai di tepi kolam renang sembari memasukkan kedua kakinya ke dalam air. Sejak makan malam, keponakannya itu terlihat tak bersemangat.

Shaylee terlihat tidak seperti biasanya yang sibuk berceloteh saat berada di rumah kakek-neneknya.

Dari yang ia dengar, Kakaknya itu sudah mempertemukan Shaylee dengan papanya sejak beberapa minggu yang lalu. Kakaknya itu juga menyampaikan jika akhir pekan selama beberapa minggu ke belakang ini, Shaylee menghabiskan banyak waktu bersama papanya. Shaylee memiliki banyak waktu menyenangkan saat bersama sang papa. Jadi ekspektasi Hestama hari ini adalah mendengar celotehan dari keponakannya itu tentang waktu-waktu yang dihabiskan bersama Arka. Tapi ternyata Shaylee malah seperti robot kehabisan baterai.

Selama pertemuan Arka dan Shaylee, Hestama belum bisa melihat secara langsung. Ia juga belum bertemu dengan Arka selama mantan kakak iparnya itu ada di Surabaya. Bagaimana rupa Arkavian Pranadipa sekarang? Hestama juga penasaran.

"Kenapa sih papa nggak kerja aja di sini?"

Hestama sudah bergabung dengan Shaylee. Duduk di pinggir kolam renang dan mencelupkan kedua kakinya ke dalam air. Pandangannya menoleh ke samping melihat sang keponakannya yang sepertinya siap untuk berkeluh kesah.

"Kalau kerja di sini kan, Caca bisa ketemu setiap hari. Nggak cuma sabtu minggu aja"

Hestama diam di tempatnya menjadi pendengar. Membiarkan Shaylee menumpahkan apa saja yang mengganggu pikirannya. Ayyara tadi sempat mengatakan padanya perihal kekesalan Shaylee hari ini ada hubungannya dengan mantan kakak iparnya.

"Pasti si Key lagi memonopoli papa selama papa nggak ke Surabaya"

Kakaknya juga menyatakan bahwa penyebab utama suasana hati Shaylee yang memburuk tidak jauh dari Keyra. Anak perempuan yang sudah Arka anggap seperti anak sendiri. Ini mungkin terdengar jahat karena menyalahkan seorang anak. Tapi bukankah memang kebenaran jika Keyra -putri mantan pacar Arka itu salah satu penyebab runtuhnya rumah tangga kakaknya. Hestama selama ini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menganggapnya begitu.

"Bisa nggak, Om buat papa kerja di Surabaya aja?"

Sebelah sudut bibir Hestama terangkat membentuk senyum miring. Ia tahu bahwa apa yang diungkapkan oleh Shaylee hanya omongan angin lalu. Tidak benar-benar merujuk pada arti sebenarnya. Gadis itu hanya sedang menumpahkan keluh kesah dan protes karena papanya tidak bisa ada di sisinya setiap saat.

Kebiasaan dicukupi apa saja keinginannya membuat Shaylee dengan mudah mengutarakan apa yang gadis itu mau. Seolah semuanya bisa dipenuhi. Tumbuh besar di keluarga Amartya memang membuat Shaylee bisa mendapatkan apa saja. Baik kakaknya, kakek-neneknya, maupun dirinya selalu mengusahakan apa yang diinginkan oleh Shaylee. Walaupun tidak semuanya langsung dituruti. Ada beberapa permintaan gadis itu yang tidak bisa dipenuhi secara langsung.

Meskipun bukan permintaan sungguhan. Tapi Hestama punya anggapannya sendiri.

"Hmm, kalau itu susah ya. Kan papanya Caca bukan dokter. Kalau dokter sih udah Om tawarin kerja di Amarnath Med"

Hestama tidak mengatakan bisa menyanggupi kegingan Shaylee itu. Kalau ia bilang menyanggupi, Shaylee akan menggampangkan segala hal. Memangnya Hestama ini siapa bisa mengatur-ngatur tempat kerja mantan kakak iparnya.

Adik Ayyara itu terkekeh pelan melihat keponakannya yang semakin mengerucutkan bibir. Tidak lama kemudian, Shaylee bangkit sebelum menghentak kakinya keras di air sehingga menimbulkan bunyi kecipak air.

Setelah kepergiaan Shaylee, Hestama merogoh saku celana pendeknya dan mengeluarkan ponsel. Mengulir cepat gawai itu sebelum akhirnya menempelkan ponsel pintarnya ke telinga guna menghubungi seseorang.

"Halo, Mas Je. Aku mau minta tolong nih..."

***

Arka membereskan berkas-berkas yang berserakan di mejanya. Sketsa-sketsa kasar yang pernah diajukannya kepada klien. Kemarin ia baru dari dinas ke Bandung untuk meninjau lokasi. Rencananya minggu depan akan diadakan peletakan batu pertama. Karena harus ke Bandung, ia melewatkan sabtu-minggu kemarin untuk bertemu dengan putrinya. Ia tahu putrinya kesal. Sepuluh menit yang lalu, saat masih jam makan siang, Arka menghubungi Shaylee. Setelah menjanjikan sabtu besok akan pulang ke Surabaya dan mendedikasikan seluruh waktunya untuk gadis itu, akhirnya ia bisa mendengar suara riang dari putrinya lagi

"Arka. Ada kabar bagus. Kita dapat proyek besar di Surabaya. Kepindahanmu kupercepat. Dua minggu lagi kau sudah bisa bekerja di Surabaya"

Arka masih berusaha mencerna apa yang baru saja disampaikan oleh atasannya. Wajah Pak Arman terlihat sumringah. Mungkin karena berhasil mendapat proyek besar.

"Maksudnya, Pak?"

"Intinya permintaanmu untuk pindah bakal dipercepat. Kami butuh kamu di tim untuk proyek apartemen di Surabaya"

"Proyek yang saya kerjakan sekarang gimana, Pak? Katanya tunggu sampai yang ini selesai dulu."

"Itu bisa dihandle yang lain. Pokoknya sekarang kamu beres-beres. Dua minggu lagi kita udah kerja di Surabaya"

Arka masih bingung. Dulu, bosnya itu menyuruhnya untuk tetap di Jakarta menyelesaikan proyek yang sedang di tanganinya. Bahkan terang-terangkan mengatakan bahwa tidak seharusnya Arka yang punya karir cemerlang ini pindah ke kantor cabang. Sekarang, atasannya itu menyuruhnya buru-buru untuk segera beres-beres agar bisa cepat ke Surabaya. Proyek yang ada ditangannya pun dengan mudah dipindahtangankan. Sejujurnya, Arka tidak suka yang seperti ini. Jika sudah memegang suatu proyek, ia ingin dari awal hingga selesai berada dibawah pengawasannya. Tapi karena ini perihal pindah ke Surabaya. Ia akan menggeser sedikit prinsipnya itu.

"Emangnya ini proyek dari mana sih, Pak?"

"Amarnath. Kamu pasti tahu perusahaan besar itu"

Setelah kata terakhir itu, Pak Arman keluar meninggalkan Arka yang mulai menyambungkan pola. Ia menebak-nebak, walau tidak yakin dengan tebakannya ini. Sebelumnya ia sudah ditegaskan harus menunggu beberapa bulan untuk pindah ke Surabaya, atasannya itu masih menahan-nahannya agar tetap di Jakarta. Sekarang dengan mudahnya ia diminta untuk segera pergi dari sana.

Selama ia bersama Ayyara dan menjadi menantu keluarga Amartya. Ia tidak benar-benar secara langsung merasakan kekuasaan keluarga itu. Arka tidak ingin mempercayai bahwa apa yang sedang terjadi padanya saat ini adalah salah satu dari hasil kekuasaan Amartya. Rasanya tidak mungkin, untuk apa juga mereka mengurusi perihal pekerjaannya. Apa karena Shaylee? Karena gadis itu ingin dirinya berada di Surabaya? Amartya tidak segila itu kan untuk menuruti perintah gadis berusia 11 tahun kan? Itu terasa sangat tidak mungkin. Arka merasa lucu saat dirinya memikirkan kegilaan pikirannya.

***

Arka menyiapkan kepindahannya. Ia pun sudah mengemas pakaian dan barang-barangnya yang akan dibawa ke Surabaya. Ia sudah menghubungi jasa pindahan untuk mengirimkan barang-barangnya di apartemen ke Surabaya. Rencananya besok ia juga akan mengurus pengiriman mobilnya.

Pekerjaannya sudah ia alihkan ke rekan kerja yang sudah dipilih oleh Pak Arman. Dua hari ini ia sibuk untuk memandu temannya untuk melanjutkan proyek yang ia tinggalkan. Baru hari ini ia punya waktu untuk berkemas. Sewa bulanannya belum habis, Arka bisa meningalkan perabotan di sini. Untuk barang-barang pribadi lain sedang ia kemas. Ada beberapa kardus yang siap untuk dikirimkan. Dulu, ia berencana untuk membeli unit ini, tapi itu rencana itu hanya tinggal rencana setelah ia tahu bahwa dirinya memiliki putri dan tinggal di Surabaya. Ia akan menetap di Surabaya kali ini.

"Kok berantakan banget sih, Yah?"

Adalah Keyra yang masuk ke dalam unitnya setelah orang-orang yang ia bayar untuk mengangkut barang-barangnya sudah keluar. Gadis itu datang bersama ibunya. Kedua perempuan itu bingung melihat orang-orang berlalu lalang membawa kardus-kardus dari dalam apartemen.

"Jangan ke sini, Key. Ada banyak debu. Kalian pulang aja dulu"

"Keluar dulu, Key. Di sini banyak debu, nggak baik buat kamu"

"Tapi-"

Keyra tidak bisa protes saat ibunya sudah bertitah. Gadis itu keluar sementara ibunya tetap tinggal di dalam.

Anjani menatap Arka yang sibuk dengan beberapa bajunya. Ada banyak perubahan yang terjadi selang beberapa minggu ini. Arka yang semakin jauh dari dirinya dan Keyra. Ia tahu, ini semua karena fakta baru yang tiba-tiba hadir di tengah-tengah mereka. Fakta bahwa ternyata Arka memiliki seorang putri. Itu mampu membuat pria itu lupa pada mereka -Anjani dan Keyra. Arka semakin sulit dihubungi. Kalau bukan dirinya atau Keyra yang datang, maka Arka tidak akan menemui mereka.

"Ar? Ini ada apa sih? Kok kamu kemas-kemas?"

Arka memang sempat mengatakan padanya bahwa pria itu akan segera pindah ke Surabaya. Kota kelahiran lelaki itu dan di mana putrinya berada. Anjani ingat bahwa Arka mengatakan hal itu masih perlu waktu beberapa bulan lagi, tapi kenapa sekarang laki-laki itu sudah bersiap untuk pindahan? Ia bahkan belum bicara apapun kepada Keyra. Ia belum siap menjelaskan pada putrinya itu.

"Aku sudah dipindahkan ke Surabaya. Dapat proyek lebih besar di sana"

"Dan kamu baru bilang ke aku?"

Arka menghentikan aktivitasnya. Mau tidak mau memusatkan atensi pada Anjani yang sedang menatapnya dengan dada naik turun menahan luapan emosi. Selama beberapa minggu ini ia mati-matian menghindari Anjani dan Keyra. Ia ingin menghargai perasaan

©Perpustaqa.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

putrinya yang saat ini menjadi prioritasnya. Shaylee akan berada di atas segalanya. Arka hanya berusaha memastikan hal itu. Pun sadar bahwa ini bukan cara terbaik. Mengabaikan Anjani dan Keyra tentu akan menyakiti kedua orang itu. Anjani, terutama Keyra sudah bergantung terlalu banyak padanya.

Selama ini ia menjadi penopang hidup bagi kedua perempuan itu. Ia yang menjadi harapan untuk Anjani dan Keyra. Ia memberikan waktu dan perhatian kepada Keyra agar gadis itu bisa merasakan sosok ayah yang sudah hilang dari hidupnya. Tapi Arka bisa apa saat ada putrinya yang menunggunya dan mengharap seluruh waktu dan perhatiannya yang tidak dia dapat selama 11 tahun. Arka tahu ini tidak mudah untuk dirinya, Anjani, dan Keyra. Sebelas tahun ini, selama ia jauh dari keluarga, merekalah yang Arka anggap sebagai keluarga. Saling menguatkan satu sama lain. Tidak mudah juga bagi Arka untuk mengabaikan begitu saja.

Ucapan Ayyara yang menyatakan tidak ingin memberitahu perihal Shaylee kepadanya karena adanya Keyra di hidupnya membuatnya harus memilih untuk mengabaikan mereka. Ia lakukan itu secara sadar karena takut Ayyara setiap saat akan menutup aksesnya pada Shaylee.

"Gimana sama Keyra?"

"Aku sudah minta kamu buat segera jelasin ke dia."

"Kamu bakal ninggalin dia gitu aja? Gimana aku jelasin ke dia kalau laki-laki yang selama ini dia anggap ayah mau buang dia gitu aja?"

Amarahnya mulai terpantik. Arka menatap tajam pada Anjani yang berdiri tak gentar di hadapannya. Memberikan tatapan menghakimi seolah Arka sedang berbuat salah.

"Aku tidak membuang Keyra. Aku tidak akan benar-benar abai padanya. Jika ada waktu aku akan berkunjung ke Jakarta"

Anjani mendengus. Walaupun ia tidak berhak untuk merasa terkhianati, tapi sekarang perempuan itu merasakan hal itu. Arkavian yang selama dua belas tahun ini berada di sisinya dan sang putri tiba-tiba menjauh sejauh mungkin. Seolah dua belas tahun ini tidak ada

artinya. Laki-laki itu memang bukan kekasih seperti yang dianggap orang-orang yang mengenal mereka berdua. Tidak ada hubungan yang sifatnya romansa di antara dirinya dan Arka. Arka hanya seseorang yang peduli pada dirinya dan putrinya. Nyatanya hubungan mereka sebatas kepedulian Arka pada Keyra. Pria itu melakukan apa saja selama ini untuk Keyra. *Bukan untuk Anjani.* Merasa kasihan mungkin karena Keyra merindukan sosok ayah yang sudah meninggalkan mereka. Lalu saat Arka tahu dirinya memiliki putrinya sendiri, kebersamaan mereka selama dua belas tahun ini menguap tak berarti.

Anjani bisa apa? Tidak ada hak untuk menahan. Perempuan itu semakin sadar dengan kenyataan bahwa Arkavian yang selama ini ia anggap berada di sisinya, tidak pernah benar-benar ia genggam. Laki-laki itu hanya merasa iba dan berempati kepadanya dan Keyra. Selama dua belas tahun ia berusaha membohongi diri dari hal itu, sekarang ia sudah ditampar oleh realita. Nyatanya dua belas tahun ini Arka membentengi hatinya sebegitu kuat hingga Anjani yang pernah memiliki ruang di hati laki-laki itu sebelum datangnya Ayyara sudah tidak bisa lagi menempati ruang itu.

-tbc

Makasih buat kalian yang udah rajin vomment. Big luv for u guys

Gimana tanggapan buat chapter ini?

60 votes for next update

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[29/03/2024]

14

Chapter - 14

"Papa beneran bakal stay di Surabaya?"

Raut bahagia yang tergambar di wajah Shaylee begitu mendengar Arka mengatakan bahwa pekerjaannya sudah pindah ke Surabaya. Artinya tidak hanya akhir pekan saja dirinya akan bertemu dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sang papa. Kapanpun ia mau ia bisa menemui papanya itu.

"Iya, tapi senin besok papa masih harus balik ke Jakarta lagi buat nyelesaiin urusan yang belum clear"

"Berarti waktu aku masuk sekolah, Papa bisa nganter aku ya?"

"Bisa dong, cantik"

Senyum lebar Shaylee menular pada Arka. Kebahagiaan sederhana yang sedang mereka rayakan. Ayyara mengamati keduanya dari kursi meja makan. Melihat bagaimana senyum lebar putrinya yang terbentuk karena mendengar sang ayah akan senantiasa berada di dekatnya. Tak akan lagi dipisahkan oleh jarak.

Kepindahan Arka memang cukup mengejutkan untuknya. Terlalu mendadak baginya. Ia tahu bahwa seharusnya tidak semudah itu untuk dipindahtugaskan ke kantor lain. Semuanya terasa janggal. Tapi kejanggalan itu seolah tersapu bersih hanya dengan melihat bagaimana Shaylee menyambut dengan bahagia kabar itu.

Drt drt

Ponselnya di meja makan bergetar. Ada pesan masuk dari asisten pribadinya yang memang ia suruh untuk mencari detail tentang kepindahan Arka.

'*Pak Arka akan menangani proyek baru pembangunan apartemen Amarnath*'

Seperti yang ia duga, ada tangan-tangan lain yang jelas membantu Arkavian dan itu berasal dari keluarganya. Ia menebak ini kelakuan adiknya. Siapa lagi memangnya. Tentu Hestama tidak bergerak sendiri untuk memindahkan Arka ke sini. Hanya saja yang menjadi pertanyaan adalah mengapa adiknya itu sampai repot-repot begini? Apa Shaylee yang meminta? Jika memang begitu ia mungkin akan memberi sedikit peringatan kepada putrinya itu untuk tidak membuat permintaan semaunya sendiri. Terlalu banyak dituruti tidak bagus untuk Shaylee ke depannya.

"Aku membawakanmu kue lumpur. Kamu masih suka kue lumpur kan?"

Terlalu larut dengan isi kepalanya sendiri hingga tidak menyadari Shaylee sudah tidak lagi bercengkrama dengan Arka di ruang tengah. Putrinya itu bahkan sudah tidak terlihat di mana. Yang ada di depannya saat ini hanya mantan suami yang sedang menarik kursi di sebelahnya dan menyodorkan satu kotak berisi kue lumpur bakar varian kelapa muda. Salah satu kue kesukaannya.

"Masih"

Ayyara memberanikan diri menatap langsung pada manik kelam milik Arka. Pada saat-saat pertemuannya dengan Arka saat lelaki itu memohon padanya untuk diperbolehkan menemui Shaylee, Ayyara menatap mata itu dengan berani. Sekarang bukan tatapan penuh kobar api yang ia berikan. Bukan juga tatapan lembut. Justru pria di depannya ini yang menatapnya penuh kelembutan. Tatapan yang sama, yang pernah pria itu berikan padanya di masa-masa kebersamaan mereka. Kehangatan itu terpancar begitu nyata. Menggetarkan sesuatu dari dalam lubuk sanubarinya yang sudah lama tidak terketuk.

"Syukurlah"

Arka membuka kotak dan mengambil satu buah kue lumpur bakar dari dalamnya. Mengulurkannya pada Ayyara yang menerimanya dengan ragu. Bukan. Bukan takut diracuni. Ayyara hanya takut luluh begitu saja hanya karena kue lumpur! Ia memang bukan Ayyara belasan tahun yang lalu. Ia juga bukan gadis berusia awal dua puluhan yang sedang ingin merasakan rasanya mencinta. Tapi hatinya yang pernah memilih pria di depannya ini bisa kapan saja jatuh kembali. Dua belas tahun ini ia sudah berhasil membuang cintanya. Namun ia sendiri tidak mengerti, akhir-akhir ini ia merasa bentengnya merapuh. Segala bentuk interaksi antara Shaylee dan Arka yang tertangkap oleh matanya membuat suatu getaran di dadanya. Ia sendiri seolah lupa bahwa dirinya lah yang dulu bersikeras untuk tidak pernah mengenalkan Shaylee kepada sosok ayahnya.

***

Keyra tidak melepas senyum. Hari ini, Arka mengajak ia dan ibunya untuk dinner bersama. Setelah beberapa waktu ayahnya itu hilang-

hilangan, akhirnya pria itu punya waktu lagi untuknya. Seminggu ini Arka masih susah dihubungi. Pertemuan terakhir mereka adalah saat di apartemen. Ibunya hari itu keluar dengan mata memerah. Keyra kira ada masalah besar, tapi sepertinya itu hanya prasangkanya saja. Buktinya malam ini ayahnya itu mengajaknya makan malam bersama di luar.

"Key suka?"

Keyra mengangguk antusias pada pertanyaan Arka. Gadis itu terlihat sangat bersemangat. Arka ikut senang melihatnya. Pagi ini ia memang kembali ke Jakarta seperti yang ia katakan kepada Shaylee. Urusan pekerjaanya belum sepenuhnya tuntas kemarin, sekarang semuanya sudah beres. Minggu depan ia akan mulai bekerja untuk mengurus proyek baru.

"Pesan saja apapun yang kamu mau. Nggak perlu mikirin diet"

Berbeda dengan putrinya yang terlihat bahagia, Anjani duduk dengan gelisah di tempatnya. Sesekali perempuan itu melirik pada Arka yang terlihat tenang. Ia belum mengatakan apa-apa soal Arka, kepindahannya, dan yang utama tentang putri kandung laki-laki itu kepada Keyra. Ia belum sanggup menghadapi putrinya. Ia tidak tega melihat Keyra sedih saat tahu lelaki yang selama ini ia anggap ayah akan menjauh darinya karena sudah memiliki putri sesungguhnya.

Memikirkan hal itu membuat Anjani sama sekali tidak berselera dengan hidangan yang ada di meja. Kerongkongannya seperti mengatup menolak apapun yang ia masukkan ke dalam mulut. Ketidaknyamanan Anjani itu disadari oleh Arka yang duduk di depannya. Laki-laki itu makan dalam diam. Hingga akhirnya sampai pada hidangan penutup. Arka merasa inilah saatnya untuk berbicara.

Arka tahu, Anjani belum mengatakan apa-apa kepada Keyra. Ia tidak mau menunggu kesiapan perempuan itu yang tidak tahu kapan. Arka sendiri yang akan bergerak. Baik Anjani maupun Keyra sudah banyak berperan dalam menemani Arka selama dua belas tahun ini. Dua belas tahun Arka menjauh dari keluarganya sendiri dan apapun yang berhubungan dengan Ayyara. *Nyatanya ia belum sembuh dari perpisahannya dengan Ayyara.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak banyak yang tahu bahwa perpisahannya itu membawa Arka pada jurang keterpurukan. Selama ini ia hanya mencoba menutupinya sebaik mungkin. Selama ini Arka berpura baik-baik saja, sampai lupa bahwa dirinya sedang berpura-pura. Saat pulang ke rumah, baik ibu dan kakaknya selalu bertanya soal Ayyara. Itu terjadi beberapa tahun setelah pernikahannya. Saat Arka memilih menjauh, keluarganya baru berhenti menanyakan soal hubungannya dengan Ayyara yang kandas. Bukan salah kakak dan ibunya yang masih tidak mengerti dengan berakhirnya pernikahannya. Semuanya berlalu begitu saja.

"Key. Minggu depan Om Arka udah nggak kerja lagi di sini. Om udah pindah ke Surabaya dan kerja di sana"

Suapan lahap Keyra pada pudding coklat di depannya terhenti begitu saja. Gadis itu menatap pria di hadapannya yang memandangnya dengan seluas senyum tipis. Lalu beralih pada sang ibu di sebelahnya yang tidak bereaksi apa-apa. Hanya memandang datar ke depan.

"Kenapa? Kok tiba-tiba banget? Dulu perasaan ayah pernah bilang nggak akan balik ke Surabaya dan terus kerja di Jakarta? Kenapa sekarang tiba-tiba pindah ke Surabaya?"

Arka hanya bisa tersenyum mendengar pertanyaan beruntun dari putri Anjani itu. Melihat gurat sedih yang mulai muncul di wajah Keyra membuatnya berdesir perih. Bagaimanapun, ia bersama Keyra sejak gadis itu masih balita. Ia sudah seperti membesarkan gadis itu.

"Sekarang Om sudah ada alasan untuk kembali ke Surabaya"

Keyra sudah tidak berminat lagi dengan pudingnya. Gadis itu menatap penuh pada Arka yang juga menatapnya. Keyra masih berharap bahwa apapun yang dikatakan oleh pria di depannya ini tidak benar. Bahwa ayahnya itu sedang membuat lelucon untuk menyambut hubungan mereka yang mulai menghangat kembali. Ayahnya itu pasti sedang bercanda. Tapi pancaran mata serius itu mengatakan bahwa tidak ada lelucon malam ini. Membuat Keyra merasakan seperti menyambut sebuah kengerian di depannya. Dadanya terasa terhimpit hanya untuk membayangkannya.

"Dan apa itu?"

Arka menarik napasnya panjang dan menghembuskannya. Ia melirik sebentar pada Anjani yang diam di depannya dengan pandangan datar. Tidak ada sepatah-kata pun yang keluar dari bibir perempuan itu.

"Om punya seorang putri di Surabaya. Dari pernikahan Om dulu, ternyata Om punya seorang anak"

Dan benar, kengerian itu menghantam Keyra dengan begitu kuat. Gadis berusia 14 tahun itu hanya terdiam, kehilangan kata-katanya.

***

Waktu berlalu dengan cepat. Hari ini Arka bersama timnya menghadiri rapat perdana dengan pihak Amarnath untuk membahas proyek mereka. Rapat dilakukan di kantor pusat perusahaan Amarnath. Arka duduk di meja lonjong yang ada di ruang rapat. Di sebelahnya Pak Arman tidak melunturkan senyum sama sekali. Laki-laki itu sudah sejak lama mengincar Amarnath. Sekarang keinginan pria itu sudah tercapai.

Pintu ruang rapat terbuka. Menampilkan sosok pemimpin perusahaan besar ini diikuti oleh beberapa orang di belakangnya yang sudah pasti para pegawai yang bekerja untuk orang itu. Arka kenal siapa yang baru saja masuk ke ruang rapat. Kakak sepupu Ayyara yang akan mewarisi perusahaan utama yang bergerak di bidang properti. Jayendra Amartya. Pria itu terlihat gagah berdiri di kursi paling ujung. Tidak tidak berubah dari terakhir kali Arka berjumpa dengan pria itu.

Kakek-nenek Ayyara memiliki dua orang putra. Surya Amartya –ayah Ayyara dan kakaknya yang bernama Yusra Amartya. Keluarga kakek Ayyara memiliki bisnis properti. Bisnis itu semakin berkembang dan go public dibawa kepemimpinan kakek Ayyara. Sementara nenek Ayyara adalah seorang dokter handal. Kakek Ayyara membangunkan istrinya sebuah rumah sakit agar bisa menikmati pekerjaannya. Usaha di bidang kesehatan itu juga berkembang setiap tahunnya. Berhasil mengakuisisi beberapa rumah sakit untuk berada dibawah naungannya. Surya mewarisi rumah sakit yang saat ini dikelolanya. Sementara Yusra mewarisi perusahaan properti. Pria itu memiliki seorang putra tunggal. Dulu saat masih bersama Ayyara, Jayendra

masih bekerja sebagai general manager. Sekarang laki-laki sudah duduk di kursi direktur.

Rapat berlangsung selama dua jam. Hasil akhirnya untuk Arka adalah laki-laki itu akan membuat gambaran kasar untuk desain gedung yang akan mereka buat. Orang-orang sudah bergantian keluar dari ruang rapat. Sementara Jayendra yang biasanya akan meninggalkan ruang rapat terlebih dahulu sebagai direktur, masih duduk di kursinya saat orang-orang berlalu lalang meninggalkan ruangan. Begitupun Arka. Melihat Jayendra yang tidak beranjak, ia pun tidak pergi. Niatnya memang akan menyapa Jayendra saat mereka selesai rapat. Bagaimanapun mereka saling mengenal dan pernah menjadi bagian keluarga. Tidak sopan bukan jika ia tidak menyapa.

Ketika ruangan kosong dan meninggalkan Arka dan Jayendra, Arka berdiri mendekati sepupu Ayyara itu. Jayendra menatapnya dengan senyum.

"Mas Je"

Ayyara dan Hestama memanggil Jayendra dengan panggilan itu, maka Arka mengikutinya.

"Apa kabar, Arka?"

"Seperti yang Mas lihat, masih sehat bugar" Jawab Arka dengan diiringi tawa halus. Jawabannya itu mengundang tawa juga dari Jayendra.

"Gimana sama kantor baru? Aman kan?"

"Aman kok, mas. Aku bakal ngasih yang terbaik buat Amarnath"

"Mas yakin kok. Gedung-gedung yang kamu kerjain nggak ada yang jelek. Harusnya dari dulu mas pake jasa kamu"

Keduanya kemudian berjalan beriringan keluar dari ruang rapat. Arka mengiyakan ajakan Jayendra untuk makan siang bersama. Kebersamaan kedua orang itu mengundang tatapan penasaran dari banyak orang. Banyak pasang mata yang mengikuti setiap langkah Arka dan Jayendra. Staff-staff baru di gedung ini jelas tidak pernah mengenal Arka saat masih menjadi suami Ayyara.

"Aku sebenernya kaget waktu Hestama nelpon dan bilang kalau kamu udah ketemu sama Caca. Katanya Caca sering ngeluh karena kamu kerjanya jauh. Nah kalau sekarang udah deket kan"

Perkataan Jayendra secara tidak langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan Arka soal kepindahannya ke Surabaya yang begitu mudah, padahal sebelumnya atasannya sudah mengatakan dirinya harus menyelesaikan proyek pembangunan sekolah bertaraf internasional di Bandung. Ternyata memang benar, ada campur tangan keluarga Ayyara pada pekerjaannya. Dulu, ia akan merasa rendah diri jika menerima bentuk kekuasaan keluarga Amartya ini. Tapi kali ini, dalam hatinya Arka berterima kasih. Karena bantuan ini, Arka bisa mengurus semuanya dengan mudah. Ia juga bisa dekat dengan Shaylee tanpa ada hambatan soal pekerjaanya lagi. Lucu sekali memang. Dulu ia berat meninggalkan Jakarta karena pekerjaannya berada di sana –pekerjaan yang ia anggap sebagai penolong untuk melepaskannya dari keterpurukan. Saat ditawari pindah ke Surabaya pun dulu ia menolak karena Surabaya adalah awal hubungannya dengan Ayyara dimulai. Di Kota itulah dirinya dan Ayyara mulai merajut kisah. Sekarang ia dengan suka rela meninggalkan Jakarta.

"Oh ya, 3 minggu lagi bakal ada pesta hari jadi perusahaan. Datanglah. Nanti aku akan memberikanmu undangan resminya"

Amarnath tidak selalu merayakan hari jadi. Hanya setiap lima tahun sekali. Dulu, saat Arka masih bersama Ayyara, ia belum memiliki kesempatan untuk mengikutinya. Ia keburu bercerai dari Ayyara. Kalau dipikir-pikir hubungannya bersama Ayyara itu sebentar sekali jika dibandingkan lamanya mereka berpisah. Fakta itu membuat Arka meringis pilu. Pernikahannya dengan Ayyara dulu memang terlampau singkat.

"Makasih, Mas buat undangannya. Aku pasti akan datang"

-tbc

Aku ucapkan terima kasih buat antusiasme kalian di chapter 13 kemarin. Vote dan komennya lebih banyak dari chapter sebelumnya. Apalagi banyak yang spam komen. Aku seneng banget. Makasih

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

xixixi

Maaf ya baru bisa update. Kemarin sempet hectic karena mamaku habis opname

Spoiler next chapter. Caca bakal masuk sekolah dianter mama papa

Kali ini aku nggak pasang target. Tapi semoga kalian tetep semangat buat vote dan komen ya

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[01/04/2024]

15

Chapter - 15

Minggu malam Arka berada di kediaman Ayyara. Shaylee memaksanya untuk menginap untuk mengantarnya besok ke sekolah. Hari pertama masuk sekolah menengah pertama, Shaylee terlihat antusias. Arka sudah membantu gadis itu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk masa orientasi.

Pada hari Sabtunya, Arka memang sempat bertandang ke rumah Ayyara karena Shaylee meminta ditemani saat ibunya itu ke studio pilates. Saat Ayyara sudah sampai rumah dan Arka bersiap untuk pulang, putrinya mengatakan jika sebaiknya besok ia menginap di sini. Arka sendiri sudah berjanji untuk mengantarkan Shaylee ke sekolah pada hari seninnya. Awalnya Arka menolak untuk menginap, tidak enak dengan Ayyara yang tidak memberikan respon apapun saat Shaylee merengek agar Arka menginap. Pandangan datar Ayyara membuatnya susah menelan ludah. Namun pada akhirnya Ayyara hanya mengangguk. Memang jika Arka tidak menginap, hari senin akan menjadi sangat tidak efesien. Ia harus berangkat dari rumah ibunya di Surabaya, menjemput Shaylee di Sidoarjo lalu kembali lagi ke Surabaya karena sekolah gadis itu ada di Surabaya.

Ia terkadang heran kenapa Ayyara tidak tinggal saja di rumah besar orang tuanya. Padahal sekolah Shaylee lebih jauh lebih dekat dengan rumah orang tua Ayyara.

Mungkin perempuan itu sudah terlanjur nyaman dengan rumah yang sekarang dihuninya.

Rumah Ayyara sudah sepi pada pukul setengah sepuluh. Shaylee sudah masuk ke kamar karena Ayyara menyuruh gadis itu untuk segera tidur agar besok tidak terlambat bangun. Bude Sari juga sudah kembali ke kamar, menonton sinetron mungkin di televisi yang ada di kamar wanita itu.

Arka berniat mengambil segelas air minum, agar tidak perlu turun saat tengah malam nanti. Saat sudah mendekati dapur, ia melihat Ayyara sedang menelungkupkan kepalanya di kedua tangan yang ada di atas meja makan. Langkah besar Arka mendekati perempuan itu.

Ipad di atas meja di sebelah kepala Ayyara masih menyala menampilkan daftar kelas pilates. Sepertinya itu berhubungan dengan studio pilates Ayyara. Dari yang ia dengar dari Shaylee, Ayyara menjadi lumayan sibuk setahun belakangan ini. Mengurus galeri dan studio pilates. Studio pilates memang tidak langsung Ayyara yang mengurusnya. Tapi Ayyara rutin memantau dan bahkan beberapa kali ikut menjadi pengajar. Meskipun memiliki kesibukan di dua tempat, putrinya mengatakan bahwa Ayyara tidak pernah kehi

Cerpen Arka untuk Shaylee | Arka Dinata Creation | Indonesia

Tanpa ada yang memberitahunya, Arka tahu Ayyara menjadi sosok ibu yang hebat. Terbukti bisa mengurus Shaylee selama 11 tahun tanpa membutuhkan kehadiran Arka di sisinya.

Melihat mata Ayyara yang terpejam, tangan Arka terulur membelai rambut perempuan itu. Pria itu bisa merasakan helaian rambut Ayyara mengisi sela-sela jemarinya. Sesaat Arka seperti kembali ke beberapa tahun lalu, saat-saat dirinya gemar sekali menyusuri surai Ayyara dengan tangannya. Lembut surai itu masih ia ingat, hanya saja semakin mengabur setiap tahunnya. Sekarang ia memiliki kesempatan untuk merasakan halus rambut itu lagi. Setiap kali menyusuri rambut Ayyara seperti ini, darahnya berdesir hebat. Bukan desir yang membuatnya tidak nyaman, desir itu justru memberikan kehangatan yang seolah mengaliri nadinya. Membuatnya merasa nyaman hanya sekedar merasakan helaian itu berada di sela-sela jarinya.

"Apa yang kau lakukan?"

Arka gelagapan saat Ayyara tiba-tiba membuka mata. Dengan cepat lelaki itu menarik tangannya dan disembunyikannya di balik tubuh. Arka melarikan pandangannya ke segala arah, kemanapun asal tidak menatap bola mata Ayyara yang menatapnya penuh selidik.

"S-sebaiknya kalau kamu ngantuk, langsung tidur di kamar saja"

Tanpa Arka tahu, dada Ayyara sudah bergemuruh hebat. Perempuan itu memang sempat tertidur karena kantuk yang tak tertahankan saat mengecek laporan tentang bisnis studio pilatesnya. Di tengah-tengah tidurnya yang baru beberapa menit itu, ia merasakan sentuhan pada rambutnya. Perempuan itu cukup terkejut melihat tangan besar Arka yang ternyata sedang bergerak di atas rambutnya.

Karena Ayyara sendiri yang juga menjadi salah tingkah, terlebih jantungnya yang tidak bisa diajak berkompromi, perempuan itu menggapai ipadnya dan ingin segera berlalu ke kamar melewati Arka. Tapi kemudian teringat sesuatu.

"Besok wali murid juga diundang untuk pembukaan masa orientasi dan melihat upacara bendera. Kalau kau hanya bisa mengantar Caca tidak apa-apa. Aku bisa menghadiri undangan itu sendiri"

Sekolah Ayyara memang memberikan undangan pada orang tua murid untuk mengikuti upacara bendera –tapi tentu tidak ikut panas-panasan di lapangan, akan ada tempat khusus– agar bisa menyaksikan juga pembukaan masa orientasi dan penerimaan siswa baru.

Sebelumnya Ayyara tidak berniat mengajak Arka. Niat awal Ayyara, Arka hanya akan mengantarkan Shaylee kemudian kembali bekerja, ia bisa menghadiri undangan itu sendiri. Tapi memikirkan putrinya itu, Shaylee pasti akan senang jika Arka juga menghadiri undangan itu.

"Mungkin kau bisa minta izin ke kantormu, tapi kalau tidak-"

"Aku bisa. Nanti kita datang bersama-sama"

Kita

Kapan terakhir kali ia mengasosiasikan dirinya dan Arka sebagai *Kita*. Kata itu hanya membuat kerja jantungnya menggila. Perempuan itu ingin memaki diri sendiri karena bersikap seperti remaja kasmaran. Urusan hati memang bisa semenggelikan itu.

Daripada jantungnya itu semakin tak terkendali, Ayyara melangkah lebar meninggalkan Arka yang tersenyum-senyum di tempatnya berdiri. Merasa senang karena ajakan Ayyara barusan. Ia akan sangat senang menghadiri acara wali murid itu. Ia sudah melewatkan kesempatan seperti ini selama bertahun-tahun. Ia tidak mungkin menolak, walaupun besok sebenarnya ada rapat untuk proyek bersama Jayendra. Itu bisa ia urus besok, ia akan meminta izin terlambat.

***

Mereka berangkat menggunakan mobil Arka. Begitu sampai di sekolah Shaylee, sudah banyak mobil yang berjejer untuk masuk ke area sekolah. Ayyara dan Shaylee turun terlebih dahulu sementara Arka mencari tempat parkir. Anak dan ibu itu menunggu di lobby. Shaylee kemudian menemukan temannya yang dikenal sejak sekolah dasar. Anaknya itu meninggalkan Ayyara untuk pergi bersama temannya menuju ruang kelas. Tidak lama kepergian Shaylee, Arka

datang dan celingukan mencari putrinya yang tidak tampak di pandangannya.

"Dia sudah pergi ke kelas"

Arka menganggukkan kepalanya. Laki-laki itu kembali menggerakkan kepala ke kanan-kiri. Suasana mengantar sekolah sudah pernah ia rasakan, tentu saja saat mengantar sekolah Keyra. Tapi hanya sebatas menurunkan Keyra di depan gedung sekolahnya. Pernah sih satu kali mengambilkan rapor Keyra saat Anjani berhalangan hadir karena menghadiri sebuah pameran di mana ia menjadi salah satu pelukis di sana.

"Ayo masuk" Ucap Ayyara sambil menunjuk tempat yang disediakan untuk para wali murid. Ada banyak kursi yang berjejer di sana.

Saat keduanya akan melangkah, ada suara yang membuat mereka mengurungkan niat untuk mengambil langkah.

"Bunda Caca"

Ayyara menoleh dan menemukan perempuan yang berusia sekitar awal 40-an. Ayyara ingat siapa perempuan itu. Dulu anaknya berada di kelas yang sama dengan Shaylee sewaktu sekolah dasar. Ternyata mereka dipertemukan kembali. Ayyara tidak mengenal secara personal, shaylee pun tidak begitu dekat dengan anak ibu-ibu yang sudah berada di depannya.

"Apa kabar, Bun? Eh sekarang sama papanya Caca ya? Wah akhirnya datang sama suami. Selama ini selalu datang rapat sendiri. Papanya Caca udah nggak sibuk?"

Tipikal ibu-ibu yang penasaran pada hal-hal, yang nanti ujung-ujungnya jadi bahan gosip. Ayyara melirik sekilas pada Arka yang berdiri di sampingnya. Takut-takut bahwa pria itu akan merasa tidak nyaman. Tapi yang dilihat justru Arka yang tampak biasa-biasa saja. Tidak terganggu sama sekali.

Selama ini memang Ayyara tidak pernah berbicara soal papa Shaylee kepada wali murid lain saat mereka bertanya-tanya kenapa papanya Shaylee tidak pernah terlihat. Tidak ada gunanya juga. Sepertinya

mereka beranggapan bahwa papanya Shaylee sedang bekerja di luar kota. Hal itu tidak salah, karena memang Arka bekerja di luar Surabaya. Tidak ada kebohongan. Orang-orang yang menyimpulkan sendiri.

"Papanya Caca kerja apa? Suami saya insinyur pertambangan di Kalimantan, jadi saya juga sering ditinggal" kata itu diiringi dengan kekehan di akhir kalimatnya.

Ayyara mendelik mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh wanita di depannya. Hidup di kota memang banyak orang yang bersikap individualis, tidak peduli dengan urusan orang lain. Tapi tidak menutup kemungkinan masih ada spesies-spesies yang suka *kepo*. Contohnya adalah ibu-ibu di depannya ini yang memiliki kadar keingintahuan yang sangat tinggi

"Saya bekerja di bidang arsitektur"

Delikan Ayyara berubah menjadi salah satu sudut alisnya yang terangkat saat mendengar Arka menanggapi pertanyaan dari wanita di depan mereka.

"Oh arsitek ya?"

"Iya"

"Kerjanya di luar kota?"

"Sebelumnya di Jakarta, sekarang sudah di Surabaya"

"Oh enak dong. Sekarang bunda Caca bisa ditemenin terus sama suami"

Lagi-lagi bola mata Ayyara membulat. Ia sangat berharap percakapan ini berhenti. Kakinya sudah bergerak gelisah ingin segera ke tempat duduk yang disediakan. Perempuan itu kembali melirik Arka di sebelahnya guna memastikan apa ada raut jengkel di wajah pria itu. Awalnya ia kira Arka akan merasa tidak nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan yang menurutnya berlebihan, tapi kenyataan di lapangan justru Ayyara yang ingin segera hengkang dari posisinya saat ini.

Para Arsitek Cinta | Penerbit Gratis No 1 di Indonesia

sebagai tanggapan untuk kalimat yang diucapkan oleh wanita yang sepertinya masih penasaran dengan kehidupan pribadi Ayyara dan Arka. Ada debar menggetarkan saat mendengar dirinya disebut sebagai suami Ayyara.

Dirinya memamg suami Ayyara kan –dua belas tahun yang lalu.

Sayangnya senyum yang terulas di bibir Arka itu tidak diketahui Ayyara yang sudah bergerak-gerak gusar di tempatnya berdiri.

Arka yang menyadari hal itu. Kembali menoleh ke ibu-ibu yang masih senyum-senyum lebar. Sepertinya sedang memikirkan pertanyaan lain yang ingin ditanyakan. Sebelum pertanyaan ibu itu keluar dari bibirnya yang terpoles gincu merah, Arka cepat-cepat menyela.

"Kami ke sana dulu ya, bu"

Tidak menunggu tanggapan. Arka menyematkan lengannya di sekitar pinggang Ayyara, lalu menggiring perempuan itu untuk membalikkan tubuh dan berjalan ke tempat tujuan awal mereka. Laki-laki itu tetap menyematkan lengan di pinggang sang mantan istri. Tidak peduli Ayyara sudah menatap tajam Arka dari sebelah. Bahkan tangan Ayyara yang sudah bergerak-gerak untuk menurunkan lengan Arka dari pinggangnya tak digubris sama sekali oleh pria itu. Lengan itu tetap tersemat dengan kokoh di sana. Saat Ayyara menyerah dan membiarkan saja lengan itu, Arka tidak bisa lagi menahan senyum penuh kemenangannya. Hatinya bersorak-sorak.

Hari ini Ayyara terlihat sangat cantik –meskipun hari-hari sebelumnya juga cantik. Perempuan itu memakai baju atasan bermodel sweater berwarna biru, kemudian rok A line yang panjangnya sedikit di atas lutut. Penampilannya itu dipercantik dengan scarf bermotif kotak-kota yang mengalung di lehernya. Beberapa pasang laki-laki Arka dapati melirik dengan tatapan minat pada mantan istrinya ini, oleh karena itu Arka dengan sengaja enggan untuk melepas lengan dari pinggang Ayyara.

***

Acara selesai pukul 8. Setelah melambaikan tangan pada Shaylee

yang bergerak menuju ruang kelasnya, Ayyara pergi menuju lobby. Ia mengecek ponselnya, memeriksa apakah Giana sudah menjemputnya. Sayangnya apa yang didapati sebaliknya saat membaca pesan dari asprinya itu. Giana tidak bisa bekerja hari ini karena harus merawat suaminya yang jatuh sakit. Helaan napas beras keluar dari bibir Ayyara.

Ia harus memesan taksi online atau bisa juga menelpon sopir maminya. Tapi jika menelpon sopir maminya itu memakan waktu lama, jadi alternatif yang dipilihnya yaitu membuka aplikasi untuk memesan taksi online.

"Giana belum datang?"

Arka tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya. Mata laki-laki itu melihat Ayyara yang sedang membuka aplikasi untuk memesan taksi online.

Sebagai jawaban, Arka menerima gelengan dari perempuan di sebelahnya.

"Aku antar saja"

Ayyara tidak mengiyakan. Wanita itu justru mengerutkan dahi sambil menatap Arka di depannya yang sudah siap-siap mengeluarkan kunci mobil. Satu mobil berdua dengan Arka bukan yang ia harapkan saat ini. Misinya untuk mengamankan hati bisa gagal total.

"Memangnya kau tidak bekerja? Nanti kau bisa telat"

"Aku sudah izin untuk datang terlambat hari ini. Lagipula Mas Je juga mengundurkan *meeting* jadi besok. Dia pasti juga mengantar anaknya sekolah kan? Anaknya juga bersekolah di sini? Apa tadi dia ikut acara wali murid tadi ya?"

Satu hal yang Ayyara sadar soal Arka setelah bertahun-tahun berpisah. Pria itu jadi lebih cerewet sekarang. Mungkin efek karena sudah bahagia dengan pujaan hati. Energinya jadi selalu meluap-luap. Ck, kenapa juga ia repot-repot memikirkan perubahan yang ada pada pria itu. Mau Arka berubah beribu-ribu derajat itu juga bukan urusannya!

"Acara tadi hanya untuk orang tua peserta didik baru" Jawab Ayyara

singkat. Perempuan itu memilih melangkah menjauh. Lebih baik mencari tempat lain untuk memesan taksinya. Untuk sekarang ia mau jauh-jauh dulu dari sosok bernama Arkavian itu yang berhasil membuatnya tidak tenang selama acara karena memikirkan peristiwa saat lengan pria tersampir di pinggangnya. Ayyara sangat membenci dirinya hari ini karena bersikap seperti remaja perempuan yang baru mengenal laki-laki.

"Sudahlah, aku antar saja. Biar cepat juga"

Tangan Arka sudah menarik lengannya sebelum dirinya sempat menjauh. Tidak bisa berontak juga saat lelaki itu sudah menyeretnya pelan menuju parkiran mobil. Bukannya Ayyara tidak bisa memberontak, hanya saja ia tidak mau dirinya dan Arka menjadi pusat perhatian. Ada banyak orang tua murid yang masih memenuhi lobby sekolah. Kali ini saja ia akan menuruti mau Arka.

Tidak tahu seberapa sering Arka tersenyum hari ini. Sekarang pun pria itu menyengir lebar saat Ayyara sudah duduk di kursi penumpang mobilnya. Perempuan itu memakai seatbelt dan duduk dengan manis. Padahal niatnya tadi memakaikan seatbelt untuk mantan istrinya itu. Seperti adegan-adegan yang ada di drama korea yang ditonton Keyra.

"Kemana? Galeri atau studio?"

"Galeri"

Suara Ayyara memang terdengar ketus, tapi Arka tidak tersinggung sama sekali. Tidak juga menyurutkan suasana hatinya yang membara hari ini. Tanpa menunggu lebih lama, Arka pun menjalankan mobilnya menjauhi gedung sekolah Shaylee. Sesekali ia melirik pada Ayyara yang diam di tempatnya, sibuk mengamati jalanan sekitar melalui kaca samping.

Mungkin Arka harus berpuas diri dengan berhasil membuat perempuan itu duduk di mobilnya. Untuk obrolan santai dengan Ayyara sepertinya bisa lain kali ia lakukan.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 30 menit, mobil Arka sampai di depan gedung galeri milik keluarga Amartya. Ingat sekali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saat pertama kali di ajak Ayyara ke sini. Waktu itu mereka masih berada di masa pendekatan, hari itu juga Arka mendapat sebuah cerita dari Ayyara tentang kehidupan yang dijalani perempuan itu. Gedung itu terlihat lebih berwarna dan ramai sekarang. Saat pertama kali datang ke sini dulu, parkirannya sepi. Sekarang sudah ada beberapa kendaraan yang berjajar. Sepertinya galeri itu semakin berkembang.

"Terima kasih sudah mengantarku"

"Sama-sama. Nanti pulangnya aku-"

Belum juga Arka selesai dengan kalimatnya, Ayyara sudah membuka pintu dan keluar. Arka hanya bisa mendesah kasar melihat Ayyara yang berjalan masuk menuju galeri. Tubuh mungil perempuan itu semakin mengecil di kejauhan.

-tbc

Kalau masih cinta itu bilang, Papa Ka. xixixixi

Chapter ini kita manis-manis dulu ya setelah dua part kemarin agak bikin icemosi

Gimana buat chapter ini?

Udah kerasa belum kenapa cerita ini judulnya Cafuné?

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[05/04/2024]

16

Chapter - 16

Ayyara melirik jam tangannya. Sudah pukul setengah dua siang. Biasanya Giana sudah siap untuk mengantarnya pulang. Sayangnya karena perempuan itu absen hari ini dan Ayyara tidak membawa mobil sendiri, ia jadi harus memilih alternatif lain. Shaylee pulang pukul 3 karena *full day school*.

Ayyara berdiri dari kursinya dan bergerak meninggalkan ruangan. Berniat untuk mengcek lukisan yang tadi baru datang dan dipajang di aula pameran. Betapa terkejutnya ia saat mendapati Arka berdiri menatap ke salah satu lukisan yang terpajang di dinding. Ada apa pria itu datang kemari?

Dengan langkah cepat Ayyara menghampiri pria itu yang sama sekali tidak terganggu. Matanya fokus pada lukisan di depannya. Pandangan mata Ayyara mengikuti pusat perhatian Arka. Matanya sedikit membola mengetahui apa yang dipandangi oleh Arka. Itu lukisan karya neneknya yang memang selalu terpajang di sana. Tidak pernah dipindahkan, sebagai tanda bahwa galeri ini memang didedikasikan untuk sang nenek.

Sebuah lukisan bunga primrose

***

Arka sengaja datang ke galeri Ayyara. Hari ini ia mendapat keringanan dari atasan, boleh datang terlambat dan pulang lebih cepat. Nikmat sekali hidupnya bukan? Setelah menyelesaikan konsep rancangan untuk proyek apartemen Amarnath, Arka melajukan mobilnya menuju tempat Ayyara. Sebelumnya ia sempat mengirimkan pesan pada Giana untuk memastikan perempuan itu ada di galeri atau mungkin sudah berada di tempat lain. Ia terpaksa menghubungi aspri mantan istrinya itu karena Ayyara tak kunjung membalas pesannya. Akhirnya ia tahu bahwa Giana tidak bekerja hari ini, jadi sudah pasti Ayyara tidak memiliki tumpangan yang mengantar perempuan itu pulang. Kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh Arka.

Saat sampai di galeri. Ia masuk sebagai pengujung. Melihat-melihat kondisi galeri yang sudah lama tidak ia kunjungi. Sekarang galeri ini tidak hanya memajang lukisan milik nenek Ayyara, tapi menerima lukisan dari pelukis lain. Beberapa kali juga mengadakan event pameran maupun lelang. Selain lukisan, ada juga karya seni lain, seperti seni patung dan kriya.

Arka memutari ruangan yang digunakan untuk memajang seni lukis. Aula yang digunakan masih sama seperti terakhir kali ia kemari belasan tahun yang lalu. Hanya saja desain ruangan mengalami

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedikit perubahan.

Kakinya melangkah perlahan. Arka melihat satu persatu lukisan yang dipajang, hingga langkahnya berhenti dan matanya menatap lurus sebuah lukisan yang ada di depannya. Lama ia mengamati lukisan itu, hingga memori masa lalu mulai terputar di kepalanya. Bayangan-bayangan memori yang tampil tentu saja berhubungan dengan Ayyara.

Sebuah langkah mendekat. Arka tahu siapa yang mendekat ke arahnya, tapi ia tidak merubah pandangan. Atensinya masih tertuju pada lukisan di depannya. Ia merasakan tubuh seseorang berhenti di sebelahnya. Selama beberapa detik, Arka membiarkan kesunyian melingkupi keduanya.

"Kamu masih ingat pertama kali mengajakku ke sini?"

Ayyara menoleh ke samping saat mendengar pertanyaan dari Arka. Pria itu tetap memusatkan perhatian pada lukisan di depannya. Walau demikian, pria itu menunggu jawaban dari Ayyara.

"Hmm"

Ayyara hanya menggumam. Tidak menunjukkan minat apapun dengan percakapan yang sedang coba Arka bawa. Tentu ia ingat pertama kali membawa pria itu kemari. Menunjukkannya pada lukisan di depannya.

"Ketulusan dan cinta masih menjadi milikmu, Yara" Suara lembut Arka menggapai rungu Ayyara.

Perempuan itu mendengus. Mencoba tidak terpengaruh dengan apapun yang Arka coba sampaikan padanya. Pria itu berbicara soal cinta dan ketulusan. Apa pria itu sedang membual? Cinta dan ketulusan yang mana? Ketulusannya menolong Anjani dan mencampakkannya? *Oh mungkin mencampakkan terlalu kasar, karena nyatanya Ayyara yang memilih pergi.*

Saat bersamanya dulu, Arka selalu mengatakan jika cinta yang dimiliki pria itu padanya tulus, tak terbatas, tak terhingga, dan lain sebagainya. Arka akan mengusahakan kesetiaan untuknya. Tapi

semua itu bagi Ayyara runtuh saat Arka memilih mendatangi Anjani. Membuatnya kehilangan kepercayaan diri karena sang suami nyatanya pergi menemui perempuan lain. Bilangnya *sih* karena kasihan? Tapi siapa yang tahu. Hati manusia kan paling mudah terbolak-balik.

Belasan tahun, Ayyara membuang segala hal yang berkaitan dengan cinta pada lelaki itu. Tidak mau lagi terpersorok pada jurang gelap yang membuatnya merasakan denyut nyeri. Ia tidak mau menggantungkan hati pada pria yang salah. Lalu sekarang Arka datang lagi dan tiba-tiba membicarakan soal cinta? Yang benar saja.

Sekeras mungkin sisi rasionalnya menolak untuk terpengaruh pada ungkapan Arka, hatinya justru bergerak melawan kendali otaknya. Ini yang Ayyara tidak suka. Padahal dirinya sudah yakin cinta itu sudah lama pupus. Tapi kenapa hatinya bereaksi dengan kata-kata Arka.

Tidak mendapati reaksi apapun dari perempuan di sebelahnya, Arka menoleh untuk melihat Ayyara yang diam tidak berkutik. Air muka yang ditampilkan oleh perempuan itu tidak bisa Arka baca. Meski tidak ingin mengakui, ia sudah tidak bisa lagi membaca Ayyara dengan mudah. Perempuan itu sudah mengalami banyak perubahan.

Membasahi bibirnya yang terasa kering, Arka memilih mengubah topik pembicaraan. Pria itu sadar jika Ayyara enggan untuk menanggapi perkataannya sebelumnya.

"Kamu masih suka melukis?"

"Tidak."

Kali ini Ayyara menjawab dengan cepat.

"Kau tahu sendiri, melukis tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari diriku"

Hening di antara keduanya. Arka tahu apa yang dimaksud Ayyara di kalimatnya. Ia sendiri yang mendengar perempuan itu bercerita bertahun-tahun yang lalu. Ia mengira Ayyara sekarang kembali melukis karena melihat kepiawaian perempuan itu mengurus galeri.

Saat pernikahan mereka dulu, Ayyara sudah jarang menyentuh kuas dan kanvas meskipun sempat bekerja di sebuah galeri seni di Bandung.

"Kau kemari untuk mengajakku menjemput Caca bersama kan? Kalau begitu ayo, sebelum kita terlambat menjemputnya"

Perempuan itu membalikkan tubuh dan berjalan menjauhi Arka. Meninggalkan Arka yang menatap sendu punggung Ayyara yang menjauh darinya. Senyum getir terbit di bibir Arka sebelum akhirnyanya melangkah mengikuti jejak sang mantan istri.

Saat menatap lukisan karya nenek Ayyara lagi setelah belasan tahun, Arka menjadi melankolis. Tiba-tiba ingin menunjukkan pada Ayyara bahwa perasaannya tidak berubah. Selama ini Ayyara selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mencintai perempuan itu setelah masalah tentang Anjani mencuat di antara mereka.

Motor Arka melaju dengan Ayyara diboncengannya. Hari ini Ayyara yang menentukan kemana mereka pergi. Sudah satu bulan mereka mengenal, pendekatan yang dilancarkan Arka sepertinya berjalan mulus tanpa hambatan. Sejak pertemuan mereka di kereta, Arka merasa sangat tertarik dengan putri keluarga Amartya itu. Dadanya yang bertalu-talu tak berirama saat jemarinya menyentuh helaian surai Ayyara di kereta waktu itu membuat Arka menyimpulkan jika memang dirinya memiliki ketertarikan pada sang gadis. Intinya ia menyukai Ayyara, hanya saja belum dipastikan perasaan itu sudah berkembang menjadi sebuah rasa bernama cinta atau belum. Terlalu cepat jika menyimpulkan rasa yang menyeruak di dadanya itu adalah cinta. Mereka baru kenal satu bulan ini. Masih ada banyak waktu ke depan untuk memantau bagaimana hatinya akan menuntun jalannya.

Motornya berhenti di depan sebuah gedung berlantai 2. Bentuk bangunan itu seperti gedung serbaguna. Letaknya ada di Surabaya Pusat. Lumayan jauh sebenarnya dari daerah rumah Ayyara.

"Ini galeri nenekku"

Mereka berdua masuk ke dalam. Ada pegawai yang bertugas di bagian administrasi menyapa mereka dan mempersilahkan Arka dan Ayyara untuk masuk. Belum ada pengunjung. Entah galeri ini dibuka untuk

umum atau tidak. Arka digiring menuju sebuah ruangan seperti aula. Di dalamnya sudah ada banyak lukisan yang terpajang di dinding. Ia tidak begitu mengenal seni lukis atau seni rupa lain. Tapi bagi Arka semua lukisan itu tampak indah. Ia tahu bahwa Ayyara sendiri juga gemar melukis, itu kan sebabnya gadis itu masuk ke jurusannya sekarang. Karena kecintaannya pada seni.

Langkah keduanya terus melaju, hingga behenti di ujung ruangan. Menatap pada dinding yang ada di pojok tengah ruangan. Arka melihat lukisan sebuah bunga berwarna kombinasi antara merah muda, ungu, dan kuning. Tidak tahu bunga apa itu sampai suara Ayyara terdengar memberitahunya.

"Itu bunga primrose. Kata nenek sih primrose bisa melambangkan cinta dan kasih sayang yang setia dan tulus"

"Cantik. Ini lukisan nenekmu?"

Ayyara mengangguk-angguk. Tangan gadis itu mengalung di lengan Arka. Mengajak lelaki itu memutari seisi galeri.

"Semua yang ada di sini adalah lukisan nenekku"

Melihat keindahan-keindahan lukisan yang terpajang membuat Arka menyimpulkan bahwa nenek Ayyara itu pandai melukis. Ia merasa kagum pada perempuan itu, selain menjadi dokter yang berbakat, juga punya keahlian lain yang mengesankan.

"Kakekku yang mendirikan gelari ini untuk nenek. Pria itu cinta mati sama nenekku. Selain mendirikan rumah sakit, kakek juga mendirikan galeri ini. Agar lukisan-lukisan nenek juga bisa dinikmati oleh banyak orang. Sayangnya, nenek udah pergi duluan sebelum galeri ini jadi"

Dari cerita yang ia dengar beberapa waktu lalu dari Ayyara. Neneknya meninggal saat dirinya berada di kelas 3 SMA. Kemudian kakeknya menyusul saat Ayyara sedang berada di semester 2 perkuliahan. Ayyara bercerita, kakeknya menderita penyakit jantung. Tidak berlama-lama sakit, setelah dua bulan kondisinya memburuk, pria itu memilih menyusul istrinya. Hidup tanpa istri sepertinya sangat menyiksa bagi pria tua itu.

"Kamu tahu, Arka. Kuliah di Bandung itu tidak benar-benar membuatku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

senang"

Mereka duduk di kursi yang berada di lorong yang menghubungkan antara ruang aula tadi dengan pintu masuk utama. Tidak ada orang yang berada di sekitar mereka. Meja resepsionis masih terletak jauh.

Arka memusatkan perhatian pada gadis yang duduk di sebelahnya. Mendengarkan apapun yang Ayyara ceritakan padanya. Mengenal gadis itu selama satu bulan membuatnya tahu jika Ayyara senang bercerita.

"Kuliah di sana itu bisa dibilang pemberontakanku"

Ayyara tertawa melihat air muka terkejut Arka. Ia sudah menebak hal itu.

"Tujuan hidup kami –aku dan Hestama itu sudah ditentukan oleh kakekku. Orang tuaku tidak ada pilihan selain menuruti kakekku, meskipun mereka sebetulnya memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk memiliki impian sendiri. Kakek ingin kami menjadi dokter. Sudah jelas, agar bisa melanjutkan mengelola rumah sakit. Baik aku dan adikku itu suka sekali melakukan pemberontakan-pemberontakan kecil. Seperti bolos les misalnya. Supirku kerap kali mendapat amarah kakek karena hal itu, karena dia membantuku membolos.

"Nenek suka melukis. Sewaktu masih menjadi dokter, dia tidak punya banyak waktu untuk menjalankan hobinya itu. Akhirnya saat pensiun, dia menghabiskan banyak waktunya untuk melukis. Aku pun menjadi tertarik. Kami jadi sering menghabiskan waktu bersama untuk melukis. Nenek yang mengenalkanku pada kuas dan kanvas. Aku mengira jika itulah passionku saat menikmati waktu-waktuku bersamanya.. Melukis. Jadi aku mengambil keputusan secara impulsif. Tanpa sepengetahuan keluarga, aku mendaftar untuk berkuliah di kampus kita. Kamu pasti bisa menebak kan? Benar, kakekku murka saat tahu aku diterima. Apalagi waktu itu kakek masih berduka setelah kematian nenek. Emosinya sangat tidak stabil kala itu. Dia sudah merencanakan agar aku berkuliah di fakultas kedokteran di Surabaya. Aku tetap kukuh. Aku terlalu jumawa waktu itu, merasa bahwa aku pasti bisa hidup merantau jauh dari keluarga. Hasil akhirnya kakekku melepaskanku untuk berkuliah di Bandung. Aku senang, tapi ternyata itu tidak bertahan lama. Waktu membuatku sadar. Aku mulai bosan dengan melukis. Aku tidak pernah benar-benar tertarik dengan seni. Yang paling utama, aku rindu keluarga.

Aku yang anak mami ini tersiksa harus hidup jauh dari keluarga. Ternyata keputusan impulsifku itu tidak membuatku bahagia. Bodohnya aku waktu itu."

Ada jeda sebentar sebelum Ayyara melanjutkan ceritanya. Gadis itu menoleh pada Arka, memastikan apakah laki-laki itu masih mendengarkannya atau sudah merasa bosan dengan ceritanya. Jika saja Ayyara menemukan raut bosan dari lelaki itu, maka Ayyara akan berhenti. Tapi yang ia lihat adalah Arka yang menatapnya penasaran, seolah ingin tahu kelanjutan kisan Ayyara.

"Aku pun mengadu ke orang tuaku bahwa aku sudah tidak senang lagi berada di Bandung. Aku ingin berkuliah di Surabaya saja, mengambil jurusan ilmu sosial yang aku sukai, tapi tidak pernah benar-benar kutunjukkan ke orang-orang. Kakekku mendengarnya dan menentang keinginanku. Aku harus menyelesaikan studiku di Bandung. Katanya itu sebagai hukuman karena aku sudah berani mengambil keputusan sendiri. Yeah, itu memang hukuman. Aku tidak pernah lagi merasa menikmati perkuliahanku. Yang awalnya adalah pilihanku sendiri, menjadi keterpaksaan. Kakekku benar saat mengatakan melukis hanya kesenangan sesaatku"

Ayyara merasakan bahunya terasa berat. Ternyata itu lengan Arka yang melingkupi bahunya dan membawa gadis itu lebih mendekat pada tubuhnya. Tidak ada rasa lain yang Ayyara rasakan selain rasa hangat. Apalagi usapan lembut tangan Arka di bahunya. Selama ini ia tidak pernah lagi berkeluh kesah tentang dirinya yang sebenarnya tersiksa jika harus kembali ke Bandung untuk melanjutkan kuliahnya. Orang tuanya memang sangat menyayanginya dan akan dengan senang hati membawa Ayyara kembali ke Surabaya, sayangnya mereka tidak akan pernah bisa melawan kakeknya.

Tidak banyak yang tahu tentang kisahnya ini. Hanya keluarga dan sahabatnya –Danisha. Selama ini ia berusaha terlihat menikmati masa-masa kuliahnya di Bandung, tidak mau lagi memprovokasi sang kakek. Sekarang ia menceritakannya kepada Arka. Tidak ada alasan khusus. Kemarin pria itu mengatakan jika memang berniat untuk melakukan pendekatan kepadanya. Jadi mungkin mereka akan menjadi lebih dekat dengan saling terbuka satu sama lain. Selama ini Arka sepertinya beranggapan bahwa Ayyara menyukai perkuliahan dan kehidupannya di Bandung. Jadi Ayyara hanya menyampaikan kebenaran agar Arka tidak

salah sangka.

-tbc

Hai hai hai. Lagi pada sibuk nyiapin lebaran ya?

Selamat Hari Raya Idul Fitri. Minal aidzin wal faidzin. Mohon maaf lahir dan batin

Oh ya. Mungkin kalian agak kurang suka kalau ada part flashback. Tapi aku mau nunjukin juga ke kalian gimana dulu Ayyara dan Arka. Gimana hubungan mereka di masa lalu. Jadi aku harap kalian tetap baca juga ya flashbacknya biar ngga ketinggalan bagian-bagian yang mungkin penting xixixixi

Kalau dilihat dari respon chapter sebelumnya, kelihatannya kalian ini suka sama yang menyulut emosi ya daripada yang manis-manis?

Jangan lupa vote dan komen. Biar aku makin semangat lanjutnya

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[09/04/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17

Chapter - 17

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka sampai di salah satu gedung hotel milik Amarnath. Ia memberikan kunci mobilnya kepada petugas valet. Beberapa hari yang lalu, Jayendra memberikan undangan pesta seperti yang dijanjikannya. Bahkan tidak hanya Arka yang diundang, tim yang bekerja untuk proyek mereka juga turut diundang.

Ponselnya bergetar di dalam sakunya. Ternyata pesan dari Shaylee yang menyampaikan bahwa gadis itu sudah berada di ballroom – tempat acara berlangsung. Sebelumnya ia sempat menawarkan untuk menjemput Shaylee dan Ayyara untuk berangkat bersama, namun putrinya mengatakan tidak perlu karena hanya akan membuat Arka bolak-balik di perjalanan.

Begitu memasuki ballroom, Arka sudah disambut oleh beberapa teman kerjanya yang sudah datang.

"Pestanya megah ya bro" ungkap Darian. Salah satu rekan kerjanya yang ikut dipindahkan dari Jakarta ke Surabaya untuk menangani proyek bersama Amarnath.

Arka mengamati sekelilingnya, pesta memang terlihat megah. Ini bukan pertama kali Arka menghadiri pesta seperti ini. Klien yang menggunakan jasanya juga sering mengundangnya ke acara-acara seperti ini. Biasanya Arka akan memanfaatkan untuk menjalin relasi agar dapat menggaet banyak klien. Tapi kali ini pandangannya mengedar bukan untuk mencari relasi. Ia mencoba menemukan putrinya –dan Ayyara. Mereka jelas satu paket kan.

"PAPA"

Baru saja Arka ingin mencari, putrinya itu sudah berlari ke arahnya dengan senyum lebar. Gadis itu terlihat cantik dengan gaun selutut berwarna merah muda. Rambutnya digerai dengan diberikan bando berwarna senada.

"Halo, sayang? Baru datang?"

Teman-teman Arka memandang ayah dan anak itu dengan penuh tanya. Terutama Darian. Selama ini lelaki itu hanya mengetahui Keyra yang pernah beberapa kali datang ke kantor dan memanggil ayah kepada Arka. Lalu sekarang ada gadis lain yang memanggil Arka dengan sebutan papa. Seingatnya temannya itu masih lajang – walaupun beberapa kali Darian menyangka bahwa ada hubungan khusus antara temannya itu dengan perempuan bernama Anjani. Lalu sekarang tiba-tiba sudah punya dua anak saja?

Pandangan penuh tanya dari temannya itu disadari oleh Arka. Ia pun

menarik Shaylee untuk menghadap Darian yang sudah melemparkan senyum.

"Ini putriku, Yan. Panggil saja Caca"

"Hai, Caca. Om temannya papa kamu, Darian"

"Halo, Om Darian. Senang bertemu dengan, Om. Papa nggak pernah nakal kan di tempat kerja?"

Terdengar gelak tawa begitu mendengar pertanyaan guyonan dari Shaylee. Sedikit saja, Darian mengamati, gadis kecil di depannya ini berbeda dengan Keyra. Terlihat lebih ceria. Tidak ada kemiripan juga di antara keduanya yang mengindikasikan mereka kakak adik.

"Mana Mama, Ca?"

Tanya Arka penasaran. Pria itu penasaran dengan penampilan Ayyara malam ini. Secantik apa perempuan itu malam ini, gaun model seperti apa yang digunakan, bagaimana tatanan rambutnya, riasan seperti apa yang membuat perempuan itu menjadi memukau. Walaupun Arka tahu satu hal yang pasti. Perempuan itu akan selalu terlihat cantik.

"Di sana"

Shaylee menunjuk ke satu arah. Arka mengikuti arah jari telunjuk sang putri. Di sana ia bisa melihat Ayyara, terbalut gaun putih dengan corak hitam. Rambutnya digerai. Gaun itu membentuk sempurna lekuk tubuh Ayyara. Saat melihatnya, Arka seolah menemukan definisi sempurna. Sudut bibirnya berkedut dan menyungging. Siapapun yang melihat Arka sekarang, akan bisa melihat mata pria itu berbinar ketika netranya fokus pada perempuan yang merupakan mantan istri dari pria itu.

Sayangnya senyum itu luntur. Matanya menyipit begitu melihat ada sosok pria yang sedang bercengkrama dengan Ayyara. Terlihat begitu akrab bahkan beberapa kali Ayyara tertawa ringan menanggapi apapun yang sedang dibicarakan oleh lelaki itu. Siapa pria itu? Arka tidak mengenalnya. Atau jangan-jangan Ayyara sudah punya laki-laki lain selama ini?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memikirkannya saja cukup membuat dada Arka bergemuruh. Ketidaknyamanan segera membayangi hati dan kepalanya atas gagasan bahwa Ayyara kemungkinan memiliki seorang pria sebagai pasangan.

Tentu saja Arka. Perempuan itu sudah berpisah belasan tahun darimu. Bukankah mustahil jika selama itu Ayyara tidak mencoba memulai hubungan dengan seorang pria.

"Siapa yang berbicara dengan mamamu itu, Ca?"

Arka sebisa mungkin tidak terdengar sinis saat melontarkan pertanyaan itu kepada Shaylee. Pandangan matanya tidak lepas dari Ayyara dan seorang pria yang berada di depan saja. Matanya semakin mendelik saat mereka mulai melangkah dan tangan pria itu berada di belakang pinggang Ayyara.

Beraninya pria itu.

"Oh itu Om Yudhis"

"Siapanya mamamu?"

Shaylee mengerutkan dahi. Ia sendiri bingung menjelaskannya. Om Yudhis. Atau Yudhistira itu memang kenalan mamanya. Bisa dikatakan mereka berteman. Saat makan malam di rumah kakek-neneknya beberapa kali nama itu disebut. Shaylee ragu untuk memberikan jawaban pada pertanyaan sang papa. Ia pernah mencuri dengar percakapan mamanya dan sang nenek. Neneknya itu berkata kepada mamanya soal memulai hubungan baru dengan seorang pria. Dan Yudhis itu salah satu nama yang keluar dari bibir neneknya untuk dikenalkan kepada mamanya. Itu sudah tahun yang lalu. Ia tidak mendengar banyak karena Shaylee merasa itu bukan urusannya. Biarpun mamanya mencoba sebuah hubungan dengan pria lain itu juga tidak masalah selama ibunya itu senang. Yudhistira itu juga pria yang baik. Bersikap ramah padanya. Beberapa kali memberikan bingkisan kepada Shaylee. Entah itu makanan, boneka, atau sebuah gaun.

Gadis itu melirik papanya yang memandang lurus dengan rahang mengetat. Menyadari raut masam dari sang ayah membuat Shaylee

mendengus geli. *Well,* ia tidak berbohong kan soal ada banyak pria yang mau menjadi papa untuknya. Salah satunya ya Om Yudhistira ini.

"Arka"

Arka memutus pandangannya pada Ayyara dan pria bernama Yudhis saat Jayendra datang menghampirinya bersama seorang perempuan yang merupakan istri pria itu –Rosaline dan seorang anak laki-laki yang ditaksir berumur sekitar 8 tahun.

"Baru datang"

"Sudah lumayan kok, mas"

"Caca"

Caca mendekat kepada sang paman. Jayendra memberikan pelukan dan kecupan singkat pada Shaylee. Kemudian putri Arka itu sibuk berbincang dengan istri Jayendra dan juga anaknya.

"Jalanan lancar?"

Arka dan Jayendra kemudian terlibat percakapan basa-basi, entah itu tentang kondisi lalu lintas maupun menyinggung singkat soal proyek yang sedang mereka kerjakan.

"Mas Je"

Basa-basi itu terputus dengan kedatangan dua orang. Saat memutar kepalanya, Arka melihat ada Ayyara dan pria bernama Yudhis itu sudah berada di antara dirinya dan Jayendra. Arka bisa melihat Jayendra berjabat tangan dengan pria bernama Yudhis itu. Mereka tampak akrab, mungkin rekan bisnis –pikir Arka.

"Arka, ini Yudhistira. Kolega bisnis kami, dia punya perusahaan furniture"

"Dhis, ini Arka. Kalau kamu butuh jasa arsitek, kamu bisa hubungi dia. Aku jamin kerjanya dia top"

Yudhistira mengulurkan tangan dengan senyum lebar. Senyum-

senyum yang ditampilkan oleh para pebisnis. Karena Arka masih punya sopan santun –meski sedikit kesal karena pria di depannya ini terlihat begitu dekat dengan Ayyara, Arka menjabat tangan itu. Ia jelas tidak akan bersikap kurang sopan di acara milik keluarga Ayyara.

"Arkavian"

"Yudhistira. Mungkin nanti kalau aku butuh mendesain rumah, aku akan menghubungimu"

Seharusnya Arka memberikan kartu namanya. Ini peluang untuk mendapat klien. Tapi Arka hanya mengangguk singkat. Sebisa mungkin tidak menampilkan raut enggan saat berhadapan dengan Yudhistira ini. Ia melihat ke arah lain. Ayyara sudah bergabung dengan Shaylee berbincang dengan istri Jayendra. Tidak lama Jayendra berjalan menjauh bersama Yudhistira menghampiri seorang paruh baya. Mungkin rekan bisnis. Semua yang ada di sini pasti terikat secara bisnis. Arka sendiri sudah terpisah dari teman-temannya sejak bersama Shaylee. Ia mengedarkan pandangan, teman-temannya itu sudah berpencar mencari-cari hidangan yang tampak menggugah selera.

***

Begitu menangkap presensi mantan mertuanya yang datang bersama Hestama, Arka mendekat. Laki-laki berniat menyapa kedua orang tua dan adik Ayyara. Menunjukkan kesopanan sebagai seseorang yang pernah menjadi bagian dari keluarga mereka.

"Selamat malam Om, Tante, Hes"

Arka bisa melihat raut terkejut dari mantan mertuanya, khususnya papi Ayyara. Sepertinya pria itu tidak menyangka Arka akan diundang ke sini. Hanya saja kali ini Arka sudah tidak menangkap raut dingin dari pria paru baya itu. Bisakah Arka menangkap ini sebagai tanda positif?

"Malam juga, Arka. Diundang sama Jayendra?"

"Iya tante"

Di sebelah Ilana ada seorang perempuan yang menggandeng anak laki-laki, itu pasti istri Hestama. Mengingat sifat badung laki-laki itu dulu, Arka tersenyum mendapati Hestama sudah memiliki kehidupan yang sempurna. Jika mengingat masa lalu, Arka sempat berpikir jika Hestama akan sulit menemukan perempuan yang pas. Adik Ayyara itu tidak sering berpacaran, tapi ada banyak gadis yang digoda oleh Hestama. Namun melihat bagaimana Hestama yang merangkul posesif pinggan istrinya, nampaknya mantan adik iparnya itu sudah jatuh sedalam-dalamnya pada perempuan yang ada di rengkuhannya.

Kedua orang tua Ayyara berlalu, meninggalkan Hestama yang menetap bersama istri dan anaknya di depan Arka.

"Akhirnya kita bertemu –lagi, Mas Arka"

"Apa kabar, Hes? Anak dan istri?"

Hestama pun mengenalkan anak dan istrinya kepada Arka. Mereka berbasa-basi singkat seputar kabar mereka.

"Aku yakin ada beberapa hal yang perlu kita bincangkan. Mungkin lain kali kita bisa ngopi bareng"

Tentu ada banyak yang perlu mereka bincangkan. Mereka dulu pernah sangat dekat, Arka seperti memiliki sosok adik yang tidak pernah ia punya saat bersama Hestama. Sayangnya kedekatan mereka juga terputus begitu saja saat hubungannya dengan Ayyara berakhir. Mereka pun tidak pernah saling menghubungi. Arka sendiri sadar, Hestama pasti kecewa padanya. Pasti ada rasa marah dari adik Ayyara itu kepadanya karena kandasnya hubungannya dengan sang kakak –yang dia akui memang berakar dari dirinya. Sejak Ayyara meninggalkan apartemen malam itu, beberapa kali Arka mencoba menghubungi Hestama, tapi tidak pernah diangkat. Panggilannya masih tersambung itu mengartikan nomernya tidak blokir. Hanya saja panggilan itu tidak pernah bersahut. Entah Hestama sendiri yang tidak mau menerima panggilannya atau kakaknya yang melarang laki-laki itu untuk berhubungan lagi dengan dirinya.

***

Hari kian larut, tapi pesta belum selesai. Shaylee sudah masuk ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

salah satu kamar yang ada di hotel ini –yang sengaja dibuka bersama sepupu-sepupunya yang masih kecil. Perbincangan bisnis semakin terdengar di sana-sini. Ayyara pun juga terlibat perbincangan seputar pekerjaan saat ada pelukis terkenal yang juga diundang di pesta ini berniat untuk memamerkan karya di galerinya. Beberapa bulan lagi galeri Ayyara akan mengadakan event. Proposalnya sudah ia kirim ke yayasan Amarnath. Event itu nantinya diselenggarakan untuk memperingati mendingan nenek mereka.

Merasa kandung kemihnya sudah penuh dan tidak bisa ditahan, Ayyara pergi menuju toilet. Setelah mengosongkan kandung kemihnya, Ayyara memperbaiki *make up*nya di depan wastafel. Mengaplikasikan kembali lipstick yang sedikit menghilang.

Langkahnya membawa Ayyara kembali menuju ballroom, tapi belum sampai ballroom kakinya tersandung oleh gaunnya sendiri, membuah tubuhnya limbung ke depan dan hampir saja bibirnya mencium lantai jika tidak ada sebuah lengan yang entah datangnya dari mana menahannya. Bisa Ayyara rasakan lengan itu melingkar sempurna.

Sesaat waktu seperti berhenti. Suara bising dari orang-orang yang sedang menikmati pesta seakan menghilang dari rungu Ayyara. Detik itu, Ayyara hanya mencoba menyelami momen yang terjadi pada dirinya. Ia bisa mengenali aroma parfum yang dikenakan oleh orang itu. Aroma musk yang selalu tercium oleh hidungnya setiap kali bertemu dengan mantan suaminya. Begitu pula lengan itu, terasa sangat familiar. *Terasa bahwa memang tempatnya berada di sana.*

Ayyara berusaha menguasai diri secepat yang ia bisa. Saat tubuhnya sudah menegak, justru dirinya ditarik semakin menempel dengan tubuh orang yang menolongnya –yang Ayyara tahu siapa orang itu. Dadanya sudah berdentam-dentam kuat, saat merasakan lengannya yang tak terlapisi kain menyentuh jas Arka yang merapatkan tubuh mereka. Deru napas Arka pun bisa ia rasakan di sekitar telinganya.

"Hati-hati"

Rasa-rasanya sebesar apapun usaha Ayyara untuk menghindari pria ini akan berakhir gagal. Seharusnya Ayyara tahu, bahwa keberadaan Arka tidak akan pernah terhindar darinya begitu memutuskan untuk mengenalkan Shaylee pada laki-laki itu.

Tidak berhenti sampai di situ. Arka melepas jasnya dan dipakaikannya disekitar bahu Ayyara yang memakai gaun tanpa lengan. Ayyara hanya melihat aksi pria itu yang sibuk membenarkan jasnya di tubuhnya. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir Ayyara. Untuk saat ini, prioritas Ayyara hanya untuk memadamkan apapun yang sedang membara di hatinya.

"Aku belum mengatakannya. *You look gorgeous tonight*"

Siapapun pasti akan setuju dengan Arka. Ayyara selalu tampil menawan. Di usianya yang sudah menginjak akhir 30, Ayyara justru seperti perempuan yang 10 tahun lebih muda. Jika Arka boleh mengatakannya, versi Ayyara yang sekarang justru sangat tidak baik untuk kondisi jantungnya. Sama seperti saat masa lalu, keindahan perempuan ini mampu membiusnya.

Arka ingin membuat pengakuan. Saat diizinkan menemui Shaylee, Arka tidak hanya ingin mendapatkan putrinya. Ia ingin mendapatkan putrinya sepaket dengan ibunya juga. Beberapa kali ia mencoba menyangkal bahwa dipertemukan dengan Shaylee saja sudah lebih dari cukup. Ia menahan diri agar tidak menjadi tamak, tapi bukankah sifat dasar manusia itu tidak pernah puas. Sudut hatinya yang meronta-ronta karena sebuah rasa tidak sanggup Arka tahan. Keinginan untuk memiliki kembali Ayyara semakin menggebu-gebu setiap waktunya.

"Jika kau ingin menggaetku, Arka, sebaiknya kau lupakan niatmu itu. Hubungan kita sebatas orang tua bagi Caca. Tidak lebih."

Mengabaikan aliran darahnya yang memompa dengan deras, Ayyara menatap Arka tepat di manik pria itu. Semoga saja tatapan yang diberikan pada laki-laki di depannya ini tidak menunjukkan getar sedikitpun. Ia hanya ingin menunjukkan pada Arka jika dirinya bukan Ayyara yang akan mudah jatuh pada pria itu, seperti yang dulu ia lakukan.

***

Arka memegang segelas wine, menggoyang-goyangkan gelas itu tanpa berniat mencicipi cairan yang ada di dalamnya. Matanya tidak lepas dari tubuh mungil yang tenggelam dalam jasnya. Bibirnya terus

menyungging melihat pemandangan itu. Ia ingat jelas jika sikap sinis yang ditunjukkan mantan istrinya itu saat menerima bantuan darinya. Arka ingat desisan yang dikeluarkan Ayyara saat jasnya sudah terpasang sempurna melingkupi tubuh wanita itu. Tapi kenyataan yang dilihatnya adalah perempuan itu bergerak ke sana-kemari, menyapa beberapa tamu sebelum acara berakhir dengan jasnya yang masih terpasang di tubuh perempuan itu. Sepertinya respon penolakannya tadi tidak sungguh-sungguh dari dalam lubuk hati.

"Ada hubungan apa sih lo dengan putri keluarga Amartya itu? Lo bahkan juga terlihat dekat sekali dengan Pak Jay" Tanya Darian

Arka kembali bergabung dengan rekan-rekan dari kantornya setelah Ayyara berlalu begitu saja dari hadapannya. Sekarang Arka menghadapi teman-temannya yang penasaran karena melihat kebersamaanya dengan Ayyara.

"Dan lagi, ternyata anak perempuan yang memanggilmu papa tadi mirip sekali dengan Ayyara. Mereka kayak adik-kakak. Tapi kalau lihat gap umurnya lebih ke ibu dan anak" Sahut temannya yang lain. Arka tidak menanggapi, matanya masih fokus pada titik di kejauhan sana.

"Ayyara itu sudah menikah apa belum ya. Keluarga Amartya itu tertutup sekali. Jarang sekali ada info tentang mereka"

Kali ini Arka memutus pandangannya pada Ayyara yang sedang berbincang dengan ibu perempuan itu. Matanya melirik pada teman-temannya yang sepertinya sangat tertarik dengan pembahasan mengenai Ayyara. Dari pertanyaan apakah perempuan itu sudah menikah, di mana suaminya jika sudah menikah, selama ini terlihat sendiri, dan ketertarikan mereka pada kecantikan Ayyara yang memang begitu memancar malam ini.

"Mereka memang ibu dan anak"

"Apa?"

Teman-teman di sekelilingnya memberikan tatapan penuh tanya. Lebih tepatnya mereka belum bisa memahami apa yang

disampaikannya. Jawaban selanjutnya dari Arka meluncur begitu saja dari bibir pria itu.

"Caca, Shaylee itu putriku dan Ayyara"

"HAH?"

Rahang teman-temannya itu jatuh begitu mendengar apa yang berhasil keluar dari mulutnya. Setelah ini Arka tahu hanya akan ada berondongan pertanyaan yang akan datang kepadanya. Semoga saja yang dikatakannya tidak akan menjadi masalah di kemudian hari.

-tbc

Halooo

Gimana lebarannya? Dapet thr banyak nggak? Pada mudik kemana aja nih?

Kemarin yang minta cowo lain yang siap jadi papanya Caca muncul, nih udah muncul satu. xixixixixi

Aku kasih target lagi ya buat next update

75 votes for next update

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[16/04/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18

Chapter - 18

"Jadi lo itu mantan menantu keluarga Amartya?"

Sudah beberapa kali hari ini Arka mendapat pertanyaan itu. Sekarang pun saat ia berusaha menikmati makan siangnya dengan tenang, Darian –yang sejak pagi ada pekerjaanya di luar kantor

mendatanginya dan menanyakan hal itu. Wajahnya sudah seperti mengharap sebuah jawaban yang tidak didapatkannya selama ratusan tahun.

"Begitulah" tanggap Arka singkat. Pria itu tetap pada kegiatannya menikmati rawon yang dibelinya di cafeteria. Beragam pertanyaan sudah menodongnya hari ini. Kebanyakan tentang Ayyara dan Shaylee. Ada juga Keyra dan Anjani yang menyempil di antara pertanyaan-pertanyaan itu. Arka sendiri heran bagaimana rekan-rekan kerja perempuannya ada yang tahu soal pembicaraanya di pesta kemarin. Padahal waktu itu hanya ada rekan-rekan kerja laki-lakinya yang tergabung dalam pembicaraan malam itu. Gosip menyebar begitu cepat. *Tampaknya pria pun juga gemar bergosip.*

Sepertinya orang-orang di kantornya sudah tahu semua kalau dia adalah mantan menantu keluarga Amartya. Orang-orang mulai menyatukan titik-titik yang didapatkan, seperti perihal keakrabannya dengan Jayendra yang merupakan sepupu dari Ayyara yang notabene adalah klien perusahaannya. Sekarang mereka bertanya-tanya alasan perpisahan Arka dan Ayyara.

Seharusnya memang kemarin Arka berpikir-pikir dulu saat tiba-tiba mengatakan hal tak terduga itu. Arka mengakui jika hari itu ia bersikap sangat impulsif. Selain hubungannya dengan Ayyara yang menjadi perbincangan, kedekatannya dengan Jayendra juga diungkit-ungkit. Desas-desus tentang perusahaannya yang memperoleh proyek dari Amarnath tidak lepas dari sangkut paut kepindahan Arka ke Surabaya.

Yeah, apapun itu Arka tidak peduli. Biarlah mereka berkicau sepuas hati.

Hari-hari Arka selanjutnya berjalan lancar. Omongan tentang dirinya dan keluarga Amartya mulai memudar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Mau seberusaha apapun orang-orang itu mencari informasi, Arka tetap tidak membuka mulut dan keluarga Ayyara sangat-sangat menjaga privasi mereka. Akhirnya huru-hara yang Arka ciptakan itu tenggelam begitu saja. Mereka jelas tidak mau jika selentingan-selentingan yang mengarah negatif itu sampai di telinga Jayendra. Bisa-bisa proyek mereka kena imbasnya.

***

Ada waktu di mana Arka menyesali tidak memutuskan kembali ke Surabaya sejak lama dan memiliki sibuk di Jakarta. Sekarang ia bisa berkumpul dengan keluarga, memantau ibunya secara langsung –dan yang utama tentu saja dekat dengan putrinya. Benar kata kakaknya bahwa tidak seharusnya ia mengasingkan diri. Walau alasan Arka adalah karena hatinya yang belum sembuh dari perpisahannya dengan Ayyara. Nyatanya sekarang luka itu seolah tersamarkan. Kehadiran Shaylee memang mengubah banyak hal.

Proyeknya bersama Jayendra juga berjalan lancar. Tahap pembangunan tower apartemen yang dijalankan sudah sampai pada pra rancangan. Arka sudah mulai membuat rencana anggaran bangunan.

Adapun Keyra yang sepertinya sudah menerima kepindahan Arka. Gadis itu sudah mau berkirim pesan dengannya. Sebelumnya komunikasi Arka dengan putri Anjani itu sempat terlepas. Sekarang walaupun tidak setiap hari berkirim pesan, Keyra sudah mau mengabarinya. Kabar terbaru dari gadis itu yang didapat Arka adalah Keyra akan mengikuti lomba melukis lagi.

Hidupnya berjalan sesuai jalur. Kembali dekat dengan kakak dan ibu, begitupun dengan sang putri. Sekarang paling tidak 2 kali dalam seminggu ia akan menjemput gadis itu di sekolahnya dan mengantarnya pulang. Hal itu meringankan pekerjaan asisten pribadi Ayyara. Ayyara memang membuat waktu kerjanya sama seperti lama Shaylee bersekolah baik itu di galeri maupun di studio pilates. Jadi saat Ayyara pulang, Shaylee pun juga waktunya pulang. Begitu Ayyara selesai dengan pekerjaanya, Giana akan menyetir ke sekolah Shaylee untuk menjemput gadis itu lalu mengantarkan sepasang anak dan ibu itu sampai ke rumah. Ketika jadwal Arka menjemput Shaylee, Giana tidak perlu menyetir dari galeri atau studio ke sekolah Shaylee. Perempuan itu bisa langsung mengantar pulang Ayyara.

Untuk hari ini Arka ada janji dengan Hestama. Seminggu setelah pesta yang mempertemukannya dengan adik Ayyara itu, ia mendapat pesan yang ternyata dari adik laki-laki mantan istrinya itu. Hestama mengajaknya bertemu di cafenya sekitar pukul 7. Karena hari ini Shaylee pulang dijemput Pramudya, Arka bisa pulang ke

rumahnya terlebih dahulu untuk mandi dan mungkin bersitirahat sejenak sebelum memenuhi janji temu dengan Hestama.

***

Arka tiba di cafenya sebelum jam 7. Sembari menunggu Hestama, laki-laki itu melakukan pengecekan pada cafenya. Memastikan kondisi café terkontrol dengan baik. Bisnis café ini sangat berkembang pesat saat ini. Ada banyak coffee shop yang bermunculan. Pertama kali Arka mendirikan bisnis ini bersama kedua temannya yang lain tidak mudah karena waktu itu trend coffe shop belum melejit seperti sekarang. Saat ini rasanya ada banyak café yang menjamur di mana-mana.

Hestama datang terlambat 30 menit dari jam yang dijanjikan. Arka tidak masalah dengan hal itu. Laki-laki itu menyambut mantan adik iparnya dan mengajak Hestama untuk duduk di meja outdoor.

"Maaf, pasienku banyak banget hari ini"

Arka bisa memaklumi. Melihat Hestama saat ini memang jauh berbeda dengan Hestama yang dulu dikenalnya. Hestama yang dulu ia kenal adalah bocah tengil yang sering sekali mengganggu kakaknya. Siapa yang menyangka jika adik Ayyara yang sering membolos saat semester pertama perkuliahan itu menempuh pendidikan belasan tahun untuk gelarnya sekarang.

Mereka berdua duduk. Arka sudah menyuruh pegawainya untuk membuatkan pesanan yang diminta oleh Hestama. Sedikit gugup Arka rasakan. Ada beberapa hal yang memang ingin dibicarakan dengan Hestama. Salah satunya perihal pekerjaannya. Arka ingin memastikan jika benar-benar laki-laki di depannya ini yang memiliki andil pada pemindahaan pekerjaannya secara tidak langsung.

"Hes, soal pekerjaanku-"

"Oh ya, maaf soal itu. Caca berkali-kali ngeluh papanya yang kerja jauh dan hanya bisa ketemu setiap akhir pekan. Jadi aku meminta tolong Mas Je. Aku tahu mas nggak bakalan suka. Tapi ya aku mau lihat Caca seneng aja" Potong Hestama, kemudian memberikan penjelasan sedikit.

Jadi benar, ada intervensi dari Hestama atas pemindahannya ke Surabaya. Pasti Jayendra memberikan penawaran bagus kepada Pak Arman.

"Aku mau bilang terima kasih juga soal itu. Harusnya aku butuh beberapa bulan lagi buat pindah. Tapi karena bantuan kamu jadi bisa dipercepat"

Memang ada permainan kekuasaan yang tidak Arka sukai. Dulu ia menolak uluran tangan keluarga Ayyara yang berniat memberikannya pekerjaan dengan posisi yang lebih bagus. Ia ingin berusaha dengan tangannya sendiri tanpa bantuan dari keluarga istrinya kala itu. Tapi sekarang ia mengucap terima kasih. Tidak dapat dipungkiri campur tangan Hestama membuatnya lebih cepat untuk berada di dekat Shaylee.

"Mas, kalau boleh jujur aku pingin nonjok kamu" Ujar Hestama dengan pandangan serius. Walau dalam nada suaranya terselip nada jenaka.

Kelopak mata Arka melebar mendengarnya. Ia melirik ke kanan-kiri, memastikan orang-orang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Itu keinginanku sejak 12 tahun yang lalu, pas aku jemput Mbak Aya di Bandung. Mas udah tau kan seberapa berharga Mbak Aya buatku. Waktu dia nelpon aku sambil nangis-nangis, saat itu juga aku merasakan juga hancurnya mbakku. Tapi ya semua itu udah berlalu. Nggak ada gunanya juga aku nonjok kamu sekarang"

Bisa dipahami keinginan Hestama satu itu. Bagi keluarga Ayyara, dirinya adalah bajingan yang sudah melukai perempuan itu.

"Dulu papi juga sempet kepikiran buat hancurin karir kamu karena udah berani sakitin putri kesayangannya. Tapi Mbak Aya bilang itu nggak perlu. Cuma habisin tenaga dan buat *tangan kotor'*

Arka meringis. Papi Ayyara bisa melakukan hal itu dengan segala koneksi yang dimilikinya. Bidang pekerjaan mereka boleh saja berbeda. Tapi keluarga Amartya punya daya untuk melakukan hal itu.

"Aku seneng Caca udah kenal sama papanya. Mas hutang terima kasih sama aku lagi karena akulah yang mendesak Mbak Aya buat ngenalin Caca ke mas"

Kemudian mengalirlah cerita Hestama yang membujuk kakaknya agar mau mengenalkan siapa sosok ayah yang sudah lama dirindukan oleh keponakannya itu. Bagaimana Shaylee yang mulai penasaran dengan sosok ayahnya. Lalu bagaimana dirinya meyakinkan Ayyara untuk mau mengenalkan sedikit demi sedikit siapa itu Arkavian kepada putrinya. Tidak mudah karena yang tertanam di kepala kakaknya adalah Arka yang sudah menikmati hidupnya menjadi sosok ayah untuk anak Anjani. Bagaimana Ayyara yang enggan mengenalkan Arka kepada Shaylee karena takut sang putri terluka dengan kenyataan bahwa ada anak lain yang mendapatkan perhatian penuh dari ayahnya. Itu Hestama ceritakan kepada Arka. Memvalidasi perkataan Ayyara soal tidak ingin mengenalkan Shaylee kepadanya karena adanya Keyra di tengah-tengah mereka.

"Mas Arka papa yang baik. Dari cerita-cerita yang kudengar dari Caca, aku sudah bisa menyimpulkan. Tentu saja kan, Mas udah belajar banyak sama –oh siapa namanya? Keyra ya? Mas sudah seperti membesarkan gadis itu kan"

Berkali-kali Keyra dan Anjani di singgung dalam penjelasan Hestama membuat Arka tidak nyaman. Ingin sekali ia menyangkal apa saja yang disampaikan Hestama, tapi nyatanya beberapa hal yang disampaikan adalah kebenaran.

"Aku sama Anjani selama ini nggak ada hubungan apapun, Hes. Baik sebelum dan sesudah perceraianku dengan Yara"

Hestama sedari tadi berbicara seolah-olah dirinya sudah bahagia dengan Anjani dan Keyra di Jakarta. Salah satu kalimat yang disampaikan tadi 'Mbak Aya takut kalau Caca sakit hati tahu papanya sudah bahagia sama perempuan dan anak lain'

Padahal itu tidak benar sama sekali. Selama ini interaksinya dengan Anjani menurutnya hanya sebatas Keyra. Arka menyayangi Keyra karena banyak menghabiskan waktu bersama gadis itu sejak Keyra balita. Oleh karena itu Keyra menjadikannya sosok ayah yang selalu dibutuhkan oleh gadis itu. Tapi tidak ada hubungan yang sifatnya

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

romansa antara Arka dengan Anjani. Semua orang selalu beranggapan bahwa ada hubungan yang sifatnya lebih antara dirinya dan Anjani. Bahkan kakaknya juga berpikir demikian hanya karena Arka memiliki banyak waktu untuk Keyra –dulu sebelum ia tahu soal Shaylee.

"Begitukah? Karena yang kami lihat tidak demikian" tukas Hestama. Pria itu menyeruput Americano yang beberapa menit lalu dihidangkan oleh waiters. Pandangan mata adik Ayyara itu mengunci milik Arka. Menatap lurus pada pria yang pernah menjadi sosok paling berharga untuk kakaknya.

"Maaf sebelumnya, aku tahu ini sudah melanggar privasimu. Selama dua belas tahun ini aku mengirim PI untuk mencari informasi tentangmu. Untuk tahu bagaimana kehidupan yang dijalani oleh papa dari keponakanku. Yang aku dapat kamu semakin dekat dengan Anjani dari tahun ke tahun. Kalian sudah seperti keluarga bahagia saja. Saat mas pindah ke Jakarta pun perempuan itu juga pindah selang satu bulan kemudian."

Hestama ingat dengan laporan-laporan yang diterimanya dari orang yang dibayar olehnya. Laporan yang membuatnya geram dan merasa tidak terima. Salah satu pemicu yang membuatnya ingin Shaylee tahu tentang Arka. Agar laki-laki di depannya ini tahu dirinya memiliki tanggung jawab yang sebenarnya atas seorang anak.

Arka terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar dari Hestama. Tidak menyangka jika hidupnya sudah dimata-matai tanpa sepengetahuannya. Ada sedikit amarah yang timbul tapi berusaha sebisa mungkin untuk memakluminya. Hestama pasti belum terima dengan apa yang menimpa kakaknya.

"Mas berperan cukup baik sebagai ayah untuk –siapa namanya tadi, ah ya Keyra. Mengajak ke kebun binatang, antar-jemput sekolah kadang-kadang, terus kalau Keyra ada lomba ke mana-mana juga Mas Arka sering nganterin kan? Terakhir yang aku dengar, Mas nganter sampe ke Singapura"

Hestama terus berbicara, mengabaikan Arka yang tengah berpikir sudah sejauh mana adik Ayyara itu mengetahui kehidupannya. Apa semua itu diketahui Ayyara juga?

"Tidak semua hal Mbak Aya tahu. Aku kirim PI pun tanpa sepengetahuan dia. Kalau sampai dia tahu pasti bakal marah-marah. Selama ini dia dapat info soal mas dari beberapa temenanya yang bilang ke dia"

Arka menunduk lesu. Amarahnya yang sempat terpantik menghilang begitu saja. Sekarang yang ada dipikirannya adalah bagaimana meyakinkan Hestama bahwa memang tidak ada hubungan apapun yang sifatnya lebih di antara dirinya dan Anjani.

"Beneran nggak ada apapun antara aku dan Anjani. Semuanya sebatas-

Arka menatap Hestama yang menanti kelanjutan kalimatnya yang terasa berhenti di tenggorokannya. Tapi pada akhirnya Arka pun melanjutkan "-sebatas Keyra"

Apa yang disampaikan Hestama dan tidak salah adalah semua perhatian yang dicurahkan oleh Arka kepada Keyra. Selama ini memang Keyra sudah seperti anaknya. Ia menganggap gadis itu sebagai sosok putri –tentunya sebelum ia tahu keberadaan Shaylee. Sekarang hanya ada Shaylee yang menempati posisi teratas sebagai putri Arkavian.

"Aku-aku masih menyanyangi Mbakmu, Hes. Aku masih cinta" Desah Arka. Hestama bisa melihat raut sendu yang terpancar di wajah mantan kakak iparnya itu saat menyampaikan bahwa pria itu masih memendam rasa untuk kakaknya.

"Cinta yang mana? Mas meninggalkan kakakku"

"Semuanya itu salah paham. Yara salah paham"

"Kenapa mas nggak menjelaskannya waktu itu?" desak Hestama. Ia adalah orang yang berusaha mempercayai Arka saat perpisahaan terjadi di antara kakaknya dengan suaminya. Ia berpikiran bahwa kakak iparnya saat itu tidak mungkin mendua meskipun ada banyak yang disampaikan kakaknya sebagai bukti. Ia mempercayai Arka sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab.

"Mas bahkan baru menyusul Mbak Aya setelah 4 hari dia pergi dari

Bandung? Butuh waktu selama itu ya untuk menyusul kakakku?"

Orang tuanya menyampaikan alasan Arka baru datang ke rumah mereka setelah empat hari kepulangan Ayyara ke rumah besar kepada Hestama bahwa laki-laki di depannya ini ingin memberikan waktu dan ruang untuk kakaknya agar bisa mendinginkan kepala dan meredam emosi yang sedang membara. Kakaknya sempat berharap bahwa Arka akan datang untuk memberikan penjelasan, tapi waktu empat hari itu sudah membuat hati kakaknya semakin mengeras. Kakaknya itu merasakan bahwa harapan yang dipegangnya kuat-kuat nyatanya hanya sekedar harap yang sia-sia.

Hestama menghela napasnya begitu tidak mendapat jawaban apapun dari Arka. Laki-laki itu hanya bisa menunduk lesu.

Di tempatnya Arka untuk kesekian kalinya menyesali keputusannya yang tidak langsung menyusul Ayyara kala itu. Waktu dan ruang yang diberikan justru menjadi senjata yang semakin menghancurkan hubungan mereka. Banyak kata jika yang berputar-putar di kepalanya. Sayangnya semuanya sudah terlampau terlambat. Sekarang Arka hanya berusaha memperbaiki keadaan.

"Kalau memang tidak ada hubungan apapun di antara mas dan Anjani, buat Mbak Aya sendiri percaya kepadamu" tukas Hestama. Ia menatap Arka yang mulai mengangkat kepalanya dan menatapnya.

"Silakan berusaha membuat kakakku percaya. Jika memang benar mas masih menyayanginya atau bahkan masih mencintainya, buktikan. Buktikan sendiri kesalahpahaman yang pernah terjadi di antara kalian"

Sebagai seorang pria, Hestama tahu jika apa yang disampaikan oleh Arka tentang laki-laki itu yang masih memiliki rasa untuk kakaknya bukanlah sekedar bualan. Ia bisa melihat binar mata milik mantan kakak iparnya itu saat mengatakan rasa sayangnya kepada sang kakak. Hestama harap dirinya tidak salah menilai.

"Satu lagi. Untuk kesakitan Mbak Aya dulu aku sudah aku anggap berlalu. Aku pun juga pernah mempercayaimu bahwa semua yang dituduhkan itu tidak benar. Tapi jika nanti mas berbuat salah dan itu kepada Caca, aku nggak akan selunak sekarang"

-tbc

Hestama nih kayaknya penumpang kapal nomer satu Arka-Ayyara-Caca yaa

Makasih banget buat antusiasmenya di part kemarin. Bahkan baru sehari udah menuhin target.

Chapter kali ini emang sesi deeptalk Arka sama Hestama

90 vote for next update

Jangan lupa vote dan komen

Boleh banget buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[19/04/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

19

Chapter - 19

Arka bisa memahami jika Hestama masih merasa kecewa padanya meski dirinya sudah berupaya untuk menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya. Tanpa Hestama mungkin Ayyara tidak akan pernah terbesit untuk memberitahunya soal Shaylee dan selamanya Arka tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk bersama sang putri.

Mungkin banyak orang akan menganggap Hestama terlalu ikut campur pada urusannya bersama Ayyara. Terlebih sampai mengirim orang untuk memata-matai Arka walaupun hanya pada waktu-waktu tertentu. Arka bisa mengerti sesayang apa Hestama kepada kakaknya.

Rasa sayang Hestama sebagai seorang adik kepada Ayyara memang tak terkira. Ia ingat betul 3 hari menjelang pernikahannya, Hestama menemuinya. Lelaki itu menemuinya sebagai seorang adik yang melepaskan kakaknya untuk dibahagiakan oleh pasangan yang dipilih oleh sang kakak. Arka ingat bagaimana Hestama membuatnya berjanji untuk tidak pernah menyakiti kakaknya seujung kukupun dan jika itu terjadi dirinya sendiri yang harus memulangkan Ayyara ke rumah orang tua mereka. Sayangnya janji Arka malam itu tidak bisa ditepati sepenuhnya. *Bahkan Ayyara pulang sendiri ke rumah orang tuanya malam itu tanpa Arka.*

Pernah menjadi bagian keluarga Ayyara, ada banyak cerita yang dibagikan kepada Arka. Salah satunya bagaimana masa muda dua bersaudara itu. Hidup di keluarga Amartya tidak sepenuhnya mudah walau terlahir dengan sendok emas. Orang tua Ayyara dan Hestama memang orang tua yang baik bahkan bisa dikatakan sempurna. Surya dan Ilana tidak pernah memaksakan kehendak kepada kedua anak mereka. Baik Surya maupun Ilana membebaskan putra dan putrinya untuk memilih jalan hidup mereka. Sayangnya itu tidak berlaku untuk kakek Dirja Amartya. Semua cucu-cucunya sudah ditentukan garis hidupnya. Begitupun Jayendra yang sejak usia 15 tahun dituntut untuk mempelajari dunia bisnis untuk meneruskan bisnis properti keluarga. Sementara Ayyara dan Hestama diharapkan dapat menjadi seorang dokter handal seperti nenek mereka.

Karena tuntutan dan tekanan membuat Hestama kerap kali menjadi pemberontak. Adik Ayyara itu sering menentang hal-hal yang sudah dipilihkan oleh sang kakek. Itu sebagai bentuk protes atas kekangan yang diterima. Jika Papi Surya dan Mami Ilana tidak pernah berani memberikan pukulan sehalus mungkin kepada anak mereka, maka Kakek Dirja sebaliknya. Kerap kali tongkat panjang menyapa tubuh ketiga cucunya saat mereka tidak sesuai dengan harapan pria tua itu.

Pada hari Hestama menemuinya untuk *menitipkan* Ayyara seumur hidup pada Arka, lelaki itu bercerita bahwa Ayyara kerap kali membelanya dan melindunginya dari sang kakek yang murka jika

Hestama tidak patuh dengan perintahnya. Cerita dari Hestama terus berlanjut hingga sampai pada cerita bahwa Ayyara pernah gegar otak dan tidak sadarkan diri selama 2 hari karena melindunginya dari amukan sang kakek saat pria itu tahu Hestama membolos dari les privat yang sudah diatur kakeknya. Sejak saat itulah, Hestama mengatakan bahwa laki-laki itu berjanji pada dirinya akan selalu melindungi kakaknya dari siapapun dan apapun. Tidak akan membiarkan kakaknya itu terluka sedikitpun.

Jikalau Hestama benar-benar menonjoknya kemarin, Arka pun bisa mengerti dan menerimanya dengan lapang dada. Ia tidak masalah jika pipinya bonyok sekalipun, ia rasa itu harga yang bahkan belum setimpal jika dibandingkan dengan luka yang sudah –tak sengaja Arka torehkan kepada Ayyara.

***

Sudah beberapa hari sejak pertemuannya dengan Hestama. Ada sedikit rasa lega di hatinya karena sudah berbicara dengan adik Ayyara itu. Semakin lega lagi karena secara tidak langsung Hestama tidak melarangnya untuk mendekati kakaknya kembali. Hestama memang tidak mengatakan bahwa pria itu memberikan lampu hijau kepada Arka untuk memperoleh kesempatan kedua dari kakaknya, tapi setidaknya pria itu tidak melarangnya untuk *berusaha* kan? Begitulah yang Arka tangkap dari pembicaraan mereka kemarin.

Kepercayaan diri itu bertahkta selama berhari-hari. Dengan kelegaan yang masih melingkupi hati, Arka menjalankan mobilnya menuju rumah Ayyara. Jumat malam lumayan ramai. Orang-orang sepertinya tidak sabar untuk menikmati akhir pekan. Tidak terkecuali Arka. Menikmati akhir pekan bersama putri dan (mantan) istri menempati daftar teratas.

Sayangnya, kepercayaan diri yang melambung itu mulai dilunturkan saat sepasang mata Arka melihat ada mobil lain terparkir di depan gerbang rumah Ayyara. Bertanya-tanya siapa yang bertamu ke rumah perempuan itu? Keluarganya kah? Mungkin juga teman.

Kemungkinan terakhir itu sepertinya yang paling relevan saat ia masuk menuju halaman rumah Ayyara, Arka melihat mantan istrinya itu berjalan bersisihan dengan seorang laki-laki yang Arka taksir

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

seusia mereka. Jika laki-laki ini sanak-saudara Ayyara pasti dirinya kenal kan?

"Terima kasih untuk oleh-olehnya, Nagen. Maaf ya kalau Caca mintanya aneh-aneh"

"Santai aja kali, Mbak. Lagian yang diminta Caca nggak aneh-aneh kok"

Sekilas Arka bisa mendengarkan penjelasan dari si lelaki yang dipanggil oleh Ayyara 'Nagen' itu. Pria itu menjelaskan secara singkat bagaimana dirinya bertemu dengan Shaylee di ruang kerja Hestama sebelum berangkat seminar ke luar kota, lalu Shaylee meminta oleh-oleh.

Mendengar bagaimana pria itu menyebut Shaylee sepertinya pria bernama Nagen ini sangat dekat dengan putrinya. Dan siapa pula Nagen ini? Teman Hestama? Dokter juga? *Haduh,* kepala Arka mendadak penuh. Belum juga ia tahu siapa sosok Yudhistira yang bersama Ayyara di pesta Amarnath kemarin. Sekarang sudah ada lagi yang lain.

"Oh kau sudah datang? Masuk saja, Caca udah nunggu"

Tidak menuruti apa yang dikatakan oleh Ayyara, Arka justru berdiri di depan dua orang itu. Ayyara pun menaikkan sebelah alisnya melihat sikap Arka. Begitu juga Nagen yang bingung dengan situasi. Laki-laki itu menatap Ayyara seolah meminta penjelasan siapa pria yang berdiri menghalangi jalannya.

"Ini papanya Caca" mau tidak mau Ayyara menjelaskan. Nagen mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengerti. Lelaki itu kemudian menghadap kembali kepada Arka sembari mengulurkan tangan.

"Saya Nagendra. Temannya Hestama juga Mbak Aya"

Pria bernama Nagendra itu memperkenalkan diri dengan senyum ramah.

Nada bersahabat itu sayangnya tidak dibalas Arka. Tapi pria itu masih menerima jabatan tangan Nagen. Jika tidak bisa dipastikan

akan mendapat amukan dari Ayyara. Itu tidak baik untuk Arka. Kalau boleh mengaku sebenarnya ada yang membara di hatinya melihat keakraban antara Ayyara dan Nagendra ini. Kemarin muncul Yudhistira, sekarang ada lagi Nagendra.

"Arkavian. Papanya Caca"

Ketimbang saat bersama Yudhistira kemarin, Ayyara terlihat lebih enjoy dan lepas saat bersama Nagendra. Arka ingin *mencak-mencak* rasanya saat melihat senyum lebar perempuan itu saat berbicara dengan Nagendra. Senyum yang dulu pernah diperlihatkan padanya saat mereka masih menjadi pasangan. Bara api di dadanya semakin berkobar-kobar.

Arka memilih menyingkir –tapi tidak sepenuhnya. Ia mengawasi dari balik pintu. Ayyara mengantarkan laki-laki itu sampai ke depan gerbang. Melambaikan tangan kepada mobil yang berlalu melewati perempuan itu. sampai beberapa detik, Ayyara masih berdiri di depan halamannya, melihat mobil Nagendra yang semakin menjauh dari rumahnya. Hal itu semakin membuat *gosong* keadaan hati Arka.

"PAPA. Aku ada PR matematika ini. Bantuin ngerjain dong"

Beruntung ada Shaylee yang mendatanginya dan menyambutnya dengan gembira. Kali ini suasana hati Arka terselamatkan. Setelah melihat Ayyara yang sudah berjalan kembali menuju pintu rumah, Arka pun juga membalikkan tubuh menghampiri Shaylee yang tersenyum lebar atas kedatangannya.

Arka pun membantu putrinya mengerjakan pekerjaan rumah. Ayyara tidak ada bersama mereka. Perempuan itu ada di kamar, kata Shaylee sedang sibuk untuk mengurus pameran yang akan diselenggarakan oleh galeri. Ada banyak berkas dan persiapan yang harus diurus.

"Siapa tadi yang dateng, Ca?"

"Oh itu Om Nagen. Dia dulu dokternya Caca pas masih kecil, soalnya Om Nagen itu spesialis anak"

"Berarti Caca kenal deket sama Om Nagen itu?"

"Deket dong. Om Nagen itu temennya Om Hesta juga. Dulu mereka

kuliah bareng"

Arka meringis saat memvalidasi kebenaran tentang kedekatan antara Shaylee dan Nagendra. Kalau sudah dekat dengan Shaylee sudah dipastikan dekat juga dengan ibunya.

"Dia sudah menikah?"

"Hah?" Shaylee jelas terkejut dengan pertanyaan tak terduga yang keluar dari mulut papanya. Aneh saja menurutnya tiba-tiba menanyakan status perkawinan dari orang yang Shaylee tahu bahwa papanya itu tidak mengenal Nagendra sebelumnya. Memangnya kenapa papanya itu perlu tahu status perkawinan Om Nagen.

"Om Nagen sudah menikah, Ca?

"Oh belum. Ya meskipun belum tapi Om Nagen itu udah kaya idola di rumah sakit. Nggak heran sih kan Om Nagen ganteng"

Duh. Siaga satu. Sepertinya Nagendra itu lebih muda dari Ayyara dan seingatnya dulu Ayyara pernah berkata padanya bahwa tipenya itu sama sekali bukan laki-laki yang lebih muda tapi tetap saja Arka mulai merasa terancam. Apalagi kata-kata Ayyara soal tidak menyukai brondong itu sudah belasan tahun yang lalu. Bisa jadi sekarang sudah berubah. Kalau begini, semakin ketar-ketir Arka dibuatnya. Ia bisa melihat tatapan lelaki bernama Nagendra yang menatap mantan istrinya dengan penuh takjub.

***

Bayangan Arka tentang menghabiskan akhir pekan dengan putri dan juga (mantan) istri itu ternyata hanya sekedar menjadi bayangnya. Sampai dirinya selesai membantu Shaylee mengerjakan pekerjaan rumahnya dan menonton serial tv bersama, Ayyara tidak keluar dari kamarnya. Sampai akhirnya jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Shaylee sudah menanyakan kapan dirinya akan pulang. Arka katakan bahwa dirinya akan pulang jika Shaylee sudah masuk ke kamar dan berangkat tidur.

"Ya sudah terserah papa. Kalau pulang nanti panggil aja Bude Sari buat kunci pintunya."

Shaylee yang sudah tidak bisa menahan kantuknya memilih pergi ke kamarnya. Gadis itu heran sendiri dengan sang ayah. Disuruh pulang tidak mau, tapi ditanyai mau menginap juga berkata tidak.

Beberapa menit setelah Shaylee masuk ke kamarnya dan Arka berniat untuk pulang barulah Ayyara keluar dari *persembunyian* perempuan itu. Mantan istrinya itu sudah mengganti baju dengan pakaian tidur. Bukan gaun tidur, melainkan piyama dengan celana panjang.

Perempuan itu mengernyit mendapati Arka sendirian di ruang tengah tanpa adanya Shaylee.

"Caca mana?"

"Udah masuk kamar, katanya ngantuk"

Ayyara hanya mengangguk. Perempuan itu melangkah menuju dapur. Tangannya dengan cepat mulai menyiapkan segelas susu. Tidak hanya Ayyara yang memiliki kebiasaan ini, Shaylee pun juga meniru kebiasaan sang ibu. Meminum susu sebelum tidur dan itu sudah dilakukan Shaylee sebelum masuk ke kamarnya.

Ayyara menatap heran Arka yang mengikuti pergerakannya di dapur. Laki-laki itu duduk di stool bar. Ayyara melirik jam. Sudah hampir setengah sepuluh malam.

"Kau mau menginap?"

"Aku diizinkan menginap?"

Ayyara mendengus mendengar pertanyaan itu. Perempuan itu membalikkan tubuh membelakangi Arka.

"Seolah-olah ini pertama kali kau menginap"

Sudah sering memang Arka menginap di rumahnya. Kamar tamu di lantai satu sepertinya sudah menjadi milik pria itu. Arka yang terlampau sering menginap di rumahnya mau tidak mau membuat Ayyara terbiasa dengan kehadiran pria itu –kenyataan yang masih berusaha ia pungkiri– di rumahnya. Seringkali Ayyara menghindar saat Arka berada di rumahnya. Membiarkan lelaki itu menghabiskan banyak waktu bersama Shaylee. Bahkan sejak awal ia menolak

tujuannya hanya Shaylee?

"Mungkin saja kamu senang kalau aku menginap"

Mau sekeras apapun menampik, Ayyara jelas merasakan bahwa pria yang berada satu ruangannya dengannya ini gencar sekali mendekatinya akhir-akhir ini. Itu mengingatkannya pada masa lalu, saat-saat Ayyara belum resmi menjadi kekasih Arka.

"Kau sudah merasa kesepian ya karena jauh dari Anjani, makanya gencar sekali mendekatiku?"

Senyum jahil yang sebelumnya terpatri di wajah Arka memudar saat mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Ayyara. Matanya yang tadi berkilat jahil pun berubah memberikan tatapan sendu untuk perempuan yang pernah menjadi bagian hidupnya itu.

"Yara, bisa kita mengobrol?"

Memang benar jika Arka sering menghabiskan banyak waktu di rumahnya, tapi mengobrol dengan dirinya bukan masuk dalam kegiatan yang dilakukan oleh Arka selama pria itu berada di sini. Ayyara menimbang-nimbang, haruskah ia menuruti permintaan laki-laki ini? Otaknya menyuruhnya untuk menjauh sejauh mungkin, tapi hatinya seolah mengabaikan perintah otaknya. Tahu-tahu Ayyara sudah duduk di hadapan Arka. Sebagai tanda ia menerima permintaan laki-laki itu.

Ayyara menunggu Arka memulai pembicaraan. Pembicaraan apapun itu jelas tidak membahas mereka di masa sekarang. Tidak banyak yang bisa mereka bahas di masa sekarang selain tentang Shaylee. Tapi melihat raut Arka sekarang, laki-laki tampaknya tidak sedang ingin membahas perihal putri mereka.

"Kenapa waktu itu kamu kukuh banget buat cerai dari aku? Kamu nggak mau dengerin penjelasan dari aku dulu"

Ternyata bahasan tentang ini. Sejenak Ayyara merasa menyesal menerima tawaran pria itu untuk mengobrol. Ia harus mengulik-ulik masa lalu yang sudah ia kubur bertahun-tahun untuk menjawab pertanyaan dari Arka. Sekalipun hatinya sudah mati rasa, tapi tetap

saja mengingat masa lalu menyakitkan itu tidak pernah menyenangkan untuknya.

"Penjelasan?"

Ayyara mendengus. Perempuan itu menatap Arka yang menunggu jawaban darinya.

"Katakanlah aku labil. Sepertinya memang begitulah aku saat itu. Malam itu, waktu aku minta cerai dan pergi dari apartemen, aku berharap kau akan menyusulku. Berbanding terbalik dengan apa yang aku katakan soal ingin cepat-cepat pisah darimu. Sampai di Surabaya pun aku berharap kau juga datang ke sini untuk menjemputku"

Ada kegetiran yang bisa Arka tangkap dari setiap kata yang diucapkan oleh Ayyara. Mata perempuan itu menyiratkan emosi yang sudah lama terpendam dan bangkit kembali.

"Tapi nyatanya kau baru datang beberapa hari kemudian"

Benar. Itu adalah kebodohan yang sangat disesali Arka. Harusnya waktu itu ia menyusul Ayyara. Tidak perlu ada ide-ide bodoh soal memberikan ruang dan waktu.

"Lalu kenapa waktu itu kamu nggak mau ketemu aku dan mendengar semua penjelasan yang harusnya kamu denger? Bahkan orang tuamu bilang kamu sudah tidak ada di Indonesia. Baru-baru ini aku tahu kalau ternyata kamu nggak pernah pergi ke luar negeri dulu"

Arka memilih untuk tidak tahu diri kali ini. Ia ingin tahu mengapa saat itu Ayyara begitu saja melepasnya. Sekalipun ia terlambat datang untuk menyusulnya, bukankah seharusnya perempuan itu mau mendengarkan penjelasan darinya.

"Aku yang memang tidak mau menemuimu hari itu"

Ayyara ada di kamarnya saat Arka datang setelah empat hari dirinya pergi dari apartemen tempat tinggalnya dengan pria itu selama menikah. Ia yang meminta kepada orang tuanya agar tidak mengatakan keberadaannya yang ada di rumah itu.

"Ha-hari itu kamu sudah kalau hamil?"

Arka tidak sanggup mendengar kenyataan bahwa kehamilan pun tidak membuat Ayyara mengurungkan tekadnya untuk berpisah darinya.

"Aku baru tahu kalau hamil dua minggu setelahnya. Jangan berpikir kehamilan bisa mencegahku untuk mengurungkan niatku untuk berpisah darimu"

"Kenapa?"

Napas Arka rasanya tercekat saat melihat senyum miring terukir di bibir mantan istrinya.

"Malam setelah kita bertengkar hebat, setelah aku pergi dari apartemen. Paginya kau pergi ke tempat Anjani kan?"

Arka tertegun mendengar apa yang diucapkan oleh Ayyara. Raut wajah pria itu juga menjadi pias. Sejak mengetahui Hestama mengirimkan orang untuk memata-matainya seharusnya ia tidak terkejut jika Ayyara tahu soal beberapa hal yang dilakukannya selama mereka berpisah. Hanya saja dikatakan langsung seperti ini membuatnya semakin berat untuk meraup napasnya.

"Dibanding menyusulku, kau lebih milih ke tempat perempuan itu"

Arka kehilangan suaranya. Pria itu juga tidak mampu lagi memandang Ayyara yang berada di depannya. Perempuan itu menyampaikan semuanya tanpa ada getar sedikitpun. Tatapan matanya pun dingin, menegaskan bahwa masa lalu itu tidak lagi menyakitinya seperti bertahun-tahun lalu.

"Apapun alasanmu baru menyusulku setelah berhari-hari. Berdalih ingin memberikan waktu untuk kita meredakan emosi. Kenyataan bahwa kau pergi menemui Anjani setelah kita bertengkar sudah cukup membulatkan niatku untuk mengakhiri pernikahan kita. Harapan sebelumnya yang sempat aku pupuk untukmu, bahwa kau akan memperbaiki segalanya luruh seketika saat tahu hal itu"

Jika kalimat Ayyara adalah sebuah senjata, maka kalimat itu sudah menikam Arka bak sebuah pisau tajam. Menusuknya tanpa ampun

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan tidak membiarkan Arka untuk menyelamatkan diri. Matanya memanas mengingat kembali kilasan-kilasan masa lalu. Kebodohan di masa lalu kini menghantuinya dan mencemoohnya.

-tbc

Ini harusnya updatenya kemarin, tapi kemarin nggak sempet revisi. Jadi baru bisa update sekarang.

Nih habis Yudhistira, ada muncul satu lagi. Apa nggak kepanasan itu Papa Arka. Xixixixixi

120 vote for next update. Aku tinggiin yaa. Biar aku punya waktu cukup buat ngedraft, hehehehe.

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[22/04/2024]

20

Chapter - 20

Anjani. Arka mengenal perempuan itu pada masa perkenalan kehidupan kampus. Mereka berada di kelompok yang sama. Dari situlah mereka mulai dekat. Pertama kali melihat Anjani, semangat dan keuletan gadis itu membuatnya terpukau. Anjani yang tidak gentar sama sekali saat kakak tingkat mereka marah-marah karena

kelompok mereka membuat kesalahan membuat rasa suka dan kagum pada perempuan itu tidak bisa Arka cegah. Hari ke hari, Arka pun menyadari jika hatinya sudah tertambat pada perempuan itu.

Tanpa menunggu lama, Arka mendekati perempuan itu. Tidak membutuhkan waktu lama, menjelang semester satu berakhir, Anjani sudah menjadi kekasih Arka. Hari-hari dilewati sebagaimana anak muda berpacaran. Bertemu di sela-sela jeda kelas, mengantar-jemput ke kos perempuan itu, dan bermalam minggu mengelilingi kota Bandung.

Sayangnya kisah cinta mereka tidak bertahan lama. Bibi dan paman Anjani menjodohkan perempuan itu dengan pria yang berasal dari kampung halamannya. Seorang pria yang 10 tahun lebih tua dari Anjani. Anjani tidak bisa menolak, terlebih paman dan bibinya mengatakan bahwa Anjani harus menerima perjodohan itu untuk membalas budi karena sudah membesarkan Anjani setelah kedua orang tua perempuan itu meninggal sejak Anjani berusia 9 tahun. Pria yang dijodohkannya adalah pria mapan yang memiliki usaha agen kebutuhan sehari-hari di kampung. Dengan berat hati Arka harus melepas Anjani.

Saat melepas Anjani, Arka benar-benar melepas perempuan itu. Tidak ada gunanya lagi menambatkan hati pada perempuan yang menjadi milik pria lain. Oleh karena itu, Arka berusaha sebisa mungkin untuk segera melupakan Anjani. Terlebih hubungan mereka juga belum terjalin cukup lama.

Arka benar-benar melupakan Anjani. Semua itu karena tekadnya yang tidak ingin lagi menaruh hati pada perempuan bersuami. Jadi sewaktu ia bertemu dengan Ayyara dan jatuh hati pada perempuan itu, Anjani hanya sekedar masa lalu. Saat Ayyara mengatakan padanya bahwa dirinya menjadikan Ayyara sebagai pelarian itu sama sekali tidak benar. Arka benar-benar jatuh hati pada Ayyara. Tidak ada sangkut paut Anjani sama sekali.

Arka benar-benar mencintai Ayyara. Hatinya sepenuhnya milik perempuan itu. Tidak ada keraguan sama sekali.

Tidak ada Anjani sama sekali. Hubungannya bersama Ayyara sampai pada tali pernikahan. Hari itu adalah hari di mana Arka merasa

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menjadi orang yang paling bahagia dan beruntung memiliki sosok perempuan seperti Ayyara sebagai istrinya. Orang-orang berkata dirinya beruntung karena berhasil menikahi putri keluarga Amartya, tapi bagi Arka bukan nama Amartya yang membuatnya sebagai pria beruntung, tapi karena diri Ayyara sendiri. Karena keistimewaan perempuan itu -tanpa melihat nama belakangnya.

Perasaannya pada Ayyara itu nyata. Tidak pernah sekalipun perasaan Arka pada Ayyara itu semu.

Hanya saja sebagai manusia, hatinya tergerak untuk berempati. Hari itu, setelah sekian lama Anjani tidak pernah menghubunginya, perempuan itu menelpon Arka. Meminta bantuan kepada Arka.

Masih ingat jelas bagaimana isak tangis Anjani di sambungan mengatakan jika dirinya membutuhkan bantuan. Karena Arka merasa berempati pada perempuan yang dikenalnya itu. Arka datang menemui Anjani.

Anak Anjani yang baru berusia 2 tahun menderita asma. Arka waktu itu kebingungan saat Anjani mengatakan sedang berada di salah satu rumah sakit di Bandung dan mengatakan membutuhkan bantuannya.

***

"Suamiku meninggal. Keluarganya mengusirku, tidak memberikanku warisan atau uang sedikitpun. Hanya uang bulanan yang sempat kusisihkan darinya selama ini dan itu sudah semakin menipis. Paman dan bibiku juga sudah tidak mau menampungku lagi. Aku bingung, Ar. Akhirnya aku ke sini, mencoba peruntungan di kota yang sudah kukenal. Tapi Keyra punya asma. Asmanya kambuh. Aku kalang kabut. A-aku udah nggak bisa mikir-"

Anjani terisak di depan Arka. Mereka duduk di kursi besi yang ada di depan IGD. Menunggu Keyra ditangani. Tangan Anjani gemetar, pipinya sudah basah dengan air mata. Bayangan-bayangan mengerikan tentang keselamatan Keyra bergentayangan di kepalanya.

Sebulan yang lalu, suaminya meninggal. Sementara keluarga suaminya berisi orang-orang tamak. Mertuanya sudah meninggal semua. Keluarga besar suaminya tidak semua mendukung perjodohan Anjani dengan sang

suami. Begitu ibu mertuanya yang kala itu selalu membelanya meninggal, Anjani kehilangan sosok yang selalu menjadi pelindungnya selain sang suami.

Suaminya kecelakaan dan meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit. Kerabat-kerabat suaminya itu langsung mendepaknya. Berlomba-lomba ingin menguasai kekayaan yang dimiliki sang suami. Paman-bibinya yang sudah membesarkan Anjani tidak mau lagi menampung Anjani. Dengan adanya Keyra, Anjani dituntut untuk berpikir cepat menentukan garis hidupnya ke depan. Akhirnya perempuan itu memutuskan untuk pergi ke Bandung. Kota di mana ia sempat menuntut ilmu.

Sayangnya keadaan sama sekali tidak berpihak pada Anjani. Mencari pekerjaan dengan seorang anak balita tidaklah mudah. Sementara uang tabungannya semakin menipis karena digunakan untuk menyewa tempat tinggal. Tidak akan cukup untuk menyewa pengasuh.

Pikirannya semakin rancu dan berantakan saat asma Keyra kambuh. Anaknya itu memang memiliki riwayat asma. Keuangan semakin menipis. Anjani dituntut untuk segera mencari jalan keluar. Jalan keluar itu bermuara pada Arkavian. Laki-laki yang pernah menjadi kekasihnya. Hanya laki-laki itu yang terpikir olehnya. Dalam pikirannya, Arka pasti bisa membantunya.

Memang bisa. Arka memang bisa membantu Anjani.

Laki-laki itu merasa iba dan kasihan melihat kondisi Anjani yang jauh dari kata baik-baik saja. Baju perempuan itu saja terlihat lusuh. Arka meringis menyadari hal itu. Belum lagi mendengar tangisan Keyra yang sudah dipindahkan ke ruang rawat. Balita itu meraung-raung memanggil ibunya. Nurani Arka pun ikut menjerit.

Ia pun memberikan pertolongan lebih banyak dari sekedar apa yang diminta oleh Anjani awalnya. Perempuan itu awalnya meminta bantuan pinjaman uang untuk membayar biaya rumah sakit Keyra.

"Terima kasih, Ar" Ucap Anjani dengan mata berkaca-kaca. Menatap pada pria yang kini duduk di sisi ranjang tempat putrinya terbaring. Jari telunjung laki-laki itu digenggam oleh sang putri.

***

"Terima kasih, Ar untuk semua bantuanmu"

Arka hanya mengangguk. Matanya kembali mengamati Keyra yang sedang bermain dengan boneka Barbie yang dibawakannya. Kali ini Arka menawarkan apartemen studio yang dulu menjadi tempat tinggalnya semasa berkuliah. Ia kembali menyewa apartemen ini setelah menghubungi sang pemilik dan si pemilik menginformasikan bahwa apartemen itu masih kosong. Setidaknya teman tinggal ini lebih nyaman daripada kos-kosan yang sebelumnya disewa Anjani. Arka sudah membelikan diffuser juga untuk ditempatkan di apartemen setelah membayar orang untuk membersihkan tempat itu agar bebas dari debu.

Tadi siang Keyra sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Meski demikian, keadaan gadis itu masih harus terus dipantau karena akhir-akhir ini intensitas kambuhnya semakin sering. Dadanya berdenyut melihat bagaimana balita itu tersiksa kesakitan.

Ia merogoh saku celananya karena ponselnya bergetar. Ada pesan masuk dari Ayyara. Sebelumnya ia sempat mengirimkan pesan kepada istrinya itu bahwa hari ini ia akan pulang sedikit terlambat.

'Oke. Tolong beliin aku martabak manis dong. Keju ya'

'Hati-hati kalau udah dijalan'

Arka tersenyum membaca pesan dari Ayyara sembari mencatat dalam hati untuk tidak melupakan pesanan istrinya itu. Ia melirik jam tangannya. Sudah pukul 8 malam. Sudah 3 jam lebih dari jam pulang kantornya.

"Jani, aku pulang dulu ya. Ayyara udah nungguin"

Arka membereskan barang-barangnya, meraiih tas kerjanya yang tergeletak di atas sofa. Kaki pria itu melangkah menuju foyer untuk memakai sepatunya.

"Arka"

Panggil Anjani menghentikan Arka memakai sepatunya.

"Nggak usah bilang apa-apa ke Ayyara soal ini ya. Aku takut dia mikir macem-macem"

Arka ingin menyela. Ia kenal betul istrinya. Ia yakin Ayyara tidak akan berpikir macam-macam pada Arka yang sedang membantu kawan lama. Ayyara pasti mengerti. Bagi Arka seharusnya ia menceritakan soal pertemuannya ini dengan Anjani kepada Ayyara. Selama mereka menikah, mereka selalu berbagi apapun yang mereka lalui. Sebagai bentuk pondasi kepercayaan yang mereka komitmenkan.

"Tapi-"

"Tolong, Ar. Aku nggak mau dia mikir macem-macem terus salah paham. Aku nggak mau ada omongan aneh-aneh. Secepatnya aku bakal cari pekerjaan yang bisa dihandle dari rumah. Nanti aku kembaliin uang-uang yang kamu kasih"

Tidak hanya uang untuk keperluan pengobatan Keyra. Arka juga memberikan pinjaman uang kepada Anjani untuk membeli kebutuhan sehari-hari khususnya makanan. Keyra harus dicukupi gizinya dengan baik. Dengan begitu kondisi kesehatannya juga akan segera pulih.

Arka menautkan kedua alisnya. Tidak mengerti dengan kegelisahan Anjani yang menurutnya tidak berdasar itu. Beberapa detik kemudian ia menghela napas. Hal-hal berat yang menimpa Anjani pasti meninggalkan kekalutan besar pada benak perempuan itu. Suami meninggal, keluarga suaminya menuduh Anjani berniat menguasai harta sang suami dan berakhir didepak, paman dan bibi yang tidak peduli lagi, dan anak yang sedang sakit-sakitan. Tidak salah jika ada banyak hal yang dikhawatirkan oleh Anjani. Wajah Anjani yang kuyuh memperlihatkan bahwa ada banyak beban yang menumpuk di punggungnya. Fisik Anjani memang baik-baik saja, tapi jelas pada hal lain, perempuan itu jauh dari kata baik.

Mencoba mengerti, Arka mengangguk mengiyakan permintaan Anjani. Mungkin lain kali jika semuanya sudah kondusif, saat Anjani sudah merasa lebih baik dan tenang dari kegelisahan, ia bisa bercerita kepada Ayyara.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ternyata semua berjalan tidak sesuai perkiraan Arka. Keadaan masih jauh dari kata kondusif. Keyra masih sering kambuh. Beberapa kali harus pergi ke dokter. Keadaan Keyra mengharuskan perhatian Anjani untuk berpusat pada putrinya. Pencarian pekerjaan pun berkali-kali tertunda.

Arka pun menjadi lebih sering menjenguk Keyra. Balita itu sepertinya sudah nyaman dengan kehadiran Arka. Keyra beberapa kali merengek dan menangis jika tidak bertemu Arka dalam beberapa hari. Hal itu membuat Anjani kewalahan. Tidak ada pilihan selain menghubungi Arka untuk datang jika tidak mau Keyra menangis terus-menerus dan berdampak pada kesehatan putrinya itu. Kehadiran Arka seperti menggantikan sosok ayah yang beberapa waktu ini sudah tidak dimiliki oleh anak itu. Anjani pernah bercerita suaminya sangat dekat dengan Keyra. Raksa -suami Anjani selalu memanjakan Keyra semasa pria itu hidup. Selalu terlibat dalam setiap pengasuhan Keyra. Ketiadaan pria itu yang begitu tiba-tiba membuat Keyra jelas merasa kehilangan meskipun anak itu belum paham arti kehilangan. Oleh karena itu begitu ada Arka, Keyra mengenali Arka sebagai ganti sosok ayahnya yang sudah pergi.

***

Arka mencoba menghubungi satu teman dekat Anjani semasa kuliah dulu. Siapa tahu teman perempuan yang dimiliki oleh Anjani bisa memberikan bantuan berupa dukungan moril kepada Anjani agar bisa lebih semangat untuk melewati segala kesulitan yang menimpanya. Sayang sekali dua teman dekat Anjani semasa kuliah sedang tidak dapat dijangkau. Satu teman Anjani yang memang berasal dari Bandung sudah merantau ke Medan karena mendapatkan tawaran pekerjaan di sana. Satunya yang lain kembali ke daerah asalnya -Tegal dan tidak bisa ke Bandung karena baru melahirkan dan harus mengurus bayinya. Mereka hanya bisa memberikan dukungan lewat pesan singkat maupun telpon -yang jelas semua itu masih kurang. Selain dua teman itu, Anjani tidak memiliki teman yang cukup dekat yang bisa dengan mudah dimintai bantuan. Apalagi Anjani sudah tidak pernah menghubungi teman-teman yang pernah sekelas atau yang pernah seorganisasi dengannya dulu semasa kuliah setelah perempuan itu menikah. Beberapa juga sudah mengganti nomer.

Arka menjadi satu-satunya pilihan paling menonjol yang bisa membantu Anjani.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Sudah jalan tiga bulan sejak Arka memberi bantuan kepada Anjani. Keyra semakin lengket pada Arka dari hari ke hari. Arka memastikan Keyra terawat dan mendapatkan pengobatan yang diperlukan.

Selama tiga bulan ini Arka belum memiliki kesempatan untuk bercerita pada Ayyara. Anjani masih tidak membolehkannya. Walaupun sudah tidak pernah melamun, tapi beberapa kali Arka masih menemukan Anjani berwajah muram. Perempuan itu mengatakan belum siap jika ada orang lain tahu tentang kondisi kehidupannya yang berantakan. Apa saja yang menimpa wanita itu membuat Anjani susah untuk membuka diri pada orang lain.

"Maaf, tapi aku belum siap"

"Kenapa kamu tidak mau kalau Ayyara tau? Dia itu baik sekali. Dia pasti mengerti. Aku yakin dia malah akan ikut bantu kamu"

Arka bisa melihat ringisan ringan keluar dari bibir Anjani. Perempuan itu menatap lurus ke depan, tapi bukan ke matanya.

"Aku perempuan, Arka. Aku tau apa yang akan dirasakan oleh Ayyara nantinya. Sebesar apapun hati dan kebaikan seorang istri, pasti ada sebagian sudut hatinya yang tidak rela jika pasangannya membantu perempuan lain. Apalagi itu mantan kekasih suaminya. Daripada nanti Ayyara terluka atau salah paham lebih baik dia tidak tahu"

Ada nada kegetiran dalam setiap kalimat yang diucapkan oleh Anjani. Sementara Arka tidak setuju dengan apa yang dikemukakan oleh perempuan itu. Ia yakin Ayyara tidak akan seperti itu. Ayyara adalah perempuan terbaik yang pernah ia temui. Ia yakin apa saja yang dikhawatirkan oleh Anjani itu sama sekali tidak benar.

"Aku sudah diterima kerja oleh salah satu penerbit untuk membuat ilustrasi buku anak. Aku bisa mengerjakannya di rumah dengan tab yang kamu belikan beberapa waktu lalu -dan aku berterima kasih lagi untuk itu. Jadi tidak perlu khawatirkan soal Keyra. Kamu sudah sangat baik kepadaku. Bulan depan kamu tidak perlu mengirimiku uang lagi. Gantinya aku akan mulai mencicil pinjaman yang sudah kamu berikan"

Anjani sudah akan mandiri secara finansial. Bantuan Arka akan segera tidak dibutuhkan lagi. Namun sayangnya, bantuan-bantuan yang diberikan sebelumnya sudah beralih menjadi bom waktu untuk pernikahannya bersama Ayyara. Nyatanya apa yang dikatakan oleh Anjani itu benar adanya. Bahwa sebaik apapun seorang istri, pasti ada sebagian hatinya yang tidak rela jika suaminya mengulurkan bantuan tak terkira untuk wanita lain.

Arka menyadari hal itu pada suatu hari saat Ayyara menatapnya dengan dingin ketika ia pulang ke apartemen. Istrinya itu mengkonfrontasinya dengan membawa-bawa Anjani. Pertengkaran dimulai dari situ. Ayyara mungkin tidak banyak mengungkit materi yang diberikan Arka sebagai bantuan kepada Anjani. Istrinya itu mengungkit soal waktu-waktu yang sudah Arka luangkan untuk bertemu dengan Anjani dan Keyra. Siapa yang menyangka, tidak lama kemudian Ayyara meminta perceraian darinya.

Malam setelah mereka bertengkar hebat dan Ayyara memilih untuk pergi dan Arka yang memilih memberikan waktu. Arka merasa hampa. Dadanya berdenyut nyeri memikirkan Ayyara yang tidak ada dalam pandangan matanya begitu ia membuka mata. Kepalanya pening karena baru tidur pukul 3 pagi. Kepalanya penuh dengan bayang-bayang pertengkaran mereka.

Kesunyian apartemen justru semakin membuat Arka terlarut dalam kesedihan. Sembari meyakinkan pada diri sendiri bahwa Ayyara pasti tidak sungguh-sungguh akan ucapan perempuan itu untuk bercerai darinya. Perasaan di antara mereka yang sudah tertaut erat tidak mungkin bisa diputus begitu saja. Setelah memberikan sedikit waktu untuk mereka bedua, lalu dirinya akan memberikan penjelasan yang memang seharusnya sejak awal sudah ia lakukan, Arka yakin hubungan pernikahannya tidak akan berakhir dengan perpisahan.

Ponselnya bergetar. Ada pesan masuk dari Anjani. Sumbu utama yang menyebabkan pertengkaran hebatnya dengan Ayyara. Tapi Arka tidak mampu untuk menyalahkan Anjani. Barangkali memang bukan sepenuhnya salah Anjani. Salah Arka sendiri yang justru menuruti perempuan itu untuk tidak mengatakan apapun soal pertemuan mereka pada Ayyara. Harusnya ia tetap bercerita kepada istrinya meskipun Anjani belum siap dan melarang. Kesiapan Anjani tidak akan datang dalam waktu dekat mengingat betapa terguncangnya perempuan itu

menghadapi peliknya kehidupan. Selama ini ia memperhitungkan kesediaan Anjani untuk diceritakan kepada Ayyara, karena bagaimanapun ini menyangkut kehidupan perempuan itu yang akan dibagikan. Ia menghormati keputusan Anjani yang tidak ingin kemalangan hidupnya diketahui oleh orang lain.

'Arka, maaf mengganggu waktumu. Pagi ini bisa datang sebentar? Keyra mencarimu, dia rewel sekali hari ini. Sudah setengah jam dia menangis. Dia juga mulai sesak napas. Aku rasa dia perlu ke dokter'

***

Pesan itulah yang membawa Arka datang ke tempat Anjani pagi itu. Walaupun masih menyimpan kesal di sudut hatinya kepada Anjani yang sudah menjadi akar masalahnya dengan Ayyara, Arka tidak kuasa menolak permintaan perempuan itu jika sudah soal Keyra. Balita kecil itu sudah mengalami banyak hal di usianya yang masih sangat kecil. Keyra yang sudah menggantungkan dirinya pada sosok Arka. Sedari awal semuanya memang atas Keyra. Tidak ada hubungan yang sifatnya romantisme antara dirinya dengan Anjani. Semuanya berlandaskan Keyra. Tidak menampik jika anak perempuan Anjani itu sudah menyelusup di bagian hati Arka. Kelucuan gadis kecil itu membuat Arka menaruh perhatian. Hingga ujungnya Keyra semakin tidak bisa lepas dari Arka. Bahkan saat memanggil-manggil kata 'yah' pada Arka, Arka pun mengizinkan. Alasannya waktu itu karena ingin memberikan kesempatan kepada Keyra untuk merasakan kembali seperti apa itu kehangatan seorang ayah.

Kehadiran Keyra menjadi obat di tengah-tengah kesedihan Arka meratapi perpisahannya dengan Ayyara. Keyra seperti manifestasi dari keinginannya yang menginginkan seorang anak di pernikahannya dengan Ayyara yang belum terkabul saat itu, tapi Ayyara justru menceraikannya.

Ironis. Karena nyatanya Ayyara sedang mengandung saat perpisahan mereka terjadi, meskipun belum diketahui.

Perhatiannya yang tercurah pada Keyra membuatnya lupa akan jeritan pilu hatinya yang merindukan kebersamaannya dengan Ayyara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sepertinya Arka lupa jika alasan perpisahan dan ketidaktahuannya atas Shaylee tidak lain dan tidak bukan adalah Keyra dan ibunya.

-tbc

Udah dijelasin ya awal mula Arka bantu Anjani.

Nih ceritanya kayanya bakal drama banget jadinya wkwkwk. Semoga kalian sabar-sabar bacanya xixixixi

Aku nggak masang target kali ini. Tapi semoga kalian tetep semangat buat vote.

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[26/04/2024]

21

Chapter - 21

Kekecewaan Ayyara pada Arka yang memilih tidak menyusulnya hari itu begitu menusuk hatinya. Katakanlah memang dirinya ini plin-plan pada saat itu. Ia sendiri yang memutuskan pergi tapi berharap akan disusul. Bodoh sekali dirinya kala itu. Terlebih egonya melambung tak bisa dikendalikan. Ia merasa Arka telah melukai egonya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kepercayaan dirinya pun dikuliti oleh pria itu karena lebih memilih orang lain ketimbang istrinya sendiri.

Bisa-bisanya dirinya sempat berpikir ingin melihat sejauh apa Arka akan mempertahankannya. Oh Arka memang mencoba mempertahankannya, terbukti dari pria itu yang akhirnya menyusul Ayyara di rumah kedua orang tuanya. Sayangnya Ayyara sudah terlanjur kecewa, egonya sekali lagi menang atas kendali otak dan hatinya. Demi mempertahankan ego dan harga diri yang sempat terjun bebas karena Arka yang menduakannya –oh bolehkan dirinya menyebutnya begitu? – Ayyara memilih melepaskan pria itu.

Tidak pernah ada kecurigaan kala itu. Saat-saat dimana Arka memilih berangkat lebih pagi atau saat laki-laki itu pulang terlambat. Ayyara pikir memang Arka sedang sibuk dengan pekerjaanya. Apalagi saat itu Arka masih arsitek muda ada banyak pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya.

Ayyara tidak ambil pusing, dirinya pun sibuk juga dengan pekerjaannya sebagai staff pengelola pameran dan kemitraan di galeri. Keluarganya sempat menawarkan posisi yang lebih bagus – mengurus galeri seni milik mereka sendiri, tapi karena pekerjaan itu adanya di Surabaya, Ayyara menolaknya karena mengikuti sang suami yang bekerja di Bandung. Lagipula ia ingin berusaha dengan usahanya sendiri.

Kesibukannya membuat Ayyara tidak memperhatikan jadwal pulang Arka yang mulai tidak teratur. Jika saja hari itu Ayyara tidak datang ke kantor Arka untuk mengajak pria itu makan siang bersama karena kebetulan Ayyara ada urusan pekerjaan di dekat kantor Arka, maka Ayyara tidak akan menyadari kejanggalan yang ada.

"Mas Arka udah keluar tadi, Mbak"

Begitulah yang disampaikan oleh seorang pegawai yang bekerja di bagian administrasi. Ayyara mengecek ponselnya, ia sempat mengirim pesan kepada sang suami yang isinya ajakan untuk makan siang bersama 30 menit lalu. Tidak ada balasan, oleh karenanya Ayyara memutuskan untuk langsung datang ke kantor Arka.

Baru kali itu Ayyara menyadari ada sesuatu yang janggal. Melihat pesan-

pesannya sebelumnya yang selalu ia kirimkan saat jam makan siang. Ayyara selalu mengirim pesan kepada suaminya di jam makan siang, hanya untuk bertanya apakah lelaki itu sudah makan dan menu apa yang dimakan oleh sang suami. Kadang kali jika Ayyara membawakan bekal, pesan Ayyara akan berisi peringatan agar Arka tidak lupa membawa kotak bekalnya pulang. Arka tidak pernah menggantungkan pesannya begitu lama. Pria itu selalu membalas cepat saat ia mengirimkan pesan-pesan di waktu makan siang karena sedang bebas dari pekerjaan. Beberapa waktu ini, Arka sering menggantungkan pesannya hingga berjam-jam. Pertanyaan 'sudah makan siang', 'makan apa hari ini' sudah jarang ditanggapi oleh Arka karena pria itu bahkan baru membalas beberapa jam kemudian.

Mengapa Ayyara baru menyadari perubahan hal itu. Ayyara berusaha menepis pikiran-pikiran buruknya. Barangkali memang Arka sedang sangat sibuk hingga tidak ada waktu untuk mengecek ponselnya. Laki-laki itu sepertinya memang jadi sangat sibuk 3 bulan belakangan ini.

Karena acara makan siang bersama Arka itu sudah pasti gagal, Ayyara kembali ke tempat kerjanya.

***

Beberapa hari selanjutnya, saat Ayyara kebagian mengurus laundry – memang dirinya dan Arka sepakat untuk saling bergantian mengurus pekerjaan rumah tangga– perempuan itu menemukan sesuatu hal lain yang membuatnya mengerutkan dahi heran. Sebuah nota belanja dari supermarket dengan tanggal kemarin lusa. Arka tidak pernah berbelanja kebutuhan rumah sendiri, mereka selalu pergi bersama untuk berbelanja bulanan dan agenda itu sudah mereka lakukan seminggu yang lalu. Kemarin lusa pun ia tidak melihat barang-barang yang tertera di nota itu ada di apartemen. Barang belanjaan Arka yang tercatat di sana, wujudnya tidak terlihat oleh Ayyara. Ada satu hal lagi yang mencolok di daftar belanja itu, sebuah susu untuk balita.

Jantungnya bertalu-talu kencang. Ayyara meremas kertas itu dengan tangan gemetaran. Berusaha semampunya untuk mengenyahkan pikiran-pikiran buruk yang mulai merajai kepalanya. Napasnya memburu, memikirkan skenario terburuk yang mungkin bisa saja terjadi. Tidak ada keluarga mereka yang tinggal di Bandung, jadi sudah dipastikan belanjaan itu bukan untuk sanak saudara Arka. Apa mungkin ada rekan

pria itu yang baru saja melahirkan jadi Arka berbelanja barang-barang itu. Tapi apa mungkin sampai tingkat pembalut? Ini aneh, sungguh aneh.

Tidak berhenti di situ. Ketika malam tiba dan Arka masuk kamar mandi untuk membersihkan diri setelah pulang bekerja. Kali ini Arka tidak pulang terlambat, laki-laki itu berangkat dan pulang di jam normal.

Ponsel pria itu berbunyi menandakan ada pesan masuk. Nama yang tertera di ponsel itu, Ayyara mengenalnya. Pemilik apartemen studio yang pernah Arka sewa semasa kuliah. Ada apa orang itu menghubungi Arka. Rasa penasaran membuat Ayyara akhirnya menyambar ponsel itu dan menerima panggilan

"Siang, Mas Arka. Cuma konfirmasi aja, kalau pembayarannya sudah saya terima. Ini sampai dua bulan ke depan ya, Mas?"

Ayyara tidak menjawab. Bahkan langsung menutup panggilan. Ada pertanyaan yang bermunculan. Untuk apa Arka menyewa apartemen itu lagi? Mereka sudah tinggal bersama sekarang. Tidak perlu menyewa tempat lagi karena apartemen yang sekarang pun Ayyara rasa sudah lebih dari cukup untuk mereka. Mengapa Arka tidak mengatakan apapun soal itu kepadanya. Bukankan ini termasuk hal yang seharusnya dibagikan kepada istri?

Belum selesai semuanya, setelah panggilan ditutup secara sepihak olehnya. Ada sebuah pop up pesan yang muncul. Dengan tangan bergetar Ayyara bisa melihat isi pesan itu dari bar notifikasi.

'Ar, kamu perpanjang sewa apart lagi buat kami?'

Pesan itu dari kontak bernama Jani.

Anjani.

Satu nama itu membuat tubuh Ayyara menjadi menegang. Aliran darahnya terpompa dengan kuat. Dadanya bergemuruh hebat. Apa yang baru saja dilihatnya ini?

Telepon tentang sewa apart yang sudah dibayar Arka.

Anjani yang juga mengirimkan pesan soal apartemen itu.

Ketegangan menginvasi seluruh tubuhnya. Ayyara bahkan mulai tidak mampu menguasai diri jika bukan karena suara Arka yang memanggilnya dari dalam kamar mandi.

"Sayang, tolong piyama di atas kasur dong. Lupa nggak kebawa"

Sebisa mungkin Ayyara menetralkan dadanya yang berdentam-dentam. Ayyara juga berusaha untuk bersikap normal. Seolah-olah kejadian sebelumnya tidak pernah terjadi. Sampai Ayyara bisa menyambungkan titik-titik buram ini menjadi lebih jelas, Ayyara memilih bersikap seolah tidak tahu apa-apa. Akan Ayyara pastikan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya sedang disembunyikan darinya.

***

Ayyara diam-diam berusaha menyatukan puzzle-puzzle yang terpisah. Tidak banyak yang ia dapat. Hanya kebenaran tentang apartemen. Ia berhasil menghubungi pemilik apartemen studio yang Arka sewa. Suaminya sudah menyewa apartemen itu kembali sejak 3 bulan yang lalu. Dan sudah Ayyara pastikan yang menempati unit itu adalah Anjani.

Selain menghubungi pemilik apartemen, Ayyara juga mencoba menghubungi teman-teman Arka. Tidak ada satupun dari mereka yang tahu soal ini. Awalnya Ayyara Mencoba memancing-mancing soal Anjani, tapi mereka tidak tahu apa-apa. Mereka tidak tahu jika Anjani kembali ke Bandung.

Ayyara mulai menemui jalan buntu untuk memecahkan segalanya. Perempuan itu mulai tersiksa dengan segala asumsi yang setiap hari semakin buruk. Tidak bisa lagi ia berpikir jernih. Lehernya terasa dicekik karena tak kunjung menemukan titik terang. Perutnya terasa diaduk-aduk setiap kali memikirkan hal-hal terburuk. Apalagi Arka terkadang masih berangkat dan pulang di jam-jam yang tidak seharusnya.

Ayyara pun juga menunggu. Barangkali Arka berniat menceritakan sesuatu padanya. Tapi sampai saat ini pria itu memilih diam. Rasa kecewa tidak bisa dicegah menghinggapi relung hati Ayyara.

"Halo, Mi. Bisa tolong kirim nomer Mas Emran?"

"Oh nggak ada apa-apa kok. Nggak ada yang perlu dikhawatirin. Aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cuma mau bantu atasanku aja."

Ayyara menggigit bibirnya mendengar jawaban dari telepon yang tersambung pada ibunya. Dalam hati ia melantunkan maaf kepada perempuan yang sudah melahirkannya itu karena sudah berbohong. Tapi Ayyara tidak bisa mengatakan yang sebenarnya sekarang. Saat ini ia ingin mengatasi segalanya sendiri.

Kebuntuan itu membuat Ayyara memutuskan bahwa ia perlu seseorang. Seseorang yang dapat mengumpulkan informasi untuknya dan berkeahlian dalam bidang itu. Emran adalah orang yang bekerja untuk Amarnath. Seorang professional yang selama ini memiliki peran penting dalam bisnis keluarganya untuk menyelidiki ataupun mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan bisnis-bisnis di Amarnath. Kerap kali anggota keluarganya menggunakan keahlian pria itu untuk urusan pribadi. Kali ini Ayyara pun akan begitu.

***

Sudah seminggu sejak ia mempekerjakan Emran. Ia sudah memberi peringatan untuk tidak memberitahukan tentang ini kepada anggota keluarganya. Selama seminggu itu, Ayyara masih harus berpura-pura tidak tahu apapun di depan Arka. Ia memerankan peran istri sebaik mungkin seolah tidak terjadi apapun. Tanpa Arka tahu, Ayyara pernah terisak-isak di dalam kamar mandi, memikirkan bahwa adanya kemungkinan noda hitam dalam pernikahannya. Pernikahan yang bahkan baru seumur jagung.

Ayyara menatap nanar foto-foto yang dilaporkan oleh Emran. Pria itu baru saja mengirimkan kepadanya banyak potret. Foto-foto itu berisi kebersamaan Arka dengan Anjani dan juga balita yang Ayyara ketahui sebagai putri Anjani dari pernikahan perempuan itu. Foto-foto itu berlatar di sebuah rumah sakit, lobby apartemen, dan ada juga di sebuah pusat perbelajaan. Terpotret juga bagaimana Arka dengan senyum lebar menggendong anak perempuan bernama Keyra.

Singkat cerita, Ayyara sudah tahu soal kondisi Anjani. Suaminya meninggal, diusir oleh keluarga sang suami, dan tidak lagi diharapkan oleh paman dan bibi yang selama ini membesarkannya. Cerita itu terdengar pilu. Untuk sesaat Ayyara merasa begitu kasihan pada sosok Anjani. Perempuan itu melewati banyak hal-hal berat.

Hanya saja, melihat bagaimana kebersamaan perempuan itu bersama suaminya membuat Ayyara merasa tersayat. Senyum lebar Arka itu menggoreskan sebuah luka tak kasat mata. Dadanya terasa seperti terhimpit. Luka itu sudah mengucurkan darah. Sementara Ayyara tidak tahu bagaimana mengatasinya.

Apakah suaminya itu kembali pada sang masa lalu?

Apakah cinta masa lalu itu kembali muncul sehingga Arka tak kuasa meninggalkan Anjani dan memilih berada di sisi perempuan itu?

Lalu bagaimana dengan dirinya?

Air mata itu begitu saja membuat aliran sungai di pipinya. Bulir-bulir bening yang jatuh tanpa Ayyara sadari karena otaknya terlalu penuh dengan bayangan mengerikan soal Arka yang memberikan senyum lebar kepada Anjani dan anaknya.

***

"Hai, maaf ya aku pulang telat lagi hari ini"

Ayyara duduk di sofa ruang tengah. Memegang sebuah mug berisi teh, tidak mengacuhkan Arka yang baru datang. Ia tahu darimana lelaki itu. Yang jelas bukan dari kantor. Agenda lembur itu tidak pernah ada.

"Habis menemui Anjani?"

Gerakan Arka yang sedang menuangkan air dari teko terhenti. Pria itu dengan kaku menolehkan kepalanya untuk menatap istrinya yang duduk manis di sofa sembari memperhatikan acara televisi.

Pertanyaan perempuan itu membuat tubuhnya menegang. Dari mana istrinya itu tahu? Sejak kapan Ayyara sudah tahu tentang Anjani. Seingatnya ia belum berbicara apa-apa soal Anjani. Detik selanjutnya Arka mulai gelagapan. Melihat wajah datar Ayyara, Arka tahu jika semuanya berada di luar kontrolnya.

"Senang bisa bertemu mantan terindahmu itu?"

Pertanyaan itu terdengar menusuk. Bisa Arka pastikan jika Ayyara sudah salah mengartikan pertemuannya dengan Anjani selama ini. Rasa haus

yang sebelumnya menyiksa tenggorokannya sudah tak terasa lagi. Arka dengan serampangan meletakkan gelas dan teko lalu beringsut mendekati sang istri.

Hati Arka mencelos melihat bekas air mata yang masih tampak jelas di pipi Ayyara. Mata itu terlihat bengkak. Sudah pasti karena terlalu lama menangis.

"Yara, ini tidak seperti apapun yang ada di kepalamu. Aku memang bertemu dengan Anjani. 3 bulan yang lalu dia menghubungiku dan mengatakan butuh bantuan. Jadi aku membantunya. Anaknya waktu itu sedang sakit"

Tidak menunggu lebih lama lagi Arka berusaha menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Tidak peduli dengan janjinya kepada Anjani untuk menunggu perempuan itu siap menceritakan segala beban hidup yang dihadapinya.

"Kamu terlihat dekat dengan anak itu. Senang bisa dekat dengan anak mantan pacarmu?"

Arka menghembuskan napas kasar. Tangannya mengacak rambutnya melihat Ayyara yang terlihat tenang namun memberikan pertanyaan-pertanyaan bernada tajam dan sinis.

"Kamu salah paham, Sayang. Selama ini aku hanya membantu Anjani. Tidak lebih."

"Kenapa tidak mengatakannya padaku?"

"Karena... karena Anjani berkata belum siap jika hidupnya yang berantakan diketahui oleh orang lain"

"Tapi kamu boleh tau tuh"

Arka bingung harus menjawab apa. Laki-laki itu sudah duduk di sebelah istrinya. Menarik tangan Ayyara untuk digenggam. Berusaha memberikan pengertian kepada sang istri. Arka berharap Ayyara bisa mengerti dengan segala penjelasannya.

"Kamu jatuh cinta lagi sama perempuan itu?"

Kelopak mata Arka melebar mendengar pertanyaan itu. Tidak menduga

pertanyaan itu keluar dari mulut istrinya dan mengapa Ayyara menanyakan hal itu.

"Astaga! Kenapa kamu mikir begitu? Nggak ada, Yara. Aku cuma murni bantu dia. Kamu jangan salah paham."

"Tapi aku melihatnya tidak seperti itu. Anjani sepertinya senang sekali ya ada kamu. Kalian udah kayak pasangan keluarga bahagia apalagi ada anak"

Perdebatan malam itu tidak berakhir dengan baik. Ayyara tidak kunjung mengerti. Arka hanya menatap nanar istrinya yang tidak mau mendengarkannya dan berlalu begitu saja melewatinya. Sejak saat itu hubungan mereka menjadi dingin. Ayyara tetap menyiapkan sarapan dan makan malam untuknya, tapi pembicaraan dengan Ayyara sepenuhnya hanya basa-basi. Setiap kali mengangkat topik tentang Anjani selalu membuat mereka berakhir dalam pertengkaran.

Kepala Arka rasanya mau pecah. Belum lagi Keyra yang kembali sesak napas berulang dan sering batuk di lama hari. Kondisinya mengharuskan Keyra dibawa ke rumah sakit. Hal itu membuat Arka tidak pulang semalaman dan semakin membuat Ayyara berang.

Kenapa juga Arka harus bertindak sejauh ini?

Tidakkah cukup memberikan bantuan berupa materi?

Mengapa sampai harus bertindak seolah-olah Arka adalah suami Anjani dan ayah dari Keyra. Hal itu tentu menggores hati Ayyara lebih dalam lagi.

Ayyara tidak bisa menahan lagi. Puncaknya adalah ia kembali memancing pertengkaran dengan Arka dan berujung meminta perceraian dari pria itu. Malam itu, Ayyara membulatkan tekad bahkwa yang terbaik di antara mereka adalah berpisah. Ia tidak bisa terus menerus melihat suaminya yang membagi perhatian kepada perempuan lain –plus seorang anak. Ayyara tidak bisa jika setiap malam ia harus merasa gelisah jika kapan saja Arka bisa benar-benar kembali pada Anjani. *Dan ia akan dibuang begitu saja.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

-tbc

Arka itu sepertinya belum matang ya untuk menjalani pernikahan. Dia nggak menyadari itu. Tapi udah berani aja ngajak nikah Ayyara wkwk. Hasilnya ya gini, ada sesuatu yang berpotensi jadi masalah di kehidupan rumah tangganya aja nggak nyadar.

Chapter ini isinya flashback dari sudut pandang Ayyara.

Jangan lupa vote dan komen. Targetnya kalau bisa votes chapter ini bisa melebihi chapter sebelumnya.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalaan update

Terima kasih

[30/04/2024]

22

Chapter - 22

Setelah percakapan malam itu, hubungan antara Ayyara dan Arka menjadi lebih dingin. Arka terlalu canggung untuk bertegur sapa dengan Ayyara. Sementara sikap Ayyara tidak menunjukkan perubahan signifikan. Acuh tak acuh seperti biasanya. Perempuan itu juga sedang disibukkan dengan pameran yang akan diselenggarakan.

Ada banyak hal yang perlu diurus. Sekarang Ayyara bekerja sepenuhnya di galeri. Jika sebelumnya ada hari-hari di mana perempuan itu akan berada di studio pilates, kali ini Ayyara memusatkan perhatian penuh pada galeri.

Walaupun cukup sibuk, Ayyara menyempatkan diri untuk menghilangkan penat. Shaylee sudah merongongnya untuk mengambil jeda sejenak dari pekerjaan dan mencari penghiburan untuk diri sendiri. Putrinya itu bahkan sudah berencana untuk mengajaknya berlibur jika pameran sudah selesai.

Menuruti saran dari sang putri untuk melepas penat. Ayyara membuat janji dengan Danisha untuk bertemu. Mengobrol singkat dengan temannya sambil minum teh sepertinya ide yang bagus. Danisha sudah beberapa kali mengajaknya untuk keluar.

Ayyara mengemudikan mobilnya sendiri. Giana sudah ia suruh pulang karena janji temunya dengan Danisha berada di luar jam kerja asprinya itu.

Mobil Ayyara berhenti di lahan parkir sebuah tea house yang menjadi langganannya dengan Danisha.

"Ini dia teman super sibukku"

Ayyara hanya terkekeh menyambut gurauan dari Danisha. Ayyara duduk di meja yang sudah ia reservasi untuk dua orang. Setelah mengatakan pesanannya, Ayyara dan Danisha mulai larut dalam obrolan-obrolan ringan.

"Anakmu mana? Nggak ikut?"

"Dia lagi di rumah Omanya. Kalau Caca gimana? Di rumah sendirian sama Bude Sari? Wah siapa yang menyangka Ayyara sudah bisa meninggalkan anaknya bersama orang lain. Kalau dua tahun yang lalu sih nggak bakal percaya ya"

Lagi-lagi Ayyara tertawa menanggapi ujaran Danisha. Ia memang begitu protektif pada Shaylee sampai akhirnya mulai bisa mengurangi kadar keprotektifan itu saat Shaylee berusia 8 tahun. Ia mulai bisa melepaskan Shaylee dari pandangannya sedikit demi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedikit.

"Dia sama papanya"

"Arka?"

"Iya siapa lagi memangnya"

Ayyara menyeruput teh yang sudah disajikan di meja bersama sepotong *cheese cake* yang ia pesan.

"Arka sepertinya menjadi ayah yang sangat baik untuk Caca. Kekhawatiranmu sama sekali tidak terbukti"

Ayyara berhenti mengunyah, tangannya yang sempat menyendok *cheese cake*nya pun terhenti. Sorot mata perempuan itu mulai berubah saat Danisha menyebut nama mantan suaminya itu. Masih terekam bagaimana pembicaraan panjang mereka beberapa hari yang lalu. Raut sendu Arka selalu membayanginya beberapa hari ini. Itu sungguh membuatnya kesal. Beruntung ia bisa mendistraksinya dengan menyibukkan diri pada pekerjaan.

"Sebenarnya kenapa kamu menceraikannya dulu, Ay?"

Danisha melirik Ayyara yang terdiam di tempatnya. Ia tidak pernah menanyakan pertanyaan ini kepada Ayyara. Ayyara pun enggan untuk membahas perpisahannya dengan Arka dulu. Karena saat mereka mulai mengungkit masa lalu –terutama tentang pernikahan sang sahabat, suasana hati Ayyara berubah menjadi suram. Ayyara mungkin selalu menyembunyikan kesuraman itu. Tapi Danisha yang sudah mengenal Ayyara sejak muda, Ayyara tidak akan bisa menutupi hal itu darinya.

Beberapa waktu lalu, saat ia datang ke pesta Amarnath bersama suaminya. Danisha melihat Arka di sana. Laki-laki itu terlihat tidak bisa melepas pandangan sedetik pun dari Ayyara. Mata Arka selalu mengikuti setiap pergerakan Ayyara saat sahabatnya itu dapat dijangkau oleh penglihatan Arka. Pandangan mata itu begitu sayu dan tulus. Seolah menginterpretasikan kondisi hati sang pemilik. Dari situ Danisha menyimpulkan jika Arka masih menaruh rasa pada sahabatnya. Apalagi Arka juga tidak menikahi Anjani. Tapi kenapa

waktu itu mereka bercerai? Danisha tahu seberapa besar cinta Ayyara. Mengapa sahabatnya itu memilih menyerah.

"Kamu dulu sangat mencintainya. Kenapa mundur begitu saja hanya karena asumsi adanya perempuan lain di tengah-tengah pernikahan kalian. Dan itu tidak terbukti kan? Arka tidak memiliki hubungan spesial dengan Anjani"

"Aku tidak bisa hidup dalam kegelisahan. Di mana suamiku berada? Apakah dia benar-benar sedang lembur? Benarkah dia ada di kantor atau di lokasi pembangunan? Benarkah semua sudah terputus. Aku tidak bisa hidup tidak tenang seperti itu, Dan"

Ayyara berujar lirih. Pandangan matanya menatap kosong pada cangkir tehnya yang sudah berkurang separuh. Mengingat masa lalu selalu menimbulkan desir tak nyaman.

"Tapi nyatanya Arka tidak mendua kan? Buktinya dia tidak menikahi Anjani sampai sekarang"

Ayyara kembali terdiam. Benar. Arka tidak menikahi Anjani. Dulu ia kira Arka akan hidup sepenuhnya bersama Anjani dan benar-benar membangun keluarga sendiri. Ia cukup terkejut saat mengetahui hubungan mereka tidak berkembang sampai tahap itu.

"Aku tetap tidak bisa. Apa artinya sebuah pernikahan jika aku terus merasa was-was. Aku yang selalu merasa takut. Kami tidak akan bahagia lagi jika aku selalu menaruh curiga padanya. Semuanya sudah berubah"

Danisha mendesah kasar mendengar apa yang sahabatnya itu ucapkan.

"Walaupun Arka bilang kalau hatinya sepenuhnya untukku saat itu, tapi tidak ada jaminan untuk ke depannya kan?"

Ayyara mengangkat kepalanya. Menatap kawannya dan Danisha bisa tahu tatapan itu. Tatapan nanar dari seorang perempuan yang berusaha mengingat kenangan pilu di masa lalu.

"Apalagi kalau Anjani masih terus berada di sekitar Arka. Hidup di tengah-tengah kami. Bukannya aku tidak mau membantu perempuan

itu. Kamu tau kan kalau putrinya sudah sangat bergantung pada Arka, pasti Anjani juga merasa seperti itu pada Arka. Kemungkinan rasa itu datang kembali sangat mungkin. Kalau Arka jatuh cinta lagi pada perempuan itu, ujungnya aku yang akan ditinggalkan, Dan."

Ayyara menangkupkan kedua tangan ke wajahnya. Awalnya ingin melepas penat, tapi pembicaraan ini malah membuatnya kembali terlembar ke masa-masa yang sama sekali tak ingin ia kenang kembali.

"Jika ada jalan untuk menjauh dari luka, mengapa aku harus berdiam diri menunggu luka itu menghantamku?"

Danisha menatap sendu Ayyara. "Kamu tidak mencoba mengkomunikasikan keresahanmu kepada Arka saat itu? Kamu tidak mencoba percaya padanya?"

Kedua perempuan itu sepenuhnya mengabaikan hidangan yang ada di meja. Teh dan kue yang mereka pesan sudah tidak menarik lagi. Keduanya tenggelam dalam pembicaraan yang tidak bisa dikatakan sebagai pembicaraan santai.

"Kepercayaan tidak ada artinya tanpa adanya kepastian. Tidak ada kepastian dan jaminan jika Arka tidak akan kembali pada Anjani. Dan kepercayaanku sudah pernah ia nodai, meskipun saat itu Arka tidak benar-benar menjalin hubungan di belakangku dengan Anjani"

"Tapi, Ay. Komitmen pernikahan tidak sesederhana itu"

Danisha hanya tidak mengerti, mengapa Ayyara begitu muda memutuskan untuk berpisah dari Arka. Dari cerita-cerita yang sudah ia dengar dari Ayyara, perilaku dan sikap Arka saat itu memang sudah berlebihan. Membantu seorang perempuan tanpa memberitahu istri memang dapat menjadi badai besar yang memporak-porandakan pernikahan mereka. Terlebih bantuan yang Arka berikan tidak hanya berbentuk materi. Melainkan juga perhatian yang tercurah besar untuk Anjani dan putrinya.

"Ya tidak sesederhana itu. Kami sudah sepakat untuk membagikan apapun yang kami alami dan jalani selama terikat pernikahan, tapi dia memilih tidak mengatakan apapun padaku. Aku merasa tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dihargai sebagai seorang istri. Bukankah kejujuran adalah pondasi awal pada sebuah pernikahan? Nyatanya Arka memilih tidak jujur padaku. Kepercayaanku jelas sudah diruntuhkan olehnya."

Kali ini Danisha yang terdiam. Tak ada lagi argumen yang dikeluarkan oleh perempuan itu. Ia memahami kekecewaan yang bercokol di hati sang sahabat. Ia mulai memahami mengapa Ayyara memilih perpisahan daripada harus mempertahankan pernikahannya. Benar. Tidak ada jaminan apapun. Ia tahu juga bagaimana Arka sangat dekat dengan anak perempuan Anjani. Menganggap anak itu seperti anaknya sendiri. Tentu itu bukan hal yang mudah diterima oleh Ayyara. Alasan yang membuat Ayyara akhirnya memilih menjauhkan Shaylee dari papanya.

"Kamu tidak mencoba memberi Arka kesempatan kedua?"

Walaupun sudah memahami alasan Ayyara untuk berpisah, Danisha tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Siapa tahu keduanya masih memiliki harapan kan?

"Aku sudah memberinya kesempatan kan? Aku sudah memberikannya akses kepada Caca"

"Bukan. Maksudku kesempatan kedua untuk kalian. Tidak kah ada keinginan untuk kembali bersama setelah tau Arka tidak bersama Anjani. Tidakkah perasaan untuk Arka itu masih ada?"

Danisha melihat jika Arka masih menaruh hati pada Ayyara dan Danisha yakin, meskipun Ayyara sudah menumpas perasaannya terhadap Arka, tapi tidak menutup kemungkinan jika masih ada yang tersisa di sudut hati perempuan itu. Selama belasan tahun Arka tidak menikah bersama Anjani atau menjalin hubungan yang sifatnya serius. Begitupun Ayyara yang tidak pernah berniat memiliki hubungan serius dengan lelaki manapun meskipun beberapa kali Danisha dan keluarga perempuan itu mencoba mengenalkan Ayyara pada beberapa pria.

Sementara Ayyara tidak menjawab pertanyaan Danisha. Perempuan itu kembali menunduk. Merenungkan pertanyaan dari Danisha.

Kesempatan kedua ya?

Kesempatan itu pernah terbesit di pikirannya bertahun-tahun yang lalu. Namun sayangnya lagi dan lagi harapannya ditumpas habis.

***

Pagi-pagi sekali Arka sudah pergi dari rumah ibunya. Shaylee hari ini minta diantarkan ke sekolah. Gadis itu tidak memaksa, hanya mengutarakan keinginannya tapi Arka akan menyanggupinya walau harus ke luar rumah saat langit masih gelap. Hari ini juga ia ada agenda meninjau lokasi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari sekolah Shaylee.

Arka sampai di rumah Ayyara pukul setengah 6 lebih. Gembok gerbang rumahnya sudah dibuka jadi Arka bisa masuk ke dalam. Tanpa mengetuk pintu Arka langsung masuk. Ada Shaylee yang baru turun dari lantai atas. Tersenyum sumringah atas kedatangannya.

"Ikut sarapan, Pa"

Arka belum sarapan. Waktu ia berangkat tadi asisten rumah tangga di rumah ibunya masih berbelanja ke pasar. Lagipula bergabung di meja makan rumah Ayyara bukanlah hal yang asing. Arka sudah sering ikut makan di sini, jadi tidak ada alasan menolak walaupun akhir-akhir ini hubungannya dengan Ayyara –semakin– merenggang.

Di dapur ia melihat Ayyara yang sibuk berkutat di dapur bersama Bude Sari. Di meja makan sudah ada semangkuk besar bubur. Kemudian ada mangkok-mangkok lain yang berisi suwiran ayam dan pelengkap lain yang biasanya ada di menu bubur ayam. Tangan handal Bude Sari dan Ayyara yang pasti membuat bubur itu.

Kalau diingat-ingat, meskipun sudah ada Bude Sari, Ayyara tidak pernah melepaskan pekerjaan dapur begitu saja pada asisten rumah tangganya. Ayyara selalu menyempatkan diri untuk ikut menyiapkan makanan. Kecuali jika Ayyara memang benar-benar sibuk. Selama ini Arka sering melihat Ayyara berkutat di dapur untuk menyiapkan makan saat ia datang ke sini untuk mengunjungi Shaylee.

Ayyara tampak sangat memperhatikan makanan-makanan yang akan dikonsumsinya dan Shaylee. Bahkan kata putrinya, Ayyara selalu berkonsultasi kepada ahli gizi untuk dibuatkan menu makanan sehat

setiap minggunya –walau tidak sepenuhnya dalam seminggu Ayyara dan Shaylee akan mengonsumsi makanan yang masuk ke kategori makanan sehat. Seharusnya Arka tidak terkejut akan hal itu. Ada dua dokter di keluarga inti Ayyara, pasti mereka selalu menjaga pola makan.

"Ini bekalmu. Jangan jajan sembarang. Kalau makan di luar pastikan dulu kandungan apa saja yang ada di makananmu"

Ayyara memang selalu membuatkan Shaylee bekal, walau sekolah anaknya itu menyediakan menu makan siang yang dapat dipastikan memenuhi angka kecukupan gizi. Tidak hanya itu, Ayyara selalu mewanti-wanti sang putri untuk tidak jajan sembarang. Ayyara juga selalu mengingatkan Shaylee untuk memastikan apa yang masuk ke perut putrinya. Arka sedikit merasa berlebihan untuk hal itu, tapi tidak berani menyuarakan apapun. Ayyara benar-benar ketat dengan apa yang dikonsumsi oleh Shaylee. Saat putrinya itu keluar bersamanya ada makan di rumah keluarganya pun, Ayyara terus mengingatkan Shaylee. Kadang Arka sedikit merasa tersinggung, ia tidak mungkin membuat Shaylee makan makanan yang tidak layak kan. Tapi lagi-lagi ia tidak berani memprotes. Protes sama saja dengan mendekatkan diri pada pistol yang terarah padanya.

"Wah enak ya selalu dibekalin. Papa juga mau tuh kalau dibawain bekal"

Niatnya mencairkan suasana. Tapi yang ada justru Shaylee dan Ayyara kompak memandangnya dengan satu alis terangkat. Arka meringis dalam hati. Kenapa juga ia membuat guyonan seperti itu. Jelas candaannya itu sama sekali tidak menarik bagi Ayyara.

"Oh iya papa hari ini ada agenda lihat lokasi ya. Pasti jauh dari rumah makan ya, Pa?"

Sebenarnya tidak juga. Lokasinya bukan daerah pelosok dan masih berada di wilayah Kota Surabaya. Arka pastikan ada banyak rumah makan yang menjamur. Hanya dengan mengemudikan mobilnya sebentar dari lokasi pasti ia sudah menemukan rumah makan, warung atau bahkan restoran. Jadi Arka memilih tidak menjawab saja daripada nanti salah.

Kemudian suasana meja makan itu dipenuhi oleh denting sendok dan celotehan putrinya. Arka tersenyum melihat Shaylee yang sangat lahap menikmati bubur ayam kreasi Bude Sari dan mamanya

"Ini memang nggak ada kacangnya ya?"

Sepertinya Arka harus mengunci mulutnya hari ini. Sudah bagus diperbolehkan ikut sarapan di rumah mantan istri. Seperti sudah dikasih hati tapi masih minta jantung. Lagi-lagi Arka meringis melihat tatapan datar Ayyara. Begitupun Shaylee yang hanya mengedikkan bahu.

"Gak ada"

***

Sarapan itu akhirnya berakhir. Arka menjadi lebih canggung kepada Ayyara, tapi berusaha menutupi. Ia menyuruh putrinya ke mobilnya yang terparkir di depan gerbang. Ia menekan kunci mobil agar pintu mobilnya bisa terbuka dan dimasuki oleh Shaylee.

"Arka"

Langkah Arka dihentikan oleh suara Ayyara yang memanggilnya. Di depan saja, Shaylee sudah masuk ke dalam mobil. Arka menautkan kedua alisnya bertanya-tanya melihat Ayyara yang berjalan menghampirinya dengan sebuah tas yang mirip dengan tas bekal milik putrinya.

Mata Arka membelalak lebar saat tas itu diberikan kepadanya. Ia pun mengangkat pandangan untuk bisa melihat muka Ayyara. Perempuan itu menunggunya menerima uluran tas bekal itu.

"Sisa bekal Shaylee tadi masih banyak. Jangan lupa mengembalikan kotak bekalnya kepadaku"

Dengan senyum yang tak bisa ditahan, Arka menerima tas bekal itu. Tidak menyangka akan dibawakan bekal oleh istri –eh maksudnya mantan istri. Jika tadi Arka menyesali celetukan asalnya, detik ini pria itu merasa bersyukur karena berani menyeletuk soal bekal di meja makan tadi. Setelah belasan tahun, akhirnya Arka kembali merasakan rasanya dibawakan bekal lagi oleh Ayyara. Dadanya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuncah hebat karena rasa senang. Ia akan mengesampingkan raut wajah Ayyara yang masih datar tanpa ekspresi saat memberikan bekal ini.

"Terima kasih"

Yang tidak pernah Arka tahu, di tempatnya Ayyara berdiri, perempuan itu berusaha mengusir perasaan hangat yang tiba-tiba melingkupi relung hatinya. Sekeras mungkin Ayyara berusaha menyangkal rasa itu. Rasa yang sekuat mungkin Ayyara tekan untuk tidak semakin bergejolak. Terlintas pertanyaan dari Danisha tentang perasaan pada Arka yang mungkin masih ada. Haruskah Ayyara mencari jawabannya?

-tbc

Arka pun bingung tiba-tiba dibawain bekal sama mantan istri

Ayyara pun bingung dengan perasaannya, wkwkwk

Jangan lupa vote dan komen. Semoga kalian masih tetep semangat buat vote dan komen yaa, biar aku makin semangat juga updatenya

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[03/05/2024]

23

Chapter - 23

Hari pameran semakin dekat. Satu bulan dari sekarang, event itu akan digelar. Harapannya dengan diadakannya pameran ini, sang nenek akan selalu terkenang di tengah-tengah mereka semua. Tekad dan semangat neneknya semasa hidup akan selalu diingat oleh orang-orang. Tangan terampil neneknya telah menolong banyak nyawa tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan terlupa. Ayyara pastikan hal itu akan selalu terkenang.

Perempuan itu sedang bekerja di kursi kebesarannya di ruangannya. Matanya fokus pada layar komputer. Kurator yang dipekerjakannya baru saja mengirimkan daftar seniman yang akan berpartisipasi di pameran. Ada banyak nama di sana. Tangan Ayyara terus menggerakkan tetikus untuk menggulir layar. Matanya membaca satu per satu deretan nama-nama yang ada di sana. Sampai matanya berhenti di satu nama. Nama yang begitu ia kenal. Jelas Ayyara tidak akan pernah melupakan nama itu. Ayyara menelan ludahnya kelat. Tidak lama perempuan itu mendengus.

Walaupun tidak begitu suka, tapi Ayyara akan bersikap profesional. Pamerannya terbuka untuk siapapun seniman yang mau berpartisipasi. Ayyara tidak akan bertingkah tidak rasional hanya karena hal yang sepele.

Setelah membaca keseluruhan daftar nama dan jenis seni yang akan dipamerkan, Ayyara menutup laman yang sedang tertampil itu. Lalu membuka file lain yang juga harus segera diceknya dan memerlukan persetujuan darinya. Semakin dekat dengan hari H, semakin sibuk juga pekerjaanya.

Melelahkan memang, tapi Ayyara mulai menikmatinya. Dulu ia terpaksa untuk bekerja di sini karena galeri seni yang dibangunkan sang kakek untuk neneknya ini tidak ada yang mengurus. Jayendra berniat mempekerjakan seorang profesional untuk mengurus galeri agar peninggalan neneknya itu tidak mangkrak begitu saja. Tapi laki-laki itu ingat bahwa ada sepupunya yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang seni. Awalnya Ayyara enggan, ia sudah nyaman dengan bisnis pilatesnya. Apalagi seni bukanlah hal yang benar-benar ia inginkan -meski Ayyara telah menyadarinya karena keangkuhan perempuan itu sendiri.

Pada akhirnya Ayyara menerima tawaran dari Jayendra. Galeri akan terus didanai oleh Yayasan Amarnath yang saat ini dikelola oleh Rosaline -istri Jayendra. Ayyara menerima karena tidak ingin galeri peninggalan neneknya ini terbengkalai. Neneknya itu sungguh wanita yang mengagumkan. Melukis memang hanya sekedar hobi yang dilakukannya di sela-sela kehidupannya menjadi dokter, tapi karya-karya yang dihasilkan sepertinya telah mengalir menjadi bagian

besar masa tuanya setelah pensiun dari profesinya sebagai dokter, sang nenek lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melukis.

***

Mobil yang dikemudikan oleh Giana sudah berhenti di carport. Ayyara membereskan barang-barangnya lalu segera meraih tasnya dan keluar dari mobil. Giana berpamitan padanya untuk pulang karena jam kerjanya sudah berakhir ketika perempuan itu mengantarkan Ayyara sampai rumah.

Shaylee belum ada di rumah. Putrinya itu sempat mengatakan jika akan ada kerja kelompok di rumah temannya dan akan dijemput oleh papanya nanti. Jadi Ayyara tak perlu khawatir. Perempuan itu bergegas masuk ke kamarnya dan bebersih. Setelah itu Ayyara akan menyiapkan makan malam bersama Bude Sari.

Shaylee pulang ketika Ayyara baru saja selesai menghidangkan masakannya di atas meja makan. Gadis itu masuk ke dalam rumah diikuti oleh Arka yang berjalan di belakang gadis itu.

"Wah baunya enak sekali"

"Mandi. Baru setelah itu boleh makan"

Ayyara mencegah putrinya yang akan mencomot ayam goreng mentega yang sudah tersaji. Shaylee hanya bisa merenggut tapi kemudian gadis itu tertawa kering saat melihat delikan tajam dari sang ibu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Shaylee bergegas menuju kamarnya dan segera mandi jika tidak ingin mendengar omelan dari sang mana.

Ayyara hanya geleng-geleng kepala melihat kelakukan anaknya itu. Pandangannya teralih pada satu-satunya lelaki yang ada di ruangan. Arka berdiri sambil menipiskan bibir. Laki-laki itu menyodorkan tas bekal yang diberikan Ayyara tadi pagi. Sesuai peringatan perempuan itu, Arka tidak lupa untuk mengembalikannya.

"Terima kasih. Rasanya enak sekali" Arka mengucapkannya dengan tulus. Masakan Ayyara jelas sangat meningkat dari belasan tahun yang lalu. Saat mencicipi masakan Ayyara saat pertama kali

bertandang ke rumah ini, Arka selalu ingin merasakan lagi dan lagi makanan yang dibuat oleh tangan mantan istrinya itu. Oleh karena itu, suasana hatinya hari ini cerah sekali karena mendapatkan bekal makan siang -yang tak berani Arka impikan setelah perpisahan mereka.

"Bergabunglah untuk makan malam. Tapi lebih baik kau mandi dulu" Ujar Ayyara lalu berbalik meninggalkan Arka yang masih melongo di tempatnya. Hari ini sepertinya menjadi hari keberuntungannya. Lebih beruntung lagi karena ia selalu membawa baju ganti di mobilnya. Jadi setelah menguasai diri, Arka bergegas keluar menuju mobilnya dan mengambil baju bersihnya lalu masuk ke kamar tamu yang selalu di tempatinya jika ia menginap di rumah Ayyara. Menjalankan perintah Ayyara untuk mandi sebelum bergabung makan malam bersama Shaylee dan (mantan) istrinya. Arka terkekeh singkat dengan pemikiran itu. Mantan ya?

***

Langit-langit kamarnya menjadi sangat menarik bagi Arka. Kendati demikian, pikirannya tidak benar-benar menikmati langit-langit kamarnya yang bercat putih itu. Jiwanya mungkin ada di kamar tempatnya sekarang berbaring, tapi pikirannya sedang berkelana. Kepalanya penuh dengan satu nama. Siapa lagi jika bukan sang mantan istri. Ayyara yang sekarang jelas berbeda dengan Ayyara yang dulu. Jika Ayyara yang dulu seperti buku terbuka yang mudah dibaca, maka sekarang adalah kebalikannya. Arka sama sekali tidak bisa membaca perempuan itu. Ayyara tidak semudah dulu dalam mengekspresikan apa yang perempuan itu rasakan.

Sejak pertemuan mereka kembali setelah belasan tahun, Arka dibuat bingung dengan sikap yang Ayyara tampilkan saat menghadapinya. Kadang perempuan itu akan bersikap antipati padanya, menatap sinis atau dingin pada Arka, tapi kadang juga bersikap baik. Kadang perempuan itu bersedia membalas pesan-pesan yang dikirimkannya -tentu Arka mencari-cari alasan menanyakan soal Shaylee, padahal pria itu bisa langsung menanyakan ke putrinya sendiri. Tapi kadang juga Ayyara akan mendiamkan pesan-pesannya. Hanya meninggalkan centang berwarna biru.

Sudah sejak lama kepalanya tidak penuh dengan sosok perempuan.

Dasarnya memang ia tidak pernah memikirkan perempuan manapun kecuali mantan istrinya itu. Di usinya yang sudah di akhir 30-an ini, Arka dibingungkan oleh seorang perempuan. Perempuan yang dulu juga membuat Arka bingung kepalang karena sudah jatuh cinta, perempuan yang juga membuatnya kebingungan karena memilih berpisah darinya.

Jika mengingat masa lalu, memori Arka akan terputar pada malam perpisahannya dengan Ayyara. Saat perempuan itu meninggalkan hunian mereka. Sudah berkali-kali Arka memaki diri sendiri karena kebodohannya yang melepaskan Ayyara begitu saja. Seharusnya ia mengejar Ayyara waktu itu. Tapi kata 'seharusnya' hanya menjadi sebuah perandaian.

Jika diingat-ingat kembali. Ia tidak pernah benar-benar meminta maaf pada Ayyara atas apa yang terjadi di masa lalu. Hindra dan Junanda jelas mengatakan bahwa perpisahan mereka dulu sepenuhnya salah Arka. Arka yang tidak jujur kepada istrinya. Arka yang tidak jujur tentang pertemuan dan bantuannya yang diberikan kepada Anjani. Harusnya walaupun Anjani tidak ingin kesulitan hidupnya diceritakan kepada orang lain, Arka tetap harus berkata jujur kepada sang istri. Masalahnya uang yang digunakan untuk membantu Anjani seharusnya adalah hak Ayyara kan? begitulah yang Junanda katakan. Terlepas dari Ayyara yang lebih dari mampu untuk menghidupi diri sendiri walau tanpa nafkah dari Arka. tapi tetap saja, waktu itu Arka punya kewajiban kepada istrinya.

Saat itu ia hanya terlalu terpaku pada ketidaksiapan Anjani yang tidak siap kepelikan hidupnya diketahui oleh orang lain. Anjani memang menjadi lebih tertutup kala itu. Sedikit bisa terbuka kepada Arka karena tidak ada pilihan. Saat itu Anjani menggantungkan hidup pada Arka.

Di mata Ayyara, Arka akan selalu menjadi pihak yang bersalah. Walaupun tuduhan perempuan itu tentang Arka yang mendua sama sekali tidak benar. Arka tidak pernah membagi hatinya. Arka tidak pernah jatuh hati lagi pada Anjani ketika ia sudah memiliki Ayyara. Hubungannya dan Anjani tidak pernah menjadi sesuatu yang lebih. Kecuali dengan Keyra. Anak Anjani itu memang sudah seperti seorang anak bagi Arka karena sejak Keyra berusia 2 tahun, putri Anjani itu sudah sangat menempel dan bergantung pada Arka. Mau

tidak mau pun Arka merasakan sayang pada gadis kecil itu.

Ia memang tidak berselingkuh. Hatinya masih utuh untuk Ayyara. Kendati demikian, Arka masih bersalah atas ketidak jujurannya. Benar, ia harus meminta maaf pada Ayyara atas ketololannya dulu. terlambat atau tidak, ia tetap harus memohon maaf kepada Ayyara. Walaupun Ayyara tidak bisa memaafkannya setidaknya ia sudah berusaha. Dan bukankah ia sudah mendapat hukumannya. Dipisahkan dari anakmu bahkan tidak mengetahui bahwa ia memiliki seorang putri adalah hukuman terberatnya sebagai seorang ayah.

***

Ayyara mengernyitkan sebelah alisnya saat Bude Sari mengatakan jika Arka datang. Ini memang malam minggu. Biasanya memang Arka akan datang untuk bertemu Shaylee. Tapi hari ini Shaylee tidak ada di rumah. Harusnya malam ini adalah jadwal makan malam keluarga di rumah orang tuanya, tapi papinya sedang ada pertemuan dengan investor asing dari Korea Selatan dan tentunya sang mami ikut serta. Jadinya, Shaylee menginap di rumah Hestama karena Shaylee sudah merindukan sepupunya. Hestama juga mengajak putrinya menonton film bersama. Ada sebuah film superhero yang tayang hari ini.

Ayyara tidak ikut. Agenda itu memang jarang mencantumkan Ayyara di dalamnya. Anaknya memang sangat dekat dengan Hestama. Ayyara tidak akan khawatir. Ia sedang melihat laporan dari staffnya yang sudah deal dengan vendor untuk acara pamerannya di ruang baca saat Bude Sari mengetuk pintu mengatakan jika Arka menunggu di bawah.

"Caca tidak ada di rumah. Dia tidak mengabarimu?"

Putrinya itu pasti sudah mengabari Arka. Komunikasi anak dan ayah itu berjalan lancar melalui media sosial. Rasanya tidak mungkin jika Shaylee terlewat mengabari Arka.

"Aku kemari untuk menemuimu"

Alis Ayyara menukik tajam. Gelagat Arka saat ini memang menunjukan jika pria itu memiliki sesuatu yang ingin diutarakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepadanya. Kalau boleh bilang, sebenarnya Ayyara sedikit malas untuk membahas apapun itu dengan Arka -kecuali jika menyangkut Shaylee dan Ayyara rasa tidak ada yang salah dengan putrinya. Walaupun Ayyara masih sedikit antipati pada Arka, tapi Ayyara rasa mereka sudah melakukan co-parenting dengan cukup baik untuk putri mereka. Obrolan mereka terakhir kali yang menyinggung masa lalu tidak berjalan dengan baik kan? Apalagi yang mau dibahas Arka?

"Masuklah. Tunggu aku di ruang baca"

***

"Apa yang mau dibahas?"

Arka meneguk air liurnya setelah Ayyara duduk di hadapannya. Perempuan itu membawa dua cangkir teh yang sudah tertata rapi di atas meja. Arka menipiskan bibirnya. Merangkai kata-kata yang akan diucapkannya. Selama perjalanan ke sini, Arka sudah menyiapkan banyak kalimat yang sekiranya akan diungkapkan kepada Ayyara. Tapi kalimat-kalimat itu tiba-tiba tertelan kembali begitu berhadapan langsung dengan Ayyara.

"Aku minta maaf"

Untuk kesekilan kalinya, sebelah alis Ayyara terangkat. Bahasan apa yang sebenarnya sedang diangkat oleh Arka malam ini. Ayyara melirik Arka yang memainkan jari-jarinya untuk meredakan ketegangan.

"Aku minta maaf untuk semua kesalahanku. Maaf karena dulu aku tidak jujur, harusnya aku tetap bercerita kepadamu walaupun Anjani melarang. Waktu itu Anjani bilang tidak ingin kamu jadi salah paham, tapi ujungnya kamu tetap salah paham. Aku minta maaf karena membiarkanmu pergi begitu saja. Aku minta maaf tidak berusaha menahanmu lebih keras lagi. Maaf aku tidak berusaha mencari kabarmu setelah kita resmi berpisah. Seharusnya aku mencari tahu kabarmu, jika begitu, aku pasti tahu keberadaan Caca sejak awal. Maaf atas semua kebodohanku"

Kata maaf. Sebuah kata yang sudah lama Ayyara tunggu keluar dari

bibir sang mantan suami. Dulu ia sangat mendambakan kata itu dari Arka. Sampai akhirnya harapan itu pupus sendiri. Ayyara tidak lagi mendambakannya dan berfokus untuk menyembuhkan diri sendiri. Mbak Joana -psikolognya bilang jika ia sejatinya sudah memaafkan Arka saat bersedia mengenalkan sosok Arka pada Shaylee. Tapi Ayyara tidak akan pernah lupa akan luka yang masih membekas. Beberapa orang mungkin menanggap sepele alasannya memilih berpisah dari Arka. Tapi baginya itu bukan hal sepele.

"Aku tidak pernah menduakanmu, Yara. Aku tidak pernah membagi hatiku. Sepenuhnya hati ini milikmu. Aku tidak pernah merasakan apapun pada Anjani setelah aku bersamamu. Waktu itu aku sepenuhnya hanya menolongnya. Sebagai seorang teman, tidak ada rasa yang katamu bersemi kembali itu. Aku tidak ada perasaan apapun lagi kepada Anjani. Selama belasan tahun ini pun kami hanya berteman."

Arka mungkin memang tidak membagi hatinya, tidak membagi cintanya saat itu. Tapi Arka tetap membagi apa yang seharusnya milik Ayyara sepenuhnya. Arka memberikan Anjani sebuah perhatian. Memberikan sebuah perlindungan pada perempuan itu layaknya seorang pasangan. Ayyara tidak akan mengungkit soal materi atau keuangan karena dirinya sendiri lebih dari mampu. Tapi tetap saja, mengetahui suamimu memberikan uang perbulan -meski katanya itu adalah pinjaman, lalu memberikan sebuah hunian untuk Anjani. Sepenuhnya membayar hunian itu dari kantong Arka sendiri. Tetap saja membuat Ayyara merasa diduakan. Baginya apa yang sudah dilakukan Arka di masa lalu itu sama saja mendua. Bagi Ayyara, apa yang dilakukan oleh Arka sama saja dengan menduakan dirinya yang merupakan seorang istri kala itu. Hal itu sama sekali tidak sepele.

Ayyara mengangkat dagunya. Mencoba tidak terpengaruh oleh apa yang dikatakan oleh Arka. Ia memang boleh saja sudah memaafkan. Tapi ia tidak akan melupakan.

"Lalu Keyra?"

Arka terdiam untuk beberapa saat. Jika Anjani tidak memiliki tempat spesial, tapi lain lagi dengan Keyra. Kedekatan mereka sejak Keyra masih bayi membuat Arka menumbuhkan perasaan sayang

selayaknya orang tua kepada gadis itu.

"Aku memang menyayangi Keyra seperti seorang anak. Kamu tahu sendiri, Keyra memang memandangku sebagai sosok pengganti ayahnya. Kedekatan kami membuatku menyayanginya. Kamu pasti tahu jika selama ini aku sangat perhatian kepada Keyra. Bertindak selayaknya seorang ayah kepada gadis itu. Aku tidak akan menyangkalnya karena memang demikian. Waktu itu aku hanya merasa kasihan kepada dia yang harus kehilangan sosok ayah di usia yang masih balita. Tapi semakin lama aku terbiasa dengan peran itu"

Awalnya memang Arka tidak sepenuhnya berniat untuk benar-benar menjadi sosok ayah untuk Keyra. Tapi seiring berjalannya waktu, Arka mulai terbiasa dengan peran yang dijalankannya. Awalnya memang Keyra yang mengidentifikasi Arka sebagai sosok ayah, tapi kemudian Arka pun menikmati peran itu.

"Sekarang kau pasti paham kan kenapa aku dulu memilih menyembunyikan Caca darimu?"

Paham. Arka paham sekarang. Alasan yang dibuat Ayyara yang dulu ia kira konyol, sekarang Arka bisa memahaminya. Shaylee pasti merasa diduakan sebagai seorang anak. Ia tidak buta. Ada saatnya Shaylee akan merajuk padanya saat ia mendapat pesan atau telepon dari Keyra. Tapi ia tentu tidak bisa langsung abai begitu saja kepada Keyra.

"Paham. Aku memang menyayangi Keyra. Tapi yang pasti, kadar sayangku kepada Caca jelas jauh lebih tinggi. Sayangku kepada Keyra tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan rasa sayangku kepada Caca. Caca akan menjadi prioritasku. Aku hanya menjaga hubungan baik saja dengan Keyra."

Ayyara diam mengamati kesungguhan Arka. Air muka Arka terlihat sangat serius. Tatapan sayunya mengindikasikan bahwa apa saja yang dikatakan oleh pria itu benar-benar berasal dari lubuk hatinya. Ayyara sedikit mencibir saat Arka mengakui rasa sayangnya sebagai seorang ayah kepada Keyra -putri Anjani. Ayyara sedikit heran, bisa sayang sama anaknya tapi mati rasa sama ibunya. Well, mungkin saat itu Arka benar-benar mendambakan seorang anak tapi keburu berpisah dengannya. Ayyara pun tidak memberitahukan kehamilannya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan menyembunyikan keberadaan Shaylee selama sepuluh tahun. Pasti Arka merasa senang dengan kehadiran Keyra yang bisa sedikit memenuhi keinginannya memiliki seorang anak -saat itu memang secara harfiah Arka memilih anak, hanya laki-laki itu tidak diberitahu. Karena tidak tahu, makanya dia bebas memainkan peran ayah kepada anak Anjani itu.

"Bagus kalau kau paham sekarang. Memang sudah seharusnya begitu. Caca di atas segalanya"

"Aku tidak bisa jika langsung menjauhinya begitu saja. Berikan aku waktu, pelan-pelan aku akan menjaga jarak dengan Keyra"

Ayyara tidak menyuruh Arka untuk menjauhi Keyra. Arka sudah bukan siapa-siapanya lagi selain bahwa pria itu adalah ayah dari putrinya. Ia tidak ada hak untuk menyuruh-nyuruh hal seperti itu. Jika memang Arka berniat menjaga jarak dengan Keyra, itu berarti memang kemauan pria itu sendiri. Ayyara tahu, tidak akan mudah tiba-tiba menjauh dari orang yang sudah dekat selama bertahun-tahun. pasti perlu waktu.

Arka mendesah berat. Teh yang disajikan oleh Ayyara sama sekali tak tersentuh olehnya, sementara teh milik Ayyara sudah hampir habis. Mana bisa ia meminum teh itu saat perutnya terasa dipelintir saat mencoba peruntungan untuk mendapat maaf dari mantan istrinya.

"Kau pasti tahu, Arka. Memaafkan itu bisa-bisa saja. Tapi melupakan adalah perkara lain"

Arka tahu. Melupakan tidak akan pernah menjadi bagian termudah. Selalu menjadi bagian tersulit. Arka mengerti jika Ayyara tidak akan melupakan kesalahannya. Ia pun tidak berharap Ayyara memaafkannya sepenuhnya apalagi melupakan. Ia hanya ingin menyampaikan maafnya, agar tidak ada lagi yang memberatkan hatinya. Semua terserah pada Ayyara untuk memaafkannya atau tidak.

"Kalau kau bertanya apa aku sudah memaafkanmu atau belum, maka jawabannya sudah. Aku menerima maafmu. Tapi untuk melupakan itu tidak akan pernah"

Itu sudah lebih dari cukup bagi Arka. Laki-laki itu mengangkat kepalanya. Mengunci pandangannya pada Ayyara. Memastikan bahwa Ayyara memang benar-benar menerima maafnya. Melihat tatapan dari mata jernih Ayyara, Arka mengulas senyum tipis. Netra jernih itu sama sekali tidak menunjukkan kebohongan. Ck, mana mungkin Ayyara berbohong.

Kelegaan melingkupi seluruh penjuru hati Arka. Helaan napas lega terdengar dari bibirnya.

-tbc

Ini alurnya kayanya makin *mbulet*, hehehe. Tapi semoga kalian masih tetap menikmatinya yaa

Jangan lupa vote dan komen. Vote dan komen sangat berharga buat aku :)

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[07/05/2024]

24

Chapter - 24

Ganjalan di hatinya semakin berkurang setelah mengutarakan permintaan maaf kepada Ayyara. Arka merasakan hatinya terasa lebih lega. Seperti ada beban yang terangkat dari pundaknya. Bodoh sekali Arka tidak menyadarinya bahwa meminta maaf pada Ayyara seharusnya menjadi prioritasnya setelah bertemu kembali dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan itu.

Hubungan mereka tidak secara signifikan mengalami kemajuan. Setidaknya Ayyara sudah lebih banyak bersikap *hangat* kepadanya. Kadar antipati perempuan itu kepadanya sudah lebih berkurang.

Rabu malam. Menjadi malam kesekian kalinya Arka bergabung di rumah Ayyara untuk ikut makan malam. Kedatangannya ke rumah perempuan itu selalu mengatasnamakan sang putri. Hari ini ia datang dengan dalih akan mengajari Shaylee materi fisika. Padahal itu sama sekali tidak perlu. Setelah pencarian panjang akhirnya Ayyara berhasil mencarikan tutor yang cocok untuk sang putri. Bahkan malam ini Shaylee sudah menjalankan sesi pertamanya bersama tutor barunya. Jadi teknisnya, Arka tidak dibutuhkan lagi untuk mengajari Shaylee terkait materi-materi yang didapatkan Shaylee di sekolah.

Ayyara tidak melarang kehadiran Arka. Justru perempuan itu menyambut kedatangan Arka dengan senyum manis. Sebuah senyum yang sukses membuat Arka tergagap dan tersipu.

Tidak ada yang bisa Arka lakukan. Shaylee sedang menjalani sesi lesnya bersama tutor barunya. Jadi Arka luntang-lantung di ruang tamu miliki Ayyara. Beberapa kali memainkan ponselnya. Menghubungi beberapa rekan kerjanya mengenai masalah pekerjaan dan mengirim pesan kepada Keyra. Ketika sudah dilanda kebosanan. Arka melangkah menuju ruang makan.

Arka menarik salah satu kursi di meja makan. Matanya memperhatikan Ayyara yang sedang membantu Bude Sari menyiapkan makan malam. Ada banyak kemajuan pada kemampuan memasak Ayyara. Ayyara yang tumbuh di keluarga yang sangat berkecukupan mengandalkan asisten rumah tangga untuk menyiapkan makanannya. Perempuan itu giat sekali belajar memasak setelah ia melamarnya. Ia mengatakan ingin memasak sendiri untuk makanan Arka setelah menikah. *Bagaimana Arka tidak cinta berkali-kali lipat pada perempuan itu?*

Tapi apapun itu, Arka akan memakan apa saja yang Ayyara masak untuknya. Sejak dulu –saat Ayyara masih menjadi istrinya dan sekarang sudah menjadi mantan– memang sudah begitu. Ia tidak akan banyak komplain jika ada yang salah dengan masakan buatan

Ayyara. Ia selalu menghargai apa saja yang berhasil dibuat oleh tangan Ayyara.

Pemandangan punggung Ayyara yang sibuk memasak selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk Arka. Ia bisa duduk diam dan hanya memperhatikan punggung itu. Dulu, saat ia melihat pemandangan ini, Arka tidak akan ragu untuk mendekat dan memeluk tubuh Ayyara dari belakang. Tidak peduli jika akan mendapat omelan dari sang puan. Namun tidak kali ini. Arka tahu batasannya.

Begitu Shaylee selesai dengan lesnya. Mereka segera melangsungkan makan malam.

Bude Sari membersihkan meja dari piring-piring kotor. Dibantu oleh Ayyara. Saat Bude Sari akan melakukan tugasnya untuk mencuci piring, Arka cepat-cepat mengambil alih.

"Eh jangan mas, ini pekerjaan saya"

"Nggak apa-apa, Bude. Biar saya aja yang cuci piringnya"

Ayyara menolehkan kepalanya ke arah Bude Sari dan Arka yang sedang berdebat. "Apa apa?"

"Ini, Mbak. Mas Arka ngotot mau cuci piring"

"Kamu sudah memberiku makan, *so let me do the dishes*" sahut Arka. Ia hanya merasa bosan. Ketika ada pekerjaan yang bisa dikerjakannya, maka Arka akan melakukannya. Tidak peduli jika itu mencuci piring. Putrinya yang menjadi alasannya datang masih harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah yang didapat dari sekolah.

Ayyara rasa itu tidak perlu dilakukan oleh Arka. Ia memiliki asisten rumah tangga yang akan mengerjakan hal itu. Hanya saja sepertinya Arka ngotot sekali ingin mencuci piring.

"Biarkan saja, bude. Bude bisa kembali ke kamar"

Mencuci piring bukan hal yang baru untuk Arka. Waktu mereka masih terjalin tali pernikahan dulu, mereka membagi pekerjaan rumah. Ayyara memasak dan Arka yang akan mencuci piringnya. Arka adalah seorang suami yang mau berbagi tugas untuk

menjalankan pekerjaan rumah. Tidak hanya mencuci piring, Arka tidak keberatan untuk menyikat kamar mandi, menyapu, dan juga mencuci baju. Karena itu mereka tidak mempekerjakan asisten rumah tangga dulu –semasa menikah karena Ayyara rasa mereka bisa mengurus rumah sendiri. Itu menjadi tantangan tersendiri untuk Ayyara karena sejak kecil kebutuhannya selalu dipenuhi oleh orang-orang yang bersedia melakukan apapun yang dia perintahkan. Dulu Ayyara idealis sekali, katanya ingin menikmati masa-masa pernikahan dengan Arka sepenuhnya. Tidak ingin ada orang lain yang ikut campur. Mengurus rumah dengan Arka tidak pernah menjadi sebuah beban untuk Ayyara, perempuan itu justru menikmatinya. Berbagi peran dengan lelaki yang ia pilih untuk menghabiskan waktu seumur hidupnya –meski ujungnya gagal.

Jika sebelumnya Arka yang dibuat bergetar dengan pemandangan punggung Ayyara yang sedang memasak. Kali ini Ayyara yang dibuat berdesir dengan pemandangan punggung Arka yang sedang sibuk dengan kumpulan piring kotor. Dulu Ayyara akan menunggu Arka mencuci piring dengan bertopang dagu di pantry. Malam ini Ayyara mengulangi memori masa lalu itu.

Duduk di kursi meja makan. Bertopang dagu dan mata yang sepenuhnya mempehatikan punggung Arka yang sibuk mencuci piring. Ayyara meraba-raba hatinya. Mengobrak-abrik sudut-sudut hatinya hanya untuk menemukan sebuah rasa. Sebuah rasa yang sama seperti yang ia rasakan dulu saat memandangi punggung Arka. Sebuah rasa yang ia kira tidak akan pernah dirasakannya lagi.

Dulu, saat melihat pemandangan ini. Ayyara akan merasa menjadi perempuan paling beruntung yang berhasil menikahi pria seperti Arka yang tidak ragu membantu istri melakukan pekerjaan domestik. Ia kagum pada kemauan Arka untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang kata banyak laki-laki adalah tugas istri.

Mungkin karena sudah lama tidak melihat pemandangan ini, karenanya Ayyara tidak bisa memungkiri adanya kehangatan yang tiba-tiba menelusup di balik dadanya.

***

"I'm home"

Arka melepas sepatunya. Setelah melewati foyer, ia menemukan istrinya yang sedang sibuk memasak di dapur. Tubuh ramping Ayyara itu terbalut apron pink bermotif bunga. Rambutnya diikat cepol hingga membuat Arka bisa melihat betapa mulusnya leher miliki perempuannya itu.

Pemandangan sempurna.

"Hi" Sapa Ayyara begitu menyadari kehadiran suaminya. Tubuhnya kembali menghadap kompor dan memasukkan beberapa bumbu ke dalam panci. Setelah itu meraih daging yang baru saja direbus untuk dipotong-potong.

Arka mendekat. Tidak peduli dengan kemungkinan Ayyara akan murka karena berani-beraninya mendekat dengan tubuh lengket sepulang bekerja. Tapi Arka butuh. Arka butuh untuk mengisi daya tubuhnya lagi secepatnya.

Begitu sudah berada di belakang tubuh Ayyara, dengan cepat Arka menyusupkan kedua lengannya di pinggang sang istri. Mendekap pinggang ramping itu, mengundang pekikan tidak setuju dari Ayyara.

"Arka. Kamu bau! Kamu ini masih banyak kuman. Nanti kalau makanan kita terkontaminasi gimana? Duh, mandi sana!"

Omelan Ayyara hanya seperti alunan nada yang lewat begitu saja di telinga Arka. Lengan lelaki itu masih kokoh membelit pinggang Ayyara. Sementara yang didekap meronta sebisanya. Menghentikan total kegiatan memotong daging yang tidak bisa diteruskan karena belitan lengan Arka yang mengganggu ruang geraknya.

"Masak apa hari ini?" gumam Arka sambil menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Ayyara. Menghidu aroma tubuh Ayyara yang selalu menjadi candu untuknya.

"Rawon. Aku tadi minta resep dari mami. Semoga saja berhasil dan enak"

Sejak menikah. Dapur ini menjadi saksi tak terhitung Ayyara dalam bereksperimen membuat bermacam-macam masakan. Padahal Arka tidak mengharuskan Ayyara bisa memasak. Selama di luar sana masih bertebaran restoran, rumah makan ataupun warteg, mereka tidak perlu takut kelaparan hanya karena istri tidak bisa memasak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oke. Aku mandi dulu. Nggak sabar buat nyobain rawon buatan kamu"

Akhirnya dengan berat hati Arka melepas belitan lengannya di tubuh istrinya. Tapi sebelum itu, Arka mendaratkan kecupan bertubi-tubi ke pipi Ayyara. Lagi-lagi membuat Ayyara terpekik antara kaget dan sebal kepada Arka yang mengganggu aktivitasnya.

Arka tertawa melihat reaksi istrinya itu. Ayyara memang mengomel. Tapi semburat merah di pipi perempuan itu tertangkap oleh manik mata Arka.

Sebelum Arka benar-benar beranjak dari area dapur, ada yang Ayyara sampaikan

"Oh ya. Aku lupa memberitahumu. Kamar mandi luar lampunya mati. Sepertinya sudah harus diganti. Tolong diganti ya"

"Beres, sayang"

Ayyara tersenyum melihat acungan jempol Arka. Laki-laki itu kemudian benar-benar pergi ke kamar mereka untuk segera membersihkan diri dan melaksanakan apa yang diminta oleh sang istri.

Beginilah kehidupan mereka. Sederhana, seperti yang diinginkan oleh Ayyara. Arka tahu, Ayyara tidak mudah menjalani kehidupan sederhana seperti ini. Terkadang Arka masih dibuat heran dengan pilihan Ayyara yang tidak mau mempekerjakan orang untuk membantu mereka dalam urusan bersih-bersih dan lainnya. Ayyara yang selalu diperlakukan bak putri tentu tidak mudah saat harus menghandle pekerjaan rumah sendiri.

***

"Gimana enak?"

Ayyara menunggu reaksi Arka terhadap masakannya. Sebelumnya Ayyara sudah sempat mencicipi. Rasanya tidak seperti buatan ibunya apalagi seperti yang dijual di rumah makan. Meskipun demikian ia tetap ingin tahu bagaimana reaksi suaminya.

"Aneh ya? Tidak seenak kalau beli"

Arka menyendok kuah rawonnya lagi. Matanya melirik Ayyara yang menunggunya memberikan respon dan komentar terkait masakannya kali

ini.

"Kalau seenak yang biasanya kita beli, nanti dagangan mereka tidak laku dong, Sayang. Kalau semua bisa dibuat sendiri, nggak akan ada yang jualan"

Apa yang dikatakan Arka masuk akal. Tidak akan pernah masakannya bisa menyamai masakan koki-koki di restoran maupun masakan-masakan warteg di pinggir jalan. Kalau semua bisa dimasak sendiri, tentu tidak akan ada rumah makan yang berdiri.

"Ini bisa dimakan, jadi rasanya enak."

Senyum Ayyara terbit. Perempuan itu melihat suaminya yang lahap menyantap rawon buatannya. Mengambil beberapa daging yang tersaji secara terpisah. Sebagai seorang istri, bahagia itu sederhana sekali. Melihat suami yang lahap memakan masakanmu yang ia tahu tidak sempurna cukup membuatnya dilanda kesenangan.

Seperti inikah kehidupan pernikahan yang kata maminya itu manis?

Ayyara menatap Arka yang sedang sibuk mencuci piring dan alat-alat memasak yang sebelumnya ia gunakan sembari bertopang dagu. Senyumnya tidak luntur sejak mereka menyelesaikan makan malam mereka.

"Suka banget ya lihat punggung kekarku?"

Arka tidak menoleh ke belakang. Masih sibuk dengan piring-piring kotor. Kendati demikian, pria itu tahu jika istrinya menatapnya intens dari balik punggungnya.

"Kalau tidak kusuruh nge-gym di lantai dasar gedung ini, kamu juga pasti nggak akan tuh punya punggung kekar begitu"

Arka tertawa ringan. Ayyara memang sering sekali mengingatkannya untuk berolahraga rutin. Perempuan itu yang membuatnya memiliki tubuh bagus ini. Tanpa Ayyara sepertinya tubuhnya akan terancam memiliki lemak di mana-mana. Perempuan itu memiliki andil besar dalam kehidupan Arka bukan?

"Sini, peluk aku dari belakang. Biar romantis"

Ayyara berdecak mendengar ucapan Arka itu. Namun ujungnya perempuan itu berdiri dari stool. Mendekat pada tubuh Arka. Lengan kecilnya menelusup di pinggang Arka. Membelitkan lengan itu mengelilingi perut Arka. Beberapa kali dengan jahil mengelus-elus perut Arka yang mulai terbentuk. Membuat Arka kegelian, tapi tidak protes sama sekali. Justru sepertinya laki-laki itu menikmatinya.

Di balik punggungnya, Arka bisa merasakan Ayyara menempelkan sebelah wajahnya ke punggungnya. Lengan perempuan itu juga semakin erat memeluk perutnya. Rasanya Arka rela menukar apapun yang berharga untuk bisa menikmati posisi seperti ini setiap harinya. Kehangatan ini, Arka ingin menikmatinya di setiap harinya.

"Udah romantis belum?"

Arka terkekeh mendengar pertanyaan dari istrinya. Wajahnya menoleh ke belakang, melihat Ayyara yang dengan nyaman menempelkan pipinya di punggungnya. Arka dibuat terkejut saat Ayyara tiba-tiba mendongak dan menjijitkan kakinya.

Cup

Satu kecupan mendarat di bibir Arka. Laki-laki itu jelas tercengang dengan aksi sang istri. Ganti Ayyara yang terkekeh melihat raut wajah suaminya yang menurutnya lucu. Untuk itu, Ayyara kembali berjinjit agar bisa kembali meraup bibir sang suami. Kali ini tidak hanya kecupan, melainkan memberikan sedikit lumatan basah yang hanya membuat sesuatu dalam diri Arka dibangkitkan.

"Kamu tidak akan lepas dariku malam ini, Nyonya Arka Pranadipa"

***

Setelah dilanda ketenangan akan ada badai yang menerpa. Setelah pagi hari yang hangat dan cerah, ada kalanya akan tergantikan oleh sore yang mendung dan turun hujan. Mungkin seperti itu yang tergambarkan oleh Arka sekarang ketika ia menerima pesan dari Keyra bahwa dalam waktu dekat gadis itu dengan ibunya akan datang ke Surabaya. Keyra mengatakan jika ibunya berpartisipasi dalam sebuah pameran.

Arka pun menghubungi Anjani untuk memastikan. Kepalanya seperti dilempar oleh batu ketika Anjani menyebutkan nama pameran yang diikutinya.

Arka memejamkan mata sejenak mendengar suara Anjani di seberang. Meredakan pening yang tiba-tiba mendera kepalanya. Anjani akan berpartisipasi dalam pameran yang diselenggarakan oleh Ayyara. Arka tidak bisa menilai apakah ini tanda baik atau sebaliknya.

Jika Anjani mengatakan jika dirinya sudah mengirimkan karyanya ke Surabaya untuk pameran itu, artinya Ayyara sudah tahu bahwa Anjani berpartisipasi. Ayyara *membuka* pintu untuk Anjani. Kedua perempuan itu jelas sudah membuat *deal* untuk bekerja sama.

Setelah semua yang terlewati. Arka tidak mengira Ayyara akan membiarkan Anjani mengikuti pameran yang dibentuknya. Mengapa pula Anjani memilih ikut berpatisipasi di pameran ini? Perempuan itu jelas tahu siapa yang mengadakannya. Tidakkah Anjani tahu jika ini akan berpotensi membuat kerumitan?

Atau mungkin Arka yang berlebihan menanggapinya.

Ayyara tidak mengatakan apapun pada Arka soal ini. Begitu juga Anjani yang tiba-tiba mengabari jika dirinya akan ke Surabaya untuk urusan pekerjaan. Itu berarti memang semua sepenuhnya hanya akan bersifat profesional 'kan? Tidak ada sangkut pautnya dengan masalah pribadi. *Arka berharap begitu.* Mau bagaimanapun sejarah masa lalu mereka tidak membuat mereka bisa begitu saja bertegur sapa tanpa adanya perasaan mengganjal. Terutama untuk Ayyara dan Anjani.

Sepertinya Arka lupa jika mereka sudah dewasa. Usia mereka sudah matang. Arka berusaha untuk membuat pikirannya tetap berada di garis lurus. Tidak terjadi apapun.

Sejujurnya ia sedikit marah kepada Anjani yang tidak mengatakan ini kepadanya dari awal sebelum memutuskan berpartisipasi –karena bagaimanapun ini berhubungan dengan Ayyara. Tapi siapa dirinya bisa melarang Anjani. Perempuan itu seorang ilustrator dan pelukis. Pekerjaannya. Berkat pekerjaan itulah, Anjani bisa memiliki finansial yang stabil. Sangat stabil jika bisa Arka katakan. Arka tidak ada hak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk merecoki pekerjaan Anjani.

"Tolong jemput kami di bandara hari itu"

Itu yang terakhir diucapkan oleh Anjani. Sebelumnya Keyra juga mengatakan hal yang serupa melalui *chat*.

Urusan Anjani ke Surabaya mungkin memang urusanpekerjaan dan kebetulan berkaitan dengan Ayyara. Tapi bukankah jelas,kedatangan Anjani dan Keyra ke Surabaya berpotensi menciptakan ketegangankembali antara dirinya dan Ayyara –tidak hanya Ayyara, Shaylee juga. Itu halyang ditakutkan oleh Arka.

-tbc

Jangan kaget kalau konfliknya muter di hal-hal itu aja 😈

Part ini isinya mengenang masa-masa Arka-Ayyara selama masih jadi pasutri, xixixi

Jangan lupa vote dan komen. Kalau vote dan komen nggak kendor, aku update lagi kalau nggak senin ya selasa. Kalau kalian rajin vomment, aku pun juga rajin update.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[10/05/2024]

25

Chapter - 25

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku kangen banget sama ayah"

Keyra langsung memeluk Arka begitu melihat pria itu yang sudah menunggu kedatangan dirinya dan sang ibu. Rasa bahagia melambung tinggi karena rindu sudah terbayarkan. Keyra tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pernah terpisah lama dari Arka. Pria yang sudah seperti ayahnya. Yang membuatnya merasakan apa itu kasih sayang ayah.

"Gimana penerbangannya?"

"Lancar-lancar aja, yah"

Sesuai janjinya untuk menjemput Anjani dan Keyra di bandara. Arka terpaksa mengatakan kepada Shaylee bahwa hari ini tidak akan bisa menjemput gadis itu pulang sekolah. Seharusnya ia bisa saja memesankan taksi online, sayangnya beberapa hari yang lalu ia sempat mendapat kabar jika asma Keyra sempat kambuh. Hal itu yang akhirnya membuatnya memilih untuk menjemputnya. Meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

"Kalian akan tinggal di mana selama di Surabaya?"

Dari yang Arka dengan, Anjani dan Keyra akan berada di Surabaya selama seminggu. Anjani akan menghadiri acara pembukaan dan akan hadir juga di acara puncak yang menjadi malam terakhir pameran diselenggarakan. Di malam puncak itu juga akan ada acara lelang untuk karya-karya yang ditampilkan. Dari yang Arka dengar dari Shaylee, keuntungan dari lelang itu akan disumbangkan untuk pembangunan layanan kesehatan perempuan dan anak di rumah sakit daerah.

Selain untuk pameran, Keyra mengatakan ingin menghabiskan waktu sedikit lebih lama agar bisa melepas rindu dengan Arka. Arka sempat protes karena ini bukan masa liburan yang berarti Keyra akan izin tidak masuk sekolah setidaknya selama 5 hari. Mau bagaimana lagi, Keyra juga tidak mau ditinggal selama itu di Jakarta.

"Panitia menyediakan hotel untuk para artist dari luar kota. Hanya saja aku menaikkan tipe kamar hotel yang memiliki fasilitas dapur kecil dengan biaya pribadi"

Arka mendesah lega. Setidaknya tempat tinggal Keyra terjamin. Arka sudah bisa menebak di hotel mana Anjani dan Keyra menginap. Sudah pasti hotel milik Amarnath. Salah satu hotel bintang lima yang dimiliki Amarnath di Surabaya. Sudah pasti kebersihannya terjamin. Ia tidak ingin asma Keyra kambuh karena kondisi penginapan

sementara yang tidak bebas dari debu atau hal-hal lain yang bisa berakibat buruk pada asma Keyra. Selama ini mereka sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mengontrol gejala asma Keyra.

Arka berdeham ringan. Akhirnya mereka pun beranjak menuju parkiran mobil. Mobil iku diisi oleh celotehan Keyra yang duduk di kursi depan. Gadis itu bercerita banyak tentang hari-harinya. Mengeluh sedikit karena berjauhan dari Arka. Keyra bukan tipe anak yang banyak omong –mirip dengan ibunya, mungkin kali ini jadi lebih ekspresif karena efek sudah lama tidak bertemu dengan Arka.

"Ibu mau beres-beres sebentar, siapa tahu masih ada yang kotor. Baru setelah itu kita pergi berbelanja, Key. Dan Arka terima kasih sudah menjemput kami. Kamu bisa kembali" Ujar Anjani pada Arka yang membantu memasukkan koper miliknya dan Keyra masuk ke kamar hotel. Niatnya memang setelah sampai di hotel dan bebersih sebentar, Anjani dan Keyra akan berbelanja untuk kebutuhan mereka di sini selama minggu. Anjani dan Keyra tidak membawa banyak perlengkapan dari rumah, mereka juga berniat membeli beberapa bahan makanan yang sekiranya bisa diolah di dapur kecil yang tersedia di kamar.

Anjani tidak mau menahan Arka lebih lama di sini, tahu betul jika laki-laki itu merasa tidak nyaman. Anjani mengerti. Di antara mereka sudah tidak sama lagi.

"Gimana kalau ibu yang beres-beres. Biar aku sama ayah yang berbelanja? Gimana? Aku udah lama juga nggak jalan-jalan sama ayah. Aku bakal seneng diajak muter-muter keliling Surabaya, kota kelahiran ayah" Usul Keyra dengan nada antusias. Gadis itu melirik ibu dan ayahnya yang justru terdiam.

"Key, nanti aja ya. Sama ibu aja"

"Kenapa sih?"

Arka menghembuskan napas panjang. Mau ia berusaha menjauh seperti apapun, Keyra tidak akan bisa lepas begitu saja darinya. Salahnya juga yang langsung memberikan perubahan drastis kepada Keyra yang jelas tidak bisa mengikuti perubahan itu. Bukannya Arka jahat, hanya saja ia sudah memiliki Shaylee sekarang.

"Oke. Kita belanja bersama Key. Biar ibumu yang bersih-bersih"

***

Papanya tidak bisa menjemput hari ini. Ibunya masih harus bekerja di galeri karena pameran akan diadakan lusa. Asisten pribadi juga pasti sibuk. Shaylee kasihan jika harus melihat perempuan itu mondar-mandir untuk menjemputnya dan kembali ke galeri untuk membantu ibunya. Selama beberapa waktu ini, Giana ikut lembut karena pekerjaan ibunya yang jadi lebih menumpuk akhir-akhir ini.

Shaylee tidak masalah. Awalnya ia akan dijemput oleh supir neneknya yang memang selalu siap sedia. Tapi temannya menawarkan untuk sesuatu yang lebih menarik. Vanya menawarkan untuk menginap di rumahnya karena orang tuanya sedang ada dinas ke luar kota. Temannya itu sendirian dengan kakak perempuannya di rumah yang sedang sibuk menyusun skripsi.

Tawaran yang sangat menari. Apalagi besok hari sabtu. Sekolah mereka libur. Bermain bersama teman akan sangat menyenangkan. *Girls time*. Begitu yang Shaylee sebut.

"Boleh ya, Ma aku nginep di tempatnya Vanya. Biasanya juga boleh"

"..."

"Nggak akan nakal. Nggak akan makan aneh-aneh juga"

"..."

"Oke makasih, Mama. Love you"

Setahun belakangan ini mamanya sudah tidak seprotektif dulu kepadanya. Pelan-pelan ibunya itu sudah bisa melepas Shaylee jika ingin pergi main bersama teman-temannya. Mungkin karena ia putri tunggal, oleh karena itu mamanya berat untuk melepaskan Shaylee pergi tanpa diawasi langsung oleh mamanya itu. Shaylee mengerti. Tidak protes saat ibunya terkadang berlebihan dalam menjaganya. Selama ini mereka saling mengandalkan satu sama lain. Shaylee jelas tahu kalau dirinya adalah yang paling berharga untuk Ayyara Yasa Amartya.

Shaylee sudah mengantongi izin dari sang mama. Gadis itu menatap riang pada sang teman yang menunggunya menelpon sang Mama.

"Dibolehin kok sama Mama"

"Kita mampir supermarket bentar ya? Beli cemilan, sama jalan-jalan bentar?"

"Boleh. Aku juga mau nyari jepit rambut sama nyari novel baru"

Akhirnya Shaylee dan temannya –Vanya sepakat untuk mampir di salah satu mal. Tentu tidak hanya mereka berdua. Ada asisten pribadi ibu Vanya yang mengantarkan kemana saja kedua gadis itu pergi.

***

Mata Shaylee menatap tajam pada siluet pria yang tertangkap olehnya. Ia kenal betul siluet tubuh itu. Seperti tubuh papanya. Laki-laki itu berdiri tidak jauh membelakanginya, sedang berdiri di depan deretan rak cokelat bersama seorang gadis yang Shaylee taksir usianya beberapa tahun lebih tua darinya. Seharusnya papanya itu tidak ada di sini. Ini masih jam kerja.

Papanya mengatakan ada kunjungan lokasi hari ini, oleh karena itu tidak bisa menjemputnya. Lalu siapa yang tertangkap oleh netranya ini? Saat pria itu membalikkan tubuh, mata Shaylee yang sempat menyipit menjadi terbuka lebar. Itu memang benar papanya. Di ujung sana, Papanya itu terlihat terkejut melihat presensi Shaylee.

"Kenapa, Ca? Eh itu Om Arka ya? Sama siapa tuh?"

Dada Shaylee memburu karena ada amarah yang mulai menguasai gadis itu. Shaylee bahkan tidak menggubris pertanyaan Vanya yang sudah memandangnya heran. Shaylee masih menatap lurus pada dua sosok yang di depan sana. Bisa-bisanya sang papa itu membohonginya.

Arka mulai berjalan mendekat ke arah Shaylee. Sementara Keyra sepertinya tidak sadar pria yang biasanya dipanggilnya ayah itu sudah tidak berada di sisi tubuhnya. Gadis itu masih sibuk memilih-milik cokelat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka sudah berdiri di hadapan Shaylee dan temannya. Shaylee menatap tajam kepada papanya yang berdiri dengan ekspresi cemas. Tentu Shaylee tahu mengapa papanya itu menampilan raut cemas seperti sekarang. Belum lagi gadis yang bersama papanya itu sepertinya sudah sadar kalau sosok papanya sudah tidak ada didekatnya dan berjalan mendekat ke arahnya.

"Ca, Pa-papa-"

"Ketemu sama siapa, yah?"

Wajah Arka semakin pias saat Keyra sudah berdiri di sisi tubuhnya. Berhadapan langsung dengan Shaylee. Shaylee bisa melihat tubuh papanya yang membeku di tempatnya. Suaranya pun tertelan di tenggorokan dan tidak mampu menjawab pertanyaan gadis di sebelahnya yang Shaylee tahu namanya –Keyra. Shaylee tersenyum kecut sebentar sembari menunduk. Tidak benar-benar memperlihatkan senyum itu. Gadis itu mengangkat kepala kembali, kali ini sambil menaikkan dagunya.

"Halo, kita belum kenalan ya? Aku Shaylee, biasanya dipanggil Caca. Anak kandungnya papa Arka"

Shaylee mengulurkan tangan kepada Keyra. Uluran tangan itu tidak langsung disambut. Shaylee bisa melihat jika gadis yang usianya lebih tua darinya itu terdiam selama beberapa saat. Ia tidak tahu apakah sang papa sudah memberitahu perempuan bernama Keyra ini tentangnya. Ia harap sih sudah. Kalau belum, bertambah lagi alasan Shaylee untuk marah kepada papanya hari ini.

Smentara di sebelah Shaylee, Vanya menatap penuh tanya kepada orang-orang di sekitarnya. Ia sudah kenal dengan Om Arka. Shaylee sempat mengenalkan mereka saat pria itu menjemput Shaylee di sekolah. Tapi Vanya tidak kenal dengan gadis di sebelah papanya Shaylee itu. Shaylee bilang papanya sudah terpisah darinya selama belasan tahun. Oh apakah gadis itu anak lain dari papanya Shaylee? Wah di usianya yang masih baru menginjak fase awal remaja ini, ia sedang menonton pertunjukan yang menarik. Jangan lupa ingatkan Vanya untuk bertanya pada Shaylee apa yang sebenarnya sedang terjadi ini.

Keyra melirik Arka. Pria yang dipanggilnya ayah selama ini memang sudah mengatakan tentang memiliki anak kandung yang baru diketahuinya. Keyra kembali memandang uluran tangan Shaylee yang menatapnya penuh intimidasi meski ada senyum yang terulas di bibir gadis itu,

Untuk sesaat saja, Keyra paham sebuah hal. Bahwa pria disampingnya ini, yang selalu ia panggil ayah sudah bukan sepenuhnya untuknya. Sepertinya memang sepenuhnya bukan miliknya. Bukan ayahnya.

Keyra dengan hati yang tercabik-cabik akan fakta itu menerima uluran tangan Shaylee. Sebagian dari hatinya ingin juga bersikap angkuh seperti gadis di depannya ini. Meski bukan anak kandung, tidak ada ikatan darah apapun. Tapi ia yang lebih lama bersama dengan Arka yang sudah dianggapnya ayah.

"Keyra"

"Senang bertemu denganmu Kak Keyra"

Nada yang disuarakan mungkin terdengar sangat bersahabat. Tapi Arka tahu, putrinya itu sedang menyimpan amarah kepadanya.

***

Pada akhirnya, acara *sleepover* di rumah Vanya tidak terlaksana. Setelah pergi menjauh dari sang papa dan menyeret Vanya untuk segera pergi dari mal, Shaylee menelpon supir neneknya untuk menjemputnya di rumah Vanya. Shaylee sendiri hanya menjelaskan secara singkat apa yang dibingungkan oleh Vanya. Moodnya sudah benar-benar hancur. Hancur karena mengetahui papanya memilih berbohong padanya hanya untuk menemui Keyra. Padahal jika papanya itu jujur, rasanya tidak akan semengecewakan ini.

Ayyara mengernyitkan alis saat akan masuk pintu utama rumahnya setelah mengizinkan Giana pulang ada suara deru mobil yang berhenti di depan gerbang. Ternyata itu mobil milik ibunya yang dikemudikan oleh seorang sopir. Shaylee turun dari mobil dengan air muka tak mengenakkan. Jelas sekali terlihat kesal.

"Lho kok pulang? Katanya nginep di rumah Vanya?"

Ayyara menatap bingung Shaylee yang menghentak-hentakkan kakinya kesal di depannya. Wajahnya merah padam. Belum lagi ada jejak air mata yang tersisa di pipi gadis itu. semakin membuat Ayyara bingung dan mulai dirundung cemas. *Ada apa dengan putrinya ini?*

"Kalau ada papa ke sini, bilang aja aku nggak mau ketemu" Ucap Shaylee kesal, menghentakkan kedua kakinya bergantian sekali lagi lalu berlalu meninggalkan mamanya.

"Caca"

Ayyara menghela napas berat. Perempuan itu menebak apa yang terjadi pada putrinya. Hari ini para seniman dari luar kota yang berpartisipati di pamerannya –khususnya yang mengikuti acara pembukaan dijadwalkan tiba di Surabaya. Salah satunya Anjani. Kalau ada Anjani kemungkinan ada Keyra. Dari yang ia tahu, Arka tidak bisa menjemput Shaylee hari ini. Oleh karena itu rencana awalnya Shaylee akan dijemput oleh supir maminya karena Giana tidak bisa menjemput gadis itu karena masih harus sibuk dengannya. Tapi kemudian Shaylee berkata akan menginap di rumah temannya. Lalu sekarang tiba-tiba pulang dengan kondisi emosi yang berantakan.

Sudah sangat terlihat pasti ada hubungannya dengan Arka.

"*We've talked about this*"

Ayyara bisa melihat dada Shaylee yang naik turun. Sebagai ibu, Ayyara mengerti sekali jika suasana hati putrinya sedang sangat-sangat berantakan. Tapi Ayyara juga ingin mengingatkan satu hal. Mereka sudah pernah mendiskusikan tentang hal ini sebelum akhirnya memutuskan untuk mengenalkan Shaylee kepada Arka. Semoga putrinya itu tidak lupa. Jika menerima Arka artinya Shaylee juga harus bisa menerima jika ada *putri* lain bagi papanya itu.

"Kalau kamu bersikap seperti ini, mama akan menyesali keputusan mama mempertemukan kamu dengan papa"

Sedari awal prioritas Ayyara adalah tidak membuat Shaylee sedih

atau terluka. Ayyara memastikan sendiri pada Shaylee bahwa gadis itu tidak akan terluka dengan fakta bahwa ada anak lain yang memiliki Arka sebagai sosok ayah meskipun tidak ada hubungan darah sama sekali.

Menghela napas untuk sekian kalinya, Ayyara memahami. Shaylee terlalu kecil untuk menerima semuanya. Ayyara merasa bodoh mempercayai ucapan remaja fase awal yang sama sekali tidak bisa dijadikan patokan. Waktu itu Shaylee tidak akan terluka dengan kedekatan Arka dan Keyra. Namun bagaimana pun Shaylee hanyalah anak-anak.

Tidak ada jawaban dari Shaylee. Gadis itu meninggalkan mamanya dan bergegas menuju tangga untuk segera masuk ke kamarnya. Ayyara membiarkannya. Gadis itu butuh waktu untuk menenangkan diri dari emosi yang sedang memuncak.

Sepuluh menit kemudian, Ayyara mendengar suara deru mobil lagi. Sopir mamanya sudah ia suruh pulang sejak Shaylee turun dari mobil. Ayyara bisa menebak siapa kali ini yang datang ke rumahnya.

Arka terlihat terburu-buru masuk ke dalam rumahnya. Rambutnya terlihat berantakan. Ayyara yakin pria itu mengacak dan meremas rambutnya sendiri karena kalut memikirkan amarah sang putri.

"Mana Caca? Aku perlu ngomong sama dia"

Dada Arka masih naik turun. Arka tidak mengejar Shaylee yang berlalu begitu saja darinya sembari menyeret temannya saat di mal. Pria itu lalu dengan tergesah menyuruh Keyra untuk segera mengantri di kasir. Pergerakan Shaylee sangat cepat. Arka tidak mampu menyusul, jadi dirinya memilih kembali ke Keyra dan menyelesaikan pembayaran. Begitu selesai mengantarkan Keyra kembali ke hotel, Arka langsung mengemudikan mobilnya ke rumah Ayyara. Tubuhnya yang baru saja diajak untuk bergerak cepat membuatnya terengah.

Shaylee mungkin berkata tidak ingin bertemu dengan Arka. Tapi Ayyara berpikir sebaliknya. Anak dan ayah itu perlu berbicara. Ayyara sendiri sedikit kesal dengan Arka yang sudah membuat hati sang putri berantakan. Tapi tidak ada gunanya juga mau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyalahkan saat ini.

"Ada di kamar"

Arka langsung bergegas menaiki tangga. Baru dua tangga terlewati, suara Ayyara kembali terdengar.

"Arka"

Ayyara menatap lamat pada Arka. "Caca nggak boleh terluka. Kamu paham maksudku?"

Dengan kaku, Arka memaksa kepalanya untuk mengangguk. Setelah mendapat balasan anggukan dari Ayyara, pria itu melanjutkan langkahnya kembali. Bergegas mencapai pintu kamar milik putrinya.

-tbc

Maaf ini jadinya si Arka jemput si Key sama ibunya, hehehe

Menurut kalian gimana kalau Ayyara ketemu sama Anjani?

Jangan lupa buat Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[14/05/2024]

26

Chapter - 26

Shaylee terlentang di atas kasurnya. Beberapa koleksi bonekanya berantakan karena gadis itu sedikit melampiaskan emosinya dengan mengacak-ngacak boneka itu. Tidur di tengah-tengah bonekanya yang semrawut itu, Shaylee memandang langit-langit kamarnya yang berwarna pink. Pandangannya kemudian turun ke arah dinding di

depannya. Ada fotonya bersama sang papa yang diambil bulan lalu. Sengaja ia cetak dan ia masukkan figura. Selama beberapa detik, Shaylee memandangi figura foto itu.

Masih terekam di kepalanya seperti apa senyum lebar Keyra saat bersama papanya tadi. Lalu menjadi sangat kaku saat berhadapan dengannya.

Untuk apa dia datang ke Surabaya? Apa jangan-jangan mengikuti papanya untuk tinggal di sini? Mereka akan sering menghabiskan waktu bersama seperti dulu? Shaylee mencebik saat mengingat pernah berbicara pada mamanya bahwa ia bisa *membagi* papanya. Sekarang saat dipraktikan langsung, Shaylee membara karena ketidakrealaan.

Ceklek

Pintu kamarnya terbuka. Shaylee langsung melarikan pandangan menuju ke arah pintu yang sudah terbuka. Wajahnya semakin masam saat mendapati tubuh papanya berdiri di sana. Pasti mamanya tidak mendengar apa yang diucapkannya tadi.

Shaylee bersikap acuh tak acuh pada Arka yang sudah berjalan mendekati ranjang. Matanya menangkap beberapa boneka yang berserakan di lantai. Manik Arka menangkap satu boneka yang sangat dikenalinya. Tubuhnya merunduk untuk meraih boneka itu di lantai. Boneka *cheetah* yang ia hadiahkan untuk Shaylee saat kedua kalinya bertemu dengan gadis itu dan pertama kali mengenalkan diri dengan lebih layak. Boneka yang ia pilih sendiri untuk membuat putrinya itu terkesan pada pertemuan kedua mereka.

Arka membawa boneka itu dalam tangannya. Pria itu kemudian duduk di sisi ranjang, menatap putrinya yang tidak mau memandangnya. Arka paham betul jika putrinya itu sedang marah. Marah karena ia berbohong, marah karena dia bersama Keyra.

"Ca..."

"Aku belum mau ngomong sama papa. Papa mending pulang aja"

Arka menarik napasnya susah payah. Ia tidak akan menuruti perintah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shaylee. Laki-laki itu justru menetap dan semakin lekat memandangi putrinya yang tidur memejamkan mata. Jelas tahu itu taktik yang digunakan Shaylee agar dirinya segera menyingkir dari sana.

"Bangun dulu. Dengerin papa"

Shaylee yang mendengar nada papanya yang sarat akan permohonan akhirnya membuka matanya. Gadis itu juga akhirnya mau memandang sang papa yang saat ini menatapnya sendu. Manik hitam itu menyiratkan sebuah penyesalan.

Arka mengulas senyum tipis saat Shaylee bangun lalu duduk bersila di depannya. Raut wajahnya datar, tidak menunjukkan ekspresi ceria seperti biasanya. Arka menyalahkan diri sendiri karena sudah membuat wajah ceria itu lenyap hari ini.

"Papa minta maaf. Papa udah bohong sama Caca. Nggak akan ada pembelaan apapun karena papa memang salah."

Shaylee mendengus. Tapi tidak tega juga melihat gurat sendu di wajah sang papa. Lihat saja, rambutnya berantakan tak teratur, beberapa bagian kemejanya terlihat kusut. Penampilan papanya yang biasanya klimis sama sekali tidak tertampilkan sekarang.

"Aku maafin. Tapi aku belum mau ngobrol panjang sama papa"

Kedua kalinya Arka mengulas senyum. Hatinya merasa sedikit lega. Apalagi Shaylee sudah tidak memperlihatkan wajah tertekuk seperti sebelumnya. Sudah tidak menatapnya dengan dingin.

Pria itu merogoh kantung celana bahannya. Mengambil sebungkus batang cokelat yang tadi ia beli di supermarket. Keyra sempat menyarankan agar Arka memberikan cokelat itu kepada Shaylee karena cokelat dipercaya dapat memperbaiki mood seseorang.

"Ini"

Sayangnya bukannya diterima oleh putrinya. Shaylee justru kembali memperlihatkan wajah masam begitu melihat satu bungkus cokelat yang ia ulurkan kepadanya.

"Kak Keyra suka cokelat? Dia ngasih tau papa buat ngasih aku ini?"

Arka mengerutkan dahinya. Bingung menjawab apa. Kebenarannya memang Keyra yang menyarankan Arka untuk membawakan cokelat itu.

"Bukankah semua anak suka cokelat?"

Kesekian kalinya Shaylee mendengus. Sudah beberapa kali gadis itu menunjukkan sikap tidak sopan pada orang tuanya hari ini. Tapi Arka tidak akan menegurnya. Semua ini terjadi karena Arka yang awalnya berbuat salah.

"Aku tidak suka varian itu" jawab Shaylee ketus.

"Oh" Arka menarik kembali sebungkus cokelat itu. "Nanti papa belikan yang lain. Caca suka varian yang apa?"

Kali ini Shaylee menatap papanya. Ia melihat bungkusan cokelat itu yang sudah dimasukkan kembali ke saku oleh sang papa. Satu bungkus cokelat dengan varian kacang almond.

"Papa nggak tanya kenapa aku ngga suka varian itu?"

Arka tidak tahu mengapa putrinya masih tetap di topic cokelat ini. Tidak masalah jika memang Shaylee tidak menyukai varian cokelat yang ia bawa. Ia juga belum tahu varian cokelat apa yang disukai putrinya. Ia beberapa kali melihat Shaylee makan cokelat di rumah tapi tidak pernah membelikan sendiri untuk Shaylee karena Ayyara yang selalu menyetok camilan putrinya.

"Kenapa memangnya?"

Shaylee mangankah bahu lalu membuang pandangan dari Arka.

"Karena aku bisa saja mati"

Arka menahan napasnya. Pria itu menatap kantung celananya yang berisi sebungkus cokelat itu. Kemudian ingatan masa lalu mulai muncul di permukaan. Arka memaki dirinya pada detik berikutnya.

***

"Kamu yakin buat ke sana?" tanya Ilana pada putrinya yang sedang

melipat beberapa pakaian ke dalam koper.

"Yakin, Mi. Kata Mbak Joana juga kemungkinan ini bisa jadi langkah yang bagus"

"Tapi-"

"Aku kan nggak sendiri, Mi. Sama Rukha juga"

"Tapi kamu bawa Caca"

"Caca kan anakku, jadi aku bawa dong"

Perdebatan antara anak dan ibu itu akhirnya dimenangkan oleh sang anak. Ayyara sudah memutuskan ini masak-masak. Setelah berkonsultasi dengan Mbak Joana tentang pergi ke Bandung mungkin bisa menjadi langkah yang bagus untuknya untuk berdamai dengan masa lalu. Sudah hampir lima tahun ia pergi meninggalkan kota yang menyimpan lara untuknya.

Keputusannya untuk pergi ke Bandung bukan sesuatu yang tiba-tiba. Beberapa waktu sebelumnya Ayyara memikirkan kembali tentang Arka. Hestama sempat berbicara kepadanya soal apakah ada kemungkinan Ayyara mau menemui Arka dan membicarakan lagi masa lalu. Hestama berkata bahwa sebaiknya Ayyara mendengar penjelasan langsung dari mantan suaminya itu. Topik Arka dan hubungannya dengan laki-laki itu yang terangkat kembali membuat Ayyara -yang masih terpengaruh oleh bagian hatinya yang masih menyimpan nama Arka- memikirkan soal adanya kemungkinan kesempatan kedua yang ingin diberikan kakaknya kepada Arka.

Pikiran-pikiran itu akhirnya merusuh di kepala Ayyara. Gagasan kesempatan kedua itu mencuat begitu saja. Walaupun setelahnya Ayyara buru-buru mengenyahkan pikiran melanturnya itu.

Shaylee sudah berusia empat tahun, Ayyara tidak akan pergi sendirian tanpa anaknya. Ia akan pergi bersama putri dan pacar Hestama -Rukha. Gadis itu mengajukan diri untuk menemani perjalanan Ayyara. Katanya sambil liburan. Hestama tidak bisa ikut karena masih sibuk dengan program spesialis yang akan diambilnya.

"Tidak akan terjadi apa-apa, Mi"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Ayyara mengatakan hal itu untuk menenangkan sang ibu yang tidak tenang dengan perjalanannya ke Bandung. Tidak ada yang mengkhawatirkan. Ayyara bahkan merasa baik-baik saja saat mengunjungi apartemen lamanya bersama Arka. Dari informasi yang didapat oleh orang suruhan papinya, mantan suaminya itu meninggalkan apartemen setelah menerima surat putusan pengadilan.

Ayyara menatap sekeliling apartemen yang tampak tak jauh berubah. Ada beberapa barang yang letaknya sudah berbeda. Ayyara berjalan mengelilingi setiap sudut apartemen. Membiarkan Rukha mengurusi Shaylee yang sangat senang bersama calon tantenya.

Ayyara tidak berani masuk ke kamar. Jadi perempuan itu memutuskan untuk tidak masuk ke dalam ruangan yang dulu menjadi tempatnya dan Arka membagi banyak hal.

Ayyara berhenti di depan buffet yang ada di sebelah dapur. Melihat sebuah pigura foto. Foto pernikahannya dengan Arka. Di sana mereka berdua tersenyum lebar. Sangat bahagia karena akhirnya bisa menyatu dalam janji suci. Sayangnya janji itu tidak abadi.

Ayyara tidak paham ketika tangannya mengambil figura itu dan melepaskan fotonya dari dalam figura. Ia pandangan lekat-lekat foto itu sebelum memasukkannya ke dalam tas tangan yang dibawanya.

Petaka itu datang di hari keempat mereka ada di Bandung. Hari itu mereka makan siang di restoran yang ada di hotel. Karena bingung mau memesan apa, Ayyara dan Rukha memesan menu andalan di restoran itu.

Ada dessert juga yang disajikan. Ayyara dan Rukha makan tanpa ada hambatan. Ini hanya perkara Ayyara yang lalai dalam menjaga Shaylee. Gadis kecil yang didudukkan di kursi kusus balita itu meraih puding yang ada di meja. Ayyara sebelumnya sudah menjauhkan puding itu karena ada taburan kacang almond di puding tersebut. Sayangnya Ayyara yang terlalu asyik mengobrol dengan Rukha tidak sadar jika Shaylee sudah memasukan beberapa sendok puding ke dalam mulutnya.

Semuanya terjadi begitu cepat. Ayyara langsung meraih sendok yang digunakan Shaylee. Sayangnya putrinya itu sudah menelan puding

dengan taburan kacang almond itu. Secepat kilat Ayyara meraih tubuh Shaylee. Menyuruh Rukha membawa barang-barangnya sementara dirinya berlari menuju pintu keluar.

Ayyara dan Rukha berhasil membawa Shaylee ke rumah sakit secepatnya. Shaylee memiliki alergi pada berbagai jenis kacang. Shaylee sampai di rumah sakit sebelum keadaannya memburuk. Saat di perjalanan, Shaylee sudah mengeluh sesak di dada.

Dokter UGD mendiagnosa Shaylee mengalami syok anafilaksis. Reaksi sistem imun yang terjadi setelah tubuh terkena allergen atau pemicu alergi. Ayyara paham, karena dirinya tahu jika Shaylee memiliki alergi pada kacang-kacangan.

Ayyara mendekap erat Shaylee yang baru selesai ditangani. Ibu satu anak itu menangis tersedu memeluk tubuh sang putri yang berangsur tenang. Bayangan-bayangan mengerikan sempat menghantui pikirannya. Bagaimana jika dia tidak cepat membawa Shaylee ke rumah sakit dan dirinya akan kehilangan Shaylee begitu saja. Dipastikan hidupnya akan benar-benar hancur.

Rukha sedang mengurus administrasi untuk memindahkan Shaylee ke ruang rawat. Keberadaan gadis itu sangat membantu karena Ayyara jelas masih merasa linglung dengan peristiwa yang terjadi.

Ayyara masih setia mendekap Shaylee yang terbaring di brankar UGD. Keadaan UG tentu saja bising. Tapi telinga Ayyara sangat peka saat mengenali sebuah suara. Suara yang sangat dikenalnya.

Di sana, berjarak beberapa brankar darinya, dari celah tirai yang tak sepenuhnya tertutup melingkupi brankar Shaylee, Ayyara melihat sosok Arkavian -mantan suaminya. Terlihat begitu panik sembari menidurkan seorang gadis kecil ke atas brankar. Di sebelah pria itu ada sosok perempuan. Siapa lagi kalau bukan Anjani.

Dadanya seperti ditusuk-tusuk oleh belati saat melihat raut panik dan cemas Arka pada gadis kecil yang sedang mendapat pertolongan dari dokter. Dari pengamatannya, sepertinya gadis kecil itu sesak napas.

Pemandangan itu tentu pemandangan memilukan bagi Ayyara. Arka mungkin tidak bisa melihatnya -dan Ayyara harap begitu. Namun Ayyara

bisa jelas melihat. Melihat bagaimana Arka sangat-sangat berantakan ketika gadis kecil yang ia tahu pasti anak Anjani itu sedang mendapat pertolongan. Melihat mantan suaminya dan ayah dari anaknya itu sedang panik karena anak lain yang bukan anaknya sedang dalam kondisi darurat.

Dalam hati Ayyara tertawa nanar. Lengannya semakin kuat mendekap tubuh Shaylee. Air mata sudah meluruh membasahi pipinya. Berkali-kali bibirnya mengecup puncak kepala putrinya. Berharap hal itu tidak hanya memberikan ketenangan pada Shaylee tapi juga pada dirinya sendiri yang tengah hancur lebur kembali.

"Nggak perlu papa, sayang. Sama mama aja cukup ya? Nggak perlu ada papa"

Itulah yang diucapkan Ayyara sambil terisak di sebelah tubuh Shaylee yang mulai lelap dalam tidur. Tubuh perempuan itu bergetar, bercampur antara rasa takut, kecewa, dan marah.. Awalnya ia sempat terpikir untuk memberitahu Shaylee tentang Arka karena bagaimanapun laki-laki itu berhak mengetahui keberadaan Shaylee. Tapi setelah apa yang ia lihat baru saja. Ayyara telah memutuskan, tidak perlu ada Arka dalam hidup Shaylee. Ia tidak akan membutuhkan Arka untuk Shaylee.

Kesempatan kedua yang sempat mampir di otaknya sudah Ayyara buang jauh-jauh.

***

Setelah dipindahkan ke ruang perawatan naratama, Ayyara sama sekali tidak meninggalkan sang putri. Ketakutan yang membayanginya saat Shaylee masih berada di kondisi darurat tidak sepenuhnya menghilang begitu saja. Tubuh Ayyara masih sedikit bergetar. Pipinya masih terlihat basah.

Rukha tidak bisa melakukan apapun pada calon kakak iparnya itu yang tidak beranjak sama sekali dari sisi Shaylee. Kejadian ini membuat Rukha terpaksa menghubungi kekasihnya. Hestama langsung mengambil penerbangan paling cepat yang bisa membawa lelaki itu ke Bandung.

Rukha memahami Ayyara yang terlihat sangat terguncang. Berulang kali ia mencoba menenangkan calon iparnya itu, tapi Ayyara hanya

memberikan senyum tipis. Menilik apa saja yang dilalui Ayyara selama mengandung dan melahirkan Shaylee, Rukha sangat mengerti mengapa kakak Hestama itu terlihat tidak baik-baik saja sekarang. Ayyara mengalami banyak kesulitan saat menjadi ibu baru. Tanpa adanya suami di sisinya -menjalani kehamilan dan merawat bayi sendiri tentu tidak mudah. Beban ganda yang harus diembannya membuat Ayyara mengalami masa-masa suram pada saat itu. Apa yang dialami oleh Ayyara saat Shaylee masih bayi pasti membuat trauma tersendiri bagi perempuan itu. Ayyara dan Shaylee sudah melalui banyak hal. Kalau Rukha jadi Ayyara sudah pasti ia akan bereaksi demikian. Rukha sendiri tidak tahu apakah akan sekuat Ayyara bila berada di posisi perempuan itu.

Sebelumnya Ayyara tidak menghendaki adiknya ikut serta untuk perjalanannya ke Bandung. Tapi melihat adiknya yang datang dengan membuka kasar pintu ruang rawat membuat Ayyara bernapas lega. Saat Hestama mendekati ranjang rawat, baru Ayyara bisa melepaskan sang putri. Ayyara langsung menubruk tubuh adiknya dengan pelukan erat. Berbagai kekalutan yang dirasakannya tumpah ruwah begitu merasakan kehangatan dekapan sang adik. Suara tangis yang sebelumnya berusaha diredam kini dikeluarkan dengan jelas hingga membuat perempuan itu tersedu-sedu. Tubuh Ayyara bergetar di pelukan Hestama.

Hestama yang paham apa yang sedang menimpa sang kakak hanya bisa membiarkan sang kakak menangis sejadi-jadinya di pelukannya. Hestama harus menggiring kakaknya masuk ke ruangan lain yang ada di kamar rawat sang keponakan -kamar yang memang diperuntukkan untuk penunggu pasien. Hestama membawa kakaknya ke sana agar tidak mengganggu Shaylee yang sedang beristirahat. Ada Rukha yang menemani gadis kecil itu.

Sementara di sini, Hestama berusaha menenangkan kakaknya yang lepas kendali. Jika kakaknya sudah kacau seperti ini, berarti semuanya memang sudah tak terkontrol lagi oleh kakaknya. Hestama sudah menebak jika kakaknya akan berantakan seperti ini karena kejadian yang menimpa Shaylee pada hari ini. Bisa dipastikan esok hari kakaknya akan terus-menerus menyalahkan diri sendiri dan mengecap diri sebagai ibu yang tidak becus. Sama seperti dulu -ketika Shaylee masih baru beberapa bulan dilahirkan.

"Menurutmu kapan kira-kira Gaea bisa kembali ke Surabaya, Hes?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.11 di Indonesia

Ayyara tahu jika harus menunggu keadaan Shaylee untuk pulih sepenuhnya baru bisa kembali ke Surabaya. Mungkin durasi mereka di Bandung yang sebelumnya sudah direncanakan jadi lebih lama dari yang sudah ditetapkan. Ayyara tidak masalah, namun Ayyara jelas tidak mau berlama-lama di rumah sakit ini. Anak Anjani itu pasti juga dirawat di sini, tidak tahu di ruangan mana. Ayyara hanya tidak ingin bertemu dengan orang-orang itu. Terlebih Arkavian -mantan suaminya.

Beruntung sekali dengan adanya Rukha dan Hestama. Kedua orang itu bisa membantunya mengambil perlengkapannya dan Shaylee yang dibutuhkan dari hotel. Juga rumah sakit ini yang menyediakan makanan untuk keluarga yang menjaga pasien jadi ia tidak harus keluar dari ruang perawatan Shaylee sehingga meminimalkan kemungkinan dirinya bertemu dengan Arka. Selama berada di rumah sakit, Ayyara benar-benar tidak keluar dari kamar rawat Shaylee. Selalu meminta tolong pada Hestama atau Rukha jika membutuhkan sesuatu di luar. Ayyara sangat berterima kasih kepada calon adik iparnya yang bersedia membantunya dan mau direpotkan dalam banyak hal. Ingatkan pada Ayyara untuk berterima kasih dan memberikan hadiah kepada Rukha yang jelas-jelas tidak hanya ikut membantunya mengurus Shaylee, tapi juga ikut membantu mengurus dirinya yang sempat 'kacau balau'.

Hestama mengerutkan alisnya. Ia memeriksa sebentar keadaan Shaylee. Hanya sekedar memeriksa. Jelas dokter yang menangani Shaylee yang memiliki wewenang menentukan kapan Shaylee bisa dinyatakan membaik dan sembuh. Tapi sepertinya kakaknya itu terlihat tidak sabar untuk segera pulang.

-tbc

Pasti semakin aismosi kalian baca part ini?? hehehe

Perlu diingat, waktu itu Arka belum tahu kalau udah punya Caca.

Next part, Ayyara bakal ketemu sama Anjani.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[17/05/2024]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

27

Chapter - 27

Peristiwa hari itu yang menjadi alasan mengapa Ayyara sempat tidak mau ada Arka dalam kehidupan Shaylee. Tekadnya bulat untuk menyembunyikan keberadaan Shaylee dari Arka. Informasi yang dibawakan oleh orang-orang papinya dan Hestama itu ternyata benar. Arka benar-benar berperan sebagai sosok ayah untuk putri

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Anjani itu.

Sebagai seorang ibu, naluri Ayyara tergerak untuk menjauhkan sang putri dari kemungkinan apa saja yang berpotensi membuat Shaylee terluka. Tidak akan ia biarkan siapapun melukai putrinya. Termasuk ayahnya sendiri yang sepertinya berpotensi besar untuk itu.

Walaupun pada ujungnya, Ayyara kalah. Ia mengalah membiarkan Shaylee mengenal siapa papanya. Binar bahagia yang ditampilkan Shaylee saat ia menceritakan tentang siapa sosok papanya, akhirnya membuat Ayyara luluh. Melupakan *balas dendam* yang sempat bercokol di hatinya.

Ayyara menyadari setelah berbicara banyak dengan Mbak Joana, maminya, dan Hestama. Tidak ayah yang sempurna untuk Shaylee selain Arkavian sendiri. Meskipun ia menemukan pria lain, tidak menjamin pria itu akan menyayangi Shaylee juga. Saat menjadi ibu, maka prioritasmu adalah seorang anak.

Peran ayah akan selalu dibutuhkan. Mau tidak mau Ayyara mengakui hal itu. Memang begitulah adanya. Bukankah karena hal itu juga Anjani membutuhkan Arka untuk Keyra? Untuk melengkapi peran dan posisi ayah yang selalu dibutuhkan oleh seorang anak.

Menjadi orang tua tunggal selamanya tidak akan pernah mudah. Kecukupan materi bagi Ayyara bisa terpenuhi dengan mudah. Keluarga pun selalu membantunya membantunya dalam hal membesarkan Shaylee. Tapi lagi dan lagi, masalahnya bukan hanya itu. posisi ayah yang kosong tetap akan membuat kehidupan Shaylee menjadi rumpang.

***

Arka duduk di kursi teras samping rumah Ayyara yang berhadapan langsung dengan taman kecil. Tatapannya kosong mengarah depan. Kepalanya penuh dengan hal baru yang disampaikan oleh putrinya. Membuatnya kembali larut meratapi keabsenannya dari hidup putrinya selama ini. Sementara tangannya memilin-milin sebungkus cokelat yang dipegangnya. Pria itu tidak menyadari jika ada sosok lain yang bergabung di sebelahnya.

Itu adalah Ayyara. Perempuan itu membulatkan matanya saat melihat sebungkus cokelat yang dipegang oleh Arka.

"Kau tidak memberikan itu kepada Caca kan?"

Arka tersentak oleh suara keras yang menyapa gendang telinganya. Pria itu mendongak dan melihat Ayyara berdiri di sebelahnya dan menatapnya dengan sedikit gurat kecemasan. Arka kemudian mengalihkan pandangan pada cokelat yang ada di tangannya.

"Kenapa kamu tidak bilang kalau Caca alergi sama jenis kacang-kacangan? Kenapa aku tidak diberitahu"

Ayyara menghembuskan napas kasar. Perempuan itu duduk di kursi sebelah Arka yang terpisahkan oleh meja kecil. Ayyara bisa melihat betapa mendung wajah Arka saat ini. Entah apa yang pria itu bicarakan dengan anaknya sebelumnya. Ayyara menebak jika semua tidak berjalan baik karena cokelat di tangan Arka itu.

"Sudah belasan tahun, jadi tidak heran jika kau lupa. Aku tidak bisa memakan kacang. Dan hal itu menurun pada Caca. Toleransi Caca sangat buruk terhadap berbagai jenis kacang. Memakan sedikit saja bisa berakibat buruk"

Sudut bibir Arka terangkat nanar. Begitu tahu Shaylee tidak bisa memakan kacang, ingatannya terlempar ke masa lalu. Saat-saat kebersamaannya dengan Ayyara. Ayyara yang tidak mau ada kacang di bubur ayam yang mereka beli, Ayyara yang tidak mau ikut memakan camilan kacang panggang yang dibelinya, Ayyara yang tidak pernah memasak olahan kacang.

Ingatan itu membuat Arka sempat memaki dirinya tadi. Bisa-bisanya ia melupakan hal itu. Mungkin benar, terpisah selama belasan tahun membuat ingatan Arka tentang Ayyara menjadi tumpul. Dan Arka sangat benci dengan fakta itu. *Ia tidak ingin sedikitpun hal tentang Ayyara terlupakan dari ingatannya.*

"Caca tidak memberitahumu karena ya dia cenderung tidak ingin orang tau tentang kelemahannya itu"

"Tapi aku ayahnya. Aku sudah seharusnya tau kan?" Tanya Arka lirih.

Tidak berusaha menyalahkan siapapun. Di sini ia akan menyalahkan diri sendiri karena ketidakpekaannya menilai keadaan. Karena ia yang ternyata tidak tahu hal-hal mendasar dari putrinya. Ia sendiri harusnya yang bertanya terlebih dahulu. Jika ia lebih kritis menanyakan banyak hal kepada Shaylee, ia tidak akan melewatkan detail seperti ini.

"Sudahlah. Sekarang yang penting kau sudah tahu"

Penghiburan Ayyara itu tidak membantu sepenuhnya. Bahunya masih lemas karena merasa menjadi ayah yang buruk bagi Shaylee karena tidak mengetahui hal krusial terkait anaknya itu. hari ini berjalan sangat kacau. Hari ini jelas menambah daftar panjang hal-hal yang harus disesali.

Arka juga ingin membicarakan tentang keikutsertaan Anjani dalam pameran kepada Ayyara. Tapi ia bingung memulai dari mana. Ia tidak yakin juga bisa membicarakan soal ini dengan kondisi hatinya yang tidak baik-baik saja karena kekacauan yang dibuatnya hari ini kepada Shaylee.

"Anjani pelukis yang handal. Kita semua tahu lukisannya selalu menakjubkan. Aku menerimanya karena hal itu. Tentu aku tidak akan melewatkan pelukis dengan kemampuan mengagumkan seperti dia. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Kami bekerja sama secara profesional."

Seperti sedang membaca pikirannya. Ayyara seolah menjawab pertanyaan yang sedang berputar-putar di kepala Arka. Ayyara ingin menegaskan pada Arka bahwa ia tidak akan terpengaruh dengan masa lalu. Masa lalu mereka tidak akan membuat penilaian Ayyara menjadi subjektif ketika itu berhubungan dengan pekerjaan. Saat kuratornya memberitahu tentang hasil penyeleksian karya dan nama Anjani ada di dalam daftar itu, Ayyara sudah memisahkan hal-hal yang sifatnya pribadi dan apa yang berhubungan dengan pekerjaan.

Semuanya sudah terlewati. Ayyara sudah sedemikian rupa menata kehidupannya. Usianya sudah dewasa dan matang, ia tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dulunya memang memberikan dampak besar pada dirinya. Ia tidak akan membiarkan hal seperti itu.

***

Harinya sudah tiba. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan perancangan, akhirnya pameran yang diperuntukkan untuk mengenal neneknya terlaksana juga. Seremonial pembukaan acara akan dimulai beberapa jam lagi. Ayyara sudah datang ke galeri sejak pagi. Perempuan itu memastikan semua persiapan sudah beres dan tidak ada yang kurang. Ini haru sabtu, biasanya Ayyara tidak datang ke galeri pada hari sabtu. Tapi karena ada acara besar ini, selama dua minggu ini, Ayyara tetap di hari liburnya. Merelakan *quality time* yang seharusnya ia habiskan bersama sang putri. Tak apa, setelah ini Ayyara akan mengganti waktu-waktu kebersamaan dengan putrinya yang sudah tercuri.

Dari keluarganya yang akan datang ke acara pembukaan ini adalah maminya, keluarga yang lain akan hadir di puncak acara nanti. Omong-omong Arka juga diundang ke acara puncak nanti. Pembukaan ini tidak lebih dari sekedar seremonial. Acara utamanya akan ada di penutupan nanti bersama agenda lelang karya-karya.

Setelah memastikan semuanya dalam kondisi baik. Ayyara masuk ke dalam ruangannya. Di ruangannya sudah ada gaun yang disiapkan oleh stylistnya. Tidak menunggu lama, Ayyara segera berganti pakaian dan tidak lupa merias wajahnya dengan keterampilan yang dimilikinya sendiri.

***

Ayyara memang selalu menawan dan bersinar. Dengan riasan *no make-up look* itu, semakin memperlihatkan wajah Ayyara yang memang cantik. Tubuh perempuan itu dibalut dress berpotongan *bodycon*. Menampilkan lekuk tubuh Ayyara yang indah. Anjani tahu bahwa Ayyara memang sesuatu hal yang lain. Perempuan itu berbicara pada asisten pribadinya. Jelas tidak menyadari keberadaan Anjani yang sedang memperhatikannya.

Anjani berdiri di sisi Keyra yang memang ia ajak untuk ikut ke acara pembukaan yang dihadiri oleh beberapa seniman yang berpartisipasi. Untuk seremonial pembukaan ini tidak semua seniman akan hadir, hanya beberapa saja. Baru pada acara puncak semuanya akan datang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Anjani memang sengaja datang lebih awal. Bahkan belum ada tamu sama sekali yang hadir. Anjani dan Keyra duduk di kursi yang di tata di ruang pameran. Di depan jajaran kursi itu ada sebuah panggung kecil untuk kebutuhan acara. Setelah acara selesai baik kursi atau panggung itu akan disingkirkan agar semua orang dapat menikmati pameran yang sedang dilangsungkan.

"Key, tunggu di sini dulu ya"

Ayyara menolehkan kepalanya ke samping saat melihat sosok yang dikenalnya. Walau tidak pernah dipertemukan secara langsung, Ayyara tetap bisa mengenali dengan baik Anjani yang sedang berjalan mendekat ke arahnya. Selama bekerja sama, mereka hanya sempat dipertemukan lewat media daring hingga akhirnya bisa bertemu langsung hari ini. Sebagai pemilik acara, Ayyara memberikan senyuman.

"Halo, Anjani. Sekali lagi aku ucapkan terima kasih sudah mau berpartisipasi. Kami jelas sangat senam memiliki seniman berbakat sepertimu"

Raut wajah Anjani tidak begitu menunjukkan kenyaman. Ayyara bisa menyadari hal itu dari tatapan perempuan di depannya yang lari ke mana-mana alih-alih menatap matanya.

"*Eum,* bisa kita bicara berdua, Ayyara. Mungkin di tempat yang tidak begitu ramai jika boleh"

Sedikit terkejut. Ayyara tidak menduga akan ada hal seperti ini karena sedari awal ia sudah menanamkan dalam kepalanya bahwa urusannya dengan Anjani semua sifatnya profesionalisme dalam bekerja.

"*Sure.* Anakmu tidak apa-apa ditinggal sendiri? Aku akan menyuruh salah satu staffku untuk menemaninya"

Ayyara melangkah dan mengkode Anjani untuk mengikuti langkahnya menuju ruangannya. Sambil menebak-nebak apa yang akan dibicarakan oleh perempuan itu. Ayyara menduga jika yang akan mereka bicarakan ini tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan sama sekali.

Hah. Mengungkit masa lalu bukanlah hal yang ingin dilakukan Ayyara saat ini.

Ayyara mempersilahkan Anjani duduk di sofa panjang yang tersedia di ruangannya. Sementara Ayyara duduk di sofa tunggal. Ia menyuruh Giana untuk membuatkan teh.

"Ada apa, Anjani?" tanya Ayyara. Perempuan itu melihat Anjani yang sedang memilin-milin jarinya di atas pangkuan. Sikap Anjani terlihat ragu-ragu untuk menyampaikan apapun yang ingin disampaikannya. Ayyara menunggu dengan sabar.

"Aku mau meminta maaf untuk yang terjadi belasan tahun yang lalu. Aku tidak bermaksud apapun saat melarang Arka tidak memberitahumu. Aku hanya tidak mau kamu salah paham"

Ayyara mendengarkan. Permintaan maaf ternyata. Setelah belasan tahun. Bahkan baru sekarang perempuan ini menemuinya untuk menjelaskan kekacauan yang sudah dibuatnya tanpa sadar 12 tahun yang lalu. Oh atau memang Ayyara sendiri yang tidak memberikan akses untuk ditemui siapapun. Selama ini kondisi hatinya sendiri yang paling Ayyara pentingkan.

"Sekarang Arka sudah kembali ke sini. Aku tidak perlu mengkhawatirkan keberadaanku. Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Arka selama ini"

Oh ya. Ayyara memang tidak mengkhawatirkan apapun lagi tentang keberadaan Anjani di sisi Arka. Toh mereka sudah berpisah. Jadi apa gunanya. Jelas dulu Ayyara memilih melepaskan Arka karena tidak sanggup hidup tanpa kedamaian karena adanya masa lalu sang suami yang masih berada di sekitar mereka.

"Arka sudah cerita soal anak kalian. Pasti tidak mudah membesarkan anak sendiri. Aku sangat memahaminya. Kamu pasti selalu mengharapkan kehadiran ayah putrimu. Kamu bisa kembali pada Arka, Ayyara. Kalian bisa menjadi keluarga yang sempurna"

Ucapan dari bibir Anjani kali ini membuat Ayyara mengernyitkan sebelah alisnya. Seperti ada yang tidak pas dari kata-kata Anjani itu dan itu menyentil sesuatu dalam diri Ayyara. Kata-kata Anjani itu,

seolah-olah dirinya lah yang melepaskan prianya untuk wanita lain. Melepaskan Arka untuk berada di sisi Shaylee.

Ayyara tidak suka. Meskipun perempuan di depannya ini bertutur kata sangat lembut, tapi Ayyara tidak bisa merasakan ketulusan sedikitpun dari kata-katanya. Kata-kata itu seperti hanya dikatakan tanpa benar-benar dimaksudkan demikian. Seperti hanya sebuah keformalitasan belaka yang harus Anjani katakan padanya atas apa yang terjadi di masa lalu.

"Bukankah itu kamu?" tanya Ayyara. Kini nadanya sudah tidak begitu bersahabat. Ia mengunci tatapan mata Anjani yang kini memandangnya bingung karena pertanyaan yang dilontarkannya. Sungguh, Ayyara tidak mau mengungkit apapun yang terjadi di masa lalu. Ia ingin fokus pada acara besar yang sudah lama ia rencanakan. Tapi sepertinya Anjani memang mau mengungkit-ungkitnya hari ini. Baiklah, akan Ayyara ikuti alurnya.

"Ya?"

"Kamu masih mengharapkan Arka 'kan?"

Ayyara bisa melihat perubahan ekspresi di wajah Anjani atas pertanyaannya. Sudut bibir Ayyara terangkat melihat gelagat Anjani di tempatnya. Perempuan itu kembali melarikan tatapan matanya ke sembarang arah. Menghindari mata Ayyara. Ayyara mengangkat sebelah sudut bibirnya.

"Kamu masih mengharapkannya. Kamu masih menunggu mantan suamiku itu kan untuk menjadi pasanganmu?"

Kali ini perubahan raut wajah Anjani semakin kentara. Ayyara bisa menangkap adanya keterkejutan dan emosi. Ayyara bukan perempuan bodoh. Sebagai perempuan jelas ia tahu apa yang dirasakan Anjani. Belasan tahun tetap sendiri dan tidak melirik satu pun laki-laki lain. Tidak pernah terlibat hubungan lain dengan pria manapun. Satu-satunya orang terdekatnya adalah Arka. Ayyara tidak bodoh untuk memahami binar mata Anjani setiap kali mengucap nama Arka. Seolah ada pengharapan yang terselip setiap kali nama itu terucap dari bibir Anjani. Ayyara mencibir dalam hati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bisa-bisanya perempuan itu mengatakan pada Ayyara untuk kembali pada Arka sementara dirinya sendiri mengharapkan pria itu.

"Selama 12 tahun perpisahanku dengan Arka, kamu masih setia menunggunya kan? Karena itu kamu tidak berusaha menggaet laki-laki lain. Selama dua belas tahu kamu *memanfaatkan* kebaikan Arka."

Anjani menampilkan raut tidak diterima. Namun Ayyara tidak berniat berhenti. Dadanya sudah mulai dipenuhi oleh emosi yang sudah dipendamnya selama ini. Emosi yang memang tertuju untuk satu nama -Anjani. Mana mungkin Ayyara tidak menyimpan amarah terhadap perempuan yang menjadi akar dari runtuhnya rumah tangganya. Walaupun Ayyara sudah bisa berdamai dengan kesakitan masa lalu. Amarah itu selalu ada. Rasa kecewa yang dirasakannya pada Arka dan perempuan di depannya ini jelas masih tersimpan di bagian terpencil di hatinya.

"Tidak apa-apa. Kamu bisa mengharapkan Arka sepuasmu. Dia pria lajang sekarang. Kamu bisa memanfaatkannya untuk dirimu dan putrimu. Tidak salah jika menaruh harapan pada pria lajang. Akan salah jika kamu menggantungkan harapan pada pria yang sudah beristri"

Ayyara menarik sudut bibirnya semakin ke atas begitu melihat raut pias Anjani. Sepertinya kalimat terakhirnya itu sangat tepat sasaran. Anjani harus tahu, dulu Ayyara memang bermasalah jika Anjani benar-benar mengharapkan Arka saat pria itu masih menjadi suaminya. Tapi sekarang hal itu bukan apa-apa lagi bagi Ayyara. Arka sudah bukan suaminya. Arka sudah bukan lagi poros kehidupannya. Mau Anjani jungkir balik karena mengharapkan Arka itu terserah. Itu tidak akan membuat Ayyara terpengaruh. Bahkan Ayyara sudah menjalani kehidupan sebaik-baiknya tanpa Arka disisinya.

Seandainya memang Arka ditakdirkan untuk bersamanya lagi. Ayyara pastikan itu bukan karena dirinya yang membutuhkan Arka. Tapi karena Arka yang memang sepenuhnya hanya jatuh kepadanya. Selama ini Arka mengatakan bahwa pria itu tetap memiliki Ayyara menempati hatinya. Walau Ayyara menganggapnya sambil lalu. Tapi melihat sikap Arka sepertinya memang itu kebenarannya. Bahwa pria itu tidak pernah lagi menyisihkan hati untuk Anjani setelah

memutuskan mencintai Ayyara.

-tbc

Ayyara dah ketemu sama Anjani tuh. Sempet ngobrol juga. Gimana-gimana?

Omong-omong. Aku ada sidestory (oneshot). Kalian masih inget Nagendra kan? Yang pernah mampir ke rumah Aya terus ketemu sama Arka. Nah di sidestory ini, Nagen jalan sama Ayyara nih, xixixi

Ini songfic ya. Inspired by Wendy - His Car Isn't Yours. Yang udah denger lagunya kayanya tau gimana alurnya

https://karyakarsa.com/reduyerm/his-car-isnt-your

karena ini side story, jadi nggak aku publish di book ini. Aku publish di KK. Buat yang berminat, silakan bisa langsung meluncur ke sana. Aku sarankan aksesnya pakai web. Yang mau baca bisa buka link profil KK-ku di bio ya

Ini hanya sekedar sidestory kok, jadi nggak berpengaruh sama plot utama. Cuma buat selingan aja.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[21/05/2024]

28

Chapter - 28

Anjani kembali ke tempat duduknya bersama Keyra. Putrinya itu sudah menunggunya dengan seseorang. Pasti itu adalah staff yang disuruh Ayyara untuk menemani putrinya. Staff perempuan itu pergi begitu Anjani datang. Di barisan kursi yang tidak banyak ini, sudah ada beberapa tamu yang datang. Ada beberapa seniman lain yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Anjani kenal. Anjani memberikan senyum untuk menyapa beberapa orang itu.

Suasana hatinya jelas berantakan karena pembicaraannya dengan Ayyara. Anjani tersinggung dengan kata-kata perempuan itu soal dirinya yang selama ini selalu mengharapkan Arka. Ada hal kompleks yang tak bisa Anjani jabarkan untuk masalah itu.

Sejak orang tuanya meninggal karena kecelakaan. Ia diasuh oleh paman dan bibinya. Kedua orang itu terpaksa mengurus Anjani karena hanya mereka sanak saudara yang bisa merawat Anjani yang menjadi yatim-piatu kala itu. Ketika Anjani beranjak dewasa, ia dituntut untuk membalas budi atas jasa sang paman dan bibi. Sebetulnya Anjani tidak diizinkan berkuliah, tapi Anjani ngotot. Ia mati-matian belajar agar bisa mendapatkan beasiswa, agar tidak ada alasan bagi paman dan bibinya mengeluhkan biaya kuliahnya. Namun sayangnya Anjani lupa soal biaya hidupnya yang jauh dari kampung halamannya.

Pada akhirnya ia dipaksa untuk berhenti kuliah. Menuruti paman dan bibinya yang bersikeras menikahkannya dengan seorang anak dari kenalan bibinya. Dengan berat hati Anjani menyetujui. Paman dan bibinya selalu menekannya. Anjani terpaksa meninggalkan bangku kuliah dan meninggalkan Arka. Melupakan cinta muda yang sedang bergelora.

Anjani dinikahkan dengan pria yang 10 tahun lebih tua darinya. Pria itu mapan karena memiliki agen sembako dan kebutuhan harian. Ada tiga cabang yang tersebar di satu kecamatan di daerah Anjani tinggal. Jelas pria yang dinikahinya itu dapat dikategorikan orang berkecukupan –sesuai yang diinginkan paman dan bibinya, agar ia menikahi pria kaya.

Anjani tidak berharap banyak pada pernikahannya. Ia menikah tanpa adanya cinta. Hatinya masih tertambat pada sosok yang ia tinggalkan di Bandung. Tapi ternyata pernikahannya itu melebihi ekspektasinya. Reksa seorang pria yang begitu pengertian. Pria itu selalu memuliakan Anjani sebagai istri. Melimpahi Anjani dengan cinta tak terkira. Reksa selalu berusaha mengimbangi Anjani yang memang masih berjiwa sangat muda. Pria itu tidak memaksa Anjani untuk mengimbanginya yang memang lebih dewasa. Ibu mertuanya pun

sangat baik. Anjani seperti menjadi istri dan menantu yang begitu beruntung. Saat itu akhirnya Anjani bisa merasa beruntung dan bersyukur bisa lepas dari paman dan bibinya. Sebuah hal yang awalnya ia anggap malapetaka justru memberikannya kebahagiaan.

Anjani pun lupa tentang Arka. Perasaannya pada lelaki semasa kuliahnya itu padam dengan sendirinya. Digantikan dengan nyaman bersama suaminya. Apalagi saat dirinya dinyatakan mengandung. Nama Arka rasanya sudah tidak pernah lagi membayangi Anjani. Perempuan itu sudah mulai menaruh hati pada sang suami.

Nyatanya Anjani harus kembali menelan pil pahit saat lagi dan lagi orang terdekatnya harus pergi darinya dengan cara yang sama. Reksa mengalami kecelakaan dan meninggal. Hidup Anjani langsung berubah drastis. Tidak ada lagi yang membelanya. Ibu mertuanya meninggal setahun setelah pernikahannya dengan Reksa karena penyakit bawaan. Kematian Reksa membawa kehancuran baru bagi Anjani.

Anjani tidak menaruh rasa apapun pada Arka saat pria itu menolongnya. Ia benar-benar memandang lelaki itu sebagai teman yang bersedia menolongnya. Pada saat itu hanya Arka kandidat terbaik yang bisa ia jadikan penolong. Anjani tidak menaruh harap akan perasaan bersifat romantik karena tahu Arka sudah beristri. Sementara dirinya juga masih memiliki Reksa di dalam hatinya.

Tapi semua hal selalu berubah. Dunia memang selalu dinamis. Begitu pula kerja hati. Melihat kedekatan Keyra dengan Arka jelas menimbulkan sesuatu di hati Anjani. Perasaan hangat dan senang melihat interaksi antara putrinya dengan Arka membuat tumbuhnya sebuah rasa. Harapan baru yang tanpa disadari Anjani terpupuk begitu saja.

Anjani turut merasa bersalah saat Arka berpisah dengan Ayyara. Anjani bahkan memohon maaf kepada Arka karena menjadi penyebab dari kekacauan hidup pria itu. Tapi Anjani bisa apa jika lambat laut hatinya mulai membisikkan nama Arka.

Perasaannya pada Arka yang pernah padam itu kembali muncul setelah beberapa tahun Arka berpisah dari Ayyara. Maka dari itu Anjani menolak dikatakan jika sejak awal dirinya mengharapkan

Arka. Pada kenyataanya perasaan istimewanya itu kembali hadir saat Arka sudah berpisah dari Ayyara selama beberapa tahun. Anjani mempercayai ia mencintai suaminya. Tapi perasaan itu terkikis seiring dengan hidupnya yang berdekatan dengan Arka. Membuatnya pada akhirnya terlibat kembali dengan perasaan masa lalu.

***

Pameran berjalan lancar menuju akhir puncak. Lega rasanya bagi Ayyara bahwa usahanya tidak menemui kekurangan yang fatal. Hanya kekurangan-kekurangan kecil yang bisa diatasi. Besok minggu adalah acara puncak sekaligus acara penutupan. Akan ada banyak undangan yang hadir. Tidak hanya dari kalangan seniman atau penikmat seni saja. Ada pejabat dan kolega ayah dan sepupunya yang hadir. Orang-orang itu jelas berminat untuk mengikuti lelang yang diadakan. Kemana lagi mereka menghabiskan uang tak terhitung itu.

Selama seminggu juga Ayyara bersyukur *mood* Shaylee sudah membaik. Gadis itu sudah tidak lagi marah kepada ayahnya. Jelas Arka melakukan berbagai cara. Menempeli terus sang putri setiap ada kesempatan. Bahkan sudah dua hari ini Arka menginap di rumah Ayyara. Sepertinya lemari di kamar tamu sudah tersimpan beberapa potong baju Arka di sana.

"Kita berangkat bersama, ma?"

Tanya Shaylee kepada sang mama yang wajahnya sedang dirias oleh make up artist yang dipekerjakan oleh perempuan itu. Ayyara memandang Shaylee dari pantulan cermin. Gadis itu sudah siap dengan gaunnya sendiri.

"Tentu."

"Berarti berangkat bareng papa ya?"

Terdapat lipatan di dahi Ayyara begitu mendengar hal itu. Sebelumnya memang Arka mengajaknya untuk berangkat bersama pria itu. Bertiga bersama Shaylee tentu saja. Tapi Ayyara tak menjawabnya. Kali ini ia memang tidak *stanby* di tempat acara. Ia akan datang seperti tamu-tamu yang lain. Untuk kondisi di sana sudah ia pasrahkan sepenuhnya pada Giana.

"Papamu sekarang di mana?"

"Di bawah. Kan papa nginep di sini dari kemarin, ma. Papa juga udah rapi"

Niat sekali itu Arkavian. Selama seminggu ini lelaki itu benar-benar menempati omongannya. Untuk menempatkan Shaylee di atas segalanya. Terbukti dari Arka yang menghabiskan lebih banyak waktunya bersama Shaylee. Sepertinya pria itu tidak menemui Anjani dan putrinya. Oh mungkin masih mengunjungi. Dua hari yang lalu, Arka datang lebih malam dari biasanya ke rumahnya. Mungkin di waktu itulah Arka menemui Anjani dan Keyra. Ayyara tidak peduli. Yang utama baginya adalah Shaylee memiliki porsi yang lebih banyak.

***

Mereka berangkat menggunakan mobil milik Ayyara. Saat Ayyara siap, Arka sudah menunggu di sebelah mobilnya. Pria itu tersenyum lebar menatap Ayyara. Matanya tidak berkedip sama sekali melihat penampilan perempuan yang masih bertahta di hatinya itu.

Gaun maxi berwarna merah itu sangat sempurna di tubuh Ayyara. Arka menelan ludahnya melihat pemandangan memanjakan mata itu. Dengan tampilan itu, tidak sulit bagi Ayyara untuk menjadi pusat perhatian. Untuk beberapa saat, Arka bergelut dengan pikirannya yang berteriak tidak rela jika ada banyak pasang mata yang memusatkan perhatian kepada dewi di depannya ini.

"Ayo berangkat"

Arka membuyarkan pikirannya. Laki-laki itu bergerak cepat membukakan pintu untuk Ayyara. Ia juga melakukan hal yang sama untuk putrinya.

"Silakan tuan putrinya papa"

Jelas Shaylee sangat senang dengan perlakukan papanya itu. Mobil pun akhirnya berjalan. Siapa saja yang melihat ketiga orang itu pasti setuju jika ada yang mengatakan bahwa mereka terlihat seperti keluarga sempurna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Ayyara naik ke panggung kecil yang sudah disediakan. Perempuan itu memberikan sambutan kepada para tamu. Memberikan pidato kecil yang berisi tentang penghormatan kepada sang nenek. Begitu selesai, tepuk tangan riuh diberikan untuk Ayyara. Tidak hanya untuk apa yang perempuan itu bicarakan, tapi juga untuk Ayyara sendiri. Perempuan itu memukau sekali malam ini.

Ayyara turun dari panggung dan perjalan ke samping. Langsung disambut oleh putrinya yang tersenyum lebar. Tidak hanya ada Shaylee. Di sebelah gadis itu ada Arka yang berdiri memegang buket bunga besar. Ada beberapa bunga yang tertata di buket itu. Yang paling mencolok di mata Ayyara adalah mawar merah.

Lambang cinta

"Mamaku keren banget! Paling keren sedunia raya"

Ayyara memeluk putrinya sebentar. Menghilangkan sedikip gugup yang sempat dirasakannya saat memberikan sambutan. Kecupan di pipi ia dapatkan dari putrinya. Jika dulu Ayyara akan sangat senang ketika mendapat pujian dari orang tuanya. Maka sekarang kesenangan itu berlipat ganda ketika mendengar pujian dari putrinya.

"Selamat atas keberhasilan pameranmu, Yara"

Ayyara melepaskan rangkulannya pada Shaylee. Ia memandang Arka yang memberikan senyum hangat dan bangga kepadanya.

"Terima kasih"

Ayyara menerima buket bunga yang diberikan oleh Arka. Perempuan itu sampai harus memeluknya karena buket itu cukup besar. Ayyara disibukkan dengan buket bunga dipelukannya. Tidak sadar jika tubuh Arka sudah mendekat. Tubuh Ayyara berjengit begitu merasakan adanya kecupan di pipinya yang lain –yang tidak mendapat kecupan dari Shaylee.

Sekarang sisi pipi itu tidak iri lagi karena mendapat kecupan dari orang lain yang tidak lain adalah mantan suaminya –Arka. Ayyara

mendelik. Dipastikan pipinya yang diberikan perona semakin memerah karena tindakan Arka. Ayyara melirik ke segala arah. Berharap tidak ada orang yang melihat kelakukan Arka baru saja. Ayyara sedikit bernapas lega saat orang-orang sepertinya masih menaruh perhatian pada sambutan yang sedang diberikan istri Jayendra sebagai pengurus Yayasan Amarnath.

"Aku belum mengatakannya. *Your look like an angel tonight.* Cantik sekali" bisik Arka tepat di sebelah telinga Ayyara. Seakan memastikan jika ucapannya hanya untuk didengar oleh Ayyara.

Sepersekian detik Ayyara merasa meremang dengan kedekatan tubuh Arka. Apalagi hembusan napas laki-laki itu yang terasa di leher dan bahunya yang tak terlapisi baju.

Begitu Arka sudah menjauhkan tubuhnya, Ayyara menatap Arka tajam. Yang ditatap justru tersenyum jahil. Ayyara mengalihkan tatapan ke sebelah. Shaylee pun juga hanya menyengir melihat kelakuan ayahnya itu.

Ayyara menyangka jika tidak ada orang yang memperhatikan interaksinya dengan Arka. Sayangnya ada dua orang yang benar-benar mengamati kebersamaan Ayyara bersama Shaylee dan putrinya. Di tempat duduknya, kedua orang itu hanya bisa memandang dalam diam. berbagai rasa tercampur aduk melihat pemandangan yang tertangkap di matanya.

Itu adalah Anjani dan Keyra. Tatapan getir tergambar jelas di kedua manik matanya. Keyra cemburu kapda Shaylee, sementara Anjani sepertinya cemburu pada Ayyara.

***

"Selamat. Lukisanmu terjual dengan harga tinggi"

Anjani mengulas senyum tipis pada ucapan selamat yang diberikan dari Arka. Acara sudah selesai. Beberapa tamu masih ada yang belum beranjak meninggalkan tempat acara. Masih berbincang-bincang satu sama lain. Sama halnya dengan yang dilakukan Arka saat ini.

Shaylee sedang bersama kakek-neneknya. Kesempatan itu ia gunakan

untuk menemui Anjani dan Keyra. Tentunya setelah mengatakan niatnya itu kepada Shaylee agar tidak terjadi kesalahpahaman. Arka jelas tidak mau putrinya merajuk lagi padanya.

"Jadi kalian kembali ke Jakarta besok?"

Arka memang berbicara dengan Anjani. Tapi pandangan mata pria itu tidak sepenuhnya tertuju pada Anjani maupun Keyra yang ada di sebelah ibunya. Beberapa kali Arka terlihat mencuri pandang ke arah lain. Anjani tentu menyadari kemana arah pandangan mata Arka itu. Tentu saja pada pada perempuan si pemilik acara –Ayyara Yasa Amartya.

"Iya. Pernebangan kami besok sore"

"Kalian bisa memesan taksi sendiri? Aku sarankan pakai si biru"

"Tenang saja. Kami sudah cukup mengenal Surabaya seminggu ini" Meskipun Anjani tahu jika putrinya sangat berharap Arka bisa mengantarkan mereka ke bandara. Dari tempatnya ia bisa melihat bagaimana mata Arka tampak begitu berbinar saat memandangi sosok di kejauhan sana. Seseorang yang menjadi pemilik acara malam ini.

"Kamu terlihat bahagia bersama Ayyara dan putrimu, Ar"

Arka mengerutkan dahinya mendengar itu. Mengapa juga Anjani mengatakan hal itu. Sudah jelas jika Arka menjadi sangat bahagia karena dikelilingi oleh orang-orang yang dicintainya.

"Tentu. Teknisnya mereka adalah hidupku"

Jawaban itu. Bukankah jawaban itu sudah cukup menjadi alasan untuk Anjani tidak memperbesar rasa yang berkembang untuk Arka. Tidak ada ruang untuknya. Selama ini hanya ada satu nama yang terus diteriakkan oleh hati Arka.

"Halo, Kak Keyra"

Baik Keyra maupun Anjani terkejut dengan kehadiran Shaylee yang datang di tengah-tengah mereka. Menggamit lengan Arka. Gadis itu tampak riang menyapa Anjani dan Keyra. Sangat berbeda

dibandingkan dengan pertemuan Shaylee dengan Keyra di supermarket.

"Hai. Kamu pasti Shaylee ya? Saya Anjani"

"Panggil Caca saja, Tante biar akrab"

Meskipun Shaylee bersikap sangat hangat, tapi Keyra merasa tidak nyaman. Gadis itu hanya menanggapi sederhana setiap pertanyaan basa-basi yang dilontarkan oleh putri kandung pria yang dipanggilnya ayah. Ini situasi yang tak mengenakkan bagi Keyra. Anjani menyadari raut tidak nyaman dari sang putri memutuskan untuk berpamitan pada sepasang ayah dan anak itu.

"Kami sepertinya harus kembali ke hotel. Takut terlalu malam"

Arka hanya mengangguk. Keyra kemudian mengulurkan tangan untuk mencium tangan milik Arka. Hal itu jelas tidak luput dari pandangan mata Shaylee. Tapi gadis itu tidak memberikan reaksi apapun. Tidak terganggu dengan adegan itu.

"Besok kabari om kalau udah mau take off" itu kalimat terakhir yang Keyra dengar dari Arka sebelum gadis itu dan ibunya pergi menjauh.

"Kalau mau mengantar mereka besok nggak papa, pa. Tidak masalah. Jangan buat aku seperti ratu jahat yang melarang-larangmu, pa. aku tidak seperti itu. Asal papa bilang dan nggak bohong-bohong lagi"

Arka tertawa menanggapinya. Pandangannya pun kembali mengedar saat tidak menemukan keberadaan Ayyara. Setelah melarikan pandangan ke segala arah akhirnya mata Arka menemukan tubuh mungil Ayyara. Mata Arka menyipit saat menemukan Ayyara bersama pria yang ia ingat bersama Yudhistira. Pria itu memberikan Ayyara sebuket bunga.

Melihat hal itu, Secepat kilat Arka menggandeng Shaylee untuk menghampiri Ayyara.

"Yara"

Tidak hanya Ayyara yang menoleh karena panggilan darinya. Tapi pria di samping Yudhistira juga

Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka memberikan senyum tipis sebagai formalitas kepada Yudhistira. "Kita bertemu agi Pak Yudhis. Kita sebelumnya pernah berkenalan di pesta hari jadi Amarnath"

Kerutan di dahi Yudhistira memudar. Sepertinya sudah tergali ingatan tentang pertemuan pertemuannya dengan Arka. Pria itu pun membalasan senyum Arka. Kemudian beralih pada Shaylee yang berdiri di samping Arka.

"Halo, Om" Sapa Shaylee. Ia selalu diajarkan untuk bersikap ramah pada orang-orang yang dikenalnya.

"Halo, sayang"

Nada itu terdengar sangat akrab. Arka mendecak dalam hati.

"Jadi Pak Arka ini kenalannya Ayyara?"

Ada guratan tak suka begitu mendengar pertanyaan itu. seketika suasana menjadi sedikit mencekam. Setidaknya itulah yang dirasakan oleh Ayyara. Bisa ia lihat tatapan Arka yang berkilat-kilat memandang Yudhistira.

"Saya papanya Caca"

Yudhistira tentu terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar. Tapi secepatnya menghilangkan keterkejutan itu.

"Yudhis. Itu orang tuaku. Katanya kamu mau menyapa mereka. Sebaiknya kita ke sana."

Arka memandang tidak suka pada Ayyara yang berusaha untuk *kabur*. Yang paling tidak Arka suka Arka tidak bisa melarang hal itu. Saat ini statusnya hanyalah mantan suami. Rasa-rasanya Arka semakin berang saat Shaylee justru mengekor mengikuti ibunya dengan pria bernama Yudhistira itu menghampiri orang tua Ayyara.

"Mas Yudhis itu salah satu kandidat yang mau mami jodohin sama Mbak Aya"

Kepala Arka berapi-api. Semakin membara setelah mendengar ucapan Hestama yang tidak tahu kapan sudah berdiri di sebelahnya.

Bara api di kepala dan hatinya itu semakin besar. Sepertinya Hestama berhasil mengguyur bensin ke bara api itu.

"Nah kalau itu Nagendra. Dia pernah pdkt juga sih sama Mbak Aya"

Hestama sepertinya senang sekali melihat Arka yang sudah seperti siap menyemburkan api dari ubun-ubun kepalanya.

Selepas perkataan Hestama yang terakhir, Arka mengikuti arah pandang adik Ayyara itu dan menemukan perempuan itu sedang mengobrol dengan seorang pria. Pria bernama Nagendra. Pria yang pernah bertamu ke rumah Ayyara dan terlihat begitu akrab dengan Shaylee.

Mata Arka memicing saat laki-laki itu juga memberikan sebuket bunga pada Ayyara. Sekilas Arka bisa menangkap bahwa ada beberapa mawar merah di sana dan perempuan itu terlihat senang sekali menerima buket bunga itu.

Jelas itu membuat Arka benar-benar kepanasan.

Hestama ingin terbahak-bahak hingga terpingkal-pingkal melihat mata Arka yang melotot ke arah kakaknya yang sedang berbincang-bincang dengan Nagendra yang datang juga malam ini.

-tbc

Yang minta Arka dibikin cemburu, udah yaa. Dia udah cemburu sama dua cowo di part ini. Dikomporin lagi sama Hestama, hahaha

Temen-temen, untuk masalah update. Tenang aja ya, aku bakal usahahin update rutin kok setiap minggunya selama vote dan komen kalian juga lancar dan nggak kendor. Cuma emang aku nggak bisa kalau disuruh update setiap hari atau dua hari sekali. Bisanya seminggu maksimal 2 kali.

Jangan lupa Vote dan Komen. Biar aku semangat update

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[24/05/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

29

Chapter - 29

Semenjak resmi menjadi kekasih Ayyara, Arka jadi menjalin hubungan dekat juga dengan keluarga Ayyara. Terutama Hestama –yang kadang bisa menjadi sangat protektif kepada kakaknya. Kedekatan Arka dengan keluarga Ayyara berlangsung secara natural. Tidak terjadi karena Arka merasa harus mendekatkan diri pada keluarga sang pacar. Begitupun

Ayyara yang suka sekali mengobrol dengan Wanda saat Ayyara berkunjung ke rumah Arka.

Kerap kali Arka diajak untuk makan malam di rumah Ayyara atas undangan dari mami Ilana. Tidak hanya makan malam. Seperti kali ini, Arka diajak untuk liburan singkat oleh adik Ayyara. Hestama mengajaknya bergabung untuk melepas penat sejenak di vila milik keluarga Amartya. Tawaran itu jelas menggiurkan bagi Arka yang baru saja pusing memikirkan seminar proposal. Apalagi liburag singkat ke Malang bersama pacar. Arka tidak akan melewatkan hal itu.

Ada Jayendra dan tunangannya –Rosaline yang bergabung. Lucu karena Hestama yang mencetuskan liburan ini tapi justru menjadi bahan bulan-bulanan yang lain karena hanya lelaki itu yang tidak memiliki pasangan.

Vila keluarga Amartya berada di Kota Batu. Ada banyak vila milik keluarga Amartya di sana. selain ada vila yang khusus untuk digunakan untuk kepentingan pribadi keluarga, ada juga vila yang memang digunakan untuk tujuan bisnis –disewakan. Keikutsertaan Jayendra tentu tidak hanya untuk berlibur, tapi juga untuk memantau kondisi kelancaran bisnis yang dijalankan.

Arka, Ayyara, dan Hestama berangkat dalam satu mobil. Begitu sampai di sana, mereka sudah disambut oleh orang-orang yang dipekerjakan mengurus vila dan mengatakan jika kondisi vila sudah bersih dan bisa digunakan.

Vila yang akan mereka tempati cukup besar. Arka terkesima menikmati segala fasilitas yang ada di vila itu. Tersedia lima kamar tidur, 3 di atas dan dua di bawah. Ada kolam renang ada pula ruang teater yang bisa dialihfungsikan menjadi ruang karaoke. Di ruang tengah yang cukup besar, selain ada sofa dan televisi layar datar berukuran 75 inch, ada meja pingpong. Jelas Hestama akan mengajak Arka untuk bermain.

"Mbak Aya sama Mbak Saline nanti tidur di kamar atas. Kita cowo-cowo bakal tidur di kamar lantai bawah. Jangan harap bisa menyelinap di tengah malam" Ucap Hestama dengan mata memicing menatap Arka. Memberikan peringatan kepada Arka untuk tidak curi-curi kesempatan.

"Apaan sih, Hes" Ayyara mencebik. Gadis itu masih merangkul lengan Arka yang justru terkekeh merespon Hestama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku ke atas dulu ya" pamit Ayyara pada Arka. Ditambah kecupan singkat di bibir yang mengundang delikan tajam dan semburan protes dari sang adik.

"HEH!"

Ayyara menjulurkan lidah kepada Hestama. Meledek sang adik dengan keromantisan yang sengaja diumbar. Agar adinya itu merasa kepanasan karena tidak memiliki pasangan dalam agenda liburan ini.

***

Jayendra dan Rosaline datang saat hari sudah gelap. Pekerja di vila sudah menyiapkan bahan-bahan untuk pesta barbeque. Begitu sudah menyiapkan segala kebutuhan tuan mereka, mereka pergi dan meninggalkan anak-anak muda yang akan menikmati waktu itu.

Arka dan Hestama membuat suasana menjadi lebih meriah dengan penampilan kecil mereka. Arka memainkan gitar milik Hestama yang memang sengaja dibawa untuk membawakan hiburan kecil ini. Sementara adik Ayyara itu menyumbangkan suara merdunya. Ayyara yakin jika Hestama tidak masuk kuliah kedokteran, laki-laki itu bisa sukses menjadi seorang penyanyi.

It's the most beautiful time of the year

Lights fill the streets, spreading so much cheer

I should be playing in the winter snow

But I'ma be under the mistletoe

I don't wanna miss out on the holiday

But I can't stop staring at your face

I should be playing in the winter snow

But I'ma be under the mistletoe

With you, shawty with you

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

With you, shawty with you

With you, under the mistletoe

[Mistletoe – Justin Bieber]

"Wah keren banget. Kayaknya kalau pacar sama adikmu buat grup duo pasti bakal pecah nih, Ay" Seru Rosaline yang bertepuk tangan takjub setelah mendengar penampilan sederhana dari Arka dan Hestama.

"Udah deh Hes, Ar, nggak usah jadi dokter sama arsitek. Jadi penyanyi papan atas aja kalian" timpal Jayendra. Cucu tertua di keluarga Amartya itu merelakan diri membakar jagung agar bisa dinikmati oleh adik-adiknya.

"Terima kasih-terima kasih. Jangan lupa bayarannya, Mas"

Gelak tawa memenuhi halaman belakang vila itu. Niatnya Hestama mungkin hanya bergurau. Tapi siapa sangka jika Jayendra benar-benar memberikan Hestama dan Arka imbalan karena penampilan mereka berhasil membuat Rosaline terhibur. Arka akan kaget melihat rekeningnya bertambah sebanyak 5 juta begitu pulang dari Malang. Hanya memetik gitar tidak sampai dua menit dapat bayaran jutaan. Ingatkan Arka untuk sering-sering 'mengamen' pada Jayendra dan tunangannya.

Arka dan Ayyara duduk agak menjauh dari Hestama maupun Jayendra dan Rosaline. Adik dan sepupu Ayyara itu sedang berbicang-bincang. Ayyara memanfaatkan hal itu itu menghabiskan waktu berdua dengan pacarnya. Mereka berada di seberang kolam renang. Duduk di kursi lipat yang Ayyara bawa dari tempat sebelumnya.

"Seneng?"

"Seneng banget dong" jawab Ayyara. Gadis itu menyandarkan kepalanya di bahu Arka. Keduanya memandang kolam dan langit yang hari ini sepertinya mendukung suasana liburan mereka. Ada banyak bintang yang bertaburan. Memberikan cahaya-cahaya kecil di tengah-tengah gemerlap malam.

"Ka"

"Hm?"

"Kata orang-orang jatuh cinta itu mudah tapi mempertahankannya itu susah setengah mati"

Arka mendengarkan Ayyara dengan seksama. Menunggu kelanjutan ucapan gadis yang sedang bersandar dengan nyaman di bahunya. Arka pun melingkarkan lengan di sekitar bahu Ayyara, memberikan usapan ringan di sana.

"Kalau seandainya nanti aku nggak bisa pertahanin cinta itu gimana? Gimana kalau aku nggak cinta kamu lagi? Gimana juga kalau sebaliknya? Kalau kamu nggak cinta aku lagi"

Namanya perempuan. Ada saja yang menjadi bahan overthinking. Tidak terkecuali Ayyara. Apa yang dibaca saat berselancar di media sosial berhasil membuat pikirannya berputar-putar mengenai topik itu.

Gadis itu mengangkat kepalanya memandang sebelah sisi wajah Arka ketika laki-laki itu tidak kunjung menjawab. Sedikit kesal Ayyara menyikut perut Arka. Membuat si lelaki mengaduh pelan karenanya. Arka lalu menundukkan kepalanya untuk melihat wajah Ayyara yang masih menunggu jawaban darinya.

"Jawab dong, Ka"

"Memang mempertahankan cinta itu tidak mudah. Tapi bukan berarti nggak bisa kan. Kalau misal kamu udah nggak cinta sama aku, ya berarti tinggal aku buat kamu jatuh cinta lagi sama aku. Kan katanya jatuh cinta itu mudah. Ya udah berarti aku harus selalu mengusahakan buat kamu jatuh cinta terus sama aku. Aku janji bakal buat kamu jatuh cinta lagi dan lagi kalau sampai yang kamu takutkan itu beneran terjadi. Jadi, cinta itu akan selalu ada dan tumbuh terus. Kalau aku nggak usah ditanya. Aku udah pasti jatuh cinta terus sama kamu. Kamu secantik dan sebaik ini"

Ayyara tidak bisa tidak tersipu saat mendengar jawaban dari sang kekasih. Sebelumnya ia menjadi sangat cemas dengan jawaban apa yang akan Arka berikan. Tapi sekarang cemas itu hilang. Berganti dengan perutnya yang terasa tergelitik. Seperti ada kupu-kupu yang sengaja bertebangan di perutnya.

Ayyara memeluk perut Arka. Mencari kehangatan di tengah-tengah suhu

Kota Batu yang terasa sangat dingin. Berbeda sekali dengan Surabaya yang panas. Arka tidak mau kalah. Laki-laki itu juga memeluk sang pacar tidak kalah eratnya. Menempelkan sebelah pipi di puncak kepala gadisnya. Bersama-sama mengamati keindahan cakrawala.

Ayyara mengangkat kepalanya lagi. Detik selanjutnya, Arka berusaha mendekatkan wajah mereka. Seolah di halaman belakang vila itu hanya ada mereka berdua. Bibir mereka hampir menyatu. Nyaris sekali. Bahkan ujung bibir mereka sudah sempat bersentuhan jika saja tidak ada suara nyating yang membuat mereka terpaksa menjauhkan tubuh.

"Heh kalian! Kalian nggak lagi berbuat mesum kan di sana"

Sayangnya momen kebersamaanya itu diinterupsi oleh teriakan Hestama yang memekakkan telinga itu.

***

Liburan yang dijanjikan jika Ayyara merampungkan pameran benar-benar ditagih oleh Shaylee. Apalagi beberapa waktu yang lalu ia mendengar dari salah satu teman sekelasnya yang menceritakan liburan singkat keluarganya, membuat Shaylee gigit jari. Oleh karenanya Ayyara merencanakan liburan singkat di akhir pekan. Mereka akan menginap di vila keluarga yang ada di Kota Batu.

Ayyara mengajak keluarga kecil Hestama untuk ikut serta. Selama Hestama berkeluarga, beberapa kali Ayyara ikut diajak bergabung di liburan keluarga kecil itu. Hanya saja kali ini ada sedikit perubahan. Ada Arka yang ikut serta. Jelas. Siapa lagi yang mengikutsertakan laki-laki itu jika bukan sang putri –Shaylee. Gadis itu jelas tidak mau kehilangan kesempatan untuk menikmati liburan singkat bersama sang ayah.

Mereka berangkat menggunakan mobil Arka. Selama perjalanan tentu diisi oleh keriangan Shaylee yang sangat senang bisa melakukan liburan singkat bersama mama dan papanya. Impian lama yang akhirnya bisa terwujud. Lain kali semoga tidak hanya liburan singkat seperti sekarang. Jalan-jalan di kota tua Kanada atau London sepertinya akan sangat menarik.

Ayyara senang melihat Shaylee yang hari ini sangat gembira.

Perempuan itu menatap Arka yang berada di sampingnya. Fokus mengemudi tapi tidak mengabaikan setiap celotehan yang dikeluarkan oleh sang putri. Suasana ini. Suasana yang pernah Ayyara mimpikan saat dirinya dan Arka berada di ikatan pernikahan. Saat-saat awal pernikahan mereka, Ayyara pernah mendambakan situasi seperti ini. Keluarga kecil yang sedang bersemangat untuk liburan. Mereka yang sekarang ini tidak bisa dikatakan keluarga bukan? Ayyara dan Arka bukan istri dan suami lagi. Hanya sebatas orang tua yang menjalankan *co-parenting* untuk putri tercinta.

Mobil yang dikemudikan Arka ternyata sudah sampai di vila. Di halaman vila sudah ada mobil Hestama yang terparkir. Menandakan jika adik Ayyara dan keluarga lelaki itu sudah sampai terlebih dahulu.

Arka membantu Ayyara mengeluarkan barang bawaan mereka dari bagasi. Sementara Shaylee sudah berlari menuju paman dan sepupunya.

"Terima kasih" Ucap Ayyara pada Arka yang membantunya menurunkan koper kecil miliknya.

"Sama-sama, Yara"

Mereka memasuki vila. Arka mengamati bangunan itu. Tidak banyak berubah dari terakhir kali Arka ke sana. Suasananya masih seasri dulu. Untuk beberapa saat, Arka berdiri di tengah-tengah ruang tengah. Bernostalgia dengan ingatan yang terputar di kepalanya. Vila ini jelas tidak banyak berubah. Tapi mereka yang sudah berubah banyak.

Hestama sudah tidak lagi jomlo. Adik Ayyara itu sudah memiliki pasangan bahkan sudah memiliki seorang putra. Arka dan Ayyara pun juga sudah memiliki putri. Tapi hubungan mereka jelas jauh berbeda. Jika dulu mereka datang ke vila ini sebagai sepasang kekasih, sekarang mereka datang kembali sebagai mantan suami-istri. Lucu sekali sepertinya takdir mempermainkan mereka.

"Anak-anak dan Mbak Aya akan menempati kamar atas. Sementara aku dan Rukha di kamar bawah. Mas Arka juga di kamar bawah. Aku nggak mau ada yang ambil kesempatan dalam kesempitan"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Persis seperti masa lalu. Hestama bersikap protektif kepada kakaknya. Kalimat terakhir itu jelas ditujukan pada Arka. Adik Ayyara itu takut jika kamar Arka dan Ayyara disatukan di satu lantai, Arka akan mengambil kesempatan untuk menyelinap masuk ke kamar kakaknya. *Hah.* Seakan Arka bisa begitu. Hubungannya dan Ayyara saja tidak tahu kemajuannya sampai mana. Memang benar Ayyara sudah tidak bersikap dingin atau antipati padanya, sudah banyak membuka diri kembali pada Arka. Tapi Arka belum bisa mendefinisikan hubungan mereka selain mantan suami-istri dan orang tua bagi Shaylee. Walaupun Arka jelas ingin membuat langkah lain untuk membangun hubungan baru.

Setelah meletakkan barang-barang mereka di kamar. Kegiatan selanjutnya adalah berenang. Shaylee dan sepupunya Rio sudah antusias sekali untuk berenang. Jadi Hestama dan Arka hanya patuh menemani kedua anak itu. Rukha dan Ayyara hanya menemani pasangan ayah dan anak itu di pinggir kolam.

"Mbak udah balikan sama mas Arka?"

"Hah?"

Ayyara kaget dengan pertanyaan yang baru saja dilontarkan sang adik ipar. Apa maksud *balikan* itu? Kembali membina hubungan yang sifatnya romantis dengan mantan suaminya itu? Kenapa Rukha bisa berpikir demikian.

"Kenapa kamu bisa mikir begitu, Ru?"

Rukha terkekeh kecil. Perempuan itu kemudian menyahuti seruan dari putranya yang ada di dalam kolam sebelum akhirnya fokus kembali dengan pembicaraannya dengan Ayyara.

"Kalian terlihat serasi tau, Mbak"

"Kita cuma lagi ngejalanin peran papa dan mana buat Caca, Ru"

"Yang bener?" tanya Rukha dengan nada menggoda. Kesekian kalinya Ayyara menilai bahwa memang Hestama dan Rukha ini cocok untuk menjadi pasangan. Sama-sama suka menggoda. Pantas walaupun hasil perjodohan dari orang tua, hubungan mereka bisa berjalan

sangat mulus.

"Kelihatan lho mbak kalau Mas Arka masih ngarep. Mbak juga kayaknya masih ada rasa tuh"

Ayyara sudah bersiap memberikan bantahan tapi setiap kata yang siap ia katakan tertelan kembali ke kerongkongannya. Takut jika kata-kata yang dikeluarkannya tidak sesuai dengan kondisi hati yang memang tak bisa Ayyara pahami akhir-akhir ini. Selama ini ia meyakini bahwa perasaannya pada Arka sudah terkikis. Tapi ketika mereka kembali didekatkan karena Shaylee, semuanya terasa menggambang untuk Ayyara.

"Lagian kalian kelihatan bareng terus. Mas Arka juga sering nginep di rumah Mbak Aya 'kan? Jadi aku ngiranya kalian udah balikan. Mas Hesta juga bilang kalau kemungkinan kalian bakal balikan itu besar banget"

Dalam hati Ayyara mencibir Hestama. Bisa-bisanya adiknya itu berpikir seperti itu. Ayyara memilih tidak menanggapi Rukha. Matanya beralih memandang Shaylee yang sedang berenang bersama sang papa. Melihat kebersamaan putrinya dengan Arka membuatnya selalu berdesir. Selalu ada hangat yang menyelubungi hatinya.

Perasaan nyaman itu kemudian membuat jantung Ayyara bertalu-talu saat melihat penampilan Arka. Ayyara tidak menampik jika Arka memang tampan. Penampilan Arka yang dibalut kaos hitam yang sepenuhnya mencetak tubuh bidang pria itu, lalu beberapa kali mengibaskan rambutnya yang basah membuat Ayyara salah fokus. Penampilan Arka saat ini jelas terlihat sangat mempesona dan *seksi.*

Sial apa yang kau pikirkan, Ayyara!

Ayyara memaki dirinya sendiri dalam hati. Lagi-lagi ia seperti gadis perawan yang baru mengenal lawan jenis saat melihat Arka. Tubuhnya seolah jumpalitan melihat Arka yang sedang basah-basahan di dalam kolam renang. Ayyara tidak menyukai respon tubuhnya itu. Meskipun hatinya mengatakan bahwa Arka tidak lagi spesial di sana, tapi tubuhnya justru bereaksi berbeda. Seolah mengenali bahwa Arka yang dulu pernah menjadi *miliknya.*

Ck, astaga. Tubuh itu. Arka tetap merawat tubuhnya. Dulu Ayyara yang membuat pria itu rajin memperhatikan tubuhnya.

Ayyara memilih masuk ke dalam vila. Takut jika otaknya semakin memikirkan hal-hal yang tidak senonoh. *Bagaimanapun Ayyara adalah perempuan dewasa yang sudah lama 'kering' dan tersentuh.*

***

Dua keluarga itu –anggap saja Ayyara, Arka, dan Shaylee menjadi keluarga sesungguhnya malam ini– berkumpul di ruang tengah setelah makan malam. Seperti masa lalu, Hestama membawa gitar. Benda itu diletakkan di ujung sofa. Sang pemilik tidak berniat memainkannya. Adik Ayyara itu terlihat sedang asyik mendusel di leher sang istri. Tidak peduli jika ada anak-anak di sekitarnya. Arka mendengus melihat kelakuan Hestama. Walau ya masih di batas wajar. Arka bisa melihat jika adik Ayyara itu sangat mencintai istrinya. Ada banyak gesture yang ditunjukkan Hestama bahwa lelaki itu sangat memuja istrinya tanpa malu-malu. Arka iri melihatnya, karena Arka tidak bisa melakukan hal yang sama. Ia tidak bisa seperti Hestama yang terlihat sangat manis kepada Rukha. Masih ada sekat yang membatasinya dan Ayyara.

"Aku pinjam gitarnya, Hes"

"Papa bisa main gitar?"

Arka tersenyum pada Shaylee yang menatapnya antusias begitu sudah meletakkan gitar Hestama di pangkuannya. Jari-jarinya beberapa kali memetik senar gitar itu. mencobanya dan membiasakan jari-jarinya. Sudah lama ia tidak memetik gitar. Semoga kemampuannya itu tidak tumpul.

"Bisa dong"

"Nyanyiin sesuatu dong, Pa"

Bermain gitar bisa. Tapi bernyanyi adalah sesuatu hal yang lain. Dulu Hestama lah yang mengambil bagian itu. tapi sepertinya kali ini pria itu tidak berniat melakukannya. Hestama masih asyik merangkul istrinya yang sedang memangku putra mereka.

"Tapi jangan diketawain kalau suara papa jelek"

"Enggak dong. Caca yakin papa pasti keren"

Dengan pelan, suara Arka akhirnya mengalir bersamaan dengan nada-nada yang dihasilkan oleh petikan gitar yang dimainkannya.

Suara nyanyian Arka membuai telinga Ayyara. Perempuan itu menatap Arka yang bernyanyi sekaligus memainkan gitar. Tubuh Ayyara membeku meresapi setiap bait lagu yang diperdengarkan.

Darahnya berdesir hebat begitu Arka yang sebelumnya fokus pada jari-jarinya yang memainkan gitar, kini beralih mengangkat pandangannya. Memandang Ayyara yang duduk di seberang. Arka berusaha membuat Ayyara terfokus padanya. Dan itu berhasil. Mata pria itu mengunci tatapan mata Ayyara, membuat mereka terlibat kontak mata yang begitu dalam.

Tubuh Ayyara semakin dibuat membeku ketika tatapan mata teduh milik Arka itu terus mengunci matanya. Seolah ingin menyampaikan sesuatu melalui tatapan dalam itu. Tidak hanya nyanyian Arka yang membuat Ayyara terbuai. Tatapan netra gelap milik pria itu membuat Ayyara tenggelam di dalamnya.

The familiar wind blows towards you
My expression is the same as the day we first met
In the end, nothing really matters
The love we always wanted
Walk on our own endless road
Remember us in countless seasons

Even if I love you every day
Eternity isn't enough
Even if time passes
I will always love you
Girl let me explain

We are like
I feel like we're in love forever
My eyes
I'm telling you everything

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Just like when we first met
It's still the same
Even if time blows and scatters
In my heart
It leaves the scent of this season
I look in your eyes
and it still feels like
Like we just

Our memories
Even if it disappears like a dream
So that you can see it well
I'll stand like this forever oh
In a dream scene
When the sun rises
So that we can be together
I want to

So tell me
Can you stay with me forever?
The rest of the day
I want to count the stars in the night sky
We don't need nothing
It's perfect enough
You and me

Even if time passes and we become used to it
When we are together
To those brightest and purest days
The reflection in my eyes

Like we just met
Like we just met

The warmth of the day that's still passing by
Forever like this, always

I'll love you more, it's like we just met, darling

[NCT Dream – Like We Just Met]

Nyanyian itu berhenti. Namun tatapan Arka tidak berhenti untuk menatap Ayyara yang terdiam di tempat duduknya. Apalagi selepas bait terakhir. Arka benar-benar memusatkan pandangannya pada sosok perempuan yang dulu pernah berbagi atap dengannya.

Kedua orang itu saling menyelami manik masing-masing. Tidak menghiraukan keberadaan orang-orang yang berada di ruangan yang sama dengan mereka. Seperti mendukung kedua orang itu, Hestama, Rukha dan juga Shaylee memilih diam. Membiarkan pasangan mantan suami istri itu tenggelam di dalam apapun yang sedang mereka selami bersama.

Sementara Hestama tersenyum miring melihat kakaknya.

-tbc

Anggep aja di dunia fiksi ini, Like We Just Me ada ver bing ya, hehehe

Terima kasih buat kalian yang selalu menyempatkan komen di cerita ini, kalau aku boleh minta tolong, komennya jangan ada yang pakai kata-kata kasar ya. Boleh banget kalau mau menyampaikan kegeregetan kalian sama alur ceritanya, tapi kalau bisa jangan pakai *harshword.*

Sampai jumpa di chapter selanjutnya

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[28/05/24]

30

Chapter - 30

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayyara tidak bisa tidur. Sejak orang-orang memutuskan untuk menyudahi kegiatan kumpul di ruang tengah dan pergi tidur, Ayyara sama sekali tidak memiliki kantuk. pikirannya berputar-putar pada nyanyian Arka. Jelas Ayyara paham jika ada yang ingin disampaikan oleh Arka melalui lantunan lagu yang dibawakan oleh pria itu.

Ayyara memutuskan turun dari ranjang karena kantuk tidak segera menerjangnya. Mungkin mencari udara segar di luar ide yang bagus. Siapa tahu setelah mendapatkan semilir angin, matanya menjadi berat dan ia bisa segera tidur.

Kaki-kakinya yang dialasi sandal rumah melangkah perlahan. Menutup pintunya perlahan agar tidak membangunkan orang-orang yang sedang beristirahat –walau Ayyara yakin Hestama dan istrinya tidak mungkin tidur di dalam kamarnya. Ayyara bisa menebak isi otak adiknya yang kelebihan hormon itu. Makanya Rio tidur di kamar lain bersama Shaylee.

Ayyara merapatkan cardigan yang menutupi tubuhnya yang terbalut piyama. Hawa dingin Kota Batu menerpa tubuh Ayyara begitu perempuan itu menggeser pintu yang menghubungkan ke taman belakang vila.

Ayyara duduk di kursi santai yang ada di pinggir kolam. Matanya menatap genangan air kolam yang terlihat tenang.

"Tidak bisa tidur?"

Ayyara tersentak saat ada orang lain yang bergabung duduk di kursi sebelahnya. Jantung Ayyara menjadi bergemuruh begitu tahu jika orang itu adalah Arka.

Alasannya datang ke sini karena tidak bisa tidur. Kepalanya penuh dengan nama Arkavian, tapi justru malah bertemu pria ini di sini. Jelas upaya untuk menenangkan isi kepalanya dari pria yang ada di sebelahnya ini hanya akan menjadi angan.

"Hestama itu cinta sekali ya pada istrinya?"

Ayyara terkejut dengan topik tak terduga yang dibahas oleh Arka. Tidak menyangka jika pria itu ingin membahas soal adiknya. Memang dua lelaki itu dulu sangat dekat. Tapi kedekatan mereka terputus begitu Ayyara memilih berpisah dari Arka. Jadi tidak salah jika Arka mungkin sedikit penasaran dengan cerita tentang Hestama yang terlewat darinya.

"Hestama itu budak cinta" jawab Ayyara. Perempuan itu jadi

membayangkan bagaimana adiknya itu memang selalu bersikap bak budak cinta kepada Rukha. Tapi Ayyara senang melihat adiknya yang bisa memperlakukan seorang perempuan bagai ratu.

"Kapan mereka menikah?" Arka jelas melewatkan pernikahan Hestama dengan Rukha. Karena saat pernikahan Hestama dengan Rukha, Ayyara dan keluarganya sudah benar-benar terputus dari Arka. Laki-laki itu tidak termasuk dalam daftar undangan.

"Kapan ya. Aku juga lupa. Pokoknya sebelum Hestama melanjutkan studi lagi, dia menikah dengan Rukha. Mereka itu hasil perjodohan"

Arka terkejut dengan kalimat terakhir yang disampaikan Ayyara. Melihat seberapa besar cinta yang ditunjukkan oleh Hestama kepada sang istri membuat Arka tidak percaya jika mereka itu produk dari perjodohan.

"Memang benar kok hasil perjodohan. Tapi Hestama-nya emang udah duluan bucin ke Rukha. Jadi nggak ada drama nolak perjodohan atau sebagainya. Mami seneng banget pas tahu Hesta langsung setuju dengan perempuan pilihannya"

Arka mendengus samar. Lelaki itu teringat tentang celetukan Hestama di malam puncak pameran yang digelar Ayyara. Tentang pria bernama Yudhistira yang katanya merupakan salah satu kandidat untuk jodohkan dengan Ayyara. Seketika Arka merasa darahnya mendidih.

"Kalau kamu gimana?"

"Aku? Aku kenapa memangnya?"

"Tidak pernah dijodoh-jodohkan gitu oleh mamimu?"

Mendengar omongan Hestama malam itu, Arka tahu bahwa pasti tidak sedikit laki-laki yang berusaha mami Ayyara kenalkan pada putrinya. Walaupun Ayyara pernah menikah dan sudah memiliki anak, tidak mengurangi nilai perempuan itu. Ayyara memiliki lebih banyak nilai tambah untuk menjadi seorang perempuan yang diinginkan banyak pria.

Ayyara tertawa geli mendengar pertanyaan yang terlontar dari Arka.

Semasa muda dulu, mami-papinya sering mengenalkan beberapa anak kolega mereka kepada Ayyara. Memang bukan rahasia umum kan untuk kalangan seperti mereka untuk mengatur perjodohan anak-anak mereka. Mami-papi Ayyara pun begitu, tapi hanya sebatas usaha mengenalkan saja. Pada akhirnya semua bergantung pada Ayyara. Mami-papinya memang mencoba membuat rencana perjodohan untuk anak-anak mereka, tapi tetap menghormati keputusan anak-anaknya. Oleh sebab itu, Ayyara berhasil menikahi Arka. Papi-maminya pun bukan orang tua kolot yang mengharuskan anak-anaknya menikah dengan orang-orang yang setara dengan mereka.

Begitu pun dengan Hestama. Terlepas dari perjodohan yang diatur oleh orang tuanya, adiknya itu sudah tertarik pada Rukha yang merupakan anak partner bisnis papi. Ayah Rukha memiliki perusahan farmasi yang bekerja sama dengan rumah sakit milik Amarnath. Perempuan itu sering ikut pada pertemuan bisnis ayahnya bersama papi dan Hestama. Dari sanalah Hestama menaruh ketertarikan pada perempuan itu.

"Mami pernah mengenalkan beberapa pria kepadaku"

Arka mencoba tenang. Berusaha untuk tidak menunjukkan kecemburuan. Laki-laki itu mengamati ekspresi Ayyara yang terlihat santai di sampingnya.

"Yudhistira salah satunya?"

Ayyara menaikkan sebelah alisnya. Ayyara tidak tahu darimana Arka mendapatkan informasi itu, tapi mendengar nada tak bersahabat Arka, Ayyara memutuskan untuk *bermain-main* sedikit.

"*Well.* Tidak hanya mami yang mencoba mengenalkan beberapa pria kepadaku. Hestama juga"

Arka mendelik mendengar hal itu. Ia kira Hestama berada di pihaknya. Tapi sepertinya Arka sendiri yang besar kepala. Sedari awal, adik Ayyara itu tidak mengatakan apapun tentang mendukung Arka soal Ayyara.

"Kau ingat Nagendra?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tentu Arka ingat. Rahangnya mengeras mengingat laki-laki yang pernah datang ke rumah Ayyara. Bersikap sangat akrab kepada Ayyara dan juga Shaylee. Pada malam puncak pameran itu, Hestama juga menyebut Nagendra. Ternyata instingnya saat itu memang benar jika Arka memang harus waspada para laki-laki itu.

"Adikku itu mengenalkannya padaku. Berharap –ya mungkin aku bisa memulai sesuatu yang baru bersama Nagen"

Alis Arka menukik mendengar nada santai tanpa beban sedikitpun dari Ayyara. Sementara dirinya seperti sedang dilahap oleh kobaran api. Kobaran api itu sedikit padam saat menyadari bahwa Ayyara sepertinya tidak benar-benar membuka akses pada pria-pria yang tadi disebutkan dalam percakapan mereka. Buktinya sampai sekarang perempuan itu masih sendiri, tidak terikat hubungan dengan pria manapun. Bukankah itu cukup membuat Arka berbesar hati.

"Tapi kamu sepertinya tidak ada niatan untuk menjalin hubungan serius dengan mereka"

Ayyara tertawa ringan. Arka ini percaya diri sekali menyimpulkan jika Ayyara tidak ada niatan untuk merajut kisah serius dengan pria-pria yang ditawarkan padanya. Walau memang benar apa yang dikatakan oleh pria itu. Bayangan masa lalu masih menghantuinya setiap kali ia ingin membuka lembaran baru bersama orang lain. Oleh karenanya Ayyara memutuskan untuk fokus saja pada Shaylee.

Tidak ada tanggapan dari Ayyara. Jadi Arka memilih untuk tidak melanjutkan topik itu. Arka sendiri tidak senang jika percakapan mereka berisi tentang pria lain. Ada hal lain yang sebaiknya Arka bahas dengan Ayyara. Sudah sejak lama Arka ingin membahasnya, tapi belum menemukan waktu yang pas. Dan sepertinya malam inilah waktu yang tepat. Ditambah situasi yang mengingatkan mereka pada percakapan di masa lalu. Di tempat yang sama.

"Yara. Kamu masih ingat percakapan kita di sini belasan tahun yang lalu?" Tanya Arka. Pria itu menatap langit yang malam ini terlihat cerah. Sama persis dengan belasan tahun yang lalu.

"Kamu bilang kalau jatuh cinta itu mudah tapi mempertahankan cinta tidaklah mudah. Waktu itu aku bilang padamu, jika kamu tidak

lagi mencintaiku maka aku akan membuatmu jatuh cinta padaku lagi. Jika aku menepati perkataanku itu padamu bagaimana?"

Arka mengalihkan tatapannya dari langit yang penuh dengan kelap-kelip bintang menuju pada Ayyara yang saat ini menatapnya penuh tanya.

"Aku tahu tidak mudah memaafkan kebodohanku di masa lalu. Aku juga tahu kamu pasti tidak bisa melupakan segala rasa sakit yang sudah kuberikan padamu. Tapi bolehkan aku mencoba untuk menepati janjiku waktu itu?"

Ada jeda sejenak sebelum Arka melanjutkan kembali

"Cintamu padaku mungkin memang sudah memudar. Tapi aku masih memiliki seluruh cintaku padamu. Aku masih menjadi pria yang terus jatuh cinta padamu, sama seperti yang kukatakan dulu padamu. Jadi Yara, bolehkah aku berusaha untuk membuatmu jatuh cinta kembali padaku. Aku ingin kita kembali menulis cerita tentang kita lagi"

Ayyara terdiam di tempatnya. Membiarkan Arka menjadi satu-satunya orang yang berbicara. Jantungnya sudah menggelora di sana. Terlebih saat menemukan tatapan penuh kesungguhan yang Arka berikan padanya. Ia teringat dengan percakapannya dengan Rukha di pinggir kolam. Membuat Ayyara kembali meraba-raba perasaannya sendiri. Mencoba menemukan rasa yang sedang dirasakannya pada Arka. Seperti yang pria itu bilang, cintanya memang memudar. *Tapi Ayyara tidak bisa lari lagi dari sebuah kenyataan yang selalu diingkarinya. Bahwa masih ada sudut hatinya yang menyimpan nama Arka.*

"Aku pasti terdengar tidak tahu diri sekarang. Tapi kamu sudah tahu jika selama ini aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Anjani. Hatiku masih sepenuhnya milikmu. Aku masih mengharapkan aku dan kamu bisa menjadi kita kembali. Jika kamu memang tidak mencintaiku lagi, biarkan aku menghidupkan lagi cintamu padaku yang sempat padam itu, Yara. Izinkan aku menepati janjiku malam itu."

Untuk ukuran pria yang pernah menorehkan sebuah luka pada perempuan, Arka jelas sangat berani untuk meminta diizinkan

kembali membuat perempuan yang dilukainya untuk jatuh cinta padanya. Tapi Arka sudah tidak bisa menahan diri lagi. Pria itu ingin kisah tentang mereka kembali hidup. Arka ingin mereka saling memiliki satu sama lain lagi.

"Kau tahukan kalau Anjani menaruh harap padamu?"

Alis Arka kembali menukik mendengar tanya itu membuat Ayyara berdecih cukup keras. Stigma bawa pria itu tidak peka sepertinya menjadikan Arka sebagai salah satu bukti nyata. Laki-laki ini sepertinya tidak menyadari setiap gelagat yang ditunjukkan oleh Anjani –bahwa perempuan itu menaruh harapan pada Arka. Atau mungkin Arka sendiri lah yang tidak mau peka terhadap apapun perasaan Anjani padanya. Menutup mata pada Anjani yang selama ini berada di dekat lelaki itu.

"Kalau dia mengharapkanku, ya sudah. Toh aku cuma maunya kamu. Tidak ada perempuan lagi selain dirimu setelah aku memutuskan untuk mencintaimu. Aku menutup pintu hatiku begitu kamu sudah berada di dalamnya"

"Tapi perlakuanmu kepada mereka itulah yang membuat mereka menggantungkan harapan padamu. Kata-katamu sebelumnya bertolak belakang dengan sikapmu pada mereka."

Arka tak bersuara. Bibirnya kelu untuk menanggapi pernyataan dari Ayyara. Sebelumnya ia juga pernah mendapatkan kalimat serupa dari kakaknya. Mau seperti apapun Arka tidak menyadarinya, namun itulah kenyataannya. Salahnya yang membuat Anjani dan Keyra mengartikan kebaikannya sebagai sesuatu hal yang lain. Perilaku dan sikapnya memang telah membingungkan banyak orang –dan menyakiti mereka. Perilaku dan sikapnya lah yang juga membuat Ayyara salah paham kepadanya.

Hening selama beberapa beberapa saat. Arka mengangkat kepalanya yang tadinya sempat tertunduk karena ungkapan Ayyara. Pria itu menatap manik mata Ayyara yang terlihat penuh ketegasan dan menuntut sebuah jawaban.

"Kamu benar. Ini memang salahku. Kebaikan dan rasa empatiku telah disalahartikan"

Suara Arka terdengar lirih. Membuat Ayyara di tempatnya menelan ludahnya kelat. Setelah ini apa? Arka sudah mengakui kesalahannya itu. selanjutnya apa?

"Aku mengaku salah. Tidak seharusnya aku memberikan kebaikan sebanyak itu kepada mereka sampai mereka menyalahartikannya. Aku memang sudah melewati batas yang seharusnya. Berujung membuat pernikahan kita hancur. Tidak hanya itu, aku memberikan peran ayah untuk anak lain, dan justru membuat putriku sendiri tidak merasakan keberadaan ayahnya saat masih kecil"

Arka terkekeh pilu. Menertawakan dirinya sendiri. Memang dirinya ini tolol. Tidak ada pembenaran untuk apapun yang sudah dilakukannya. Memang benar semua ini salahnya. Seandainya ia tidak terlalu dekat dengan Keyra. Semuanya tidak akan seurmit ini.

"Maafkan aku telah menciptakan situasi rumit ini. Waktu itu memang mereka mengisi kekosongan yang kurasakan saat kehilanganmu. Tapi satu hal yang harus kamu percayai. Tidak pernah sekalipun ada niatan untuk menganggap Anjani dan Keyra sebagai sosok yang spesial bagiku. Tempat itu masih sepenuhnya milikmu dan milik Caca juga. Jika aku menginginkan Anjani seperti pemikiranmu itu, aku tidak akan ada di sini, duduk di sebelahmu. Jika aku mengharapkan kehidupan bersama Anjani dan Keyra, aku tidak akan memilih menetap di Surabaya"

Arka mengunci tatapannya pada manik Ayyara. Tidak membiarkan perempuan itu mengalihkan tatapannya sedikit pun.

"Aku tidak akan berhubungan lagi dengan Keyra maupun Anjani. Setelah ini di antara kami hanya cukup bertukar kabar saja. Jika kamu masih keberatan dengan hal itu, aku bisa benar-benar menutup akses agar mereka tidak bisa menghubungiku"

Ayyara menggigit bibirnya. Kesungguhan yang ditampilkan Arka malam ini benar-benar mendobrak pertahanannya. Membuat Ayyara akhirnya menyerah. Mengakui sekelumit rasa yang memang masih ada untuk pria itu. Arkavian memang tidak pernah benar-benar hengkang dari hatinya. Laki-laki itu sepertinya selalu memiliki cara untuk menyusupi hati Ayyara yang lemah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak hanya itu, beberapa waktu yang lalu ia sempat bertemu dengan Wanda. Ia tidak sengaja bertemu dengan kakak Arka itu di studio pilates miliknya. Mereka sempat mengobrol. Tentu obrolan mereka menyinggung soal Arka dan Shaylee. Pertemuannya dengan Wanda juga menjadi salah satu alasan yang membuat hatinya melunak kembali pada Arka. Ia teringat oleh setiap cerita yang disampaikan oleh mantan kakak iparnya.

Nyatanya bertahun-tahun usaha untuk menghilangkan perasaannya pada pria itu. Memudarkan cintanya pada pria itu, nyatanya rasa itu bisa disulut kembali dengan kalimat sifatnya persuasif yang disampaikan oleh sang pria. Diumurnya yang sekarang, Ayyara masih tidak memahami bagaimana hati bekerja dengan sangat irasional menurutnya. Memang hati manusia itu gampang sekali dibolak-balikkan.

Benteng Ayyara yang selama ini memang didobrak habis-habisan dengan melihat setiap interaksi yang terjadi antara Arka dan Shaylee juga Arka yang memang gencar ingin merobohkan benteng itu agar bisa memasuki kembali hati Ayyara jelas menemui hasil. Keberadaan Arka di sekitarnya selama beberapa waktu ini jelas membuat hati Ayyara terpancing untuk menghadirkan rasa yang dulu sempat dibuangnya. Ayyara tetap saja perempuan yang hatinya lemah jika setiap harinya bertemu dengan laki-laki yang dulu pernah memiliki seluruh cintanya.

"Kamu memang pintar sekali membuatku luluh ya, Arka" ada senyum ringan di akhir kalimatnya. Ayyara membalas tatapan teduh milik Arka. Berharap apapun langkah yang dipilihnya ini tidak memang langkah terbaik untuk mereka ke depannya. Ayyara sudah tidak ingin mengingkari lagi perasaan hangat yang menyusup di hatinya setiap kali bersama Arka.

"Jadi?"

"Silakan berikan usaha terbaikmu untuk membuatku jatuh cinta lagi. Aku harap saat aku sudah melabuhkan kembali hatiku padamu nanti –jika kau memang berhasil, kau tidak akan pernah mengecewakanku lagi"

Lengkungan manis terbentuk di bibir Arka. Laki-laki itu bergerak

cepat menarik tangan Ayyara ke dalam genggamannya. Membuat jari-jemari milik perempuan itu yang dingin menjadi hangat berkat genggamannya.

"Aku artikan itu sebagai respon positif untuk hubungan kita?"

Ayyara tertawa kering mendengar pertanyaan Arka. Bukankah pria itu sebelumnya meminta izin untuk diberikan kesempatan agar bisa membuat Ayyara jatuh cinta lagi. Tapi pertanyaan laki-laki itu seolah ingin memperjelas bagaimana hubungan mereka ke depannya.

"Kau ingin hubungan seperti apa untuk kita, Arka?"

"Tidak tahu. Mungkin sepasang kekasih?"

"Bukankah kita sudah terlalu tua untuk itu? Dan hei! Kau hanya meminta izin untuk membuatku jatuh cinta lagi. Bukan untuk memintaku menjadi kekasihmu"

Keduanya kemudian tertawa. Apapun hubungan mereka sekarang, jelas sudah berbeda dari sebelumnya. Ada babak baru yang mereka sepakati untuk coba dilalui bersama. Hati kedua insan itu bergejolak riang, merayakan tahap baru yang mereka lewati. Arka tahu, malam ini ia menjadi pria yang sangat berani ketika ia mendekatkan wajahnya ke milik Ayyara. Hatinya yang sedang berselebrasi tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang bisa diraihnya malam ini.

Begitu merasakan terpaan napas Ayyara di bibirnya. Arka tidak menahan diri lagi. Pria itu menyatukan bibir keduanya. Detik itu juga baik Arka dan Ayyara merasakan letupan hebat di dada masing-masing.

Rasanya masih sama. Meskipun hatinya berusaha menghapus nama Arka selama ini, tapi tubuhnya mengenali Arka dengan baik. Bagaimana lumatan-lumatan ringan yang diberikan oleh Arka, membuat Ayyara mengingat-ingat kenangan indah mereka di masa lalu. Lumatan lembut bibir Arka selalu membuat Ayyara terbuai. Membuat Ayyara merasa begitu istimewa. Setelah beberapa detik membiarkan Arka yang bertindak aktif, akhirnya Ayyara membalas lumatan yang diberikan oleh pria itu. Mengabaikan sisi rasionalnya yang melarangnya untuk membalas ciuman Arka. Nyatanya tubuhnya

masih mendambakan pria yang berusaha mendekapnya sekarang. Pasangan itu saling merapatkan tubuh keduanya. Menjauhkan mereka dari hawa dingin Kota Batu yang bisa membekukan mereka.

Tidak ada yang bisa mendeskripsikan sebahagia apa Arka saat Ayyara membalas setiap ciuman yang diberikannya malam itu. Untuk kesekian kalinya yang tak terhitung lagi. Ayyara selalu menjadi perempuan yang bisa membuat Arka merasa menjadi pria paling bahagia di dunia ini.

"Aku mencintaimu. Selalu"

Bisik Arka di depan bibir Ayyara yang masih berusaha menetralkan napasnya yang tersenggal.

-tbc

Aku ada additional chapter. Aku publish di KK.

https://karyakarsa.com/reduyerm/additional-chapter

Tidak seperti side story kemarin yang nggak ada hubungan sama plot utama, additional chapter ini masih berada di plot utama dan termasuk dalam bagian alur.

Isinya percakapan Ayyara dan Wanda waktu mereka pertemuan [sempet disebut kan tadi di chapter ini]. Ada juga Wanda sama Arka ngomongin masa-masa Arka setelah perceraian.

Nggak ada keharusan untuk membaca chapter ini. Semua tergantung pada pilihan kalian. Bagi yang berminat dan berkenan membaca bisa kunjungi akun KK aku. Link ada di bio. Aku sarankan aksesnya pakai web yaa.

Aku ada voucher dalam jumlah terbatas. Kodenya 'ADDCHAP'. Siapa cepat dia dapat.

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

[31/05/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

31

Chapter - 31

Arka masih merasa tidak menyangka. Setelah tidur selama 3 jam, laki-laki itu memaksa matanya untuk terbuka hanya untuk memastikan sosok Ayyara yang berada di dekapannya itu nyata. Bukan sebuah ilusi atau imajinasinya semata. Arka melihat Ayyara yang bergelung nyaman di pelukannya. Jari-jarinya menyusup di

helaian lembut rambut milik perempuan itu. Merasakan kembali halusnya surai milik Ayyara. Halusnya surai yang dirasakannya itu membuat Arka mendesah lega. Bahwa Ayyara yang meringkuk di dekapannya ini memang nyata.

Jika ditanya apa yang paling dirindukan Arka dari Ayyara. Maka Arka akan menjawab dirinya merindukan saat-saat jari-jemarinya m bisa menyusuri surai hitam-kecoklatan milik Ayyara. Arka selalu ingat bahwa awal mula dirinya tertarik pada Ayyara adalah ketika lelaki itu berusaha membenahi rambut Ayyara yang berantakan saat tertidur di kereta yang membawa mereka pulang ke kota kelahiran setelah menjalani semester perkuliahan yang melelahkan.

Arka merasakan pergerakan dari Ayyara yang menjauh dari pelukannya. Hal itu mengundang tanya dari Arka. Hari masih gelap. Masih ada waktu beberapa jam lagi yang bisa mereka gunakan untuk tidur. *Oh jangan berpikiran yang aneh-aneh.* Arka dan Ayyara hanya tidur. Kebetulan sekali tidur bersama di kamar yang Arka tempati. Tidak ada yang terjadi selain tidur dalam artian sebenarnya. Kedua orang itu memiliki komitmen sama tentang *no sex before marriage.* Apalagi hubungan mereka yang belum bisa dikatakan jelas sepenuhnya *resmi.* Jadi terlalu jauh jika memikirkan mereka akan bercinta setelah berciuman begitu intens. Walaupun ya mereka sama-sama orang dewasa yang jelas tidak awam tentang apa itu kegiatan di atas ranjang.

"Mau kemana? Kita masih bisa tidur selama beberapa jam lagi"

Arka meraih ponselnya yang berada di nakas. Masih pukul 5. Mereka baru tidur pukul 2 dini hari setelah percakapan serius mereka. Terlalu menikmati euforia yang ada, sehingga Ayyara mau-mau saja bergabung dengan Arka untuk tidur di ranjang yang sama.

"Kita berdua jelas tidak mau Hestama memergoki kita tidur di kamar yang sama saat sudah terang nanti"

Sudah ada di kepala Ayyara ketika bergabung masuk ke kamar yang sama dengan Arka dan bersiap untuk terlelap, bahwa perempuan itu akan bangun subuh-subuh dan kembali ke kamarnya sendiri. Jangan sampai ada yang tahu kalau mereka sempat tidur di kamar dan bahkan tempat tidur yang sama.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengar ucapan Ayyara, Arka hanya bisa melepaskan lengannya dari tubuh sang perempuan. Tidak bisa menahan Ayyara karena yang perempuan itu katakan benar. Ada baiknya memang Hestama tidak tahu. Kalau adik Ayyara itu tahu, nasib Arka tidak dapat diprediksi.

***

Mereka bersiap-siap untuk pergi ke Taman Safari Prigen. Sekaligus langsung pulang setelahnya. Karena ini memang liburan singkat. Besok sudah hari senin, anak-anak sudah harus masuk ke sekolah. Dan orang dewasa harus kembali bekerja.

Arka memasukan koper milik Ayyara dan Shaylee saat Hestama mendekatinya dengan tatapan penuh selidik. Hal itu jelas membuat Arka gugup. Pria itu melirik Ayyara yang masih berbincang dengan beberapa penjaga vila. Sementara Shaylee sedang duduk di ayunan bersama Rio untuk menikmati waktu-waktu terakhir mereka di vila.

"Bukannya kemarin sudah kubilang jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan?"

Arka tertegun sejenak. Apakah Hestama tahu sesuatu? Apakah adik Ayyara itu tahu bahwa semalam sang kakak tidur di kamarnya?

"Jangan pikir aku tidak tahu ya. Subuh-subuh tadi aku melihat kakakku menyelinap keluar dari kamar yang mas tempati."

Hestama berkata dengan nada ketus. Laki-laki itu menyandarkan tubuh di badan mobil Arka. Menatap mantan iparnya itu dengan tajam. Tidak bisa didefinisikan seberapa kagetnya Hestama tadi pagi saat dirinya keluar dari kamar dan melihat kakaknya yang mengendap-endap keluar dari kamar sebelah dan berjalan menuju lantai atas. Ketika sarapan tadi, kedua orang itu berperilaku seolah tidak ada apapun yang terjadi.

"Mas pasti yang membawa kakakku untuk tidur di kamarmu kan? Kalau mas memang seorang pria sejati, seharusnya perjelas dulu apa hubungan kalian itu"

Arka meringis. Dia sendiri tidak tahu disebut apa sekarang hubungannya dengan Ayyara. Dibilang sepasang kekasih juga bukan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

karena Ayyara kemarin sempat menolak gagasan itu. Tidak ada ungkapan yang sifatnya eksplisit untuk menjelaskan hubungan mereka sekarang. Yang pasti memang ada kemajuan yang sangat pesat.

"Sudah. Hubungan kami sudah mengalami kemajuan. Sudah ada peningkatan signifikan"

Hestama sempat terkejut mendengarnya. Tapi laki-laki itu sudah memprediksi hal ini sebelumnya. Hanya saja sedikit tak menyangka jika progresnya bisa secepat ini –padahal tidak singkat sih kalau bagi Arka. Mungkin Arka memang berhasil menumbuhkan kembali sisa-sisa perasaan sang kakak yang masih tertinggal untuk pria itu. Kakaknya memang selalu mengatakan bahwa cintanya pada Arka sudah pudar. Tapi tidak benar-benar habis sepenuhnya. Ada yang tersisa di sudut hati perempuan itu.

"Kalau begitu segera resmikan hubungan kalian. Kalau tidak ada niatan ke sana lagi ya untuk apa mendekati kakakku. Lebih baik Mbak Aya mencari pria yang serius dengannya. Hidup sebagai keluarga sesungguhnya bersama Caca"

Arka jelas tidak suka dengan kata-kata Hestama tentang pria lain untuk Ayyara. Arka tidak mau ada pria lain untuk Ayyara setelah ia tahu jika Ayyara masih menyisahkan tempat untuknya dan ia diberi kesempatan untuk kembali membuat ruang miliknya di hati perempuan itu membesar.

"Aku serius dengan kakakmu, Hes. Sedari awal aku selalu serius jika berkaitan dengan Ayyara"

"Itu bagus"

"Kamu merestuiku?"

Hestama mengangkat sebelah alisnya. Kemudian mendengus mendengar pertanyaan dari Arka. "Menurutmu?"

Ada jeda selama beberapa detik. Sebelum akhirnya Hestama membuka suara kembali.

"Jika mas memang serius dengan kakakku kali ini, segera selesaikan

apapun di antaramu dengan Keyra dan Anjani. Jangan sampai masa lalu terulang kembali. Setelah berpisah denganmu kakakku menjalani kehidupan yang tidak mudah. Aku tidak punya hak untuk memberitahu mas. Akan ada masanya mas tahu. Jadi aku tegaskan sekali lagi. Jangan sampai benang yang sekarang sudah mulai terurai kembali kusut"

Setelah mengatakan kalimat panjang itu, Hestama memilih beralih dari Arka dan menghampiri istrinya yang mendekati mobil untuk memasukkan beberapa barangnya. Hestama dengan sigap membantu sang istri. Di tempatnya, Arka tercenung dengan pemikirannya sendiri. Tidak ada ucapan gamblang yang ditunjukkan Hestama bahwa pria itu merestuinya dengan kakaknya. Tapi sikap yang ditunjukkan oleh adik Ayyara itu sudah cukup menjelaskan bagi Arka.

***

Ada yang aneh. Shaylee menyadarinya. Ada sesuatu yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Shaylee yakin sekali soal itu. Selama perjalanan menuju tempat wisata Taman Safari, kedua orang tuanya itu lebih banyak mengobrol. Ini tidak biasa. Biasanya jika mereka berada di mobil seperti ini, celotehannya yang mendominasi. Mamanya terlihat lebih santai saat mengobrol dengan papanya.

Terlebih saat sudah sampai di destinasi. Setelah melewati berbagai hewan. Saat Shaylee menaiki beberapa wahana dengan Rio, mata gadis itu sempat menangkap mama-papanya saling bergandengan tangan. Jelas ada sesuatu di antara mereka berdua.

Mereka sampai di rumah saat hari sudah menjelang gelap. Shaylee tidak tahan lagi untuk menahan rasa penasarannya saat mama dan papanya sudah masuk ke dalam rumah.

"Kalian ini pacaran ya?"

Ayyara mendelik pada Shaylee. Perempuan itu melirik Arka yang juga sama sepertinya. Bingung dengan pertanyaan yang diberikan oleh sang putri..

"Kenapa berpikir begitu, Ca?"

"Ya apa dong namanya? Biasanya kalian jauh-jauhan. Terus sekarang kaya nempel banget"

Tuduh Shaylee penuh selidik. Perubahan yang terjadi pada kedua orang tuanya ini sangat drastis. Mamanya yang biasanya berusaha menghindari setiap kali ada papanya justru melakukan hal sebaliknya sekarang. Gelagat mamanya yang terlihat lebih santai jelas menandakan sesuatu.

"Memangnya Caca nggak suka kalau mama dan papa pacaran?"

Pertanyaan itu keluar dari Arka. Lelaki itu mengabaikan delikan tajam dari Ayyara. Ayah satu anak itu menatap satu-satunya putri yang dimilikinya. Sesungguhnya ini terdengar aneh, menanyakan pendapat putrimu sendiri tentang mama-papanya yang berkencan. Tapi memang hubungan Ayyara dan Arka rumit. Mereka bercerai, ternyata punya anak, ternyata lagi masih memendam rasa, dan sekarang sedang mencoba kembali untuk merajut kasih.

"Caca nggak pernah masalah kalau mama mau berkencan sama pria manapun"

Shaylee selama ini memang tidak keberatan jika mamanya ingin menjalin hubungan dengan seorang pria. Meskipun sedikit banyak tahu bahwa mamanya masih enggan terlibat hubungan asmara karena masih terbayang tentang kandasnya hubungan pernikahannya dengan sang papa. Tapi Shaylee selalu berharap jika mamanya akan menemukan sosok yang tepat. Tidak peduli siapapun itu. Tidak masalah jika bukan papanya.

"Selama laki-laki itu nggak mengecewakan atau melukai mama, maka Caca pun nggak akan keberatan"

Shaylee memang tidak mengharapkan mama dan papanya itu bisa rujuk. Mengingat memang papanya lah yang membuat sang mama kecewa dan terluka. Jika kenyataannya kedua orang tuanya ini kembali mencoba menulis cerita kembali, Shaylee juga akan senang. Mungkin mereka bisa benar-benar menjadi keluarga yang sesungguhnya. Keluarga yang sudah semestinya ada sejak dulu. Jika saja papanya itu tidak mengacau.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Papa paham kan maksud Caca?"

Paham. Arka paham maksud tersirat yang disampaikan oleh putrinya. Arka tidak tersinggung dengan perkataan Shaylee. Sebagai seorang putri wajar jika Shaylee tidak ingin ada yang menyakiti ibunya, termasuk dirinya yang merupakan ayahnya. Arka memahami peringatan Shaylee. Shaylee tidak mau Arka mengecewakan dan menorehkan luka pada mamanya –yang dulu sempat Arka lakukan.

"Itu tidak akan terjadi, sayang"

"Ya, tapi sudah pernah terjadi dulu"

Shaylee jelas pandai menyindiri karena turunan dari Ayyara. Gadis itu tidak ragu-ragu mengatakan kebenaran.

"Tidak akan diulangi lagi"

Ayyara hanya memperhatikan percakapan yang terjadi di antara ayah dan anak itu. Ayyara diliputi keharuan saat sang putri menunjukkan jika tidak ingin dirinya dikecewakan oleh seorang lelaki. Bahkan putrinya itu ingin diyakinkan oleh Arka bahwa pria itu tidak akan membuatnya kecewa maupun terluka. Ia pun juga kembali melihat kesungguhan Arka yang memang serius dengan niatnya soal hubungan mereka. Arka jelas tidak main-main dengan apapun yang diucapkan kepada sang putri.

Tidak hanya Ayyara yang perlu diyakinkan tapi putrinya juga. Arka mengerti soal itu. Dia memang pernah membuat kesalahan bodoh pada Ayyara. Jadi tidak mengherankan jika putrinya tidak mempercayai dirinya sepenuhnya jika menjalin hubungan dengan mamanya. Shaylee mungkin memang melihatnya sebagai sosok ayah sang nyaris sempurna, tapi putrinya jelas memiliki penilaian berbeda pada Arka untuk menjadi pasangan ibunya. Kegagalan hubungan orang tuanya di masa lalu pasti menjadi tolok ukur sang putri dalam memberikan penilaian. Namun setidaknya putrinya itu tidak menolaknya yang ingin kembali pada sang mama. Arka harus bisa membuktikan pada Shaylee jika dirinya tidak hanya bisa menjadi sosok ayah yang sempurna untuk gadis itu, tapi juga bisa menjadi pasangan yang ideal untuk mamanya.

***

Sudah dua minggu sejak Arka mendapatkan lampu hijau dari Ayyara untuk membuat perempuan itu jatuh hati lagi kepadanya. Mereka memang semakin dekat. Lebih banyak saling berinteraksi satu sama lain. Selama seminggu ini, Arka setiap hari selalu menyempatkan diri untuk bertandang ke rumah Ayyara. Rasa-rasanya rumah pria itu hanya digunakan untuk tidur saja. Ibu Arka pun heran dengan kelakuan putra bungsunya itu. Pikirnya sang putra memang tidak bisa lepas dari cucunya.

Ketika Shaylee sibuk dengan les privatnya, waktu itu digunakan Arka untuk menghabiskan waktu bersama Ayyara. Kamar tamu di rumah ini sudah menjelma menjadi kamar singgahnya. Arka dengan sengaja mengisi lemari pakaian di dalam kamar itu dengan lebih banyak baju miliknya.

Kedua orang tua Shaylee itu sedang menikmati waktu di ruang baca. Ayyara menikmati buku tentang pengembangan diri yang dibacanya, sementara Arka jelas tidak keberatan dengan hanya memperhatikan si perempuan. Arka bertopang dagu di lengan sofa, memperhatikan Ayyara yang tidak terganggu dengan bacaannya. Arka pun sepertinya tidak bosan hanya dengan memandang Ayyara.

Karena tidak ada kegiatan yang dilakukan selain memandangi Ayyara. Arka jadi teringat tentang percakapannya dengan Hestama. Tentang kehidupan tidak mudah yang dijalani Ayyara selama perpisahan mereka. Arka mencoba menguraikan hal itu. Melihat gigihnya dulu Ayyara tidak ingin dia mengenal Shaylee, Arka paham jika Ayyara melewati banyak hal berat. Dan itu disebabkan olehnya tanpa ia sadari.

"Yara"

"Hmm?"

"Kenapa kamu milih tinggal di sini? kenapa nggak tinggal aja di rumah orang tuamu? Kalau tinggal di sini kamu semakin jauh dari tempat kerja. Sekolah Caca pun juga jadi jauh. Kalau rumah orang tuamu jelas lebih dekat dengan sekolah Caca. Kenapa kamu milih tinggal di sini?"

Ayyara yang tinggal di rumahnya yang ditempati sekarang ini sedikit banyak mengusik pikirannya. Tempat tinggal Ayyara ini jelas tidak efektif dan efisien dengan tempat kerja perempuan itu dan sekolah Shaylee. Rumah besar milih orang tuanya pasti lebih nyaman. Baik Ayyara dan Shaylee pun tidak perlu menempuh perjalanan panjang setiap pagi untuk berangkat bekerja dan sekolah. Rumah orang tua Ayyara hanya berjarak beberapa menit dari sekolah Shaylee. Paling tidak 30 menit sudah sampai di sekolah putrinya. Tapi dari rumah ini paling tidak membutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk sampai. Kadang-kadang Arka mencemaskan putrinya yang setiap hari harus menempuh perjalanan jauh untuk ke sekolah. Walaupun hanya duduk di mobil, tetap saja melelahkan.

"Ada alasan tersendiri aku milih tinggal di sini, Ka. Rumah ini juga nggak kalah bagus dari rumah papi-mami"

Rumah ini memang tidak kalah bagus. Bisa dikatakan mewah juga. Tapi tetap membuat Arka tidak menemukan alasan lain kenapa Ayyara memilih rumah yang jauh dari tempat-tempatnya beraktifitas sehari-hari yang kebanyakan letaknya di Surabaya.

"Dan apa alasan tersendiri itu?"

Ayyara mengabaikan bukunya. Sepenuhnya menatap Arka yang kini memandangnya penuh tanya. Perempuan itu membuang napas. Sadar jika mungkin inilah saatnya ia membuka sesuatu yang selama ini sudah ia tutup sebaik mungkin. Baginya masa-masa itu sudah terlewati. Tapi ada kalanya memang harus dibuka kembali hanya sekedar untuk diceritakan.

"Kamu jelas tidak berpikir aku menjalani kehidupan yang tenang setelah memutuskan bercerai darimu kan?"

Arka termenung sejenak sebelum menggelengkan kepalanya. Ia tentu tidak berpikiran seperti itu meski memang perceraian itu sepenuhnya keinginan Ayyara.

"Aku tinggal di sini untuk menenangkan diri. Kemudian terlanjur nyaman. Jadi keterusan sampai sekarang"

Ayyara sepenuhnya mengabaikan buku yang tadi dibacanya.

Perempuan itu meletakkan kedua tangannya di atas lutut.

"Lucu karena aku yang menginginkan perceraian, tapi aku justru merasa sangat hancur karena perceraian itu"

Arka masih mendengarkan. Laki-laki itu bahkan menarik tangan Ayyara yang lebih mendekat padanya. Membawa tangan perempuan itu ke dalam genggamannya. Raut wajah perempuan itu berubah sendu sejak pembicaraan ini dimulai.

"Aku sempat mengalami *baby blues*. Aku sempat tidak bisa merawat Caca dengan tanganku sendiri"

Rasanya ada palu godam yang memukul keras kepala Arka.

-tbc

Buat yang belum bisa terima kenapa Ayyara mau ngasih kesempatan buat Arka nggak papa kok. Mari kita lihat gimana Arka berusaha buat Ayyara yakin dan bisa ngebuktiin omongannya.

Barang kali ada yang belum tahu, aku ada additional chapter yang aku post di KK. Buat yang berminat baca bisa langsung kunjungi profil KK-ku di bio ya

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[04/06/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

32

Chapter - 32

Arka menatap kosong lembaran kertas sketsa yang ada di atas mejanya. Percakapannya dengan Ayyara masih terngiang jelas di kepalanya. Baru beberapa waktu lalu rasanya hidup Arka diliputi langit cerah, tapi kemarin gelap mendung datang kembali. Cerita

yang keluar dari mulut Ayyara membuatnya untuk kesekian kalinya tenggelam dalam kubangan penyesalan. Menyesal karena dulu bersikap pecundang dengan melepas Ayyara begitu saja. Kata seandainya hanya menjadi sebuah kata. Seandainya dulu ia lebih keras lagi untuk membuat Ayyara mau mendengarkan penjelasannya, seandainya ia tidak menyerah begitu saja saat Ayyara benar-benar menggugat cerainya.

Ah. Dirinya terlalu banyak berandai-andai.

Ada banyak pesenyalan yang menyesakkan dada yang harus Arka ratapi sepanjang waktu. Dari ia yang tidak mengiringi masa pertumbuhan Shaylee dari gadis itu bayi hingga apa yang menimpa Ayyara selama berpisah darinya.

Meskipun semua itu telah berlalu tapi tetap membawa denyut nyeri di dada Arka. Mengingatkan betapa buruk dirinya yang membuat Ayyara berada di situasi menyedihkan seperti itu.

"Beberapa sanak saudara yang berkunjung ke rumah bertanya-tanya soal kehamilanku. Kenapa hanya ada aku sendirian di rumah orangtuaku tanpa suami. Saat Caca lahir pun begitu. Mereka yang datang untuk menjengukku lagi-lagi mereka membicarakan soal perceraianku. Mami, papi, dan Hestama mungkin sudah mengusahakan sebaik mungkin agar omongan-omongan yang berkonotasi negatif itu tidak sampai ke telingaku. Tapi tetap saja, telingaku masih bisa mendengarnya. Aku mungkin bisa bersembunyi dari dunia luar, tapi tidak bisa bersembunyi dari sanak saudaraku kan? Mereka selalu punya alasan untuk datang ke rumah karena mereka adalah saudara."

Mata Arka sudah memerah dan berembun. Tangannya tanpa disadari sudah meremas jemari Ayyara yang ada digenggamannya. Mendengarkan dengan baik setiap kalimat yang diucapkan oleh Ayyara.

"*Puncaknya saat Caca lahir. Mengurus newborn memang tidak mudah. Ditambah omongan tidak enak dari bibi-bibiku yang suka bergosip itu. Apalagi mereka suka sekali mengungkit-ungkit soal sulitnya membesarkan anak sebagai ibu tunggal. Seharusnya aku tidak menceraikanmu, aku seharusnya bisa membicarakan masalah rumah tangga baik-baik bersama suami –begitulah kata para bibiku. Kalau dipikir-pikir sekarang, seharusnya aku mendengarkan penjelasanmu dulu waktu itu sebelum*

memutuskan bercerai. Mungkin kepiluan yang kurasakan waktu itu memang bayaran atas pilihan yang kubuat."

"Aku jadi tertekan. Akhirnya ya, emosiku menjadi tidak stabil. Waktu itu bahkan Caca masih belum genap berumur 2 bulan. Aku menjadi sering kehilangan kendali. Sering menangis saat menggendong Caca. Saat Caca menangis pun aku ikut menangis di sebelahnya. Aku bahkan tidak bisa dengan benar menggantikan diapers Caca. Hestama membawaku ke Mbak Joana –salah satu psikolog di rumah sakit. Mbak Jo bilang kalau aku mengalami babyblues."

Ada selingan tawa di tengah-tengah ungkapan Ayyara. Arka tahu betul jika itu tawa getir. Ayyara mungkin tampak mudah menceritakan masa-masa itu, tapi jelas tidak bisa menyembunyikan kesedihan yang kembali terbayang. Sama seperti Arka, mata perempuan itu mulai berembun.

"Mami dan papi sepakat agar aku sementara tidak tinggal di rumah utama karena saudara-saudara bermulut besar itu bisa datang kapan saja. Aku memilih tempat ini. Mas Jayendra merekomendasikan komplek perumahan ini yang waktu itu baru rampung pembangunannya. Niatnya hanya sampai aku benar-benar stabil. Tapi ujungnya aku semakin nyaman di sini."

Setelah cerita itu usai. Arka hanya bisa menangis menunduk di pangkuan Ayyara. Tersedu-sedu sembari berulang kali mengucap maaf karena sudah membiarkan Ayyara melewati masa-masa itu sendirian. Arka tidak berhenti mengutuk diri sendiri karena ialah yang sudah menempatkan Ayyara pada posisi itu.

Tangan Ayyara memeluk bahu sang pria yang berada di pangkuannya. Mengelus-ngelus punggung Arka yang tersedu. Perempuan itu menarik tubuh Arka untuk menghadapnya. Jari kecilnya bergerak membersihkan jejak air mata di pipi pria itu.

"Sudah berlalu, Arka. Jangan diungkit karena aku sudah selesai dengan masa itu. Kamu berniat memperbaiki semua kan? Fokus saja dengan hal itu."

Benar kan? Arka di sini untuk memperbaiki apa saja yang sebelumnya sempat hancur. Ayyara akan menggenggam kuat apa yang sudah dikatakan oleh Arka tentang mencoba membuat cerita baru. Laki-laki itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

harus sungguh-sungguh untuk membuat semuanya menjadi lebih baik.

Arka menikmati usapan lembut jemari Ayyara di wajahnya. Pria itu mengangguk beberapa kali kemudian menarik Ayyara ke dalam pelukannya. Memeluk tubuh perempuan yang dikasihinya itu erat-erat.

"Benar. Aku akan memperbaiki semuanya."

"Aku juga mengaku salah karena tidak mau mendengarkan apapun penjelasanmu saat itu."

Ayyara menyadarinya akhir-akhir ini. Dirinya yang keras kepala tidak mau mendengarkan penjelasan Arka juga menjadi alasan masa-masa terpuruk yang dialaminya. Ia hanya terlarut pada kubangan ketakutan. Takut jika tetap memberikan kesempatan pada Arka saat itu, pria itu akan kembali membuatnya kecewa di kemudian hari. Takut karena keberadaan Anjani dan Keyra yang bisa menjadi duri di dalam rumah tangganya. Takut jika dirinya tidak bisa hidup tenang karena selalu merasa was-was pada keutuhan rumah tangganya. Ayyara kalah dengan rasa takutnya itu dan memilih melepas Arka yang menurutnya pilihan terbaik kala itu. Padahal bisa saja ia memegang teguh kepercayaannya terhadap Arka. Bahwa Arka tidak akan pernah mengkhianatinya.

Andai saja dulu ia mendengarkan penjelasan Arka. Kemudian merembukkan masalah yang ada. Mengkomunikasikannya dengan jelas bahwa dirinya keberatan dengan perlakuan Arka kepada Anjani dan putrinya, mungkin perceraian bisa terhindarkan.

"Jadi mau tidak memaafkanku untuk yang satu itu?"

Arka sudah meminta maaf kepadanya beberapa waktu lalu. Jadi sudah seharusnya Ayyara juga mengakui kesalahannya sendiri yang menyebabkan rumah tangganya tidak bisa dipertahankan.

"Selama kamu benar-benar mau berusaha menerima usahaku untuk membuatmu jatuh cinta lagi."

Ayyara langsung menyikut perut Arka begitu mendengar nada gurauan dari sang pria. Bisa-bisanya disaat melankolis seperti ini pria itu membuat gurauan. Walau Ayyara tahu, Arka hanya berusaha mencairkan suasana, membuat suasana di antara mereka tidak terlampau sendu.

"Kurasa kamu harus berusaha lebih keras"

Mereka tertawa sejenak. Air mata sebelumnya digantikan dengan derai tawa. Hingga akhirnya momen itu dihentikan oleh Shaylee yang memanggil keduanya. Pembicaraan yang memang diakhiri dengan tawa itu tidak benar-benar membuat Arka melupakan bagaimana Ayyara melewati masa-masa muram itu. Dadanya masih berdenyut memikirkan seberapa terpuruknya Ayyara kala itu.

***

Karena urusan pameran sudah usai. Laporan juga sudah selesai dibuat. Ayyara mulai membagi waktu kembali antara galeri dan studio. Hari ini jadwalnya untuk mengecek studio. Memastikan bisnisnya yang satu itu berjalan lancar dan tak ada kendala. Jam kerja Ayyara memang diatur untuk selesai sebelum jam pulang Shaylee atau bahkan bisa lebih awal. Jadi, Ayyara cukup terkejut saat mendapati Arka berdiri di ruang tunggu yang ada di studionya pada pukul 2 siang. Jam pulang Arka memang masih sekitar pukul 5 atau 6, pria itu juga biasanya menukar jam makan siangnya di akhir jika waktunya menjemput Shaylee. Tapi jika ingin menjemput Shaylee seperti biasanya mengapa harus datang ke sini.

"Aku ingin mengajakmu berkencan."

Ayyara mendecih ringan. Seharusnya ia bisa menebak apa yang ada di otak besar milik Arka itu.

"Bukankah kita sudah terlalu tua untuk itu?"

"Kamu sudah berjanji memberikanku kesempatan untuk membuatmu jatuh cinta lagi. Jadi sebaiknya hargai usahaku," ucap Arka dengan mengedipkan sebelah matanya yang berhasil membuat Ayyara memutar bola matanya.

"Baiklah. Mari kita lihat usahamu itu"

Ayyara terkejut saat menyadari jika kencan yang dimaksud oleh Arka itu adalah mengulang masa-masa pendekatan mereka di masa lalu. Begitulah yang tertangkap di kepalanya saat Ayyara mengikuti langkah Arka menuju kendaraan pria itu yang ternyata bukan kereta

besi hitam yang biasa dikemudikan oleh sang pria, melainkan sebuah motor model dual-sport. Sama seperti motor milik Arka yang dulu digunakan pria itu saat berkuliah di Bandung. Tapi kali ini motor itu jelas keluaran terbaru.

"Untung kamu nggak pake rok hari ini."

Ayyara tidak bisa menahan tawa tak menyangkanya. Sementara Arka menaik turunkan kedua alisnya menggoda Ayyara. Setelah berkubang dalam penyesalan yang memang harus menjadi bagian dari hidupnya. Arka memutuskan untuk fokus saja pada apa yang ada di depan seperti yang diminta oleh Ayyara. Oleh karenanya, kencan ini tercetus di kepalanya. Ia akan fokus pada Shaylee dan fokus pada rencananya untuk membuat Ayyara jatuh cinta lagi padanya.

"Jadi kita mau kemana papa Arka?"

Mata Arka membelalak lebar mendengar panggilan itu dari Ayyara. Sekejap saja ia menjadi salah tingkah. Seharusnya di sini ia yang berusaha membuat Ayyara tersipu tapi lihatlah sekarang, justru Arka yang tergagap karena Ayyara. Arka bisa merasakan wajahnya terasa panas –jelas bukan karena suhu Kota Surabaya yang sedang panas-panasnya. Ayyara meledakkan tawa melihat reaksi Arka.

"Berkeliling Kota Surabaya seperti dulu. Kamu sangat suka itu kan?"

Ayyara meletakkan ujung telunjukkan di dagu. Membuat raut berpikir.

"Kalau berkeliling kota, kamu seharusnya mengajakku di malam hari. Kota Surabaya terlihat cantik di malam hari."

Surabaya memang terlihat lebih cantik di malam hari. Surabaya akan terasa panas menyengat di siang hari. Untuk itu tidak direkomendasikan untuk jalan-jalan di Kota Pahlawan ini saat siang hari. Namun dulu Ayyara sering melakukan hal itu. Apapun yang dilakukannya bersama Arka dulu selalu membuatnya senang. Tidak peduli jika harus panas-panasan dan kulitnya menjadi memerah karena jarang terkena sengatan matahari secara langsung.

Arka terkekeh laki-laki itu meraih sebuah helm dan membantu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayyara memakainya. Bukankah mereka sudah seperti remaja yang sedang kasmaran? Siapa yang menebak jika usia mereka 37 tahun.

"Kalau itu aku sudah merencanakannya juga pada hari sabtu. Berkencan saat malam minggu. Bukankah itu sempurna? Nanti kita bisa jalan-jalan di Jalan Tunjungan."

Nampaknya Arka ingin mengulang masa-masa muda saat mereka berkencan dulu.

Begitu Ayyara sudah naik di boncengan, Arka menarik tangan Ayyara yang berada di kedua lutut perempuan itu sendiri agar melingkar di pinggangnya. Modus-modus yang biasanya dilakukan anak muda itu dilakukan oleh Arka. Oleh sebab itu Ayyara memberikan cubitan kecil di pinggang pria itu. Tidak merasa kesal karena merasakan sedikit sakit akibat cubitan Ayyara, Arka justru kembali terkekeh.

"Pegangan dong. Nanti jatuh. Aku udah lama nih nggak bawa motor."

Ayyara mendelik. Dengan senyum yang berusaha disembunyikan, tangan perempuan itu akhirnya bertengger di pinggang milik Arka.

***

Batas-batas yang sebelumnya dibangun kuat mulai meluruh hingga menyisahkan sedikit sisa. Kehidupan mereka mulai tenang. Keluarga utuh yang sebenarnya itu mulai diwujudkan. Tinggal langkah besar satu lagi. Memperistri Ayyara kembali. Tahap itu yang masih belum dicapai Arka. Lelaki itu belum benar-benar membuat Ayyara jatuh hati lagi padanya. Serta masih ada satu lagi yang mengganjal. Tentang Keyra dan Anjani. Benar kata Hestama, Arka harus menyelesaikan segala urusan yang kiranya masih tertinggal pada dua perempuan itu. Arka akan mencari waktu yang tepat untuk mengurus semuanya. Kali ini ia pastikan tidak akan ada kesalahpahaman lagi seperti di masa lalu.

"Arka? Kok ngelamun sih?"

Arka membuyarkan pikirannya. Matanya kini menatap Ayyara yang mengangkat sebelah alisnya. Perempuan itu melanjutkan menyuap makanan ke dalam mulutnya sendiri. Siang ini ia mengajak Ayyara

untuk makan siang bersama. Arka menjemput Ayyara di galeri dan membawa Ayyara makan di depot soto khas Madura yang dulu menjadi langganan mereka semasa menjadi sepasang kekasih. Waktu itu Arka belum berdompet tebal yang bisa membawa Ayyara makan di restoran bintang lima. Alasan Arka saat ini mengajak perempuan itu ke sini adalah agar bisa membuat Ayyara mengingat betapa manisnya kebersamaan mereka dulu.

"Nggak papa. Lagi mikirin kerjaan aja tadi. Ada apa?"

"*Next time.* Kita ajak Caca juga ke sini."

Arka mengulas senyum. Pria itu memandangi Ayyara yang tengah menikmati menyeruput kuah soto. Hari ini ia berhasil membuat Ayyara melupakan menu makanan sehatnya yang sudah tersusun.

Setelah menghabiskan masing-masing satu porsi soto, mereka berbincang-bincang sebentar. Arka menceritakan terkait proyeknya bersama sepupu Ayyara –Jayendra yang berjalan sesuai rencana. Arka juga menyebutkan bahwa selepas proyek ini selesai, Jayendra menawarkan proyek baru tentang pembangunan cabang baru rumah sakit Amarnath di Lamongan.

"Oh ya. Aku juga dengar itu dari Hestama."

"Rencananya begitu selesai dengan apartemen ini. Langsung lanjut ke sana."

Kebersamaan mereka terinterupsi oleh panggilan telepon yang masuk ke ponsel Ayyara. Sebelah alis Ayyara terangkat saat mendapati nomer wali kelas Shaylee yang menghubunginya. Buru-buru Ayyara menerima panggilan itu karena jika wali kelas putrinya itu menelpon pasti ada yang tidak beres dengan Shaylee di sekolah.

"Halo?"

Nyatanya kekhawatiran yang muncul sejak melihat ponselnya yang berdering benar-benar terjadi. Sesuatu telah terjadi pada putrinya. Tubuh Ayyara menegang begitu mendengarkan penjelasan guru Shaylee di seberang panggilan. Tangannya menjadi gemetar. Tubuhnya pun menjadi tidak terkendali. Arka menjadi bingung

dengan Ayyara yang terlihat begitu panik. Laki-laki itu mencoba menenangkan Ayyara. Menggenggam tangan sang perempuan yang sudah bergetar hebat. Tangan besarnya menahan kedua bahu Ayyara untuk membuat tubuh perempuan itu menghadapnya.

"Ada apa?"

"Ca-Caca masuk rumah sakit."

Detik itu juga tidak hanya Ayyara yang menjadi tidak terkendali. Arka pun tidak bisa menahan gejolak di perutnya yang mendadak seperti diaduk-aduk begitu mendengar apa yang disampaikan oleh Ayyara.

-tbc

Untuk menemani malam minggu kalian, hehehe

Jangan lupa buat Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[08/06/2024]

33

Chapter - 33

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka tergemap melihat Ayyara yang masih tersedu di sebelah ranjang rawat milik Shaylee. Putrinya sudah dipindahkan ke ruang rawat naratama di rumah sakit milik keluarga Amartya -Amarnath Medika. Saat ini, putrinya itu sedang tidur karena tubuhnya yang masih lemas dank arena efek obat. Ayyara sama sekali tidak beranjak dari sisi

putrinya.

Hari ini begitu panjang. Setelah mendapat kabar dari guru Shaylee, Arka dan Ayyara langsung bertolak menuju rumah sakit yang diinfokan oleh wali kelas Shaylee yang letaknya memang terdekat dari sekolah.

Berdasarkan cerita yang diperoleh dari wali murid Shaylee, putrinya itu memakan makanan yang mengandung kacang. Ayyara sempat terkejut di tengah-tengah tangisnya saat mendengar hal itu karena Shaylee selalu dibawakan bekal dari rumah. Sudah dipastikan makanan itu tidak mengandung sesuatu yang memicu alergi Shaylee. Namun ternyata waktu makan siang itu, beberapa teman Shaylee saling membagi bekal yang mereka bawa. Teman-teman Shaylee itu saling mencicipi bekal masing-masing. Shaylee yang melihat teman-temannya sangat menikmati kegiatan itu ikut bergabung. Dan semuanya terjadi begitu saja. Beruntung di sekolah Shaylee ada seorang dokter yang berjaga di UKS dan langsung menyarankan agar Shaylee segera dibawa ke rumah sakit.

Setelah mendapatkan pertolongan di sana dan kondisi yang lebih stabil, Shaylee dipindahkan ke Amarnath Medika. Langsung dipantau oleh Hestama. Sepanjang masa menegangkan itu Arka melihat sisi rapuh dari Ayyara jika dihadapkan dengan situasi genting atas putri mereka.

Arka masih mengingat bagaimana hebatnya tubuh Ayyara bergetar didekapannya saat Shaylee sedang ditangani oleh dokter di UGD. Tangisan pilu milik perempuan itu membuat saraf-saraf tubuh Arka ikut berdenyut. Perangai kuat dan dominan yang biasanya ditunjukkan oleh Ayyara seakan meluruh saat melihat ketidakberdayaan sang putri. Tubuh Arka rasanya seperti disayat-sayat pisau melihat Ayyara yang terlihat begitu memilukan.

Ayyara bahkan sempat akan histeris melihat Shaylee yang terbaring tak berdaya di brankar UGD. Arka sampai harus memegang kedua bahu perempuan itu dan sedikit menekannya. Membuat perempuan itu menatap lurus padanya. Arka memberikan beberapa kalimat penghiburan meski tidak banyak berefek pada Ayyara.

"*Putri kita akan baik-baik saja, Yara. Tenang, sayang*"

Setelah Shaylee dipindahkan ke ruang rawat, perempuan itu sama sekali tidak mau jauh dari sang putri. Tangisnya mungkin sudah tidak sehebat sebelumnya, tapi masih terdengar isakan halus dari bibir Ayyara yang berbaring di sebelah Shaylee.

Saat kondisi sudah mulai tenang, ia berusaha mendekati tubuh Shaylee yang terbaring di ranjang,. Sejak dipindahkan ke ruang perawatan, Ayyara menyuruhnya menjauh. Tatapan perempuan itu dingin hingga rasanya sanggup membuat Arka menggigil.

"Keluar, Arka. Aku cuma mau berdua di sini sama Caca"

Suara perempuan itu juga terdengar begitu tajam untuk mengusirnya. Membuat Arka terseret dalam kebingungan karena tidak mengerti dengan perubahan sikap Ayyara padanya. Sikap Ayyara saat ini seperti sikap perempuan itu saat awal-awal pertemuan mereka kembali. Ayyara seperti bersikap antipati lagi padanya. Itu yang sama sekali tidak Arka mengerti.

"Ini sudah pukul 7 malam, Yar. Kamu sebaiknya makan. Biar aku yang jaga Caca"

Ayyara sama sekali tidak beranjak. Perempuan berbaring miring di sebelah tubuh putri mereka yang tertidur pulas.

"Keluar"

Arka dilanda frustasi. Ia juga ingin menjaga putrinya dari dekat, namun Ayyara tidak membiarkan hal itu. Belum lagi perubahan sikap Ayyara padanya. Benar-benar membuat kepala Arka rasanya akan meledak. Pada akhirnya Arka memilih mengalah. Pria itu menunggu di kursi yang ada di depan ruang rawat.

Pria itu menangkup wajah dengan kedua telapak tangannya. Kepalanya penuh dengan kondisi Shaylee dan juga

Arka yang tercenung menatap lantai mendengar suara langkah kaki mendekat. Itu Hestama dan seorang perempuan yang tidak Arka kenali. Adik Ayyara itu mendekat padanya dan memberikan tatapan penuh tanya.

"Kenapa di sini?"

Hestama tentu bingung melihat keberadaan Arka di luar ruangan. Seharusnya pria itu ada di dalam menjaga sang keponakan. Di ruang naratama itu ada juga kamar lain yang diperuntukkan untuk penjaga pasien. Arka bisa beristirahat di sana. Melihat wajah kuyu milik mantan kakak iparnya itu, Hestama tahu jika Arka pasti dilanda lelah.

"Yara tidak mengizinkanku berada di dalam"

Hestama terlihat semakin bingung. Seingatnya hubungan Arka dengan kakaknya sudah membaik. Mereka sepertinya juga mulai menjalankan sebuah komitmen. Lalu kenapa sekarang kakaknya itu justru meminta Arka menjauh. Apalagi yang salah dari kedua orang ini?

"Masuk dulu saja, Hes. Aku mau berbicara sebentar dengan Arka boleh?"

Hestama sampai lupa jika ia tidak datang sendiri. Ada Mbak Joanna yang ikut dengannya setelah mendengar bahwa Shaylee berada di rumah sakit. Hestama sengaja memberitahu Mbak Joanna yang selama ini menjadi psikolog dan teman dekat sang kakak. Hestama tahu jika kakaknya pasti sempat hilang kendali karena kondisi Shaylee.

"Ini Mbak Joanna, Mas"

Menyadari raut bingung Arka. Hestama mengenalkan Joanna kepada Arka. Ada kelegaan yang dirasakan oleh Hestama saat Arka ternyata sudah mendengar tentang Mbak Joanna dari Ayyara. Itu artinya kakaknya itu sudah menceritakan masa-masa yang dulu dilewatinya.

"Kalau gitu aku tinggal kalian di sini. Aku mau periksa Caca dulu"

***

"Ayyara sudah bercerita soal saya?"

Arka mengangguk pada perempuan bernama Joanna yang memulai pembicaraan "Sedikit banyak"

"Sebenarnya saya ingin meminta maaf."

Cerpat.com | Platform Cerpen Terbaik & Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka termenung. *Benar-benar buruk*.

Meskipun tidak meraung. Ayyara menangis dengan hebat. Bahkan sampai membuat perempuan tersedak karena tangisnya dan berujung membuatnya sulit bernapas. Kondisi Ayyara kacau sekali begitu tahu putri mereka dilarikan ke rumah sakit. Selain tangisan, Arka melihat sendiri bagaimana tubuh Ayyara bergetar ketakutan.

"Sangat buruk. Apa biasanya memang seperti itu?"

"Ya. Jika Caca sakit sampai dilarikan ke rumah sakit, seringnya Ayyara akan kehilangan kendali seperti itu. Ayyara tidak akan mau melakukan apapun selain berdiam diri di sebelah Caca. Minum pun rasanya Ayyara tidak akan melakukannya. Padahal jelas kan, setelah menangis sekuat itu, pasti perempuan itu haus."

Arka membenarkan hal itu. ia melihat sendiri bagaimana Ayyara tidak mau meninggalkan Shaylee barang sejenak saja, padahal kondisi putrinya sudah membaik.

"Kamu pasti sudah tahu kalau Ayyara pernah mengalami *baby blues*? Dulu saat masih bayi Caca pernah jatuh sakit. Caca bayi demam kala itu tapi Ayyara tidak bisa berbuat banyak. *Baby blues*-nya membuat ia tidak bisa menenangkan Caca. Ayyara tidak bisa menimang dan memberikan ASI. Karena emosinya yang tidak stabil, ASI-nya pun menjadi tidak lancar. Saat dipompa pun tidak keluar. Padahal ASI adalah obat terbaik untuk bayi. Caca terpaksa harus dibawa ke rumah sakit karena demam yang semakin tinggi. Hal itu membuat Ayyara semakin terpuruk. Ia selalu mengira dirinya tidak becus menjadi seorang ibu. Peristiwa itu yang membuat Ayyara selalu kacau saat Caca berada di kondisi darurat seperti tadi. Ayyara takut menjadi ibu yang tidak bisa melakukan apapun untuk anaknya seperti waktu itu"

Arka tergugu di tempatnya saat mendengar cerita demi cerita dari Joanna. Matanya memanas membayangkan Ayyara yang selalu kacau setiap Shaylee jatuh sakit, setiap alergi Shaylee kambuh dan harus melewati masa-masa menegangkan seperti tadi. Membayangkan betapa peliknya Ayyara mengurus Shaylee yang masih bayi dan masih harus berurusan dengan *baby blues*.

"Sepertinya saya tahu kenapa Ayyara tidak bertemu denganmu sekarang"

Arka mengangkat kepalanya yang sebelumnya tertunduk untuk meratap. Laki-laki memusatkan tatapan pada Joanna. Menunggu perempuan itu melanjutkan kalimatnya. Arka jelas penasaran dengan perubahan sikap Ayyara hari ini. Di saat putrinya sedang terbaring sakit seperti ini, Ayyara justru memintanya menjauh.

"Waktu Caca berusia sekitar 4 tahun. Mereka pernah pergi ke Bandung. Aku yang merekomendasikan kepada Ayyara untuk pergi ke sana agar bisa berdamai dengan segala masalah yang dilaluinya. Dia melihatmu di sana"

Mata Arka melebar mendengar hal itu. Ayyara pernah ke Bandung bersama Shaylee dan melihatnya? Kenapa ia tidak melihat perempuan itu juga? Di mana Ayyara melihatnya? Apakah saat itu Arka melewatkan sesuatu?

"Ayyara melihatmu di rumah sakit. Saat itu Caca sempat mengalami syok anafilaksis. Ia melihatmu di UGD sedang menemani seorang anak"

Arka tidak mengingat kapan pastinya. Tapi pernyataan Joanna membuat jantungnya berdentam keras. Ya. Beberapa tahun yang lalu, Arka tidak menghitung berapa kali ia mengantarkan Keyra ke rumah sakit karena penyakit asma yang diderita gadis itu. Siapa lagi anak yang ditemaninya di rumah sakit jika bukan Keyra. Hal itu membuat dada Arka bergemuruh hebat. Seperti ada palu godam yang memukulnya keras. Pasti Ayyara melihatnya menemani Keyra saat itu dan di sisi lain Ayyara sedang kacau juga karena kondisi Shaylee.

"Perjalanannya ke Bandung tidak memberikan kelegaan hati untuknya. Melihatmu menemani dan sigap berada di samping anak perempuan lain selama di UGD itulah yang membuatnya bertekad untuk menjauhkan Caca darimu. Ia tidak pernah menceritakan hal ini kepada keluarganya. Hanya menceritakannya kepadaku. Kupikir kamu harus tahu soal ini. Sepertinya hari ini ia teringat peristiwa masa lalu itu dan itulah yang membuatnya enggan bertemu denganmu saat ini"

Cerita Joanna bagai cambuk yang mencambuk tubuh Arka tanpa ada ampun. Seperti ada tangan tak kasat mata yang meremas jantung Arka. Tak hanya berhenti di situ, paru-parunya seperti menyempit. Dadanya terasa ditekan bukan main. Rasanya Arka tidak sanggup lagi mendengar cerita dari Joanna. Hatinya terasa kebas. Jantungnya seperti ditikam berkali-kali oleh sebuah belati. Arka tertawa nanar dalam diam. Sewaktu ia begitu perhatian dan mengkhawatirkan Keyra yang berada dalam kondisi genting karena asmanya kambuh, ternyata ada anak kandungnya yang juga berada di kondisi yang sama. Arka tidak bisa membayangkan seberapa terlukanya Ayyara waktu itu melihatnya peduli kepada Keyra. Padahal anak mereka juga sedang terbaring tak berdaya tanpa Arka tahu. *Pasti sangat menyakitkan ya, Yar.*

Apa yang ia dapatkan hari ini menambah daftar panjang rasa bersalahnya kepada Ayyara dan Shaylee yang sayangnya datang terlambat. Memang pantas sekali Ayyara sempat berkeinginan tidak akan mempertemukannya dengan Shaylee. Sekarang Arka benar-benar memahami alasan Ayyara yang sempat bersikeras menjauhkan Shaylee darinya.

***

Arka masuk ke kamar rawat Shaylee satu jam setelah Hestama selesai mengecek kondisi Shaylee. Arka mengucap terima kasih kepada Joanna yang sudah memberinya banyak cerita yang seharusnya ia ketahui. Ternyata perempuan itu juga menjadi salah satu orang yang meyakinkan Ayyara untuk mengizinkannya mengenal Shaylee dan terlibat dalam kehidupan putrinya setelah absen selama bertahun-tahun. Joanna mengungkap jika Ayyara kembali melakukan sesi konsultasi dengan perempuan itu saat Shaylee ingin mengenalnya. Joanna membantu Ayyara perlahan lepas dengan perasaan kecewanya yang terlampau berat kepada Arka. Membantu Ayyara berdamai dengan masa lalu. Hingga akhirnya mau mengenalkan sosok Arka kepada Shaylee dan juga memberikan Arka kesempatan kedua yang baru-baru ini Ayyara berikan -kesempatan untuk membuat perempuan itu jatuh hati lagi padanya.

Satu jam itu Arka menghabiskan waktunya untuk merenung di kursi yang ada di depan ruang rawat putrinya. Percakapannya dengan Joanna memberikan lara yang tak bisa Arka definisikan. Membuat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka tidak berhenti menyalahkan dirinya di masa lalu.

Saat masuk ke ruang rawat Shaylee, masih ada Ayyara yang ikut terlelap di atas ranjang pasien Shaylee. Pria itu mendekati kedua perempuan terkasihnya. Ternyata Shaylee sudah terjaga. Gadis itu memberikan senyum lemah kepadanya.

"Tolong pindahin mama ke kasur yang ada di kamar itu, Pa" ucap Shaylee lirih. Bahkan menyerupai bisikan. Arka pun hanya mengangguk. Pria itu menjalankan perintah Shaylee untuk memindahkan Ayyara ke ruangan lain yang ada di kamar rawat Shaylee yang memang merupakan fasilitas bagi penjaga pasien. Di dalamnya ada kasur yang jelas lebih nyaman bagi Ayyara untuk beristirahat.

Dengan perlahan Arka mengangkat tubuh Ayyara. Menggendong tubuh perempuan itu dan membaringkannya dengan perlahan di atas kasur agar tidak membangunkannya. Sepertinya Ayyara terlampau lelah. Perempuan itu tidak terusik sama sekali saat tubuhnya dipindahkan. Meski kemungkinan akan mengamuk jika bangun nanti.

Wajah pulas Ayyara terlihat damai. Masih ada jejak air mata yang mengering di pipi perempuan itu. Tangan Arka tergerak untuk mengelus lembut pipi Ayyara. Gerakannya terlampau halus, takut jika Ayyara akan merasa terusik. Dadanya kembali berdenyut melihat wajah mata Ayyara yang terlihat bengkak.

Arka mendekatkan wajahnya pada Ayyara. Bibir milik pria itu mendarat dengan harus di kening sang perempuan. Mendaratkan ciuman penuh sayang kepada Ayyara yang masih terlelap dalam tidurnya.

"Maafkan aku, Ayyara. Maafkan pria pecundang ini" bisik Arka parau. Tangan besar pria itu mengelus lembut puncak kepala Ayyara. Kemudian beralih ke surai milik perempuan itu. mengelus dengan gerakan halus. Tangan Arka memperlakukan Ayyara seakan perempuan itu begitu rapuh dan bisa pecah kapan saja.

"Maafkan aku"

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Halo, putri papa? Sudah merasa lebih baik?"

Tanya Arka setelah duduk di kursi yang ada di sebelah ranjang rawat putrinya. Laki-laki itu mengulas senyum terbaiknya kepada sang putri.

"Baik sekali. Apalagi setelah bertemu papa"

Shaylee tidak bisa berbuat banyak saat mamanya mengusir papanya dari ruang rawatnya saat ia sempat terjaga beberapa jam lalu. Ia paham dengan gejolak emosi mamanya yang sedang tidak menentu. Shaylee hanya berharap, suasana hati mamanya besok sudah tidak carut-marut lagi.

"Caca mau sesuatu?"

Shaylee menggeleng pelan. Tangannya yang tidak tertusuk jarum infus meraih tangan papinya dan diletakkan di atas perutnya. Ini pertama kalinya ia sakit dan dijaga oleh papanya. Perasaan haru menjalari hatinya. Shaylee tidak pernah berharap sakit. Memangnya siapa yang mau jatuh sakit. Tapi tidak memungkiri jika gadis itu ingin merasakan bagaimana rasanya sakit kemudian dijaga dan diperhatikan oleh papanya. Selama ini ia belum pernah merasakan hal itu.

"Papa nggak pulang?"

"Gimana bisa papa pulang kalau kamu di sini Caca? Papa harus jagain kamu dong"

Seulas senyum terbit di bibir pucat Shaylee. Tangannya semakin erat menggenggam tangan papanya yang terasa hangat. Matanya masih terasa berat karena kantuk. Entah efek obat atau memang karena tubuhnya yang masih lemas, Shaylee masih terus merasakan kantuk padahal sudah banyak tidur selama beberapa jam ini.

"Caca"

"Hmm?" guman Shaylee menyahuti panggilan Arka. Matanya terpejam, tapi tidak sepenuhnya mengabaikan Arka. Telinganya masih ia pasang baik-baik untuk mendengarkan apa yang akan papanya itu katakan kepadanya.

"Maafkan papa ya, Ca. Papa sayang banget sama Caca"

Shaylee bisa merasakan kecupan hangat di puncak kepalanya. Matanya semakin memberat saat menerima usapan ringan di puncak kepalanya. Rasa nyaman karena usapan dari papanya itu membuat Shaylee kembali hanyut ke alam mimpi tanpa tahu jika sang papa mulai terisak di sebelah ranjang rawatnya.

-tbc

Kalau kalian bilang Arka tuh nggak ada tersiksanya. Dia ini tersiksa sama penyesalannya sendiri.

Barang kali ada yang belum tahu, aku ada additional chapter ya. Timelinenya ada di sebelum chapter 30. Aku post di KK. Buat yang berminat baca, bisa langsung meluncur ke sana.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[11/06/24]

34

Chapter - 34

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keesokan harinya suasana hati Ayyara tampaknya sudah membaik. Subuh-subuh ketika bangun, perempuan itu tidak mengamuk seperti dugaan Arka karena dipindahkan tanpa izin. Justru Ayyara yang menepuk bahu Arka pelan di sofa yang tidak jauh dari ranjang rawat Shaylee. Pria itu tertidur dengan posisi tubuh tertekuk karena sofa

yang tidak bisa menampung keseluruhan tubuhnya. Ayyara membangunkan pria itu dan menyuruhnya untuk beristirahat dengan nyaman di kamar yang diperuntukkan untuk penunggu pasien. Saat dibangunkan dan pindah, nyawa Arka belum sepenuhnya terkumpul. Tubuhnya juga masih pegal-pegal, jadi menurut saja ketika didorong untuk berbaring di ranjang yang lebih empuk dan melanjutkan tidur.

Baru ketika bangun, Arka mengulang ingatan kabur beberapa jam sebelumnya. Saat Ayyara menyuruhnya untuk pindah. Sebuah senyum terukir di bibirnya, menyadari jika Ayyara tidak lagi bersikap dingin. Sepertinya kemarin memang emosi Ayyara menjadi naik-turun karena kejadian yang menimpa Shaylee memicu ingatan tidak menyenangkan di masa lalu.

Saat keluar dari kamar, ada orang tua Ayyara yang datang. Surya dan Ilana terlihat sedang mengobrol dengan cucu mereka yang tampak lebih segar dari semalam. Putri Ayyara dan Arka itu sudah duduk bersila di atas ranjang rawatnya dan bercerita dengan antusias. Entah apa yang sedang diceritakan oleh cucu sulung dari Keluarga Amartya itu.

"Oh Arka. Sudah bangun?"

Itu Ilana yang langsung menyadari keberadaan Arka. Perempuan yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah setengah abad lebih itu mengulas senyum hangat kepada Arka. Hal itu membuat Arka sedikit tertegun. Meski tidak pernah menunjukan sikap tak bersahabat kepadanya dengan kentara selama perpisahan Arka dan Ayyara, kali ini Arka merasakan jika sikap perempuan itu sudah kembali seperti dulu. Dulu, saat Arka masih menjadi bagian dari keluarganya.

Sementara papi Ayyara –Surya Amartya meliriknya dan memberi anggukan sekilas. Pria paruh baya yang memakai setelah rapi itu sedang mengobrol dengan sang cucu. Arka asumsikan pria itu akan langsung bekerja setelah menjenguk cucunya. Bagaimanapun memang pekerjaan pria itu berada di gedung ini. Menjadi pemimpin salah satu rumah sakit besar di kota ini sebelum akhirnya kepemimpinan itu diturunkan kepada putranya.

"Tadi Ayyara minta mami buat bawain kamu baju. Kamu bisa mandi

dulu." Ujar ibu Ayyara itu sambil menunjukkan tas kertas yang berada di atas sofa. Laki-laki itu kemudian mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Tidak melihat keberadaan Ayyara di sana. Kemana perempuan itu? Padahal kemarin sama sekali tidak mau beranjak dari sisi putrinya.

"Terima kasih. *Emm*, Ayyara kemana ya?"

"Oh dia keluar sebentar cari angin katanya. Kamu pasti tahu dia dimana sekarang"

Otak Arka memproses kalimat ibu Ayyara itu. Iatahu tempat yang dimaksud oleh sang mantan mertua. Pria itu bergegas untukmasuk ke kamar mandi dan membersihkan tubuh. Hari ini ia tidak akan berangkatbekerja. Semalam ia sudah izin kepada HRD untuk cuti selama satu hari. Hari ini,ia akan mendedikasikan waktunya untuk merawat Shaylee.

***

Liburannya kali ini tidak terlupakan. Pulang ke kampung halaman selalu menjadi hal yang ditunggu-tunggu, ditambah liburannya kali ini yang tidak membosankan membuat Ayyara tidak akan melupakan liburannya kali ini.

Selama liburan berbulan-bulan itu, ia semakin dekat dengan Arka. Laki-laki itu yang membuat liburannya tidak monoton. Ada beberapa hal baru yang ia coba bersama laki-laki itu. Salah satunya berkeliling kota menggunakan motor. Percayalah, selama 22 tahun hidupnya, ia menaiki motor itu bisa dihitung dengan sepuluh jari. Ia pun tidak bisa mengemudikan kendaraan roda dua itu. Papinya tidak pernah memberi izin.

"Arka. Ke rumah sakit milik keluargaku" Ucap Ayyara sedikit memajukan tubuhnya sehingga kepalanya yang terlapisi helm bisa melihat sisi wajah Arka yang tidak bisa ia lihat sepenuhnya.

"Mau apa? Kamu sakit?"

"Enggak. Udah deh pokoknya jalan ke sana"

Sudah berjam-jam sebenarnya mereka berkeliling kota. Kalau boleh jujur,

dulunya Ayyara tidak terlalu suka meskipun perempuan itu mencatat hal ini sebagai pengalaman tak terlupakan. Mungkin karena tidak terbiasa berkendara dengan motor. Tentu gadis itu terbiasa kemana-mana menggunakan mobil. Tapi setelah melakukannya beberapa kali dengan Arka, rasanya kegiatan ini menyenangkan juga.

Arka harus meminta izin langsung kepada orang tua gadis itu saat mengajak gadis itu keluar dengan motor matik milik ibunya. Sebenarnya Arka sendiri ragu mengajak Ayyara keluar dengan menggunakan motor, tapi gadis itu memaksanya. Berdalih ingin merasakan sensasi berkendara dengan motor yang sangat jarang dirasakan. Setelah meyakinkan ayah laki-laki itu bahwa dirinya akan mengembalikan sang putri sebelum pukul 9, akhirnya mereka diperbolehkan untuk pergi. Sepanjang perjalanan pun, Ayyara sempat mengoceh tentang ayahnya yang protektif. Padahal adiknya diperbolehkan bepergian menggunakan motor –Hestama bahkan dibelikan sebuah motor sport. Ayyara juga mengoceh bahwa ia bisa menjaga diri, buktinya ia bisa hidup mandiri saat berkuliah di Bandung.

Tanpa terasa motor Arka sudah masuk ke area rumah sakit milik keluarga Ayyara. Amarnath Medika. Begitu selesai memarkirkan motor. Ayyara menarik lengan Arka agar laki-laki itu berjalan bersisian dengan gadis itu. Saat tiba di dalam gedung, beberapa pegawai di sana saling menyapa Ayyara. Beberapa ada yang menanyakan ada keperluan apa gadis itu datang karena ayahnya sudah pulang.

Mereka memasuki lift dan Ayyara menekan tombol lantai teratas. Rumah sakit memiliki lima lantai. Saat sudah berada di lantai paling atas. Arka digiring menuju pojok gedung. Kemudian mereka menemui sebuah tangga. Lengannya masih ditarik oleh Ayyara, mereka menaiki tangan itu. Sampai akhirnya mereka bertemu dengan sebuah pintu besi yang kemudian Ayyara buka.

Arka bisa melihat langit malam Kota Surabaya yang hari itu bertabur bintang. Cahaya bulan bersinar dengan terang. Ternyata gadis itu membawanya ke rooftop. Kaki mereka terus melangkah hingga sampai di pagar pembatas. Dari atas sini, Arka bisa melihat kendaraan berlalu lalang di bawa sana. Kelap-kelip lampu dari kendaraan yang melintas dan lampu-lampu dari gedung yang berada di sekitar.

"Ini tempat favoritku. Klise sih, rooftop. Tapi lihat, viewnya bagus kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pemandangannya memang cukup bagus, memperlihatkan Kota Surabaya yang sepertinya terlihat indah di malam hari. Sayangnya kalau siang hari menjadi panas sekali. Pandangan Arka mengedar mengelilingi kondisi sekitar. Beberapa gedung perkantoran sudah gelap karena karyawannya sudah pulang. Ada juga yang masih menyala terang karena memang masih beroperasi. Sedangkan telinga Arka bisa mendengar suara bising klakson dan kendaraan yang berlalu lalang di bawah sana.

Kepalanya menengadah. Seolah hari ini mendukung Ayyara untuk menunjukkan tempat ini pada Arka. Bintang dan bulan bersinar begitu terang, padahal beberapa hari terakhir Surabaya diguyur hujan terus-menerus.

"Kalau ke sini selalu sendirian?"

"Kebanyakan emang sendiri. Ke sini juga pas lagi nemuin Papi. Kadang juga bareng Hestama"

Arka melihat sisi wajah Ayyara yang sedang asyik memandangi keramaian kota. Untuk sesaat, Arka tidak bisa mengalihkan pandangannya. Terpaku pada sisi wajah gadis itu yang terlihat menawan meski ia tidak sepenuhnya melihat wajah sang gadis. Dari samping pun, gadis itu terlihat cantik. Sudut bibirnya yang terangkat menandakan bahwa gadis itu sedang tersenyum. Helai rambutnya bertebaran ke mana-mana. Melambai-lambai di sisi wajah Ayyara.

Tangannya sudah lebih dulu bergerak sebelum otaknya memerintah. Jari-jarinya menyentuh helai rambut itu, menyingkirkan helai-helai rambut yang menghalangi mata Ayyara yang sedang menikmati pemandangan di depannya. Jemarinya bisa merasakan kelembutan rambut Ayyara, sama seperti yang ia rasakan saat di kereta malam itu.

Gadis itu memiringkan wajahnya ke arah Arva, tapi tidak menunjukkan bahwa ia terganggu atas perlakukan Arka. Seperti memang sedang menikmati sentuhan lelaki itu di setiap helai rambutnya. Gadis itu masih tersenyum. Dan senyum itu nyatanya menular pada Arka yang mulai menarik sudut bibirnya.

***

Gedung rumah sakit Amarnath Medika sudah terlampau berbeda dari

terakhir kali Arka ke sini bersama Ayyara belasan tahun yang lalu. Gedung rumah sakit milik keluarga Ayyara ini semakin tinggi. Jumlah lantainya pun semakin banyak. Arka menekan tombol lantai teratas agar lift dapat membawanya melintasi lantai-lantai di gedung ini.

Kejadian kemarin membuat Ayyara kacau. Yang paling dibutuhkan adalah pelepasan untuk segala emosi yang sedang terpendam. *Rooftop* jelas akan menjadi tempat yang dipilih Ayyara untuk penat yang membelenggu dirinya. Arka masih ingat jika Ayyara mendeklarasikan *rooftop* rumah sakit ini sebagai tempat favoritnya.

Kondisi *rooftop* sudah jauh berbeda dengan yang dulu. Sekarang di atas sini terlihat lebih cantik. Di *rooftop* itu di bangun sebuah taman. Ada rerumputan hijau yang dipangkas rapi. Ada juga beberapa pot bunga yang ditata berjejeran. Ada pula banyak bangku panjang di tata di di beberapa sudut.

Arka bisa melihat punggung Ayyara yang berdiri membelakanginya. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai dan bertebangan karena angin. Persis seperti ingatannya di masa lalu.

Arka berdiri di sisi tubuh Ayyara yang masih menatap lurus ke depan. Melihat gedung-gedung pencakar langit lain sembari menikmati semilir angin pagi dan sinar mentari yang menghangatkan tubuh.

Selama beberapa menit mereka tetap diam. Tidak ada niatan untuk membangun sebuah percakapan. Arka membiarkan Ayyara menikmati waktunya sendiri. Jika ada percakapan di antara mereka, maka Arka akan membiarkan Ayyara yang memulainya terlebih dahulu. Arka merasa takut jika ia membuka pembicaraan tapi Ayyara belum mau berbicara dengannya.

Selama bermenit-menit dalam keterdiaman. Merasakan matahari yang semakin naik. Akhirnya Ayyara membuka suara.

"Maafkan untuk sikapku kemarin. A-Aku aku-"

"Aku mengerti"

Arka memotong dengan cepat saat tahu apa yang akan diucapkan oleh Ayyara. Laki-laki itu memiringkan tubuh, ternyata Ayyara juga sepenuhnya sudah menghadapnya. Mata perempuan itu masih terlihat sayu dan bengkak sisa tangisan kemarin.

Ayyara menipiskan bibir. Joanna pasti sudah berbicara dengan Arka kemarin saat datang menjenguk Shaylee. Jadi pasti Arka sudah tahu tentang banyak hal yang selama ini Ayyara simpan dari lelaki itu.

Lengannya ditarik dengan perlahan. Detik selanjutnya tubuh Ayyara sudah direngkuh oleh Arka. Ayyara bisa merasakan usapan halus di punggungnya dan hangat tubuh pria itu yang kini sedang membelenggunya. Rengkuhan sang pria juga semakin mengerat saat tangan Ayyara dengan ragu-ragu membalas pelukan Arka. Wangi tubuh Arka yang sepertinya memakai sabun mandi miliknya yang dibawakan oleh maminya terhidu menggelitik hidungnya. Memberikan kesejukan untuk Ayyara yang sedang mendambakan kedamaian.

"Maafkan aku, Yara. Rasanya sebanyak apapun aku meminta maaf tidak akan pernah cukup. Seharusnya sejak pertama kembali bertemu di rumah Mbak Wanda saat itu, aku harusnya berlutut untuk memohon maaf padamu"

Ayyara membiarkan Arka mengatakan apapun yang ingin pria itu sampaikan kepadanya. Sementara Ayyara menikmati aroma tubuh Arka yang bercampur dengan bau sabun miliknya. Pencampuran itu entah mengapa bisa membuat Ayyara merasa sangat tenang dan nyaman. Seolah memorinya kembali mengeruk kenangan masa lalu yang selalu menghangatkan sebagain sudut hatinya yang sudah lama dibiarkan kosong.

"Maafkan aku sudah membiarkanmu harus melewati masa-masa berat itu. Maafkan aku"

Arka membenamkan wajahnya di perpotongan leher Ayyara. Bergumam kata maaf berkali-kali –seperti katanya, bahwa seberapapun meminta maaf, bagi Arka itu tidak akan cukup menghapus setiap kesengsaraan Ayyara yang sudah tercipta karenanya. Sesaat Arka sudah kembali berandai. Andai jika ia sedari awal mau mengatakan kepada Ayyara tentang pertolongannya pada

Anjani tanpa menyembunyikannya, Ayyara tidak akan salah paham. Ayyara tidak akan berpikir ia masih memiliki perasaan yang bersisa untuk mantan kekasihnya itu. Mereka tidak akan pernah berpisah, dan Arka yang menemukan penghiburan dengan berperan menjadi seorang ayah untuk Keyra. Perhatiannya kepada Keyra mengalihkan Arka dari laranya perpisahan dengan Ayyara. Namun, mau seberapa sering pun Arka berandai. Semuanya tetap sekedar menjadi perandaian. Masa lalu sudah terlewati.

"Itu memang harus menjadi sesuatu yang kamu sesali seumur hidup, Arka. Kamu harus merasakan penyesalan itu seumur hidup. Itu adalah harga yang harus kamu bayar"

Suara Ayyara terdengar lirih namun bagai sebilah pisau tajam yang menghunus dada Arka. Kembali diingatkan oleh masa-masa itu adalah sesuatu yang ingin Ayyara hindari meski dirinya sudah bisa berdamai dengan masa-masa itu. Ayyara serius saat mengatakan jika Arka memang harus membawa penyesalan atas apa yang menimpa dirinya seumur hidup pria itu. Itu adalah cara Ayyara bisa melampiaskan sedikit rasa sakitnya pada Arka. Setidaknya ia bisa membagi rasa sakitnya pada Arka yang memang harus merasakan kesakitan bersamanya. Setidaknya Arka juga merasakan kepiluaan dari penyesalan yang akan membayanginya seumur hidup.

Arka tidak keberatan jika Ayyara memintanya seperti itu. Bahkan itu rasanya tidak sepadan dengan kesakitan yang sudah dibuatnya untuk mantan istrinya. Arka siap jika harus menerima hukuman lebih dari Ayyara. Perempuan itu pernah menghukumnya dengan tidak memberitahunya tentang Shaylee, sampai sekarang hati Arka masih sering berdenyut ngilu karena tidak memiliki waktu bersama putrinya saat Shaylee masih berada di usia *golden age.* Tidak ada saat anaknya itu masih bayi. Itu adalah rasa pedih yang ia simpan sendiri selama ini, tidak ia tunjukkan ke siapapun.

Arka tersenyum nanar. Ia pernah berpikir bahwa hukuman itu sudah cukup untuknya. Kehilangan waktu dan dijauhkan dari putrinya sendiri selama bertahun-tahun sudah cukup sebagai hukuman yang harus Arka rasakan. Namun, setelah mendengar cerita yang ia dapatkan kemarin, Arka merasa dirinya benar-benar pecundang. Berani-beraninya ia berpikiran jika hukuman itu cukup. *Ia seharusnya mendapatkan yang lebih. Dirinya memang pecundang.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu memang harus menyesalinya. Tapi jangan diungkit-ungkit lagi apalagi di hadapanku. Aku sudah melewati banyak fase untuk bisa berdamai. Kamu bilang mau memperbaiki segalanya. Fokus dengan hal itu agar penyesalanmu tidak hanya menjadi rasa sesal yang sia-sia. Jangan buat aku melewati masa-masa seperti itu lagi. Kamu harus melakukan itu. Kamu harus memastikan, bahwa aku tidak akan pernah mengalami hal-hal seperti itu lagi" Suara Ayyara masih sangat lirih. Apa yang Ayyara sampaikan itu mendapat anggukan dari Arka yang masih membenamkan wajah di ceruk lehernya. Ayyara bisa merasakan lehernya itu basah. Arka menangis cukup banyak untuk ukuran laki-laki.

Arka berjanji akan melakukan apa saja untuk Ayyara dan Shaylee. Apapun untuk menebus semua kesalahan yang telah ia torehkan kepada kedua perempuan yang sangat berharga baginya. Dalam hati Arka mengolok-olok dirinya sendiri, ia memang tidak seharusnya diberikan kesempatan kedua, *rasanya Arka tidak akan merongrong Ayyara untuk kesempatan kedua setelah mendengar cerita dari Joanna.* Seandainya ia belum diberikan kesempatan oleh Ayyara sebelumnya, maka Arka tidak akan punya muka lagi meminta kesempatan itu setelah mendengar cerita kemarin. Tapi Ayyara bisa memiliki hati seluas itu untuk memberikannya kesempatan untuk memperbaiki. Arka akan mencurahkan seluruh usahanya agar tidak membuat kesempatan yang telah diberikan oleh Ayyara terbuang sia-sia.

Mereka berpelukan cukup lama. Kedua insan yang saling mendekap itu tidak menyadari jika tidak hanya mereka yang ada di *rooftop*. Sejak *rooftop* ini dibangun menjadi taman, tempat itu dibuka untuk umum. Saat pagi seperti ini ada beberapa pasien dan juga pengunjung yang berniat untuk berjemur.

Keadaan *rooftop* itu juga semakin bising. Tidak hanya karena suara kendaraan di bawah sana, tapi juga suara orang-orang lain yang mengobrol. Tapi Arka tidak peduli. Pria itu tetap mengeratkan pelukannya. Kali ini ditambah kecupan-kecupan ringan yang dilayangkan berkali-kali di puncak kepala Ayyara.

Ayyara tidak menyebutkannya. Tidak mau membuat Arka besar kepala atau semacamnya. Tapi kecupan di puncak kepalanya membawa ketenangan tersendiri untuknya. Suasana hatinya yang kacau balau sebelumnya mulai tertata kembali. Emosinya yang

kemarin malam berantakan tak berbentuk kini sudah terkendali perlahan-lahan. Tidak ada lagi amarah yang menguap kepada Arka. Tidak lagi mengingat kilasan masa lalu tak mengenakkan yang sempat membayanginya kemarin. Saat ini yang ada di pikirannya hanya ada hangat tubuh Arka yang mendekapnya. Pikirannya juga sudah tenang dari kekhawatiran terhadap Shaylee. Kondisi putrinya pagi ini sudah meningkat.

***

Kecanggungan menyelimuti dua orang yang duduk bersebelahan di kursi tunggu yang ada di depan ruangan Shaylee. Dari kemarin Arka menyebutnya kursi tunggu. Kalau dipikir-pikir kursi yang didudukinya ini hampir menyerupai sofa. Tidak seperti kursi tunggu berbahan besi yang didapati di depan UGD atau di depan poli-poli pemeriksaan. Bangsal naratama ini menyediakan fasilitas sangat bagus tidak hanya untuk pasien, tapi juga untuk penjenguk dan penjaganya.

Arka tidak tahu harus membahas apa dengan ayah Ayyara. Saat kembali ke ruang perawatan sang putri, Surya Amartya itu meminta waktunya untuk berbicara. Oleh karenanya, Arka batal ikut masuk ke dalam ruangan bersama Ayyara dan mengikuti sang mantan mertua duduk di kursi yang ada di depan ruang perawatan. Hawa serius melingkupi dua pria yang memiliki peran penting dalam porsinya masing-masing untuk kehidupan Ayyara.

"Kamu mau serius lagi dengan anak saya?"

Sebelumnya Arka sudah menduga-duga apa yang akan dibicarakan oleh mantan ayah mertuanya ini. Salah satunya adalah tentang keseriusannya pada putri pria itu. Cepat atau lambat ia akan mendapatkan pertanyaan seperti ini dari papi Ayyara. Walau Arka tak menyangka akan secepat ini. Hubungannya dengan Ayyara mungkin memang tidak ada status jelasnya. Tapi yang pasti hubungan mereka sudah lebih dari sekedar pasti. Mereka sudah sepakat untuk melangkah bersama. Menyatukan langkah kaki untuk membuka gerbang baru. Arka belum tahu apakah Ayyara sudah benar-benar memberikan hati lagi kepadanya atau belum. Yang jelas Ayyara sudah membuka lebar tangannya untuk Arka. Ucapan perempuan itu di *rooftop* meyakinkan Arka bahwa Ayyara memang

ingin menapaki jalan baru bersama Arka.

"Saya selalu serius dengan anak papi"

Arka tidak mengubah panggilannya kepada Surya. Rasanya canggung sekali jika ia mengganti panggilan yang sudah terbiasa di lidah Arka sejak dirinya menjadi bagian dari keluarga pria itu –tepatnya sebagai menantu. Arka sedikit tegang begitu Surya memberikan cibiran kecil.

"Kalau kamu selalu serius. Tidak mungkin anak saya menjanda"

Arka praktis mengatupkan bibirnya. Tidak menyahuti pria berwibawa di sebelahnya. Arka memahami kesalahannya yang tidak akan terlupakan itu. Ia tidak keberatan jika dirinya selalu diingatkan akan perceraiannya yang memang bersumbu darinya. Karena memang begitu adanya. Arka harus membiasakan untuk hidup berdampingan dengan sindiran-sindiran macam itu.

"Kali ini saya tidak akan melepaskan Ayyara lagi, pi. Papi tahu kan, selama perpisahan kami, saya tidak pernah bersama perempuan manapun. Itu karena Ayyara masih menjadi ratu di hati saya"

Arka tentu ingat dengan perkataan Hestama yang menyebut bahwa pria itu dan ayahnya melakukan pengintaian terhadap Arka. Jadi sudah pasti Surya tahu jika Arka sama sekali tidak pernah terlibat hubungan asmara dengan perempuan manapun selama perpisahannya dengan Ayyara.

"Benar. Tapi kamu memainkan peran ayah sangat baik untuk anak lain selain cucuku"

Yang satu itu akan segera Arka selesaikan. Secepatnya akan Arka selesaikan. Agar tidak akan ada benang kusut lagi yang membelit keluarganya.

"Saya tidak akan ikut campur hubungan kamu dan Ayyara. Putri saya sudah sangat dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri. Jika dia memilihmu lagi itu artinya memang selalu kamu yang diinginkannya"

Surya mengingat ada beberapa pria yang istrinya coba kenalkan kepada putrinya, begitu juga Hestama yang mengenalkan beberapa temannya kepada Ayyara. Tapi tidak ada satupun yang menarik

minat anak perempuannya. Surya kira putrinya itu benar-benar melupakan mantan suaminya yang lebih peduli pada anak lain itu. Namun begitu Arka kembali, lalu ikut terlibat dalam kehidupan Shaylee, Surya menemukan jawaban yang berbeda. Mau sampai kapanpun Arkavian akan selalu ada di sudut hati putrinya. Beberapa kali mungkin terlupa, tapi tidak pernah benar-benar terlupakan. Arka kembali menjadi pria yang diinginkan oleh putrinya. Sama seperti belasan tahun yang lalu.

"Apa itu bisa saya artikan sebagai restu, pi?"

Sebelah alis Surya terangkat mendengar pertanyaan dari pria yang katanya setengah mati menyukai putrinya. Tanya itu disampaikan dengan cukup jelas. Surya menatap lurus di mata Arka. Di sana Surya hanya menemukan kemantapan dan kesungguhan.

"Kamu mau tidak saya kasih restu?"

Buru-buru Arka menggeleng sembari mengibaskan kedua tangannya. Pria itu melipat kedua bibirnya ke dalam untuk menahan senyum.

"Tentu tidak. Saya akan selalu mengharapkan restu dari papi. Saya harap papi bisa memberikan restu itu"

Cara bicara Arka yang mantap serta matanya yang berkilat penuh percaya diri membuat Surya sempat tercenung. Sepertinya pria di depannya ini benar-benar sudah terikat hatinya untuk sang putri. Keraguan yang sempat ada sedikit demi sedikit mulai lenyap. Digantikan oleh kelegaan bahwa pria di depannya ini memang bersungguh-sungguh berniat baik kepada sang putri.

"Jaga putri dan cucu saja. Jangan dikecewakan"

Kali ini Arka tidak berusaha menahan senyum lagi. Terlebih saat Surya Amartya memberikan dua tepukan ringan di bahunya, Arka semakin mengukir senyum lebar. Bahkan sampai deretan giginya yang rapi terlihat. Dalam hati ia mengucap syukur kepada Tuhan yang telah memberikannya kemudahan. Jalan untuk mewujudkan keluarga sempurna pada Shaylee sudah ada di depan mata.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka benar-benar memberikan waktunya hari ini untuk merawat Shaylee yang kondisinya semakin membaik. Ayyara pun mendelegasikan seluruh pekerjaannya kepada Giana. Hari ini Arka, Ayyara, dan putri mereka memiliki waktu sepanjang hari untuk bersama. Sedikit ironi karena kebersamaan mereka terjadi saat sang putri jatuh sakit.

Hestama menyampaikan kemungkinan lusa Shaylee sudah diperbolehkan pulang. Besok pun jika kondisi Shaylee sudah sangat membaik bisa diperbolehkan untuk pulang. Tapi Ayyara menyampaikan bahwa sebaiknya Shaylee dirawat lebih lama sampai kondisinya benar-benar pulih. Sang putri sempat protes atas pilihan ibunya itu. Tapi dengan cepat mengatupkan bibir saat mendapat delikan tajam dari sang mama. Akan Shaylee tahan seluruh rasa bosan yang akan menyambarnya selama berada di rumah sakit. Keputusan mamanya itu adalah mutlak.

"Aaaa"

Shaylee senang sekali disuapi oleh papanya. Siang tadi ia sudah disuapi makan siang oleh mamanya. Kali ini gantian sang papa yang melakukan tugas itu. Meskipun lidahnya masih terasa pahit, tapi Shaylee menelan dengan lahap makanan yang disuapkan oleh sang papa. Senang sekali bisa merasakan bagaimana rasanya sakit dan dirawat oleh sosok ayah. Ini adalah pengalaman baru bagi Shaylee.

Ayyara yang sedang mengupas apel di sofa hanya mengukir senyum melihat interaksi anak dan ayah itu. Kecemasan yang kemarin menerpa dirinya karena kondisi genting Shaylee sudah memudar seluruhnya. Hatinya sudah merasa sangat tenang sekarang. Melihat putrinya yang sudah baik-baik saja memuat saraf-saraf di tubuh Ayyara rileks dan tidak lagi menegang. Perutnya sudah tidak bergejolak karena cemas. Yang ada saat ini hanyalah perasaan tenang dan hangat.

-tbc

Ini kayanya jadi chapter terpanjang -setelah chapter 1- yang aku tulis deh, wkwkwkwk

Aku berharap vote buat chapter ini juga kenceng yaa

Kayanya tinggal beberapa part lagi bakalan selesai cerita ini, xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[14/06/24]

35

Chapter - 35

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah keluar dari rumah sakit, Shaylee beristirahat di rumah selama dua hari lagi sebelum akhirnya diperbolehkan Ayyara untuk kembali bersekolah. Perempuan itu tidak henti-hentinya mewanti-wanti putrinya untuk memperhatikan apa yang dimakannya. Ayyara tidak melarang jika Shaylee ingin ikut saling bertukar makanan bersama

teman-temannya yang lain, hanya saja Shaylee perlu memperhatikan apa yang akan dimakannya itu. Kuping Shaylee rasanya pengang, beruntung ada sang papa yang akhirnya bisa membuat mamanya mengalihkan topic, tidak melulu tentang Shaylee yang harus menjaga pola makan.

Sudah sebulan sejak insiden Shaylee. Mereka melupakan tentang ketegangan yang sempat tercipta kala Shaylee terbaring lemas. Kehidupan 'keluarga' itu kembali tenang. Arka pun semakin lengket dengan Ayyara. Meskipun ada saat-saat Arka akan termenung sendirian. Kadang kali setelah menghabiskan waktu bersama Shaylee dan Ayyara, Arka akan termenung memikirkan penyesalannya sendiri. Mratapinya sendirian –karena memang harus seperti itu. Kendati demikian Arka tidak menunjukkannya. Arka sudah berjanji pada Ayyara untuk tidak mengungkit hal itu hadapan sang perempuan. Jika bersama Ayyara maupun Shaylee, Arka tidak akan memikirkan hal lain selain kebersamaan mereka.

Walau Arka tidak menunjukkannya pada Ayyara, perempuan itu tahu bahwa Arka kerap kali merenung sendirian. Ia kerap kali menemukan Arka terdiam dengan pandangan kosong dan hampa. Seolah-olah nyawa pria itu ada di tempat lain. Itu menunjukkan bahwa pria itu sedang sibuk dengan pikirannya sendiri –Ayyara jelas tahu apa isi pikiran pria itu. Ayyara tidak mengganggu saat-saat Arka terdiam sendiri setelah selesai menghabiskan waktu dengan dirinya maupun Shaylee. Memang sudah seharusnya kan Arka bergelut dengan penyesalannya sendiri. Setidaknya dengan demikian, Ayyara bisa mengetahui jika Arka benar-benar menyesali apa yang sudah terjadi pada kehidupan mereka yang disebabkan oleh perbuatan pria itu.

***

Ayyara sedang menghabiskan waktu di ruang baca. Perempuan itu berdiri di depan rak buku berbahan kayu yang menjulang tinggi. Di ruangan itu ada beragam jenis buku. Setiap buku ditata berdasarkan jenis buku. Ada satu rak penuh berisi novel atau buku fiksi lainnya. Buku lain tentang pengembangan diri, budaya, karya seni, dan juga buku-buku lain yang berhubungan dengan pekerjaan Ayyara. Ruangan itu sudah seperti surga bagi pecinta buku. Sedari muda memang Ayyara gemar mengoleksi novel.

Saat Ayyara sedang asyik memilah-milah buku yang akan dibaca. Ada sepasang lengan tiba-tiba membelit pinggangnya. Bahu Ayyara juga memberat karena seseorang menumpuhkan dagu di sana. Ayyara bisa merasakan hembusan napas yang menerpa kulit lehernya. Pelakunya siapa lagi kalau bukan Arkavian Pranadipa.

"Hari ini sudah jatuh cinta kepadaku belum?"

Ayyara memutar bola matanya bosan. Perempuan itu meraih asal novel yang masih tersegel dari rak. Matanya melirik Arka sekilas dari samping. Laki-laki itu nyaman sekali menumpuhkan dagu ke bahunya, belum lagi hidungnya mulai mengendus-endus leher Ayyara. Membuat perempuan itu merasa geli bukan main.

"Bisa tidak untuk tidak menanyakan hal itu terus?"

Setiap hari Arka tidak pernah absen untuk bertanya apakah Ayyara sudah jatuh cinta padanya atau belum. Rasanya ada yang kurang kalau Arka tidak menanyakan itu barang sehari saja.

"Aku kan mau memastikan kalau kamu udah beneran cinta lagi sama aku"

"Kita bukan lagi remaja baru *gedhe* yang setiap saat mengungkapkan kata cinta dengan gamblang"

"Apa salahnya di umur kita untuk mengatakan kata cinta? Banyak kok orang yang suka sekali berucap 'aku cinta kamu' pada pasangannya"

Sayangnya itu bukan Ayyara. Ayyara buka tipe perempuan yang gamblang dalam menyatakan cinta.

"Tidak harus dengan ucapan kan. Ada banyak hal lain untuk mengekspresikan bentuk cinta"

Arka menautkan alisnya. Laki-laki itu mengangkat dagu dari bahu Ayyara. Menatap wajah Ayyara dari samping. Sisi wajahnya saja terlihat menakjubkan. Cukup untuk membuat Arka terpesona berkali-kali.

"Contohnya?"

Arka sebenarnya paham yang dimaksud dengan hal-hal lain untuk mengekspresikan cinta itu. Baru-baru ini ia membaca sesuatu tentang *love language.* Ada 5 jenis bahasa cinta. Dan sebagai pria yang sudah matang serta pernah berumah tangga tentu Arka tidak bodoh tentang bagaimana caranya menyampaikan cinta dengan tidak harus melalui sebuah ungkapan. Hanya saja kali ini Arka memang berniat menggoda perempuan dalam pelukannya ini.

Sepertinya godaan Arka tersambut dengan baik. Ayyara menolehkan wajah ke samping. Sepenuhnya menghadap Arka. Hanya butuh beberapa detik sampai akhirnya kedua wajahnya itu mendekat tanpa ada jarak. Arka membulatkan matanya saat merasakan kecupan basah di bibirnya. Bahkan hingga menimbulkan bunyi yang khas ketika Ayyara melepaskannya.

Sudut bibir Arka terangkat membentuk senyum miring. Melihat hal itu, Ayyara meringis dalam hati. Seharusnya ia tidak termakan oleh kalimat godaan Arka itu. seharusnya ia tahu akal-akalan yang dibuat oleh makhluk bernama Arkavian ini.

"Jadi apa aku bisa mengasumsikan kalau kamu sudah jatuh cinta kepadaku?" tanya Arka dengan menaik-turunkan alisnya. Senyum miring itu terlihat sangat menyebalkan di mata Ayyara. Untuk kedua kalinya, Ayyara memutar bola matanya jengah. Perempuan itu melepaskan diri dari rengkuhan lengan Arka. Bibirnya mencebik kesal. Hal itu membuat Arka terkekeh ringan.

"Hari ini kamu dateng lebih malam dari biasanya. Caca pasti udah mau tidur"

Ayyara duduk di sofa. Mata perempuan itu melirik jam dinding yang ada di atas pintu. Sudah pukul 8. Kedatangan Arka ini dapat dikatakan malam. Shaylee akan bersiap-siap tidur. Ayyara tidak membiasakan putrinya itu tidur larut malam di saat masa pertumbuhan.

"Kan aku ke sini nggak cuma buat Caca, tapi buat mamanya juga"

"Ish"

Ayyara mencibir. Perempuan itu lalu membuka novel yang tadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diambilnya. Berusaha mengaburkan wajahnya yang sedang tersipu karena ulah Arka.

Laki-laki itu menghampiri Ayyara. Tanpa izin, laki-laki itu berbaring dan meletakkan kepala di pangkuan Ayyara. Mengistirahatkan tubuhnya sejenak yang terasa lelah hari ini.

"Aku tadi ada urusan sebentar sama Hindra"

"Urusan soal kafe?"

"Enggak juga sih"

Ayyara tidak bertanya lebih lanjut. Perempuan itu hanya mengedikkan bahu dan lanjut membuka bukunya. Wajar saja jika Arka menemui Hindra. Mereka bersahabat. Arka pasti punya kehidupannya sendiri untuk dinikmati. Sekedar nongkrong bersama teman pasti dibutuhkan Arka untuk melepas penat.

Ayyara membiarkan Arka yang nyaman mengistirahatkan kepala di pangkuannya. Sepertinya hanya berbaring di paha Ayyara bisa membuat kepala Arka yang terasa berat bisa menjadi ringan seketika. Urusan kantor mulai banyak lagi. Tidak hanya proyek dengan Jayendra, ada proyek baru yang digarap oleh Arka. Berkat Ayyara dan Shaylee, pekerjaan tidak terasa berat karena Arka selalu bertemu dengan pendorong semangatnya.

Berbaring di pangkuan Ayyara membuat Arka mudah terserang kantuk. Apalagi ditambah dengan elusan halus di sekitar pelipisnya. Arka terlelap begitu saja. Menikmati halus tangan Ayyara di pelipisnya yang mengantarkan Arka menuju alam mimpi.

***

Ini bukan pertama kalinya Ayyara bertemu dengan keluarga Arka setelah perpisahan mereka. Bahkan Ayyara memberitahu keluarga pria itu terlebih dulu tentang Shaylee. Hanya saja kembali datang ke rumah ibu Arka dengan kondisi yang sekarang membuat Ayyara merasa sedikit aneh. Bukan aneh dalam konotasi negatif. Ini pertama kalinya Ayyara datang ke rumah itu setelah Arka memutuskan menetap di Surabaya. Arka memang sering membawa Shaylee untuk

berkunjung ke rumah ibu Arka, tapi Ayyara tidak pernah ikut serta.

Perempuan paruh baya yang merupakan ibu Arka itu menyambut kedatangan Ayyara dan Shaylee dengan riang. Ada Arka yang juga sudah menunggu kedatangannya dengan Shaylee. Pria itu tampak segar dengan celana pendek selutuh dan kaos polo berwarna biru.

Ibu Arka menarik Ayyara dalam pelukan. Memberikan cipika-cipiki khas ibu-ibu. Setelah Ayyara, wanita itu beralih pada sang cucu. Mencium gemas pipi Shaylee.

"Apa kabar, ma?"

"Baik. Baik sekali apalagi didatangi sama cucu dan calon mantu"

Ayyara mencoba tidak tersipu. Memalukan jika ia ketahuan tersipu di usianya yang sekarang. Mencoba mengalihkan. Ayyara menyodorkan tas kertas yang dibawanya kepada Ibu Arka. Di dalamnya ada sekotak kue bolu kesukaan ibu Arka. Sebelum datang ke sini, Ayyara menyempatkan diri untuk mampir ke salah satu gerai bakery milik maminya.

"Kamu selalu ingat kesukaan mama"

Sila sudah menggandeng cucunya. Membawa cucunya itu masuk ke dalam rumah. Entah apa yang ingin ditunjukkan oleh wanita itu. yang jelas Ayyara sempat mendengar tentag dress kembar untuk putrinya dan Brianna –putri Wanda.

"Macet?"

"Ini hari minggu. Lalu lintas tidak begitu padat" jawab Ayyara atas pertanyaan Arka. Keduanya berjalan beriringan menuju ruang tengah. Di sana ada Wanda dan suaminya yang juga sudah menunggu kedatangan Ayyara dan Shaylee.

Ayyara menyapa Wanda. Tidak lama keduanya sudah hanyut dalam obrolan mengasyikkan tentang hal-hal berbau perempuan. Kalau bukan fashion mungkin kecantikan, atau juga tips-tips membentuk tubuh ideal dan sehat. Arka tidak lupa jika kakaknya itu sekarang menjadi terobsesi untuk menjaga berat badan tubuh untuk tetap ideal. Katanya sih untuk kesehatan. Maka dari itu perempuan itu

bergabung menjadi member di studio pilates Ayyara.

Sementara Shaylee sudah menikmati waktu bersama nenek dan sepupunya. Ibu Arka menunjukkan dress yang dibuatnya sendiri untuk kedua cucunya itu. Tampak puas saat kedua cucunya terlihat menyukai hasil tangannya.

Kedua sudut bibir Arka terangkat melengkungkan senyum. Pemandangan di ruang tengah ini membuat hangat menyelubungi rongga dadanya. Dirinya senang sekali ketika Ayyara mengatakan akan datang bersama Shaylee ke rumahnya saat sebelumnya Arka meminta izin untuk mengajak Shaylee ke rumahnya lantaran mamanya sudah rindu dengan sang cucu.

Kebersamaan Ayyara dengan Wanda saat ini mengingatkan Arka pada kenangan masa lalu. Dulu pemandangan seperti ini pernah terjadi. Saat Arka dan Ayyara masih muda dan menjadi sepasang kekasih. Tidak sekali dua kali Arka mengajak Ayyara datang ke rumahnya saat mereka resmi berpacaran. Begitu liburan semester tiba, Ayyara tidak pernah absen untuk menyempatkan diri berkunjung ke rumah ibu Arka. Begitupun sebaliknya.

"Nggak kering apa itu gigi senyum terus?"

Gurauan dari Janar membuat Arka spontan mengatupkan bibirnya. Tapi tidak lama kemudian bibirnya kembali melengkung manis. Arka mendudukkan diri di sebelah Janar. Matanya tetap memandang lurus pada Ayyara yang sedang terbahak dengan kakaknya. Entah apa yang mereka bicarakan. Tapi yang jelas Arka senang dapat melihat kembali keakraban Ayyara dengan keluarganya.

"Cepat dinikahi itu Ayyara-nya"

Arka tertawa dengan ucapan Janar. Ia juga berharap bisa secepatnya membawa Ayyara mengarungi bahtera rumah tangga lagi. Ia ingin membawa Ayyara dalam sucinya pernikahan lagi. Arka memang sudah menyiapkan untuk meminta Ayyara kembali menjadi pendamping sehidup-sematinya. Namun Arka harus lebih bersabar. Semuanya masih berproses. Arka harus memastikan jika Ayyara sudah jatuh cinta kepadanya terlebih dahulu, baru Arka akan dengan yakin menawarkan sebuah pernikahan –lagi.

***

Ayyara menikmati waktunya bersama Wanda. Sejak dulu ia memang sefrekuensi dengan kakak Arka itu. Saat bersama Wanda, Ayyara tidak pernah kehabisan topic. Selalu ada saja yang dibahas. Sejak dipertemukan pertama kali dulu, Wanda membuatnya merasakan bagaimana rasanya memiliki kakak perempuan yang tak ia miliki. Ayyara memang merasakan memiliki kakak laki-laki dari Jayendra. Tapi dengan Wanda, ia bisa membahas banyak hal yang tentu tidak bisa ia bahas dengan saudara laki-lakinya –Jayendra dan Hestama.

"Nanti aku buatkan janji saja dengan Hestama gimana, Mbak biar mama bisa langsung ditangani?" Tawar Ayyara kepada Wanda setelah kakak perempuan Arka itu mengatakan jika ibunya menunjukkan gejala diabetes. Mungkin kondisi ibu Arka dan Wanda masih digolongkan pada prediabetes, tapi ada baiknya segera dikonsultasikan ke dokter sebelum menjadi lebih buruk.

"Makasih ya, Ay"

Bukan masalah besar. Rasanya ini juga menjadi kewajiban Ayyara untuk ikut memperhatikan kesehatan nenek Shaylee. Ia sedikit menaruh kesal kepada Arka yang tidak menceritakan kondisi ibunya kepada Ayyara. Padahal jelas sekali Ayyara punya akses lebih untuk membantunya jika dibutuhkan.

"Arka belum sempat cerita ke kamu kayaknya, Ay. Soalnya emang baru kemarin mama periksa di klinik dan gula darahnya tinggi. Selama ini hasil pengecekan mama selalu bagus kok"

Seolah mengerti Ayyara yang berdampak sedikit kesal sambil menatap Arka yang sedang bercengkrama dengan Janar, Wanda menjelaskan. Tidak ingin ada kesalahpahaman di antara adik-adiknya.

Begitu mendengarnya, Ayyara melunakkan pandangan kesalnya. Tapi tidak benar-benar memutus matanya dari Arka. Perempuan itu mengamati dalam diam Arka yang berbincang dengan kakak iparnya. Ayyara mulai tidak fokus dengan pembicaraannya sendiri dengan Wanda. Antensinya seolah ditarik kuat untuk berpusat pada satu hal –yaitu Arkavian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa Ayyara duga. Arka juga melayangkan tatapan padanya. Pandangan mereka sempat berserobok selama beberapa detik. Membuat debar menggelitik di sekeliling dadanya. Persis seperti remaja kasmaran. Wanda yang menyadari hal itu hanya bisa geleng-geleng sambil tersenyum tipis. *Memang puber kedua sedang melanda Ayyara dan Arka.*

***

"Kenapa nggak cerita soal mama?"

Arka dan Ayyara berada di beranda pintu belakang. Arka sengaja membawa perempuan itu ke sana agar memiliki waktu berdua. Ibunya sedang beristirahat. Wanda dan suaminya juga demikian. Kakak Arka itu sudah melipir ke kamar untuk tidur siang. Sementara Shaylee jelas sedang asyik bermain dengan Brianna.

"Aku kira-"

"Kamu nganggepnya aku nggak perlu tahu ya?"

Arka meringis. Ia memang berpikir demikian. Lagipula kondisi ibunya juga tidak buruk. Di antara ibunya dan Ayyara sudah tidak ada ikatan. Arka menganggap belum ada keharusan baginya untuk mengatakan kondisi kesehatan ibunya kepada Ayyara –kecuali jika Ayyara kembali menjadi menantu di keluarga ini.

"Ya begitulah. Kan kamu belum jadi menantunya mama lagi"

Arka menatap Ayyara dari ekor matanya. Berusaha mengintip reaksi yang diberikan oleh perempuan itu atas kalimatnya. Arka ingin tahu apa reaksi Ayyara saat ia menyinggung soal 'menantu'. Ini penting bagi Arka. Siapa tahu dari reaksi itu Arka dapat menarik kesimpulan terkait kesiapan Ayyara untuk dijadikan menantu ibunya lagi.

Ayyara hanya mendelik sesaat. Tapi buru-buru menormalkan ekspresi wajahnya. Arka hanya mengedikkan bahu. Setidaknya Ayyara masih memberikan reaksi. Walau Arka tidak bisa mengartikan reaksi itu sebagai jawaban dari pertanyaan yang sedang dicarinya.

"Omong-omong hari ini aku belum bertanya. Kamu sudah jatuh cinta padaku belum?"

1 @ Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oh Astaga. Arka serius soal menanyakan hal ini terus-menerus ternyata. Raut Ayyara berubah menjadi masam mendengar pertanyaan Arka yang sudah seperti presensi kehadiran setiap harinya. Pria itu sepertinya tidak akan berhenti sampai mendapatkan jawaban yang dimau. Sayangnya hari ini Ayyara sedang tidak ingin meladeni Arka terkait hal yang satu ini. Perempuan itu berdiri lalu melirik sekilas Arka dengan senyum dan mengedikkan bahu.

"Aku ke dalam dulu"

Walau sedikit kecewa Ayyara tidak menjawab. Laki-laki itu terkekeh pelan dan mengangguk. Arka tidak menuntut jawaban secepatnya kok. niatnya bertanya begitu tidak benar-benar ingin memperoleh jawaban. Ingin menggoda Ayyara lebih tepatnya. Arka bersedia jika harus menunggu selama apapun itu. Arka akan menunggu untuk Ayyara. Waktunya akan ia dedikasikan untuk Ayyara dan putri mereka.

-tbc

Jangan lupa buat Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[18/06/24]

36

Chapter - 36

Hari Minggu, Shaylee dan mama-papanya sudah punya rentetan agenda yang akan dilakukan bersama. Mereka berolahraga bersama. Ikut bergabung bersama banyaknya orang di alun-alun Sidoarjo yang tampak ramai di hari minggu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka menginap di rumah Ayyara kemarin. Kalau tidak ingat mereka belum terikat pernikahan rasanya Arka ingin pindahan saja ke rumah Ayyara. Sayangnya Arka masih tahu bahwa hal itu tidak etis untuk dilakukan. Menginap terlalu sering juga tidak etis sebetulnya –tapi Arka memilih masa bodoh saja untuk yang satu itu. Beruntung tetangga Ayyara bukan orang-orang yang *julid*. Perumahan Ayyara yang tergolong menengah ke atas itu berisi orang-orang yang individualis. Mereka kebanyakan sibuk bekerja dari pagi hingga malam. Atau mungkin ibu-ibu sosialita yang memiliki jadwal arisan yang banyak di luar ketimbang berdiam diri di rumah. Urusan rumah sudah pasti diurusi oleh para asisten rumah tangga.

Kedua orang tua dan anak itu bersepeda. Arka membeli sepeda baru yang langsung dikirim ke rumah Ayyara. Ketiganya dengan semangat mengayuh sepeda ke alun-alun dan memutar beberapa kali di sana. Sebelum akhirnya berhenti di sebuah warung tenda bubur ayam

Jangan tanya seberapa senangnya Shaylee. Karena hubungan mama dan papanya yang katanya mengalami kemajuan itu, Shaylee semakin sering menghabiskan waktu bertiga bersama kedua orang tuanya. Tidak ada hal lain yang sangat Shaylee syukuri selain hal itu. Kesenangan sederhana yang bagi Shaylee harus menunggu selama 11 tahun untuk mendapatkannya.

"Kalau orang-orang tau aku membawa keturunan keluarga Amartya makan di pinggir jalan seperti ini mereka pasti sudah memakiku sebagai lelaki tak bermodal" bisik Arka pelan di sebelah telinga Ayyara. Tidak berani berbicara keras. Cukup hanya didengar oleh Ayyara. Perempuan itu menanggapinya dengan tawa.

"*Well*, sepertinya begitu. Tapi aku dan Caca yang ingin makan dipinggir jalan bersamamu"

Arka memiliki banyak uang untuk mengajak Ayyara dan Shaylee makan di rumah makan yang lebih pantas ketimbang makan di warung tenda pinggir jalan seperti ini. Tapi justru Ayyara dan Shaylee lah yang menyeretnya ke sini. Katanya ini adalah bubur ayam favorit mereka sejak lama. Kalau dilihat-lihat kadang Ayyara dan Shaylee tidak berperilaku layaknya seseorang yang lahir dengan sendok emas.

"Asal sama papa" sahut Shaylee. Anak gadisnya itu tersenyum lebar lalu kembali menyendok dengan lahap bubur ayam yang sudah dihidangkan di depannya.

Kebahagiaan sederhana yang membuat Arka rela melakukan apapun agar kehangatan seperti ini bisa dilaluinya terus menerus.

***

Setelah kembali ke rumah Ayyara untuk mandi. Mereka bertiga berangkat lagi. Kali ini tujuannya adalah ke pusat perbelanjaan. Mobil yang dikendarai Arka membawa mereka ke mal. Jalan-jalan ke mal bertiga seperti ini baru dilakukan mereka saat ini. Sebelumnya kalau tidak dengan mamanya saja ya dengan papa saja. Baru kali ini jalan bertiga seperti sebuah keluarga utuh.

Ayyara berniat mencari sepatu baru untuk diberikan kepada Giana. Perempuan itu ingin memberikan sebuah *reward* kepada asistennya itu yang bekerja dengan sangat baik untuknya. Setelah menemukan sepatu yang pas untuk Giana, mereka lanjut untuk melihat gerai-gerai lain yang ada di sana. Arka mengatakan sedang membutuhkan jam tangan baru. Mereka mampir ke gerai jam tangan dan berujung pria itu membeli jam tangan pasangan untuk dirinya dan Ayyara. Sang perempuan hanya bisa mendelik dan tidak bisa protes saat Arka melakukan pembayaran. Arka itu termakan oleh promosi penjual yang menawarkan jam tangan pasangan saat melihat mereka datang. *Mereka memang pasangan yang serasi ditambah putri secantik Shaylee.*

"Koleksi kami yang ini cocok untuk Bapak dan Ibu"

Begitukah kata pramuniaga yang melayani Arka. Di menit selanjutnya Arka langsung minta dikemaskan jam tangan itu. Ayyara tidak bisa menahan delikan saat mendengar harga yang disebutkan oleh penjaga toko. Bagi Ayyara harga yang disebutkan tidak ada apa-apanya. Ayyara juga tidak meragukan kondisi keuangan Arka. Dengan profesi dan penghasilan pria itu, Arka sangat mampu untuk membelinya. Hanya saja ini termasuk dengan pembelian impulsif yang biasanya dihindari oleh lelaki itu.

"Biar barang kita ada yang *couple*" Tukas Arka kepada Ayyara yang masih ingin protes dengan Arka yang sangat impulsive buying ini.

Dasar Arkavian!

Mereka berlanjut ke toko buku. Shaylee ingin menambah koleksi bukunya. Juga berencana membeli beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara kemah yang diselenggarakan oleh sekolahnya minggu depan.

Anak dan ayah itu menikmati waktunya. Sementara Ayyara melipir menuju bagian kesehatan dan kebugaran. Saat sedang melihat-lihat koleksi majalah yang terpajang di sana matanya tidak sengaja menangkap sosok orang yang ia kenal. Ayyara pun melangkah mendekati orang yang sedang berjalan menuju bagian medis.

"Nagen?"

Ternyata Nagendra. Lelaki itu sempat membulatkan matanya melihat Ayyara yang berdiri tidak jauh darinya. Keduanya pun saling melempar senyum sebagai bentuk sapaan.

"Lagi nyari buku?" tanya Ayyara. Sekarang mereka sudah berdiri lebih dekat dan berhadapan.

"Iya, Mbak. Lagi nyari bahan referensi"

"Sendirian aja?"

"Iya, emang mau sama siapa, mbak" Jawab Nagendra diiringi kekehan ringan. Lelaki itu semakin terlihat manis.

"Ya siapa tahu sama pasangan. Ini *weekend* lho, harusnya bisa dinikmati sama orang-orang terkasih. Jangan terlalu banyak bergelut sama pasien sama jurnal doang sampai lupa cari pasangan"

Ayyara bukan tipe orang yang suka mengurusi kehidupan pribadi orang lain. Tapi pengecualian untuk Nagendra ini. Teman Hestama yang satu ini sudah sangat dekat dengan Ayyara dan keluarganya. Nagendra kerap berkunjung dan menginap di rumah orang tua Ayyara. *Dan jangan lupakan jika mereka berdua pernah mencoba untuk pdkt. Walaupun tidak berhasil sih.* Jadi Nagendra sudah seperti seorang adik. Hestama punya 3 teman dekat lainnya. Satu-satunya yang belum menikah adalah Nagendra. Entah apa yang sedang ditunggu oleh lelaki itu. Dari kabar burung yang tersebar, Nagendra gagal

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

move on dari kekasihnya yang sudah menikah dengan orang lain. Makanya Hestama sempat menyodorkan temannya itu pada Ayyara. Ayyara tidak habis pikir dengan pemikiran adiknya itu.

"Kalau sama Mbak Aya aja gimana? Mau nggak?"

"Hah?"

"Jadi pasanganku"

Waduh. Ini Nagendra cuma berniat bercanda saja kan. Ayyara tidak menyiapkan jawaban balasan untuk gurauan Nagendra. Ayyara kira dirinya tidak akan lagi mendapatkan godaan seperti ini dari Nagendra setelah ia dengan gamblang menunjukkan bahwa mereka memang tidak cocok untuk sesuatu yang berkaitan dengan romantisme.

"Sayang"

Nah. Situasi sepertinya menjadi semakin pelik saat Arka tiba-tiba sudah berada di sisi tubuh Ayyara. Lelaki itu tanpa ragu menyematkan tangannya di belakang pinggang Ayyara. Auranya pun menonjolkan keposesifan.

Nagendra menaikkan sebelah alisnya. Tidak terkejut sama sekali dengan kedatangan Arka yang saat ini seperti melemparkan aura permusuhan kepada Nagendra. Nagendra bisa memahami itu. Sepertinya Arka mendengar setiap ucapan yang dilontarkannya kepada Ayyara dan merasa bahwa Nagendra *adalah ancaman* bagi pria itu. Dalam hati Nagendra tertawa melihat sikap posesif yang ditunjukkan oleh papa Shaylee ini kepadanya karena sudah mengobrol ringan dengan Ayyara.

"Halo, Mas Arka. Kita bertemu lagi"

Nagendra mencoba bersikap seolah tidak paham dengan aura tajam Arka padanya.

"Ya. Senang bertemu dengan kamu lagi"

Nagendra ingin sekali menyemburkan tawa melihat Arka yang mencoba bersikap ramah padanya padahal sedang dilanda cemburu.

Tidak mau membuat asap di kepala Arka semakin mengepul, Nagendra memilih melanjutkan kegiatannya memilih buku yang sempat tertunda.

"Mana Caca?" Ayyara menolehkan menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri karena tidak mendapati presensi sang putri bersama Arka.

"Masih milih-milih buku"

Ayyara tidak paham saja jika Arka ini sedang cemburu. Perempuan itu meninggalkan Arka yang sepertinya ingin menuntut penjelasan dari Ayyara tentang obrolan perempuan itu dengan Nagendra.

***

Roda mobil yang dikemudikan Arka membawa mereka memasuki wilayah kompleks Amarnath Residence. Hari minggu ini mereka sepakat untuk makan malam bersama orang tua Ayyara yang seharusnya terjadwal kemarin malam. Tapi diundur hari ini karena sang papa yang semalam ada acara lain untuk dihadiri.

Saat sudah hampir dekat dengan rumah orang tua Ayyara. Mata perempuan itu menangkap sesuatu yang tidak biasa. Sebuah rumah yang berjarak lima rumah dari milik orang tuanya terlihat sedang direnovasi.

"Oh rumah itu direnovasi"

"Kenapa?" tanya Arka yang mendengar celetukan Ayyara. Tidak hanya Arka yang menjadi penasaran melainkan juga putri mereka.

"Oh tidak. Hanya tidak sengaja melihat rumah yang direnovasi tadi. Rumah itu sudah kosong hampir 3 tahun. Sepertinya sekarang sudah mau ditempati"

Mereka sampai di rumah orang tua Ayyara. Shaylee semangat sekali menghampiri neneknya yang sudah menunggu. Di dalam rumah ternyata sudah ada Hestama beserta istrinya. Ini makan malam perdana Arka bersama keluarga Ayyara setelah perpisahan mereka dulu.

Karena baru pukul 4 sore. Sementara makan malam biasanya

dilakukan pukul setengah tujuh malam. Arka memanfaatkan waktu untuk mengobrol dengan Surya dan Hestama. Kembali mendekatkan diri pada keluarga Ayyara seperti dahulu kala. Dengan Hestama, Arka sudah tidak merasa canggung. Tapi berbeda dengan Surya. Tidak bisa memungkiri jika papi Ayyara itu masih bersikap kaku padanya. Beruntung mereka memiliki topik yang bisa dibahas bersama. Terkait pembangunan cabang baru Amarnath Medika di kota lain yang rencananya akan dilakukan tahun depan.

***

Ayyara turun dari lantai kamarnya. Beberapa jam ke belakang ini ia tidak melihat Arka. Hatinya bertanya-tanya apa pria itu baik-baik saja ditinggal sendirian bersama ayah dan adiknya? Tampaknya begitu. Ayyara tidak menemukan sesuatu yang tidak beres saat Arka melangkah masuk ke dalam rumah dari arah ruang tamu. Namun tidak mendapati adanya Hestama maupun sang papi.

"Dari mana? Nggak sama papi sama Hesta?"

"Oh? Tadi keluar nyari angin"

Mata Ayyara memicing. Tapi tidak lama kemudian hanya mengedikkan bahu acuh. Perempuan itu menyuruh Arka untuk mengikutinya ke ruang makan dan ternyata anggota keluarganya sudah mengumpul di sana. Bahkan Shaylee sudah duduk di sebelah Rio dan dengan antusias menanggapi apa saja celotehan dari sepupunya itu.

"Arka masih suka serundeng daging buatan mami kan?"

Arka secepatnya mengangkat piringnya saat Ilana mengangkat sesendok penuh serundeng daging untuk diberikan ke piring Arka. Serundeng daging buatan mami Ilana memang juara. Pertama kali saat diundang makan malam di sini semasa menjadi pacar Ayyara, hidangan itu tersaji. Saat merasakan rasanya, Arka tanpa ragu menyatakan jika serundeng daging buatan ibu Ayyara itu adalah serundeng daging terenak yang pernah memanjakan lidahnya.

"Masih, mi. Serundeng buatan mami kan yang paling enak"

Selain mengutarakan kebenaran, Arka juga ingin membuat ibu Ayyara itu tersanjung. Terbukti saat Ilana tertawa lebar mendengar pujiannya. Bagaimanapun Arka ingin menampilkan sosok menantu idaman malam ini. Dulu keluarga ini sudah memberikan menantu idaman, tapi hal itu sempat Arka coreng sendiri. Sekarang ia ingin membersihkan corengan itu.

Mereka makan malam dengan khidmat. Diselingi oleh beberapa obrolan yang tercipta di antara mereka.

"Aku tadi lihat rumah Pak Hardija direnovasi. Berarti beliau mau tinggal di situ?" Tanya Hestama setelah menghabiskan seluruh nasi dan lauk di piringnya. Pertanyaan Hestama itu menarik minat Ayyara, jadi perempuan itu ikut menimpali.

"Eh iya. Aku tadi juga lihat, sejak kapan itu mulai direnovasi?"

"Seminggu yang lalu sudah ada pekerja" jawab Ilana. Wanita itu menuangkan air minum ke gelas sang suami yang sudah kosong.

"Rumah itu jadinya dijual. Kemarin papi ketemu sama Pak Hardija. Beliau bilang kalau memutuskan menjual rumah itu saja. Padahal dulu kukuh sekali ingin mempertahankan rumah itu padahal tidak ada yang menghuni. Anak-anaknya sudah punya rumah masing-masing. Dan sepertinya pemilik barunya ingin merombak besar-besaran rumah itu"

Arka yang tidak mengerti dengan obrolan mereka pun hanya diam mengikuti. Tidak mengerti kenapa obrolan tentang rumah Pak Hardija ini menjadi topik menarik untuk dibahas. Kesimpulan yang ia dengar dari obrolan itu adalah Pak Hardija yang merupakan salah satu mantan anggota dewan menghadiahkan rumah untuk ulang tahun pernikahan kepada istrinya. Mereka sempat tinggal di rumah itu selama beberapa saat, namun tidak lama sang istri harus berpulang terlebih dahulu. Pak Hardija tidak sanggup menempati rumah itu sendirian kemudian memilih tinggal bersama putrinya. Walaupun tidak ada yang menempati rumah itu, Pak Hardija enggan untuk menjual dan menjadikan rumah itu sebagai aset saja. Beberapa orang sudah mencoba menawar rumah itu dengan harga fantastis. Tapi tidak dilepas oleh Pak Hardija.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sayang sekali Yudhistira sudah dapat rumah. Padahal dulu ia menawar dengan harga yang sangat tinggi"

Satu informasi yang didapat Arka. Ternyata Yudhistira pernah menjadi salah satu orang yang berusaha menawar rumah itu. Muka Arka menjadi masam saat nama Yudhistira –pria yang pernah hampir dijodohkan untuk Ayyara– disebut dalam percakapan ini. Namun Arka cepat-cepat menghapus raut masam itu. Tidak ingin jika keluarga Ayyara menangkap raut masamnya itu dan berpikir yang tidak-tidak.

Sekarang kan Arka sedang dalam misi untuk menampilkan citra menantu idaman.

Untung sekali Yudhistira itu tidak berhasil mendapatkan rumah Pak Hardija. Kenyataan itu membuat Arka tersenyum puas dan bernapas lega. Kalau sampai dulu Yudhistira berhasil mendapatkan rumah itu, pria itu akan semakin dekat dengan rumah orang tua Ayyara. Semakin banyak peluang yang digunakan pria itu untuk menggaet Ayyara. Arka jelas tidak menginginkan hal itu terjadi.

Duh, hari ini moodnya hampir diobrak-abrik oleh dua nama yang pernah digadang-gadang menjadi pasangan potensial untuk Ayyara. Ia jadi teringat omongan Shaylee tentang ada banyak pria yang mengantri untuk bisa bersama Ayyara. Pemikiran itu membuatnya bergidik ngeri. Melihat Ayyara mengobrol sebentar dengan Nagendra saja tubuh Arka sudah kelojotan karena terasa terbakar api cemburu.

***

Selepas makan malam. Arka, Ayyara, dan Shaylee tidak langsung pulang. Jika biasanya Ayyara dan Shaylee akan menginap, maka malam ini tidak. Biasanya makan malam keluarga dilakukan pada hari sabtu. Mereka bisa menginap karena besoknya libur. Tapi berhubung makan malam kali ini dilakukan pada hari minggu dan besok hari kerja, jadi mereka harus pulang.

Setelah hubungan mereka membaik. Arka dan Ayyara selalu memiliki waktu untuk berduaan. Persis seperti remaja kasmaran yang tidak bisa jika sehari saja tidak bertemu.

Kali ini mereka duduk di beranda belakang rumah Ayyara. Menikmati secangkir teh yang dibuatkan oleh salah satu asisten rumah tangga maminya.

"Ayyara"

"Hmm?"

"Hari ini aku belum bertanya"

Ayyara praktis mendesah berat mendengar kalimat Arka. Tahu betul apa yang sedang dimaksud oleh pria itu. apalagi kalau bukan pertanyaan yang tidak pernah absen menyapa hari-hari Ayyara setelah Arka diberikan kesempatan untuk membuat Ayyara jatuh hati kepada pria itu.

"Sudah jatuh cinta padaku?"

Pertanyaan itu sepertinya akan terus ditanyakan oleh Arka sampai pria itu memperoleh jawaban dari yang ditanyai. Barangkali sebuah ungkapan eksplisit dari Ayyara. Tapi Ayyara tidak mau memberikan jawabannya dengan mudah. Kata-kata yang diinginkan Arka itu terlalu mahal untuk dikatakan oleh bibir Ayyara.

Jadi sebagai gantinya. Perempuan itu menarik lengan sang pria. Membuat Arka menghadap ke arahnya. Keduanya saling berhadapan. Arka sedang menerka-nerka apa yang akan dilakukan oleh Ayyara. Kedua mata lelaki itu mengerjap-kerjap pelan. Ayyara mengunci pandangan matanya. Arka merasa jika pada saat ini semuanya hanya tentang mereka berdua. Hanya mereka berdua. Dunia milik mereka untuk detik-detik itu.

Tubuhnya hanya bisa membatu menerima semuanya. Mungkin terlalu syok dengan perbuatan Ayyara. Lembut bibir Ayyara menyatu dengan miliknya. Waktu seperti berhenti. Menginginkan Arka untuk menikmati setiap momen yang sedang tercipta.

Arka masih tercengang dengan apa yang sedang terjadi. Semetara Ayyara sudah menikmati perbuatannya. Bisa Arka rasakan sapuan basah di bibirnya. Bibir Ayyara bergerak memberikan lumatan-lumatan ringan yang membuat dada Arka membuncah begitu hebat.

Perutnya seakan akan meledak karena ada ribuan kupu-kupu bertebangan menggelitikinya.

Kelopak matanya pun masih terbuka. Ketika sudah mulai sadar dengan apa yang terjadi, bola mata itu melirik ke bawah. Menemukan Ayyara yang sedang memejamkan mata. Menikmati setiap sentuhan lembut yang diberikan oleh perempuan itu di bibirnya. Saat Ayyara bergerak menjauhkan bibirnya karena tidak mendapat balasan. Arka dengan cepat meraih punggung Ayyara agar tidak menjauh. Lelaki itu mendorong punggung Ayyara untuk mendekat padanya. Bukan lagi bibir Ayyara yang bergerak, melainkan bibir Arka yang kini memberikan balasan pada lumatan-lumatan lembut yang diberikan Ayyara sebelumnya. Keduanya sudah saling memejamkan mata. Menikmati ciuman yang mereka bagi dengan penuh kasih. Pun tangan Arka yang saat ini merambat ke punggung Ayyara. Menyelipkan jemarinya di sela-sela helaian surai Ayyara yang tergerai. Ayyara merasa sangat terbuai. Tidak hanya melalui ciuman yang pria, tapi juga bagaimana jari-jari Arka yang menggelitik di sekitar rambut dan kepalanya.

Setelah menghabiskan berpuluh-puluh detik hingga napas semakin menipis di paru-paru mereka, akhirnya Ayyara menjauhkan wajahnya. Perempuan itu mendongak menatap mata lebar Arka. Sebuah senyum terukir di bibir perempuan itu. Sepertinya bukan ibunya yang akan menjadi penderita diabetes, melainkan Arka karena disuguhi senyum manis dari perempuan berparas menawan seperti Ayyara.

"Apa yang barusan sudah bisa jadi jawaban kan?" tanya Ayyara dengan sedikit memiringkan kepalanya.

Detik berikutnya, Rasa membuncah di dada Arka semakin menjadi-jadi. Tidak perlu dijawab. Justru pertanyaan yang dilontarkan oleh Ayyara itu mengandung jawaban yang sudah ditunggu-tunggu Arka. Hari ini Arka mendapatkan jawabannya. Rasanya masih semenakjubkan itu. Sama seperti dulu saat Ayyara mau menerimanya menjadi seorang kekasih. Ayyara selalu bisa membuat Arka melayang di udara. Dan hanya perempuan itu yang bisa melakukannya.

-tbc

Tinggal 2 part lagi nih

Kira-kira gimana ya cara Arka nyelesai in kerumitannya dengan Keyra plus Anjani, hehehe

Ini Chapter nya juga lumayan panjang lho. Boleh dong kalau aku minta votenya dikencengin, xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[21/06/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

37 [a]

Chapter - 37 [a]

Semuanya berjalan sangat lancar layaknya jalan tol, membuat mereka tidak memikirkan adanya kemungkinan jalan bergeronjal yang kemungkinan menghalangi perjalanan mereka. Nyatanya jalan yang mereka lewati masih menemui lubang. Lubang yang seharusnya diurus sejak lama.

Arka sedang mengantar Shaylee bersama Ayyara ke sekolah untuk melepas putri mereka berangkat menjalani kegiatan kemah di daerah Trawas – Mojokerto. Bahkan Arka dan Ayyara merencanakan untuk mengunjungi putri mereka di kawasan perkemahan esok hari. Sayangnya rencana tinggal rencana.

Arka yang asyik melambaikan tangan kepada Shaylee yang berdiri bersama gerombolan temannya di depan bus diinterupsi oleh dering ponsel yang pria itu simpan di dalam saku celana. Nama pemanggil yang tertera di layar ponsel kala itu seperti momok yang tiba-tiba menghantui dirinya.

Ayyara sempat menangkap siapa yang menelpon Arka. Mendadak jantungnya ikut bertalu kencang saat tahu siapa yang menelpon pria itu. Nama itu saat dihubungkan dengan Arka masih memiliki efek yang cukup berpengaruh pada Ayyara.

Arka sudah berjanji untuk menyudahi segalanya dengan Anjani dan Keyra. Ia sudah tidak berhubungan dengan Anjani, hanya sesekali mengirimkan pesan kepada Keyra.

Arka melirik Ayyara di sebelahnya yang juga melirik layar ponselnya. Arka tidak ingin menjawab panggilan itu dan membuat Ayyara berpikiran yang tidak-tidak padanya. Namun Ayyara justru menganggukkan kepalanya dan mengangkat dagunya ke arah ponselnya. Menyuruh Arka untuk mengangkat panggilan itu. Dengan helaan napas berat Arka menggeser ikon hijau. Ia menyalakan pengeras suara agar Ayyara juga bisa mendengar percakapan mereka.

"Ada apa, Jan?"

Mata Arka yang sebelumnya terlihat awas karena sedang gelisah memikirkan ada apa gerangan Anjani menghubunginya, sebab selama ia memutuskan kembali ke Surabaya, perempuan itu sudah tidak pernah menghubunginya kecuali jika memang perlu.

"Keyra kecelakaan"

Baik Arka maupun Ayyara mendengar dengan jelas kata-kata Anjani yang dikeluarkan di sela-sela tangisan perempuan itu. Ayyara bisa merasakan kepiluan yang sedang mendera Anjani. Sebagai ibu,

Ayyara bisa membayangkan sekalut apa perasaan perempuan saat ini. Selanjutnya Ayyara mendengar penjelasan Anjani tentang kondisi Keyra.

Ia menaikkan pandangan ke arah wajah Arka. Wajah laki-laki itu terlihat tegang. Anjani masih menyampaikan beberapa kata di sambungan telepon. Perempuan itu terisak memberitahukan kondisi putrinya.

"Aku akan menghubungimu lagi nanti"

Arka menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku. Pria itu terlihat linglung setelah sambungan telepon dari Anjani terputus. Hal itu membuat jantung Ayyara semakin ricuh di dalam sana karena memperkirakan apa yang selanjutnya akan terjadi setelah informasi yang mereka dapatkan beberapa saat lalu. Terakhir ia mendengar jika Anjani meminta Arka untuk ke sana menjenguk Keyra.

"Kamu benar-benar akan ke sana?"

Ayyara memberanikan diri untuk bertanya dan mendapat helaan napas berat dari bibir Arka. Pria itu menunduk. Bingung dengan situasi yang sedang menerpanya.

"Tidak. Aku tidak akan-"

"Pergilah"

Arka belum menyelesaikan kalimatnya, bibirnya masih terbuka saat Ayyara memotong kalimatnya. Apalagi yang diucapkan oleh perempuan itu sukses membuat Arka terbelalak. Arka tidak berniat datang ke Jakarta karena itu pasti hanya akan menjadi kesalahan lain jika ia menyetujui permintaan Anjani. Ia sudah mulai membangun komitmen baru bersama Ayyara dan ia tidak mau merusaknya lagi. Ia merasa akan cukup dengan mendapat kabar berkala dari Anjani tentang kondisi Keyra. Jika perempuan itu butuh bantuan, Arka akan mengusahakannya yang bisa diberikannya dari jarak jauh.

"Maksud kamu?" Arka memandang lurus pada Ayyara. Mencari kesungguhan dari bola mata milik si perempuan terkasih. Ia tidak salah dengar 'kan bahwa Ayyara menyuruhnya untuk pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Selesaikan apapun yang perlu kamu selesaikan dengan mereka"

Arka ingat bahwa masih ada yang harus ia *selesaikan* sebelum benar-benar meneruskan langkahnya bersama Ayyara.

Ayyara bukannya bodoh dengan menyuruh Arka untuk ke Jakarta dan melihat kondisi Keyra yang ia dengar cukup tidak baik. Ayyara mau semuanya segera terselesaikan. Ayyara mau Arka *menyudahi* semua kerumitan yang membelenggu mereka, antara laki-laki dan Keyra plus Anjani. Ayyara menyadari jika Keyra memiliki keterikatan emosional dengan Arka sebagai sosok ayah. Sayangnya Ayyara terganggu dengan hal itu. Jika dirinya dan Arka serta Shaylee ingin melangkah maju bersama, maka tidak seharusnya lagi ada bayang-bayang lain yang membayangi langkah mereka.

"Kamu berjanji untuk menyelesaikan semuanya kan?"

Ayyara menatap Arka lekat-lekat. Memandang tepat di manik jelaga milik pria itu. Mencari ketegasaan dan sebuah kemauan dari pria itu itu menyudahi jeratan berang kusut yang membuat semuanya menjadi rumit.

Arka memahami tatapan itu. Ada harap yang terselip di dalam sana dan Arka sama sekali tidak berminat untuk menghancurkan harapan itu. Jatuh bangun ia mendapatkan harapan itu dari Ayyara. Saat perempuan itu menyuruhnya untuk menyelesaikan segalanya, maka memang sepertinya saat inilah saat yang tepat.

"Aku janji ini yang terakhir kalinya."

Arka mendekat dan meraih tangan Ayyara untuk digenggam. Ibu jari milik laki-laki itu memberikan usapan lembut pada punggung tangan Ayyara. Ayyara yang sebetulnya merasa gelisah, namun berhasil menutupinya merasa sedikit tenang berkat usapan halus tersebut.

"Pergilah. Aku dan Caca akan menunggumu di sini" Tegas Ayyara. Ia akan melepaskan Arka untuk menemui Keyra dan Anjani untuk kali ini –kali ini saja. Ia berharap Arka akan membereskan semuanya. Jika laki-laki itu ingin bersamanya dan putrinya, maka Arka harus memastikan tidak akan ada lagi yang mengganggu keberlangsungan hubungan mereka.

Shaylee tahu bahwa ada yang tidak beres saat sang papa berhenti melambai lalu raut mukanya yang langsung berubah drastis saat menerima telepon. Itu menjadi tidak fokus dengan arahan yang diberikan oleh gurunya. Saat mencuri pandang ke arah orang tuanya tidak hanya papanya yang berwajah kaku melainkan juga sang mama. Shaylee tidak bisa menghampiri mereka untuk menanyakan ada apa gerangan. Rombongan kelasnya sudah digiring untuk masuk ke dalam bus. Saat melangkah memasuki bus, Shaylee sempat melempar pandangan lagi ke orang tuanya. Mama-papanya melambaikan tangan kepadanya, namun wajah sang papa terlihat hampa dan mamanya yang terlihat memaksakan seutas senyum.

Tidak ada yang bisa Shaylee lakukan selain mencoba berpikir positif. Mungkin saja ia hanya terlalu gugup untuk perjalanan kemah ini. Ini kegiatan kemah pertamanya, sudah pasti Shaylee merasa gugup kan.

"Kenapa?" tanya Vanya yang duduk di sebelah Shaylee. Gadis itu sepertinya menyadari keanehan yang terjadi pada temannya. Terlihat sekali Shaylee menjadi tidak fokus.

"Bukan apa-apa. Cuma takut *homesick*"

"Kalau itu sih pasti. Kita jauh dari rumah selama 3 hari"

Shaylee hanya tersenyum kecil merespon Vanya yang mendesah berat. Putri Ayyara dan Arka itu berusaha tidak memikirkan raut wajah kaku orang tuanya sebelum ia berangkat. Ada baiknya Shaylee memfokuskan pikirannya pada kegiatan yang akan datang.

***

Ayyara duduk termenung di ruang tengah rumahnya. Sejam yang lalu ia sendiri yang mengantarkan Arka ke bandara. Melepas lelaki itu untuk menemui Keyra yang katanya kecelakaan. Anjani mengatakan jika Arka dibutuhkan di sana. Ayyara mencoba memaklumi. Bagaimanapun selama ini Keyra menganggap Arka sebagai seorang ayah.

Kendati demikian, hatinya tidak tenang. Seberapa keras pun ia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa semuanya tidak akan berubah, Arka tetap akan pulang. Kembali kepadanya dan Shaylee.

Ayyara bisa apa jika kepalanya terus saja memikirkan hal-hal buruk yang sama sekali tidak diinginkan. Harusnya ia bisa mempercayai Arka. Ia sendiri yang menyuruh pria itu untuk pergi. Arka juga meminta meminta izin kepadanya untuk berangkat ke Jakarta –dan ia mengizinkan. Arka mengucap janji akan menyelesaikan hal-hal yang memang patut diselesaikan.

Ia hanya harus percaya sepenuhnya kepada Arka kan?

Mereka sudah membuat komitmen baru. Benar. Landasan dari sebuah hubungan adalah kepercayaan. Kali ini ia akan menunggu Arka sampai pria itu kembali padanya, pada Shaylee –putri mereka. Tidak lagi mengulang kisah lama, nanti Ayyara akan duduk dan mendengar apa saja yang Arka katakan. Ia tidak akan seperti dulu yang memilih menolak mendengar penjelasan apapun dari Arka. Ia juga harus yakin kalau kali ini Arka akan sangat terbuka kepadanya.

Ayyara menghembuskan napasnya perlahan. Mengatur detak jantungnya yang sedikit tidak beraturan karena kabar mengejutkan hari ini. Beberapa kali Ayyara mengulang gerakan mengatur pernapasan sampai akhirnya merasa lebih tenang. Mungkin hari ini ia harus pergi ke studio. Menghabiskan waktu untuk pilates atau yoga sepertinya pilihan yang tepat agar pikirannya tidak terisi oleh hal-hal yang negatif.

***

Arka mengusap puncak kepala Keyra yang terbaring lemah di ranjang perawatan. Kepala gadis itu dibebat oleh perban. Bersyukur Keyra sudah melewati masa komanya dan sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Dua hari sebelumnya, Keyra diletakkan di ICU. Benturan di kepalanya cukup serius. Tidak hanya itu, kakinya mengalami patah tulang.

Sudah lima hari Arka berada di Jakarta. Sudah 5 hari pula ia meninggalkan Ayyara dan Shaylee. Arka mulai dibebani rindu. Meski setiap hari ia selalu menyempatkan diri untuk bertukar pesan baik dengan Ayyara maupun Shaylee, nyatanya rindu itu sama sekali tidak terobati. Arka ingin menangkap presensi dua perempuan berharga itu secara langsung. Sayangnya itu belum mungkin dilakukannya untuk saat ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

5 hari lalu, kondisi Keyra terlihat sangat mengakhwatirkan. Sewaktu Arka datang ke rumah sakit, Keyra sudah dirawat selama dua hari di sana. Arka sempat masuk ke ruang ICU untuk menengok keadaan anak Anjani itu. Arka mengamati dalam diam Keyra yang terbaring dengan beberapa alat-alat medis yang menempel di tubuhnya. Kata dokter kondisi gadis itu tidak stabil. Namun siapa yang menyangka jika kedatangan Arka membawa keajaiban untuk Keyra. Kondisi Keyra menunjukkan kemajuan saat Arka rutin menjenguknya di ruang ICU. Hingga akhirnya pada hari keempat di rawat di ICU, gadis itu membuka mata.

Sepertinya sosok Arka memang sangat berpengaruh bagi Keyra.

Arka membawa tubuhnya menjauh dari ranjang rawat Keyra. Melangkahkan kaki keluar ruangan dan mendapati Anjani duduk di kursi tunggu yang tersedia. Dua jam yang lalu Anjani meminta izin kepada Arka untuk mengambil baju dan beberapa keperluan lain dan meminta Arka untuk menjaga Keyra. Ternyata perempuan itu sudah kembali.

"Kenapa nggak langsung masuk ke dalam?"

Arka bergabung untuk duduk di sebelah Anjani. Matanya menatap sang perempuan yang tampak lesu. Wajahnya terlihat kuyu karena rasa lelah dan khawatir. Walau Keyra sudah tidak berada di ruang ICU, sebagai ibu kekhawatiran terhadap anaknya yang masih terbaring lemah di ranjang perawatan akan terus menghantui.

"Sepertinya aku ini pembawa sial"

Ada kerutan yang tercipta di kening Arka sangat telinganya menangkap suara Anjani yang terdengar lirih tapi cukup untuk bisa didengar oleh orang yang duduk di sebelahnya. Arka menolehkan kepalanya. Mendapati Anjani yang masih menatap kosong ke depan, namun ada bulir bening yang turun dari ujung matanya.

"Kenapa berbicara seperti itu?"

"Semua orang yang di sisiku selalu mengalami nasib buruk yang sama"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arka menghela napas pendek. Paham dengan maksud Anjani soal nasib buruk itu. Orang tua Anjani meninggal dalam sebuah kecelakaan, begitupun dengan suaminya. Lalu Keyra yang juga hampir kehilangan nyawa karena sebab yang sama. Hal itu pasti membuat Anjani berpikir demikian dan menyalahkan diri sendiri.

"Itu bukan karena kamu yang membawa nasib buruk, Jan. Memang sudah takdirnya begini. Apa yang menimpa Keyra adalah musibah. Bukan karena kamu. Jangan pernah berpikiran seperti itu"

Tangisan Anjani semakin menjadi. Perempuan itu sudah terisak sekarang. Kedua tangannya menangkup wajahnya. Menangis lebih keras hingga kedua bahunya bergetar. Barangkali menangis membuat Anjani merasa lebih tenang.

Arka menatap iba pada perempuan di sebelahnya. Tidak ada yang bisa menjadi sandaran perempuan itu selain Keyra sang anak. Anjani sudah lama terputus dari saudara-saudaranya. Memilih hidup berdua bersama Keyra. Ketika berada di titik terendah seperti ini, tidak ada seseorang yang bisa dijadikan sandaran oleh perempuan itu. Itulah mengapa dulu Arka mengulurkan tangan pada Anjani. Membantu perempuan itu menjalani kehidupannya yang penuh terjal. Sayangnya bantuan yang Arka berikan menjadi *boomerang* untuk pria itu sendiri. *Pernikahnnya kandas karena kesalahpahaman atas bantuan yang diberikan.*

Arka hanya bisa menepuk-nepuk bahu Anjani yang bergetar. Hanya itu yang bisa dilakukannya untuk menenangkan Anjani yang sedang kacau balau. Arka hanya bisa berdoa, semoga setelah ini, jalan hidup Anjani dan Keyra menjadi lebih mulus karena berhasil melewati ujian dari Tuhan.

***

Sudah satu minggu Arka di Jakarta. Satu minggu tanpa Arka yang riwa-riwi di rumah Ayyara. Ada kekosongan yang begitu terasa saat tak ada pria itu yang ajeg sekali datang ke rumah Ayyara. Mencipta sebuah kehampaan yang mau tak mau Ayyara rasakan. Seminggu tanpa Arka rasanya sepi. Tidak hanya rumah, melainkan hatinya juga demikian. Entah kemana hatinya yang terbiasa tanpa Arka selama belasan tahun yang lalu. Yang Ayyara tahu sekarang ia tercekik oleh

rindu. Hatinya carut-marut sebab Arka tidak berada dalam jarak pandangnya. Padahal mereka masih sering bertukar pesan. Arka selalu berusaha memberikannya *life update* pria itu selama dirinya ada di Jakarta.

Menyesalkah ia sudah menyuruh pria itu pergi?

Sepertinya atasan Arka memberikan banyak kelonggaran untuk pria itu. Sehingga Arka bisa melakukan pekerjaan secara *remote* atau memanfaatkan kantor lama di Jakarta. Meeting-meeting yang harus dihadiri di sini didelegasikan kepada orang-orang di tim-nya. Jayendra bahkan sempat menghubungi Ayyara dan mengatakan mengapa Arka tidak hadir di meeting mereka. Ayyara hanya bisa menjawab jika Arka sedang ada urusan di Jakarta.

Seminggu ini tidak hanya Ayyara yang merasa hampa. Shaylee pun mengalami hal yang sama. Gadis itu terlihat murung walau terlihat susah payah untuk menyembunyikannya dari sang mama. Tapi Ayyara adalah seorang ibu. Ia tahu jika ada sesuatu yang tidak beres pada putrinya.

"Lagi ngerjain tugas?"

Shaylee menjauhkan wajahnya dari layar laptop yang sedari tadi menjadi perhatiannya. Menolehkan kepala pada ibunya yang melangkah masuk ke dalam kamar. Perempuan yang telah melahirkannya itu duduk di kasurnya. Meraih sebuah boneka yang tergeletak di tengah-tengah ranjang. Sebuah boneka cheetah – pemberian Arka.

"Papa kapan pulang ya, ma?"

Sebuah tanya yang dua hari kebelakang ini selalu ditanyakan kepadanya. Ayyara bisa mendengar suara putrinya yang terdengar lesu. Mungkin karena rindu yang sudah kepalang mencekik.

"Segera. Tunggu papa ya. Papa pasti segera pulang"

Hembusan napas berat terdengar dari bibir Shaylee. Papanya juga mengatakan hal yang sama saat Shaylee menghubunginya. Memang selama seminggu ini mereka masih berhubungan. Papanya tidak

melewatkan sehari pun untuk menghubunginya dan sang mama. Suatu kelegaan yang bisa dirasakan oleh Shaylee saat dirinya berada jauh dari papanya.

'Secepatnya papa akan pulang'

Tidak tahu maksud 'secepatnya' itu tepatnya kapan. Sampai saat ini papanya belum memberikan hari atau tanggal pasti kapan pria itu akan *pulang.* Padahal sudah terlalu banyak rasa rindu yang Shaylee pupuk. Shaylee kira berpisah sebentar dari papanya tidak akan menjadi apa-apa –karena ia pernah terbiasa tanpa kehadiran sosok papa. Shaylee kira merelakan papanya untuk berada di sisi Keyra yang sedang dalam kondisi terendah tidak akan menjadi masalah untuknya. Sayangnya Shaylee salah memperkirakan semuanya. Hatinya terasa perih.

"Caca kangen papa, ma" lirih Shaylee.

Ayyara menatap sendu sang putri. Perempuan itu berdiri dan melangkah mendekat pada Shaylee yang sedang duduk di kursi meja belajarnya. Perempuan itu meraih kepala Shaylee dan merengkuhnya untuk bersandar di perutnya. Tangan kurusnya membelai lembut puncak kepala sang putri.

"Hanya sebentar, sayang. Dulu Caca bisa tahan sampai bertahun-tahun. Kenapa sekarang tidak bisa?"

Karena sekarang Shaylee sudah merasakan bagaimana itu rasanya disayang dan diperhatikan oleh sosok papa yang sesungguhnya. Karena Shaylee yang sekarang sudah tahu bahwa pria bernama Arkavian adalah papanya. Karena papanya sudah ada di hidup Shaylee dan menutup lubang kosong yang sebelumnya tak terisi. Dulu Shaylee baik-baik saja karena tidak pernah mengenal sosok papanya. Sekarang Shaylee sudah mengenalnya, merasakan betapa hangat dekapan seorang pria yang disebut papa. Itu yang membuat Shaylee tidak bisa bertahan seperti dulu menghadapi sebuah rindu.

Ayyara juga memberikan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. Selama belasan tahun ini ia bisa tanpa Arka. Lalu kenapa sekarang ia merasa pilu seperti ini? Jawabannya hanya satu. Karena Arka sudah menghidupkan bagian hatinya yang sempat mati untuk pria itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagian hatinya itu sudah bersemi kembali atas nama Arkavian.

Ayyara kira ia sudah cukup terlatih menghadapi hal seperti ini. Namun nyatanya masih ada perih yang tidak bisa Ayyara abaikan.

-tbc

Chapter 37 aku bagi dua karena ternyata panjang banget sampe 4k words.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[26/06/24]

37 [b]

Chapter - 37 [b]

Hari kesepuluh Keyra dirawat. Ada kemajuan pesat pada kondisi gadis itu. Luka-luka lecet di tubuhnya sudah mulai memudar. Keyra juga sudah tidak lagi mengalami gejala muntah akibat cedera kepalanya. Tubuhnya kian hari sudah semakin kuat dan tidak lemas. Selanjutnya Keyra hanya perlu fokus pada pemulihan patah tulang

kakinya. Dokter berkata jika kondisi Keyra berkembang cukup pesat.

Arka dengan sigap membantu Keyra meminum obat. Setelah mengeluarkan butir-butir obat dari bungkusnya dan memberikannya satu persatu kepada Keyra serta memegangi gelas berisi air yang membantu gadis itu menelan banyaknya pil yang harus dimakan. Begitu menghabiskan seluruh butir obatnya, Keyra dibantu berbaring. Arka merapikan selimut yang menutupi Keyra sampai sebatas dada.

"Tidur. Kamu perlu banyak istirahat biar cepet sembuh"

"Ayah bakal jagain aku di sini kan?"

Arka mengukir senyum kepada Keyra yang mengharap jawaban darinya. Tangan besar pria itu mengelus puncak kepala Keyra. Membuat gadis itu tersenyum lebar karena rasa hangat yang terasa akibat dari gerakan tangan Arka.

"Om bakal jagain kamu. Sekarang tidur"

Keyra mengabaikan bagaimana Arka membahasakan diri untuknya. Berkali-kali Arka menyebut dirinya sebagai 'om' di depan Keyra. Yang tidak Keyra tanggapi dengan serius. Keyra masih saja memanggil Arka dengan sebutan 'ayah'. Barangkali Keyra memang masa bodoh dengan Arka yang ingin menegaskan hubungan apa yang sebenarnya ada di antara mereka. Sedari awal mereka bukanlah sepasang ayah dan anak. Hanya orang asing yang kebetulan menjadi dekat karena keadaan.

"Key sudah tidur?"

Arka sampai lupa jika di ruangan rawat ini ada Anjani yang sedari tadi menjadi penonton di sofa. Keyra memang tidak mau dibantu oleh Anjani saat ada Arka di sini. Ibu satu anak itu hanya bisa pasrah saat Keyra hanya mau ditangani oleh Arka. Apapun yang putrinya itu inginkan, Anjani hanya berusaha memenuhinya. Seperti sekarang, ia akan mencoba peruntungan. Siapa tahu ia akan beruntung hari ini.

Balasan anggukan dari Arka membuat Anjani melanjutkan niatnya. Perempuan itu menepuk sisi sofa yang kosong. Memberikan intruksi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepada Arka untuk duduk di sisi kosong itu. "Bisa kita bicara sebentar?"

***

"Aku mau minta tolong"

Ada perasaan was-was yang dirasakan oleh Arka saat Anjani mengutarakan niatnya. Arka mengamati perempuan itu yang sedang duduk di sebelahnya dengan menundukkan kepala dan kesepuluh jari yang saling memilin di atas pangkuan. Ada getar dalam nada suara Anjani. Mengingatkannya pada masa lalu saat perempuan itu meminta pertolongan padanya.

Arka tidak serta merta menjawab. Pria itu menunggu Anjani melanjutkan kalimatnya sembari menebak-nebak pertolongan seperti apa yang Anjani inginkan darinya. Untuk materi rasanya tidak. Perempuan itu sudah memiliki cukup uang untuk menghidupi dirinya sendiri dengan Keyra. Biaya rumah sakit juga sudah ditanggung asuransi. Tidak ada masalah finansial. Hal itu semakin membuat Arka tidak tenang memikirkan pertolongan jenis apa yang diinginkan oleh perempuan ini.

"Tetap jadi sosok ayah untuk Keyra. Jangan menjauhinya"

Sebelah alis Arka praktis terangkah sebelah. Laki-laki itu menatap lurus-lurus Anjani yang kini dengan ragu-ragu balas menatapnya. "Aku tidak menjauhinya"

"Kamu menjauhinya. Kamu mencampakkannya. Kamu tiba-tiba pindah ke Surabaya dan langsung memberikan batas padanya. Kamu tahu selama ini dia begitu bergantung padamu. Tapi kamu tiba-tiba membentangkan jarak. Selama ini dia tersiksa karena jauh darimu!"

Ada gurat keterkejutan di wajah Arka saat Anjani dengan berapi-api menyampaikan apa yang ada di kepalanya. Suara Anjani terdengar menggebu-gebu. Ia juga terkejut saat Anjani menaikan nada suaranya di akhir. Arka mencoba memproses apa yang diungkapkan oleh perempuan itu. Terkait ia yang menjauhi Keyra dan pindah secara tiba-tiba ke Surabaya.

Arka menghela napas berat. Di sinilah semua bermuara. Arka tidak ingin mengakuinya tapi ini memang berasal dari kesalahannya sendiri. Arka merasakan pahitnya ditinggal sosok ayah. Pahitnya kehilangan figur ayah yang seharusnya bisa membimbingnya menjalani kehidupan. Saat itu Arka berusia 15 tahun saat ayahnya pergi meninggalkan keluarganya. Di umurnya yang beranjak remaja Arka mengalami banyak kesulitan saat kehilangan sosok ayah apalagi Keyra yang saat itu masih balita dan harus kehilangan seorang ayah. Rasa belas kasihan tercipta melihat Keyra yang masih kecil tapi harus kehilangan figur seorang ayah. Arka ingin mengurangi rasa sedih Keyra yang harus kehilangan ayah di usia yang sangat belia. Rasa belas kasih itu yang membuatnya tergerak dengan sukarela menghadirkan sosok ayah melalui dirinya sendiri untuk gadis kecil itu. Memberikan figur orang tua laki-laki yang dibutuhkan oleh Keyra. Sampai akhirnya Keyra terlampau bergantung padanya.

Terlampau bergantung hingga tidak bisa rela saat Arka harus menjauh karena ada sosok lain yang lebih pantas mendapatkan figur ayah dari Arka.

"Anjani, kamu harus dengar ini. Kepindahanku ke Surabaya itu sebuah keharusan. Aku pindah ke Surabaya itu bukan pilihan. Itu sesuatu yang memang harus kulakukan untuk putri dan perempuan yang kucintai. Selain kota itu adalah kampung halamanku, di sana ada orang-orang yang seharusnya mendapatkanku di sisi mereka. Aku tidak bisa berada jauh lagi dari putriku –putri yang aku baru tahu keberadaannya. Selama belasan tahun ini aku kehilangan banyak waktu untuk bersamanya. Aku di sana untuk bersama putriku. Itu adalah hal mutlak yang tidak bisa diganggu. Aku ingin berada di dekat orang-orang yang kucintai. Maaf jika apa yang kulakukan membuat Keyra merasa dijauhi. Salahku memang membuatnya terlalu bergantung padaku. Tapi sekarang, aku sudah tidak bisa lagi memberikan sosok ayah yang dia mau lagi. Aku akan berbicara pelan-pelan padanya untuk menjelaskan hal itu. Aku yakin dia akan mengerti nanti. Dia sudah bukan anak kecil lagi."

Untuk meluruskan segalanya tidaklah mudah. Arka pun kesulitan untuk menemukan kalimat yang pas untuk disampaikan. Hubungan mereka memang sudah terjalin cukup rumit. Simpul yang mengikat terlalu berbelit hingga rasanya sukar untuk diurai.

"Jangan"

"Maksudnya?" Tanya Arka dengan nada dingin.

"Bagi waktumu"

Kerutan di dahi Arka semakin tajam. Anjani bisa melihat sorot mata lelaki itu yang berubah tajam. Tidak ada keramahan yang tersorot dari manik jelaga pria itu. Tatapan itu membuat Anjani merasa terintimidasi. Tapi ia tidak akan mundur. Ia sudah sangat putus asa saat ini. Ia hampir kehilangan akal untuk memikirkan hal yang berusaha ia dapatkan untuk putrinya.

"Bagi waktumu seperti saat kamu belum pindah ke Surabaya. Sebelum pindah kamu menghabiskan hari kerja di Jakarta dan akhir pekan di Surabaya untuk bersama putrimu. Sekarang lakukan kebalikannya. Lima hari di Surabaya dan 2 hari selama akhir pekan di Jakarta untuk Keyra."

Arka menatap geram pada Anjani. Giginya bergemeletuk. Tidak habis pikir bagaimana bisa Anjani meminta hal yang mustahil untuk dilakukannya itu.

"ANJANI!"

Arka mengeraskan suaranya membuat Anjani melirik ke arah ranjang rawat Keyra. Memastikan putrinya itu tidak terbangun.

Tidak menyangka jika Anjani berani memberi permintaan seperti itu kepada Arka. Permintaan itu spontan membuat emosi Arka memuncak hingga ubun-ubun kepalanya. Bagaimana bisa Anjani meminta sesuatu yang tidak masuk akal seperti itu. Arka paham jika Anjani ingin melakukan apapun yang diinginkan oleh Keyra. Apapun yang membuat Keyra nyaman. Apapun yang bisa membuat putrinya itu senang. Tapi permintaan Anjani ini sudah keterlaluan. Bagaimana bisa Arka disuruh membagi waktunya yang seharusnya milik dua orang perempuan yang sudah ia janjikan seluruh hidupnya untuk mereka.

"Waktuku sepenuhnya milik putriku dan Ayyara. Tidak hanya waktu, hidupku pun juga milik mereka. Tidak akan aku ulangi kesalahan

yang sama, Jan. Permintaanmu itu sungguh tidak masuk akal. Aku tahu jika aku sudah membuat Keyra sangat bergantung padaku sebagai sosok ayah. Tapi sekarang aku adalah ayah untuk putriku. Putriku yang paling berhak memilikiku sepenuhnya sebagai ayah. Seluruh cinta orang tua dariku sepenuhnya milik Caca. Aku tidak ingin membaginya kepada siapapun selain Caca. Aku akan mencoba memberikan pengertian kepada Keyra. Aku sudah tidak bisa lagi memberikan figur ayah untuknya. Aku akan berbicara padanya pelan-pelan untuk jangan lagi bergantung padaku. Jadi jangan pernah meminta hal gila seperti itu lagi padaku"

Suara Arka tajam dan menusuk. Setiap kalimat yang dikatakan oleh Arka layaknya pedang yang menghunus dada Anjani berkali-kali tanpa ampun. Hati Anjani tercabik-cabik tak berbentuk.

"Kalau aku mau mengungkit-ungkit yang lama. Aku akan selalu menyalahkanmu atas perceraianku dengan Ayyara. Karenamu kami bercerai, karena kamu yang tidak mau aku berterus terang pada Ayyara dan berujung membuatnya salah paham. Karena kami bercerai, aku tidak tahu jika aku memiliki seorang putri. Aku dijauhkan dari putriku sendiri"

"Aku tidak akan melakukan suatu hal yang membuatku bisa kehilangan putriku lagi. Seandainya aku tidak punya hati, aku sudah akan menyalahkanmu habis-habisan, Anjani. Tapi karena aku masih memiliki hati. Bersyukurlah aku masih memiliki rasa iba padamu karena kau terlihat sangat terpuruk pada saat itu karena kehilangan keluarga"

Napas Arka memburu. Lelaki itu diliputi amarah karena Anjani sudah berani-beraninya meminta Arka untuk memberikan sebagian waktu yang seharusnya milik Shaylee dan juga Ayyara pada Keyra. Sesayang apapun Arka pada Keyra yang sudah dekat dengannya selama bertahun-tahun ini, ia tidak akan bisa menggadaikan kebersamaannya dengan Shaylee dan Ayyara. Arka tidak mau lagi dihadapkan pada kondisi yang bisa saja membuatnya kehilangan dua orang tercintanya itu.

"Dan satu lagi. Jangan bilang aku mencampakkannya. Sedari awal aku tidak memiliki keharusan untuk peduli, baik kepadamu maupun Keyra. Sebanyak apapun Ayyara dan Shaylee membuatku kesal, aku tidak pernah

© Perpustakaan Online Gratis Novel Indonesia

kamu ngelunjak gini ya. Maaf jika kebaikanku membuatmu salah paham, tapi aku tekankan sekali lagi, semuanya itu karena aku kasihan padamu. Aku iba padamu karena bernasib buruk. Jangan berharap lebih dari itu. Tolong jangan buat aku semakin merasa menyesal sudah mengulurkan tangan padamu dulu, Jani"

Arka tahu apa yang dikatakan ini sangatlah kasar. Pilihan kata-katanya pasti membuat Anjani merasa sangat tersinggung. Tapi Arka harus melakukannya. Untuk menyadarkan perempuan itu bahwa Arka tidak bisa memberikan apa yang perempuan itu mau. Kendati Anjani melakukannya karena kasih sayangnya sebagai seorang ibu, Arka tidak bisa memaklumi permintaannya yang tidak logis itu. Arka tidak akan lagi melakukan tindakan bodoh seperti di masa lalu yang membuatnya harus kehilangan separuh hatinya. Arka sudah mendapatkan kembali separuh hati yang sempat hilang itu. Arka tidak akan mau kehilangannya lagi

Setelah mengutarakan kalimat panjang itu, Arka berdiri dari sofa. Pria itu melangkah lebar untuk menjauh dari Anjani. Sama sekali tidak menolehkan kepala pada perempuan itu ataupun Keyra yang tidur di ranjang rawatnya. Arka membuka pintu dengan kasar. Keluar dari ruangan itu dengan emosi yang meluap-luap. Meninggalkan Anjani dengan luka yang menganga. Ada lara yang menyerbu perempuan itu. Sejak awal ia mencoba peruntungan ini, ia mempersiapkan diri dengan segala bentuk penolakan yang mungkin diberikan oleh Arka. Ternyata penolakan itu menggores luka yang cukup dalam. Anjani kira ia bisa mengabulkan keinginan terpendam Keyra yang menginginkan Arka untuk selalu berada di sampingnya sebagai sosok ayah. Tapi ia sudah dipatahkan oleh Arka sendiri. Ternyata rasanya semengerikan ini. Persiapannya untuk menerima penolakan dari Arka tidak benar-benar membuatnya siap.

Anjani mana bisa menahan Arka. Ia tidak punya hak sama sekali. Selama ini ia hanya berharap sendirian. Selama belasan tahun ini hati Arka selalu tertuju pada satu nama –Ayyara. Saat belum tahu ada Shaylee, Arka pun tidak goyah atas cintanya kepada Ayyara. Apalagi setelah tahu bahwa ada Shaylee di antara kedua orang itu. Jelas kedudukan Ayyara di hati pria itu semakin kokoh menancap di sana. Anjani di sini hanya bisa merasa perih. Hatinya yang berantakan ini tidak tahu harus diapakan. Kejujuran Arka membuat

sebuah luka ingin mendobrak dadanya.

-tbc

Chapter 38 [fin] sudah dipublish di KK. https://karyakarsa.com/reduyerm/cafune-chapter-38

Bagi yang berminat untuk baca duluan bisa langsung menuju profil KK aku. Link ada di bio.

Buat yang nunggu update wp juga nggak papa. Nanti akan diupdate juga, yang pasti bukan hari ini atau besok. Mohon ditunggu.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[02/07/24]

38 [fin]

Chapter - 38

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meski masih merasa dongkol pada Anjani, Arka tetap datang ke rumah sakit setelah menyelesaikan pekerjaannya. Selama di Jakarta ia menghandle pekerjaannya secara remote. Pak Arman juga baik sekali padanya membiarkannya menggunakan ruangan lamanya di kantor Jakarta sehingga ia bisa memanfaatkan perangkat yang ada di

sana.

Arka datang saat hari sudah sore saat Arka bertandang ke ruangan Keyra. Gadis itu terlihat sedang dibantu perawat untuk duduk di ranjang. Sepertinya gadis itu baru dari kamar mandi. Arka mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan dan tidak menemukan Anjani. Kemana perempuan itu? Apa dia sudah tidak punya nyali untuk menampakkan diri di depan Arka?

"Ibu lagi ketemu klien sebentar" Ujar Keyra saat menyadari tatapan mata Arka yang meliar kemana-mana.

"Emm. Aku mau bicara, Om"

Arka tertegun sebentar menyadari jika panggilan Keyra padanya sudah berubah. Ia pandangani putri Anjani itu yang sedang memilin-milin ujung selimut rumah sakit yang menutupi separuh tubuhnya. Keyra tampak gelisah, beberapa kali Arka menangkap gadis itu menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Ada apa, Key?" Tanya Arka setelah menyeret kursi untuk berada di sebelah ranjang rawat Keyra. Benar. Mereka butuh untuk berbicara. Hari ini sepertinya adalah waktu yang tepat untuk mengobrol dalam dengan gadis itu. Menyampaikan niatnya kemarin yang sudah diutarakannya kepada Anjani. Berusaha membuat Keyra mengerti tentang hubungan mereka yang tidak bisa lagi selayaknya dulu. Ada batasan yang harus ditegakkan sekarang. *Arka tidak bisa lagi menjadi sosok ayah untuk gadis itu dan Keyra harus memahaminya dan tidak lagi menganggap Arka sebagai seorang ayah untuknya.*

Arka menunggu Keyra menjawab pertanyaannya dengan sabar. Gadis itu sepertinya masih berperang dengan benaknya sendiri. Sudah bermenit-menit lamanya, tapi Keyra tidak kunjung membuka suara setelah meminta Arka untuk berbicara dengannya. Gadis itu masih sibuk memilin-milin selimut sampai membuatnya menjadi kusut.

"Key mau minta maaf"

Akhirnya gadis itu mau membuka suara di menit kesepuluh. Arka menajamkan telinganya karena suara Keyra sangat lirih.

"Maafin Key yang pernah berniat egois buat milikin om sebagai ayahku seutuhnya. Padahal aku nggak ada hak sama sekali untuk itu. Aku bukan siapa-siapanya Om sejak awal. Cuma anak kecil beruntung yang bisa dianggep sebagai anak oleh Om Arka setelah ayahku sendiri meninggal. Maafin ibu juga. Ibu cuma pengen aku seneng dan nggak sedih. Makanya ibu buat permintaan seperti itu"

Alis Arka menukik saat Keyra menyinggung soal permintaan Anjani. Apa sewaktu Arka dan Anjani berseteru kemarin, Keyra mendengarnya? Atau Anjani yang menceritakannya kepada Keyra? Tapi sepertinya yang opsi itu bukanlah jawaban yang tepat. Anjani tidak akan tega menceritakan perseteruan mereka kemarin karena itu pasti akan sangat melukai Keyra.

"Om nggak perlu susah payah ngebuat aku ngerti posisi kita. Aku sudah mengerti dan paham. Terima kasih ya, om sudah mau jadi sosok ayah buat aku selama ini. Terima kasih, berkat Om aku nggak merasakan pahitnya hidup tanpa kasih sayang seorang ayah. Sekarang Om Arka udah nggak perlu ngelakuin itu lagi. Masa kecilku sampai remaja ini sudah cukup indah dengan adanya m sebagai sosok ayah. Sekarang m sepenuhnya buat putri om. Om boleh pulang ke rumah putri om habis ini. Buat Caca seneng dengan om yang selalu ada di sisinya"

Ada cairan bening yang berjatuhan membasahi pipi Keyra saat gadis itu berbicara. Berusaha Tidak terlihat rapuh di depan Arka walau sebenarnya hatinya sudah sangat rapuh. Dadanya terasa sesak. Tidak hanya karena menangis tapi juga karena luka sakit hati yang menderanya.

Kemarin malam ia tidak benar-benar tidur. Ia belum sepenuhnya tidur saat ibunya dan Arka melakukan pembicaraan. Suara mereka sebenarnya cukup keras untuk bisa didengar Keyra. Mereka masih berada di satu ruangan, seandainya Keyra terlelap pun sepertinya gadis itu akan terbangun karena Arka yang sempat meninggikan suaranya kemarin.

Keyra mendengarkan setiap konfrontasi yang dilakukan oleh Arka. Mendengar sosok yang dianggapnya ayah selama ini terdengar murka, Keyra memilih terus berpura-pura tidur dan mencuri dengar obrolan kedua orang dewasa itu. Sesaat saja, Keyra merasa menyesal

memilih mencuri dengar ketimbang melanjutkan tidurnya yang tertunda. Hatinya tersayang-sayat mendengar setiap kalimat tajam yang disampaikan oleh Arka kepada ibunya. Membuat Keyra hanya bisa menangis dalam diam. Semalaman ia tidak tidur karena memikirkannya. Berpura-pura tidur saat ibunya mengecek keadaannya.

Sore ini saat ibunya berpamitan kepadanya untuk bertemu klien sebentar, Keyra menyetujuinya. Gadis itu mengatakan berkali-kali bahwa tidak masalah jika ibunya itu pergi meninggalkannya sebentar. Selama berhari-hari ini Anjani sudah mangkir terlalu lama dari pekerjaannya untuk mengurusi Keyra. Jika ibunya itu mangkir lagi dari janji temu dengan klien, bisa jadi ibunya kehilangan pundi-pundi uang yang selama ini menghidupi keduanya. Ibunya sudah sukses menjadi seorang pelukis yang hebat.

Kepergiaan Anjani dimanfaatkan Keyra untuk berbicara berdua dengan Arka. Ia sudah memutuskan ini semalam. Bahwa memang dirinya harus melepaskan Arka dari hidupnya. Pria itu tidak memiliki kewajiban padanya. Tidak sepatunya Keyra menahan-nahan pria itu di sisinya, saat ada anak lain yang lebih berhak atas pria itu sebagai ayah.

Setelah menyingkirkan rasa berat untuk memberanikan diri mengutarakan semuanya, akhirnya Keyra merasa sedikit lega. Kalimat yang sudah dirangkainya sedari semalam berhasil ia sampaikan kepada Arka. Meski hatinya begitu perih sangat mengutarakannya. Bagaimanapun Arka sudah menjadi sosok ayah yang sempurna untuknya selama ini yang membuat Keyra sangat menyayangi dan bahkan bergantung pada pria itu. Tidak mudah untuk melepaskannya.

Tubuh dan hatinya yang berdenyut nyeri merasakan desiran kuat saat Arka mengungkit senyum tipis untuknya. Sorot mata lelaki itu berubah teduh menatapnya. Keyra menemukan Arka lama. Sosok pria yang dulu selalu riang saat bersama Keyra. Berbeda dengan sekarang. Hal itu membuat Keyra semakin sadar diri.

Pria itu bangkit dari kursinya. Membawa Keyra dalam rengkuhan hangat tubuhnya yang besar. Mengusap-usap bahu dan lengan gadis itu. Membuat gadis itu merasakan kehangatan yang sudah lama tidak

ia rasakan sejak Arka bertemu dengan Shaylee.

Ah. Sepertinya ini pelukan terakhir yang diberikan untuknya. Setelah ini Keyra tidak akan mendapatkannya lagi. Keyra tersenyum kecil. Membalas pelukan Arka dengan meletakkan tangan di sekitar lengan pria itu. Menikmati pelukan perpisahan yang diberikan untuknya.

"Terima kasih juga dan maaf, Key"

Arka merasa sangat lega. Bagai ada batu yang diangkat dari punggungnya. Seperti beban yang menekannya telah diangkat dari atas bahunya. Tubuh Arka terasa ringan dan hatinya yang dilingkupi kelegaan tak terkira. Arka kira semuanya akan berjalan dengan alot. Arka kira tidak mudah untuk membuat Keyra mengerti. Ternyata Tuhan memberikan kemudahan untuk jalannya. Sekarang ia telah menyelesaikan semuanya. Simpul tali yang sebelumnya terikat terlalu berbelit kini sudah terurai. Selanjutnya, Arka bisa kembali pada Ayyara dan Shaylee tanpa ada tali tak kasat mata yang membelenggu kakinya. Arka akan *pulang.* Mencurahkan diri dan waktunya pada kedua perempuan itu. Tidak ada lagi benang kusut yang menjerat mereka karena hubungan rumitnya dengan Keyra dan Anjani. Semua sudah teratasi dengan baik.

Arka bisa bernapas lega sekarang. Akan semakin lega jika ia segera kembali ke pelukan perempuannya dan sang putri.

***

Sudah genap dua minggu Arka belum pulang juga dan selama beberapa jam kebelakang ini belum ada pesan yang diterima Ayyara dari laki-laki itu. Ayyara sampai sudah kehabisan stok jawaban untuk menjawab pertanyaan dari Shaylee tentang kapan papanya itu pulang. Arka tidak pernah memberikan jawaban pasti saat Shaylee bertanya hal itu melalui telepon, berakhir Ayyara yang harus menenangkan putri mereka itu. Padahal Ayyara sendiri juga perlu menenangkan pikirannya yang juga lari kemana-mana memikirkan Arka yang tak kunjung pulang. Sepertinya keadaan putri Anjani belum membaik.

Ayyara meneguhkan hati untuk tidak berpikir macam-macam. Sepenuhnya mempercayai Arka bahwa semuanya akan baik-baik saja

dan Arka dapat merapikan semua yang berantakan sedari awal. Kemudian mereka bertiga bisa hidup dengan tenang tanpa ada lagi tangan-tangan lain yang mengusik.

Ayyara tidak terdengar jahat kan untuk mendefenisikan Anjani dan Keyra sebagai pengusik kehidupannya dengan Arka beserta Shaylee? Tapi bukankah memang seperti itu kenyataanya. Ayyara bukan perempuan baik yang tidak akan berhenti mengungkit-ungkit masa lalu. Walaupun Arka memang tidak bermain gila dengan Anjani, tapi Ayyara jelas tidak akan lupa bagaimana dirinya melihat sendiri mata Anjani masih memancarkan sorot mendamba pada Arka.

Kehidupannya tidak akan tenang jika Arka masih menaruh perhatian berlebih pada Keyra. Katakanlah Ayyara perempuan egois. Tapi ia tidak akan tanggung-tanggung dalam memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi miliknya dan putrinya sepenuhnya. Ayyara dulu memang menjauhkan Arka dari Shaylee. Berharap pria itu tidak akan menemukan Shaylee. Tapi begitu pria itu kembali dan ia yang melihat sendiri bagaimana bahagianya Shaylee bisa bersama papanya, maka Ayyara memutuskan bahwa tidak akan lagi ada yang bisa merebut kasih sayang Arka sebagai orang tua untuk Shaylee. Terlebih Ayyara sudah mendeklarasikan bahwa hatinya sudah kembali menjadi milik pria itu. Tidak akan lagi ia melepaskan Arka seperti di masa lalu.

Jika Ayyara harus menjadi jahat untuk melepas tautan yang terjalin antara Arka dengan Keyra. Maka dirinya bersedia. Ayyara bersedia menjadi jahat untuk memupuskan harapan Keyra pada Arka. Ayyara tahu betul seberapa inginnya Keyra memiliki Arka sebagai ayahnya. Dan keinginan Keyra itu hanya akan melukai putrinya. Ayyara tidak akan membiarkan putrinya terluka.

Maka saat Arka berjanji akan menyelesaikan segala hal yang memang harus diselesaikan antara pria itu dengan Keyra dan Anjani, maka Ayyara hanya bisa percaya jika Arka akan benar-benar melakukannya. Ia ingin Arka benar-benar terbebas dari jerat Keyra maupun Anjani. Meskipun ada harga yang harus dibayar. Ia harus rela membiarkan Arka menemani Keyra yang sedang dalam kondisi tidak baik akibat kecelakaan.

Meskipun ia jahat dengan ingin memutus tautan antara Arka dan

Keyra-Anjani. Tapi Ayyara berharap kondisi kesehatan Keyra lekas pulih.

***

Ayyara sedang mencuci daun selada di dapur sebelum diolah menjadi salad saat ia mendengar pintu utama rumahnya terbuka. Ayyara mengangkat kepala. Wajahnya jelas menampilkan sorot keheranan. Bude Sari ada di dapur bersamanya. Begitu pun Shaylee yang masih berada di kamarnya di lantai dua. Tidak mungkin tukang kebun yang ia pekerjakan dua kali dalam seminggu, tidak mungkin pria itu bekerja di hari yang menjelang petang ini,

Ayyara mencuci tangannya. Ia menyerahkan pekerjaannya pada Bude Sari untuk melihat siapa yang bertandang ke rumahnya. Mungkin saja itu Hestama atau bisa juga kedua orang tuanya meski Ayyara tidak yakin. Keluarganya itu selalu menghubunginya terlebih dahulu jika ingin berkunjung.

Langkah Ayyara terhenti saat kakinya sudah mencapai ruang tamu. Tubuh Ayyara membeku saat melihat sosok itu berdiri dengan senyum lebar di depan pintu. Sosok yang ia harapkan sekali kedatangannya selama dua minggu ini. Jangan ditanya seperti apa kinerja jantungnya di dalam sana. seolah-lah jantungnya itu ingin mendobrak rongga dadanya agar bisa terbebas.

Aliran darah Ayyara menderas begitu hebat. Tubuh tegap itu berdiri di sana. Pakaiannya masih terlihat rapi. Meskipun kantung matanya terlihat sedikit menghitam -mungkin karena tidak mendapatkan tidur yang berkualitas tertutupi dengan rapi oleh senyum lebarnya yang menampakkan barisan giginya. Terlepas dari kantung mata itu, wajahnya terlihat berseri. Seolah-olah momen ini sudah dinanti-nanti cukup lama.

Ayyara masih setia mematung di tempatnya berdiri. Menikmati setiap detik matanya mengamati bagaimana Arka berdiri tidak jauh darinya. Membuat sesuatu dalam dirinya berdesir dan membuncah hebat karena sebuah rasa yang dinamakan lega dan bahagia. Lega bahwa akhirnya laki-laki itu kembali.

Ada derap langkah lain yang mendekat dari arah belakang tubuh

Ayyara.

"Siapa, Ma? Kata bude ada tamu."

Derap langkah itu berhenti. Suara Shaylee terhenti saat melihat sosok yang sama di depan sana. gadis itu sama mematungnya seperti sang mama. Perasaan rindu yang sempat ia kurung kini berhamburan terlepas dari sangkarnya. Menuju pada satu orang yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Sosok tegap itu berjalan mendekati sepasang anak dan ibu yang masih setia tertegun di tempat mereka. Karena kedua perempuan tercintanya itu tidak segera menghampirinya. Maka Arka yang mengambil langkah. Ia sudah sangat ingin membebaskan rindu yang terbelenggu.

Senyum lebar tidak pernah lepas dari bibir sang pria. Laki-laki itu merentangkan kedua tangannya. Membuka akses pada kedua perempuan tercintanya untuk segera masuk ke dalam dekapannya. Tidak menunggu lama lagi. Shaylee langsung menyerbu tubuh sang papa. Gadis itu juga terisak karena akhirnya rindunya terobati.

Satu bulir kebahagiaan menetes dari manik bulat Ayyara. Perempuan itu menatap Arka yang mengunci pandangan mereka. Dengan langkah pasti Ayyara mengikuti apa yang dilakukan sang putri, mendekati tubuh pria yang selama dua minggu itu menyiksanya dengan perasaan bernama rindu. Tangan Arka pun menyambut tubuh Ayyara. Membawa tubuh Ayyara bergabung dengan tubuh sang putri untuk berada di dalam dekapan hangat Arka. Tanpa ragu Arka menyelipkan jari-jemarinya di sela-sela rambut Ayyara yang sudah sangat ia rindukan kelembutannya.

"*I'm home'*

Sebuah bisikan terdengar di bibir Ayyara.Membuat perempuan itu merasa dilingkupi oleh suka cita. Hatinya terasa tak lagimuram. Ada sejuk yang menyegarkannya saat tangannya akhirnya bisa merasakanhangat tubuh Arka. Merasakan tubuhnya, tubuh putrinya, dan Arka menyatu padudalam sebuah pelukan. Tidak ada yang bisa membuat Ayyara merasa begitu tentramselain apa yang dilakukan mereka sekarang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

-fin

Akhirnya sampai juga di penghujung cerita ini. Aku ada epilog. Tapi Epilog hanya aku publikasikan di KK.

https://karyakarsa.com/reduyerm/cafune-epilog

Epilog dan Extra Chapter termasuk dalam exclusive content. Silakan buat yang berminat baca, langsung menuju profil kk aku. Link ada di bio.

Kalau kalian merasa puas sampai di chapter ini, nggak papa. Kalau kalian mau baca keluarga Aya-Arka-Caca yang manis-manis, disarankan sekali buat baca epilog beserta extra chapter.

Aku ucapkan terima kasih kepada kalian yang sudah mengikuti cerita ini dari awal. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan apresiasinya. Berkat dukungan kalian aku bisa terus melanjutkan cerita ini sampai rampung.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun aku biar kalian dapat notif kalau aku update cerita baru. Aku lagi siapin project baru lho hehehehe

Terima kasih

[08/07/24]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cerita Baru

Halo, teman-teman. Maaf ya menuhin notif.

Aku mau mengabarkan dan promosi project baru aku, judulnya 'Mengikat Hati'. Udah ada banyak chapternya. Yuk mampir ke cerita baru aku. Siapa tau suka.

Berikut ini sinopsisnya

Mengikat Hati

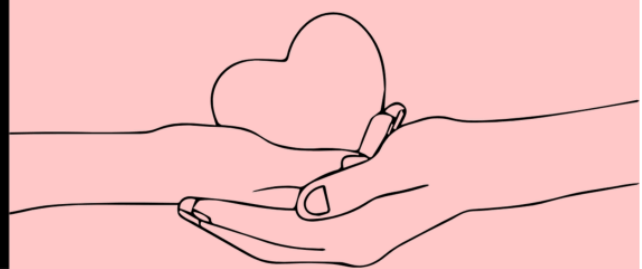

reduyerm

Paradisha dan Arvasatya. Dua manusia yang disatukan dalam ikatan pernikahan melalui sebuah perjodohan yang direncanakan oleh orang tua mereka. Perjodohan di kalangan mereka adalah hal yang biasa. Pasangan mereka ditentukan agar mereka memiliki pasangan yang

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berasal dari kelas sosial yang sama. Pernikahan mereka juga menjadi jaminan atas kerja sama bisnis yang terjalin, agar kedua belah pihak tidak saling melepaskan diri dari ikatan kerja sama itu dan saling membantu satu sama lain.

"Aku mau seorang anak dari pernikahan ini"

Kata-kata itu membuat Arva terkejut. Paradisha. Perempuan ini sebelumnya mengatakan jika ia bebas melakukan apapun di pernikahan ini. Lalu sekarang meminta seorang anak dari pernikahan yang akan mereka jalankan. Bukankah itu terlihat tidak sinkron?

"Kamu ingin mengikatku dengan kehadiran seorang anak?"

Itu yang dipikirkan Arva. Percakapannya malam itu dengan Disha menunjukkan jika perempuan ini terlihat tidak masalah dan terima-terima saja dengan pernikahan mereka. Perempuan itu mungkin saja memang menginginkan pernikahan ini. Pemikiran itu memang sedikit tidak masuk akal. Tidak ada alasan yang membuat Paradisha menginginkan pernikahan ini selain titah orang tua.

©reduyerm 2024

Boleh banget buat diramaikan yaa. Dibaca-baca dulu, siapa tau tertarik. Xixixixi

Buat yang tertarik baca kelanjutan cerita keluarga Arka-Aya-Caca bisa langsung meluncur ke KK ya. Ada **Epilog + 6 extra chapter**.

Terima kasih